

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Studi

Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah kabupaten yang termasuk di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak pada koordinat $111^{\circ} 17'$ - $111^{\circ} 52'$ BT dan $7^{\circ} 49'$ - $8^{\circ} 20'$ LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km². Kabupaten Ponorogo terletak di bagian barat Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah, atau lebih tepatnya 200 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur, Surabaya. Tahun 2010 berdasarkan sensus penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo adalah 855.281 jiwa.

Kabupaten Ponorogo disebut sebagai Kota Reog atau Bumi Reog karena merupakan daerah asal dari kesenian Reog. Ponorogo bersal dari kata pramana dan raga. Pramana memiliki arti daya kekuatan, rahasia hidup, sedangkan raga memiliki arti badan atau tubuh (jasmani). Setiap tubuh manusia tersimpan suatu rahasia hidup (*wadi*) berupa proses batin yang teguh yang dapat mengendalikan berbagai sifat seperti *amarah*, *aluwamah* / *lawamah*, *shufiah* dan *muthmainah*. Manusia yang dapat mengolah pikiran dengan baik akan dapat beradaptasi di manapun dan kapanpun berada. Kata *pono* juga dapatdiartikan melihat dan *rogo* berarti badan, raga, atau diri. Arti Ponorogo adalah "melihat diri sendiri" atau dalam kata lain disebut "mawas diri".

Nama Ponorogo diperoleh dari sebuah kesepakatan dalam pembicaraan yang dilakukan pada saat bulan purnama hari Jum'at oleh Raden Bathoro Katong, Kyai Mirah, Selo Aji dan Joyodipo. Sebuah tanah lapang dekat sebuah gumuk yang merupakan wilayah katongan sekarang dipilih sebagai tempat pembicraan guna menyepakati bahwa kota yang akan didirikan nantinya akan dinamakan *Pramana Raga* yang berubah menjadi Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo memiliki ibukota Kota Ponorgo, terdiri dari 21 kecamatan, yang dibagi lagi atas 279 desa dan 26 kelurahan. Batas administrasi Kabupaten Ponorogo adalah

Utara: Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Nganjuk

Selatan: Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek

Barat: Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah)

Timur: Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek

Jarak ibu kota Ponorogo dengan ibukota Provinsi Jawa Timur (Surabaya) sekitar 200 km arah timur laut dan ke ibu kota Negara (Jakarta) sekitar 800 km ke arah barat.

4.1.1 Sejarah Ponorogo

Menurut Babad Ponorogo (Purwowidjoyo 1997), tempat yang dipilih oleh Raden Katong adalah sebuah permukiman yang berada di dusun Plampitan Kelurahan Setono Kecamatan Jenagan sekarang, setelah beliau sampai di wilayah Wengker. Raden Katong, Selo Aji, KiAgeng Mirah dan seluruh pengawal berusaha membangun sebuah lingkungan yang baru pada sekitar tahun 1482 M. Mereka mulai membuka sebuah pemukiman, meski dengan banyaknya halangan yang dihadapi.

Kesulitan yang dihadapi akhirnya memunculkan sebuah usaha dengan menghimpun seluruh kekuatan yang ada guna memperoleh suatu tujuan. Tahun 1482-1486 M dilakukan cara dengan mengajak berunding Ki Ageng Kutu serta seluruh pengikutnya, hal ini rupanya berhasil dilakukan. Usaha yang membuahkan hasil tersebut maka dilakukan persiapan oleh Bathoro Katong (Raden Katong) untuk membangun suatu kadipaten dengan nama Kadipaten Ponorogo. Akhirnya pada akhir abad XV berdirilah sebuah kadipaten dengan beliau sebagai adipati pertamanya.

Tanggal 11 Agustus 1496 M diputuskan sebagai tahun berdirinya Kadipaten Ponorogo. Tanggal tersebut juga merupakan hari jadi kota Ponorogo. Hari penetapan Bathoro Katong sebagai adipati Kadipaten Ponorogo dapat terlihat dari bukti peninggalan sejarah berupa benda-benda purbakala yang ditemukan disekitar Ponorogo. Suatu kajian mendalam yang mengacu pada buku Handbook of Oriental History juga dilakukan pada sejarah Kadipaten Ponorogo yang kini berkembang sebagai Kabupaten Ponorogo.

Poerwowidjojo (1997) menyatakan bahwa nama Ponorogo atau *Pramana Raga* yang akhirnya berubah menjadi Ponorogo diperoleh dari suatu perundingan yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong, Kyai Mirah, Selo Aji dan Joyodipo. Perundingan dilakukan bertepatan dengan bulan purnama di hari Jum'at. Lokasi perundingan dilakukan di suatu tanah lapang di dekat gumuk yang merupakan wilayah Katongan sekarang.

Pramana Raga merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda. Pramana diartikan permono, daya kekuatan, rahasia hidup atau wadi. Raga memiliki arti badan atau tubuh (jasmani). Setiap tubuh manusia memiliki suatu rahasia hidup berupa proses batin yang akan menjadi teguh dan dapat mengontrol segala sifat *amarah, aluwiah, dan*

muthmainah. Pribadi yang telah berproses tersebut akan dapat menyesuaikan diri dimanapun dan dapat membedakan baik buruk.

4.1.2 Sejarah singkat Kelurahan Kertosari

Kelurahan Kertosari memiliki luas 1,96 km². Kelurahan Kertosari pertama dibuka oleh Wonokerto, yang berasal dari Begelen. Ibu dan istri Raden Batara Katong juga berasal dari Begelen.

Wonokerto lalu membuka hutan yang berada di sebelah barat kota, yang kemudian diikuti oleh beberapa orang yang juga membuka hutan, yang selanjutnya diberi nama Wonokerto. Wonokerto diambil dari nama orang yang pertama kali membuka hutan, yaitu Mbah Wonokerto yang sekaligus menjadi Kepala Desa.

Mbah Wonokerto mempunyai seorang anak yang cantik jelita, yang bernama Kumbini yang memiliki nama panggilan Sri Kuning. Sri Kuning menikah dengan Raden Bathara Katong yaitu Adipati Ponorogo dan menjadi istri selir.

Raden Bathara Katong meninggal dunia dengan berpesan kepada kelima istrinya bahwa kelima istrinya dilarang menikah lagi, jika menikah dan meninggal maka dilarang dimakamkan dekat dengan makam beliau, jika dilanggara maka kuburannya tidak akan dibersihkan.

Sri kuning yang merupakan putri Bathara Katong melanggar wasiat dan berpacaran dengan Raden Bondan Surati, yang merupakan adik tiri Raden Bathara Katong, namun belum sampai menikah Sri Kuning sudah meninggal terlebih dahulu. Ketika mayatnya akan dimakamkan dekat dengan makam Raden Bathara Katong, mayatnya tidak muat dan akhirnya dimakamkan di Kertosari.

Sekitar tahun 1950 di Kertosari muncul seseorang yang bernama Hartini atau Sri Kuning II, namun beliau bukan keturunan dari Mbah Wonokerto melainkan putri dari seorang pengusaha batik, hal inilah yang menjadi cikal bakal pengusaha batik yang berkembang pesat di Kabupaten Ponorogo. Hartini dinikahi oleh bapak Ir. Soekarni yang merupakan Presiden Republik Indonesia saat itu.

4.1.3 Pola kehidupan dan tradisi di Kelurahan Kertosari

Tahun 1950 hingga 1970 usaha batik mulai berkembang di Kelurahan Kertosari. Orang tua Hartini yaitu Ibu Simis dan Bapak Ahmad merupakan seorang pengusaha batik yang mulai mempekerjakan pegawai batik. Perkembangan batik yang sangat pesat menjadi

suatu awal munculnya pengusaha-pengusaha batik lain yang akhirnya bergabung menjadi suatu koperasi batik.

Keadaan ekonomi yang muncul saat itu mengakibatkan mahalanya harga bahan makanan, namun berbanding terbalik dengan usaha batik yang ada. Pemasukan batik dan permintaan atas batik yang terus meningkat menyebabkan pengusaha batik terus berjaya dan terus mengembangkan usahanya. Pengusaha batik menjadi kaya raya dan mulai membangun rumah-rumah bagus dan mewah di Kelurahan Kertosari.

Tahun 1975 usaha batik yang pesat mulai surut, permintaan menurun dan banyak pengusahaan yang gulung tikar. Pengusaha batik yang kaya mulai berkurang dan meninggalakan banyak harta kepada pewarisnya termasuk rumah. Keturunan dari pengusaha tersebut jarang yang menggeluti usaha batik, sehingga rumah yang dulunya sebagai tempat usaha batik hanya dibiarkan saja.

Pengusaha batik yang ada merupakan anggota dari koperasi batik yang ada yaitu Koperasi Batik Bhakti dan Koperasi Pembatik yang memproduksi juga memasarkan hasil batik mereka. Orang yang bekerja sebagai buruh juga bersala dari lingkungan kertosari sendiri, hal ini lah yang nantinya akan berpengaruh pada arsitektur rumah yang terdapat di Kelurahan Kertosari.

Kelurahan Kertosari dengan hasil batiknya yang melimpah hingga terkenal sampai mancanegara saat itu mengabadikan nama batik yang diproduksi sebagai nama jalan, seperti Jalan Kawung, Jalan Ukel, Jalan Beras Kutah (sekarang jalan Cindewilis), Jalan Rumpuk, Jalan Semen Remeng, Jalan Barong, dan sebagainya.

Lokasi pemukiman yang ada di Kelurahan Kertosari berpengaruh pada pola ekonomi dan social yang ada. Wilayah utara Kelurahan Kertosari di dominasi oleh kalangan menengah ke atas yang merupakan pengusaha batik, sedangkan di wilayah tengah ke timur di dominsi kalangan menengah ke bawah yang merupakan pekerja batik atau buruh batik.

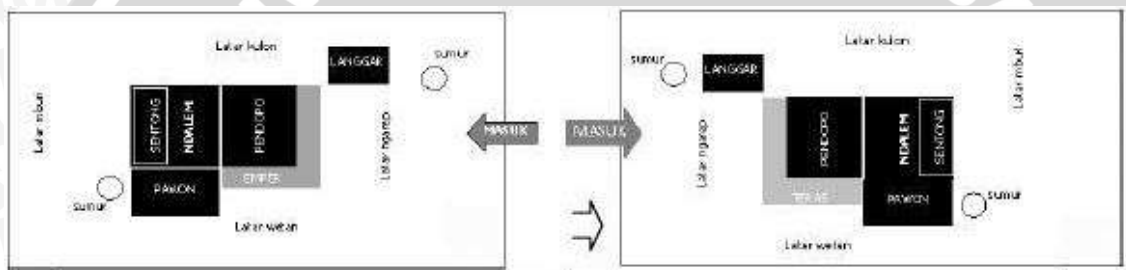
Pola kehidupan yang ada berpengaruh pada arsitektur rumah yang dibangun di Kelurahan Kertosari. Kelurahan Kertosari memiliki beberapa tipe rumah yaitu rumah Sinom, rumah Dara Gepak, dan rumah Joglo.

4.1.4 Rumah Sinom Ponorogo

Kondisi iklim Ponorogo sama seperti iklim indonesia pada umumnya, yaitu iklim tropis lembab. Suhu udara yang tinggi sepanjang tahun dan kelembapan udara yang relatif tinggi pula sepanjang tahun. Rumah Sinom merupakan jenis dari rumah limasan. Rumah

limasan memiliki denah dengan bentuk persegi panjang. Atap (*kejen* atau *cocor*) berbentuk segitiga sama kaki. Rumah limasan memiliki penambahan-penambahan pada bagian sisi-sisinya, seperti atap emper. Penambahan tersebut mengakibatkan rumah limasan memiliki macam-macam nama. Rumah Sinom memiliki bentuk yang menyerupai rumah Joglo, namun terdapat perbedaan pada atap *brunjung* dan pada konstruksinya. Atap *brunjung* pada rumah Sinom lebih panjang daripada rumah Joglo, namun lebih rendah dari rumah Joglo (Ismunandar 2003).

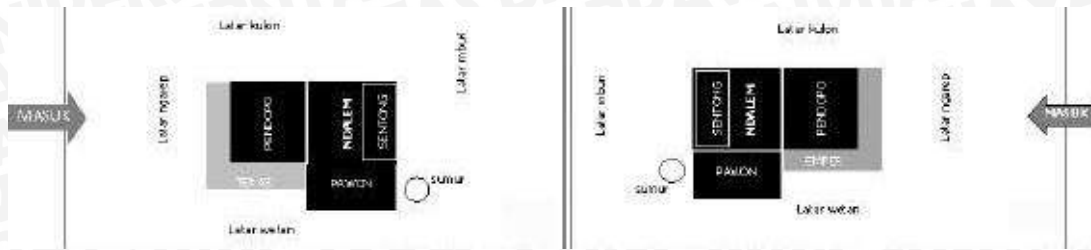
Rumah Sinom memiliki tipe susunan yang bervariasi. Variasi susunan ini tergantung dari perkembangan zaman dan dari waktu ke waktu. Fungsi penunjang seperti *regol*, *langgar*, *lumbung* hanya terdapat pada beberapa rumah dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, namun kini sudah jarang ditemui.



Gambar 4.1. Posisi rangkaian ruang Joglo Ponorogo dengan posisi sumur di depan dan belakang.

Sumber Ramadhan [2008]

Karakteristik bentuk dan ruang rumah Sinom Ponorogo pada umumnya sama seperti rumah tradisional Jawa yang lain. Secara garis besar terdapat *longkangan* yang dapat diartikan sebagai ruang, *panggonan* sebagai tempat untuk menjalani kehidupan, *panepen* sebagai tempat tinggal atau *settle-ment* dan *palungguhan* atau tempat duduk atau tempat berinteraksi antar individu. Pintu sebagai akses yang terdapat pada bagian depan bangunan akan menjadi transisi dari teras menuju ruang dalam. Dimensi ketinggian pintu dapat mencapai bagian langit-langit pada plafond.



Gambar 4.2. Posisi rangkaian ruang Joglo Ponorogo dengan posisi sumur di belakang.

Sumber Ramadhan [2008]

Bangunan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bangunan utama yang berfungsi sebagai ruang pertemuan bagi umum, bangunan samping kanan sebagai dapur dan area servis, serta bangunan samping kiri berfungsi sebagai ruang keluarga dan kamar tidur. Bangunan utama terlihat luas dengan keseluruhan material terbuat dari kayu sebagai pilar atau tiang sebagai penyangga bangunan. Keseluruhan hanya dibatasi dengan dinding yang tidak massif, sehingga ruang-ruang yang terbentuk sebagai satu kesatuan terlihat menyatu. Bagian atap terdapat sebuah ornament sebagai nilai estetis bangunan, juga sebagai penyeimbang beban dan konstruksi pada atap.

Rumah Sinom memiliki satu, dua, atau tiga buah massa yang biasanya menyatu pada bagian atapnya. Bagian depan dan atau samping memiliki teras. Bangunan utama difungsikan sebagai ruang tamu, ruang tengah sebagai ruang keluarga, dan bangunan samping sebagai dapur. Elemen bangunan seperti pintu dan jendela menjadi transisi ruang dalam bangunan. Bagian atap memiliki ketinggian yang hamper sama dengan ketinggian dinding. Atap yang tinggi menjadi nilai fungsional pada bangunan, bangunan bagian dalam akan menerima udara yang sejuk dikarenakan atap yang tinggi. Pencahayaan juga terdapat pada bagian genteng kaca yang dipasang beberapa sebagai penutup atap.

Orientasi rumah Sinom yang kebanyakan mengarah utara selatan akan menguntungkan dari segi pencahayaan. Sinar matahari pagi dan sore tidak akan mengarah langsung pada bagian depan rumah. Bagian atap teras yang rendah juga dapat melindungi bangunan dari sengatan sinar matahari.

4.2 Karakter Visual Bangunan Rumah Sinom Ponorogo

Rumah Sinom merupakan rumah rakyat yang termasuk dalam jenis rumah limas an. Rumah Sinom memiliki aspek visual yang menarik. Rumah Sinom memiliki bentuk yang menyerupai rumah Joglo, namun terdapat beberapa aspek yang berbeda seperti bentuk bangunan yang lebih sederhana, yang terdapat pada atap, pintu, serta bagian dalam rumah.

Karakter visual dapat dilihat pada bagian fasade bangunan maupun interior bangunan. Fasade bangunan merupakan tampak bagian luar bangunan meliputi dinding luar, atap, pintu dan jendela. Interior bangunan meliputi dinding dalam, pintu bagian ruang dalam, dan jendela. Karakter visual dapat menunjukkan identitas dari rumah Sinom tersebut. Karakter visual dalam rumah Sinom berpengaruh pada pola aktivitas dalam ruangan, seperti tata letak pintu ataupun jendela. Karakter visual akan berubah seiring berjalannya waktu sesuai kebutuhan pemilik rumah. Penambahan ruang juga terpengaruh dari bertambahnya fungsi dan aktivitas di dalam rumah.

Fungsi rumah sebagai rumah tinggal memungkinkan para pemilik rumah untuk mendesain bagian rumah mereka sendiri. Pemilik rumah pada zamannya yang memiliki status social yang lebih rendah akan memiliki desain rumah yang lebih sederhana dibanding mereka yang memiliki status social yang lebih tinggi. Tampak pada bagian dalam bangunan yang lebih kompleks. Fasade yang tampak pada bangunan rumah Sinom adalah bagian atap, pintu tiga buah yang berada di depan.

Hal utama sebagai ciri khas rumah Sinom adalah dinding *Gebyog* yang terdapat didalam ruangan Dalem. Dinding *Gebyog* merupakan dinding kayu atau papan kayu dengan ukiran sebagai pembatas ruang *Sentong* dengan *Dalem*. Dinding *Gebyog* memiliki tiga buah pintu atau bukaan, tanpa daun pintu dengan dimensi yang berbeda, *Sentong Tengah* lebih lebar dibanding dengan *Sentong Kiwo* dan *Sentong Tengen*.

Dinding *Gebyog* yang menjadi pusat perhatian utama pada bagian dalam rumah tidak bisa dipisahkan dari adanya ornament. Ornament yang terdapat pada dinding *Gebyog* biasanya bermotif floral dengan detail yang berbeda pada setiap rumah. Ornament tersebut biasanya memenuhi hamper seluruh dinding mulai dari bagian bawah hingga bagian atas dinding.

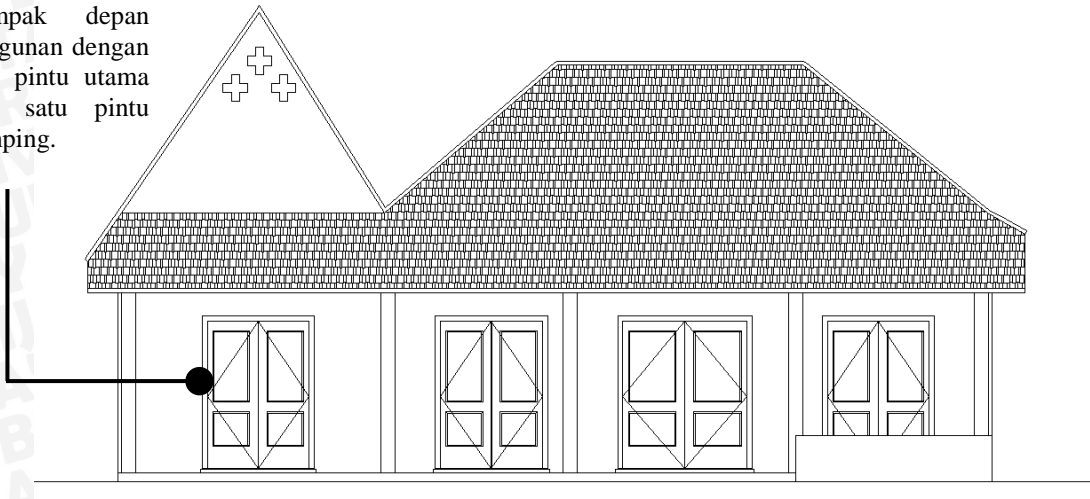
Ornament tidak hanya terdapat pada bagian dinding *gebyog* saja, namun juga terdapat pada tiang, bukaan atau ventilasi, dan juga atap. Ornament menjadi suatu nilai estetika dalam bangunan Jawa. Rumah Sinom dan rumah Jawa yang lain selalu terdapat ornament yang menandai adanya suatu budaya dalam membangun hunian.

A. Kasus Rumah 1

Rumah 1 merupakan rumah Bapak Suyudi yang berlokasi di jalan Bathoro Katong. Rumah yang dibangun sekitar tahun 1928 ini menghadap utara dengan memiliki halaman luas di depannya. Fasade depan rumah terlihat empat pintu utama, tiga pintu menuju pada ruang tamu, dan satu pintu menuju pada dapur. (Gambar 4.3)

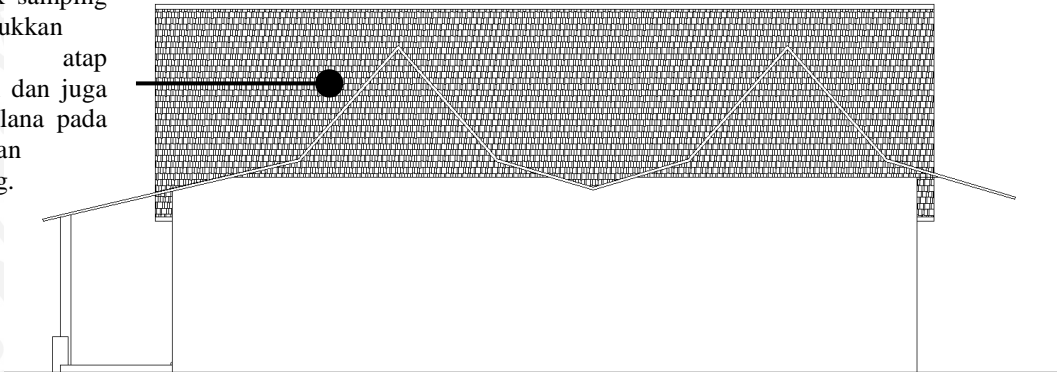


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.3. Tampak depan kasus rumah 1.

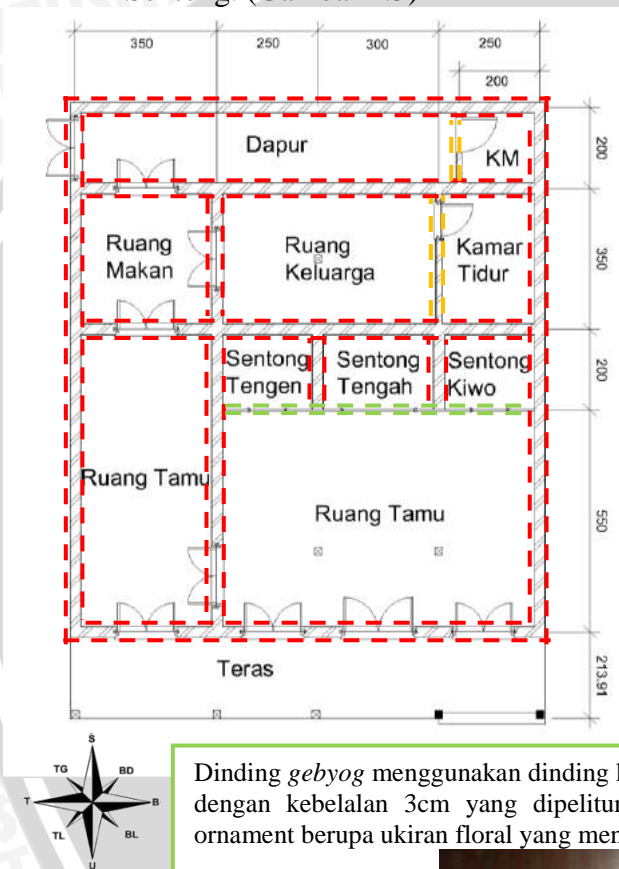
Tampak samping menunjukkan bentuk atap limasan dan juga atap pelana pada bangunan samping.



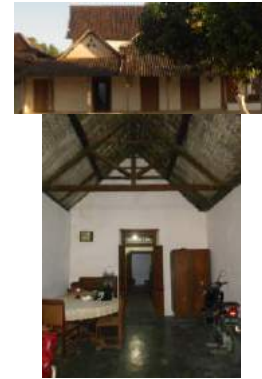
Gambar 4.4. Tampak samping kasus rumah 1.

a. Dinding

Dinding rumah menggunakan bata merah dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$. Dinding dicat warna putih pada seluruh bagian rumah baik interior maupun eksterior. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli tanpa adanya perubahan maupun penambahan. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dengan ukiran sebagai ornamennya. Ornament dengan motif floral seperti daun dan bunga menghiasi hamper keseluruhan dinding Sentong. (Gambar 4.5)



Dinding eksterior maupun interior menggunakan dinding bata merah yang dicat putih dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$. Hamper keseluruhan dinding masih menggunakan dinding asli. Tekstur dinding halus karena terdapat finishing berupa cat.

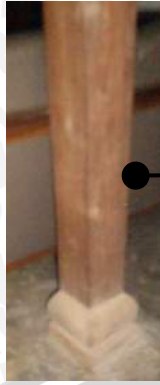


Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu warna coklat dengan ketebalan 3cm yang dipelitur dan bertekstur halus namun terdapat ornament berupa ukiran floral yang menghasilkan kesan kasar pada dinding.



Gambar 4.5. Dinding kasus rumah 1.

Kolom menggunakan kolom kayu dengan umpak dengan ukuran $15\text{cm} \times 20\text{cm}$. Dimensi kolom $20\text{cm} \times 20\text{cm}$ dengan jumlah tiga buah. (Gambar 4.6)



Tiang menggunakan umpak kayu dengan dimensi 20cm x 20cm.

Gambar 4.6. Kolom umpak kasus rumah 1.

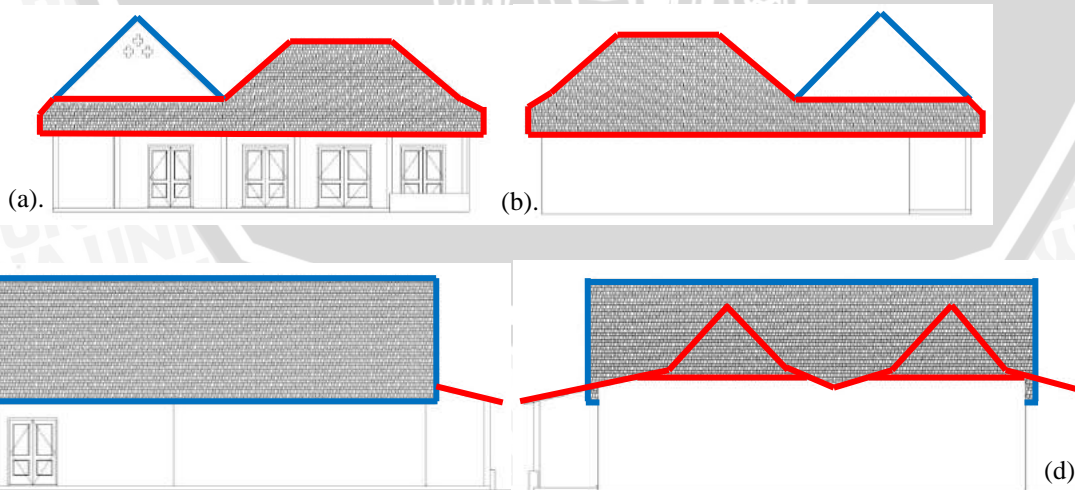
b. Atap

Atap menggunakan bentuk atap limas an. Bangunan dapur yang berada di samping kanan menggunakan atap pelana. Material yang digunakan adalah atap genting tanah liat. Bagian dalam atap terdapat plafond yang terbuat dari lempengan kayu dan juga *gedhek*. Ketinggian atap sekitar $\pm 2\text{m}$. (Gambar 4.7)



Atap bangunan samping menggunakan atap pelana dengan material genting tanah liat yang bertekstur kasar, dengan ketinggian 3m.

Atap bangunan utama menggunakan genting tanah liat dengan bentuk limas an dengan ketinggian 2m dengan tekstur kasar dan berwarna coklat.



Gambar 4.7. Atap kasus rumah 1 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c)(d). Tampak samping.

Bagian plafond menggunakan *gedhek*.



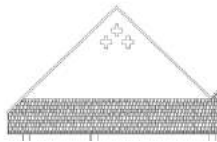
Gambar 4.8. Plafond kasus rumah 1.

c. Jendela dan ventilasi

Ventilasi hanya terdapat pada lubang udara yang terdapat di atas pintu, namun tidak terdapat jendela satu pun. Bentuk lubang udara berupa ornament geometris yang dapat menambah nilai arsitektural pada bangunan.

(Gambar 4.9)

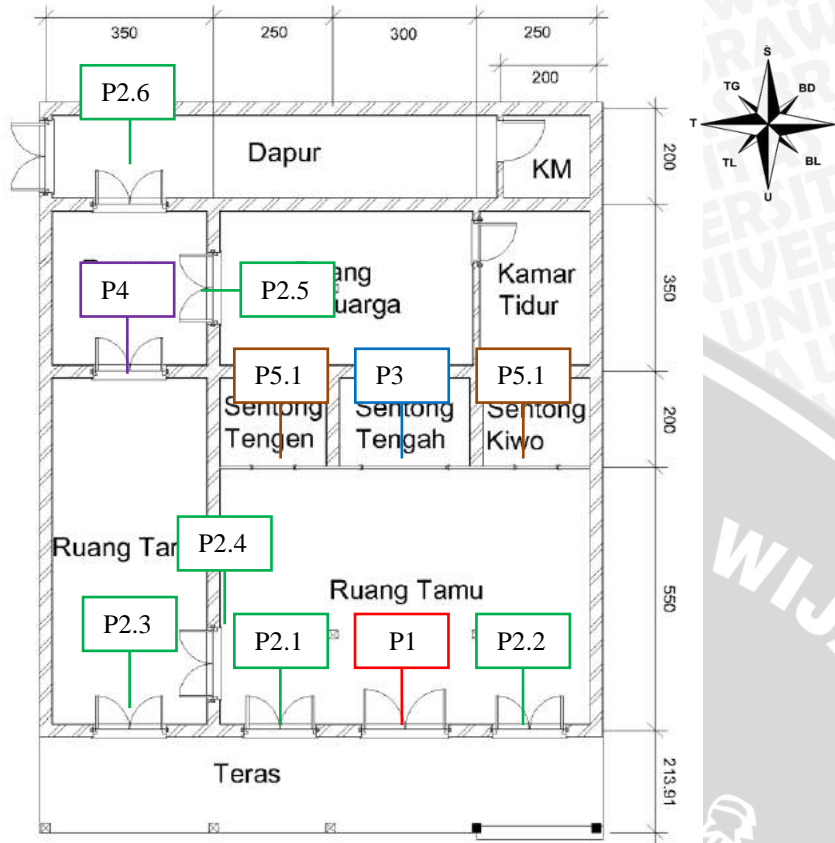
Bagian dinding atap terdapat ventilasi udara yang juga berfungsi sebagai nilai artistic bangunan. Dimensi ventilasi 10cm x 10cm.



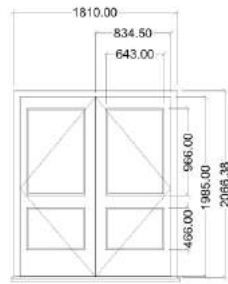
Gambar 4.9. Ventilasi kasus rumah 1.

d. Pintu

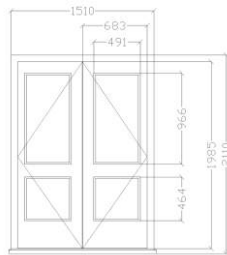
Pintu utama merupakan pintu dengan dua bukaan, dengan dimensi $\pm 2,6\text{m}$ x $1,8\text{m}$ dengan material kayu yang dicat dengan warna coklat. Keseluruhan pintu memiliki bentuk dan material yang sama. Bagian depan rumah memiliki empat pintu, sedangkan bagian dalam memiliki empat pintu. Pintu Sentong pada bagian dalam rumah memiliki dimensi $\pm 2\text{m}$ x $1,5\text{m}$ dan $\pm 0,8\text{m}$ x $1,9\text{m}$. (Gambar 4.10)



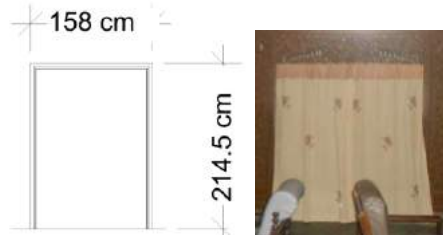
P1 merupakan pintu dengan dua daun pintu dengan material kayu yang bertekstur halus. Pintu di cat coklat dengan dimensi $\pm 2,6\text{m} \times 1,8\text{m}$ pada bagian atas terdapat bukaan yang dengan motif geometris.



P2 (P2.1-P2.6) merupakan pintu depan dengan dua daun pintu dengan material kayu yang di cat coklat dengan dimensi $\pm 2,6\text{m} \times 1,5\text{m}$ yang sama dengan pintu P.1 namun dengan lebar yang berbeda dan memiliki tekstur halus.



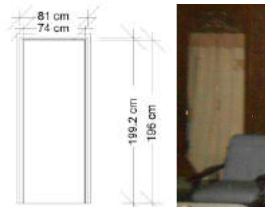
P3 merupakan pintu *Sentong Tengah* yang ditutup dengan tirai dengan dimensi $\pm 2\text{m} \times 1,5\text{m}$ dan bertekstur halus.



P4 merupakan pintu samping menuju dapur pada bangunan samping dengan dimensi $\pm 2,6\text{m} \times 1,5\text{m}$ dan bertekstur halus karena material kayu dan finishing cat.



P5 (P5.1 – P5.2) merupakan pintu *Sentong Kiwo* dan *Tengen* yang ditutup dengan tirai dengan dimensi $\pm 1,9\text{m} \times 0,8\text{m}$.



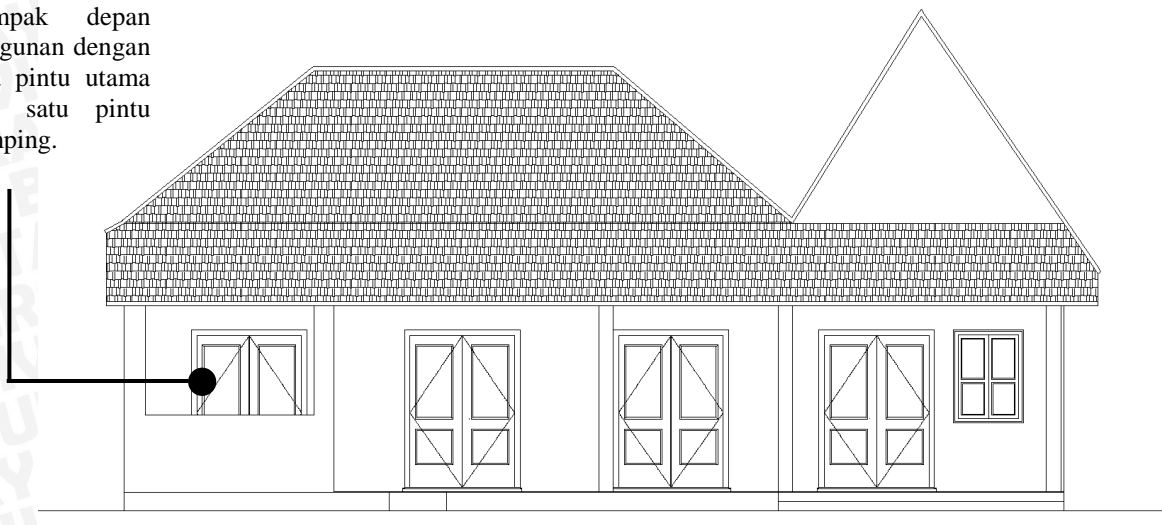
Gambar 4.10. Pintu kasus rumah 1.

B. Kasus Rumah 2

Rumah 2 yang merupakan rumah Ibu Ida ini merupakan rumah yang dibangun pada tahun 1920-an. Rumah ini memiliki tipe yang sederhana tanpa adanya *Pendopo*. Fasade depan bangunan dengan tiga pintu utama berwarna kuning, dan satu pintu di samping, dan satu jendela, serta tidak ada penambahan bangunan baru, keseluruhan bangunan masih asli tanpa adanya penambahan dan pengurangan. (Gambar 4.11)

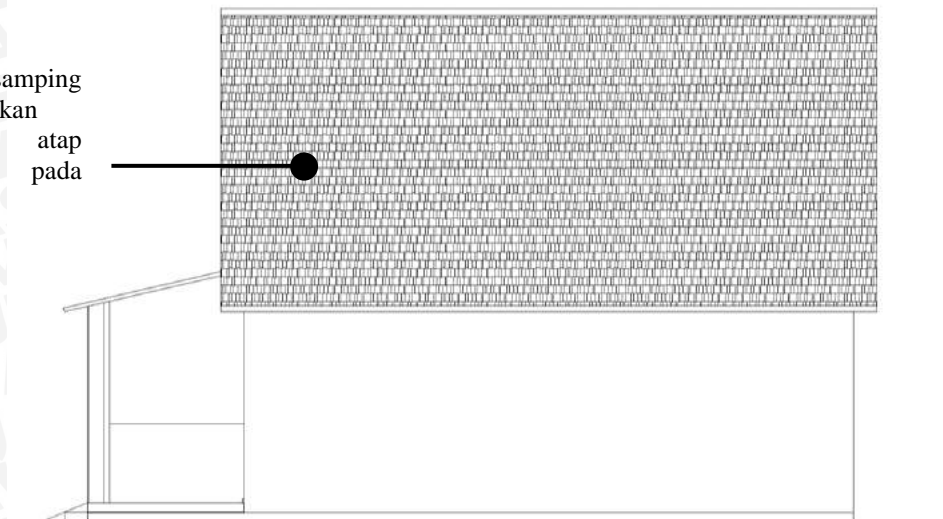


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.11. Tampak depan kasus rumah 2.

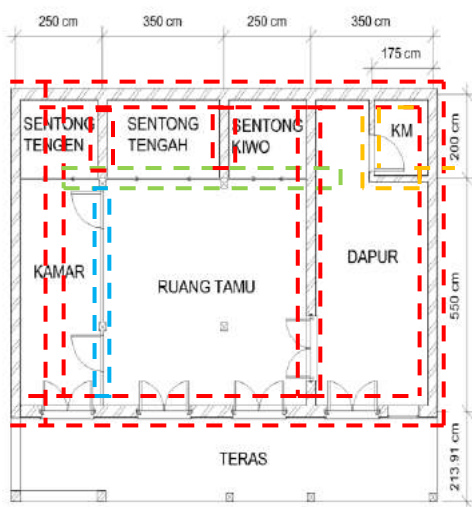
Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping.



Gambar 4.12. Tampak samping kiri kasus rumah 2.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding bata dengan ketebalan ± 30 cm. Bata yang digunakan bata merah dengan disusun dua bata berjajar. Cat dinding berwarna putih masih asli baik bagian eksterior maupun interior. Dinding *gebyog* yang semula menggunakan kayu diganti menggunakan dinding *Gedhek* yang dicat berwarna putih. Kamar di bagian ruang tamu merupakan ruang tambahan yang difungsikan sebagai kamar tidur. Dindingnya menggunakan dinding tripleks dengan cat krem diseluruh sisinya. Dinding kamar mandi menggunakan dinding bata ± 15 cm. (Gambar 4.13)



Dinding eksterior maupun interior menggunakan dinding bata merah yang dicat putih dengan ketebalan ± 30 cm. tekstur dinding halus karena finishing cat.



Dinding kamar tidur menggunakan dinding tripleks berwarna krem dengan ketebalan 0,5cm dan bertekstur kasar.



Dinding *gebyog* mengalami pergantian material, yang semula menggunakan kayu kini diganti dengan menggunakan dinding *gedhek* yang dicat putih. Tekstur dinding kasar. Ketebalan dinding hanya 0,5cm.



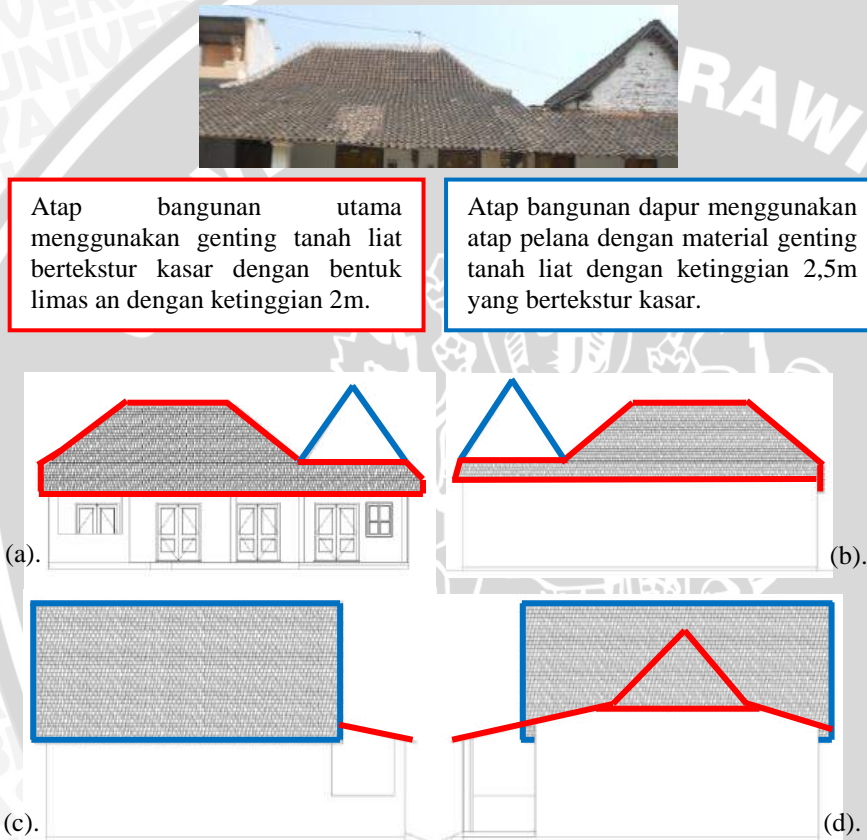
Kolom menggunakan umpak kayu dengan jumlah empat buah dengan dimensi 20cm x 20cm dengan umpak kayu.



Gambar 4.13. Dinding kasus rumah 2.

b. Atap

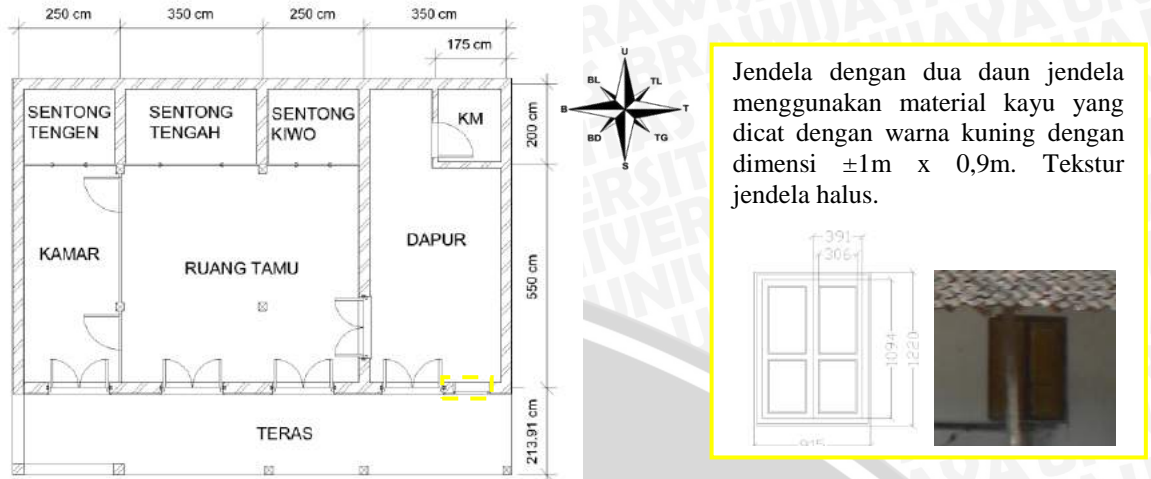
Bentuk atap menggunakan atap limasan pada bangunan utama, sedangkan bangunan dapur yang berada disamping kiri menggunakan atap pelana. Material menggunakan genteng tanah liat dan beberapa menggunakan genteng kaca yang berfungsi sebagai masuknya cahaya matahari. Ketinggian atap sekitar $\pm 2\text{m}$. (Gambar 4.14)



Gambar 4.14. Atap kasus rumah 2 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela

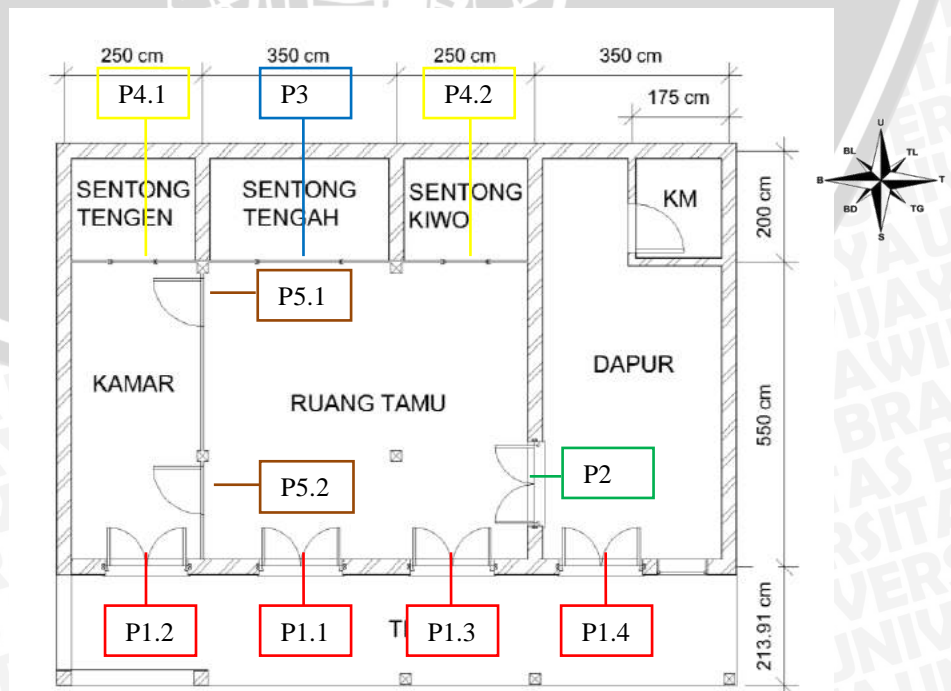
Jendela hanya terdapat pada bagian depan dapur, menggunakan material kayu dengan cat kuning. (Gambar 4.15)



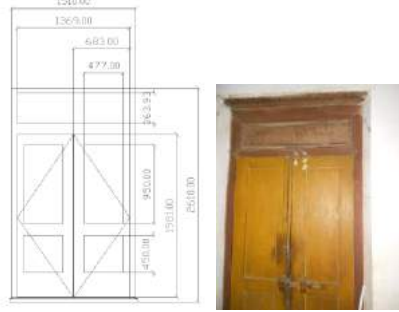
Gambar 4.15. Jendela kasus rumah 2.

d. Pintu

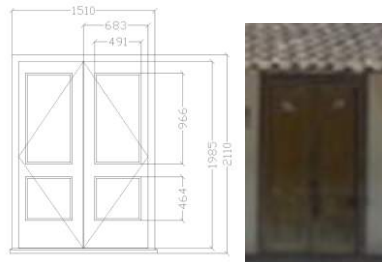
Pintu utama pada bagian depan berjumlah empat buah dengan menggunakan material kayu yang dicat kuning, terdapat bukaan dibagian atas yang ditutup dengan kayu. Pintu dengan dua daun pintu yang memiliki dimensi $\pm 2,6\text{m} \times 1,5\text{m}$. Pintu samping menuju arah dapur tanpa bukaan di atas dengan material dan dimensi yang sama. Pintu sentong hanya berupa bukaan yang ditutup dengan tirai. *Sentong Tengah* memiliki dimensi $\pm 2\text{m} \times 1,5\text{m}$ sedangkan *Sentong Kiwo* dan *Tengen* memiliki dimensi lebih kecil yaitu $\pm 2\text{m} \times 0,8\text{m}$. Pintu kamar tidur hanya berupa bukaan yang diberi tirai dengan dimensi $\pm 1,9\text{m} \times 0,8\text{m}$. (Gambar 4.16)



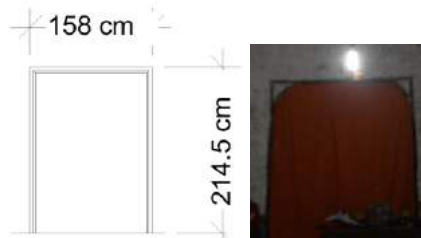
P1 (P1.1 – P1.4) pintu dengan dua daun pintu dengan material kayu yang di cat kuning dengan dimensi $\pm 2,6\text{m} \times 1,5\text{m}$, pada bagian atas terdapat bukaan yang ditutup dengan kayu. Tekstur pintu halus.



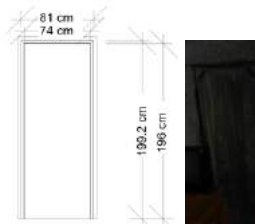
P2 merupakan pintu dengan dua daun pintu dengan material kayu yang di cat putih tulang dengan dimensi $\pm 2\text{m} \times 1,5\text{m}$. Tekstur pintu halus.



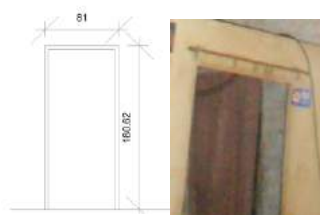
P3 merupakan pintu *Sentong Tengah* yang ditutup dengan tirai dengan dimensi $\pm 2\text{m} \times 1,5\text{m}$.



P4 (P4.1 – P4.2) merupakan pintu *Sentong Kiwo* dan *Tengen* yang ditutup dengan tirai dengan dimensi $\pm 1,9\text{m} \times 0,8\text{m}$.



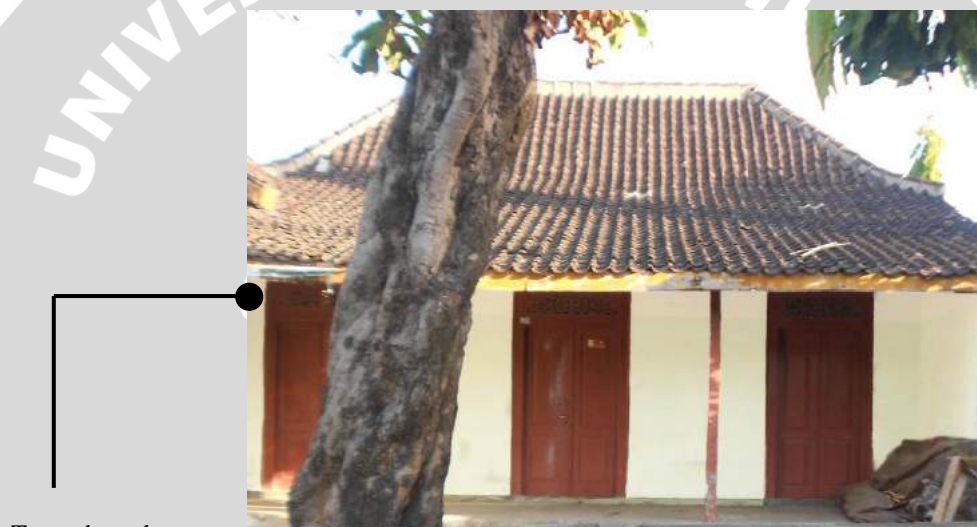
P5 (P5.1 – P5.2) merupakan pintu kamar tidur yang ditutup dengan tirai dengan dimensi $\pm 1,8\text{m} \times 0,8\text{m}$.



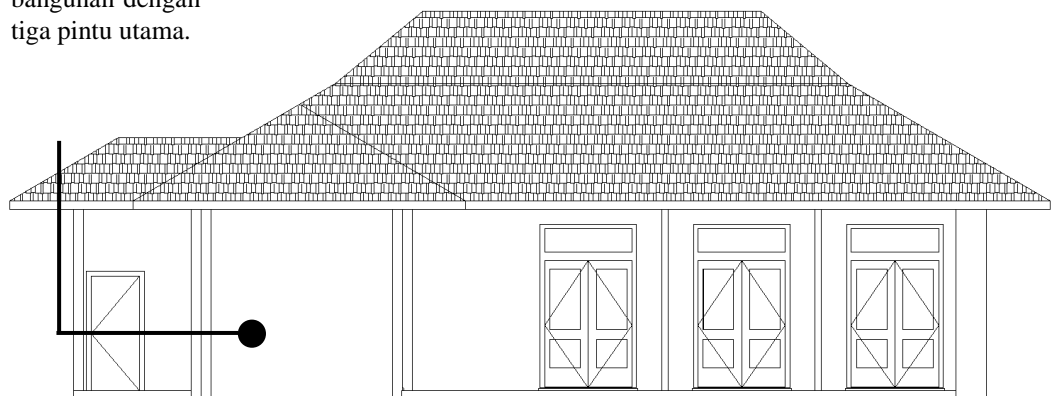
Gambar 4.16. Pintu kasus rumah 2.

C. Kasus Rumah 3

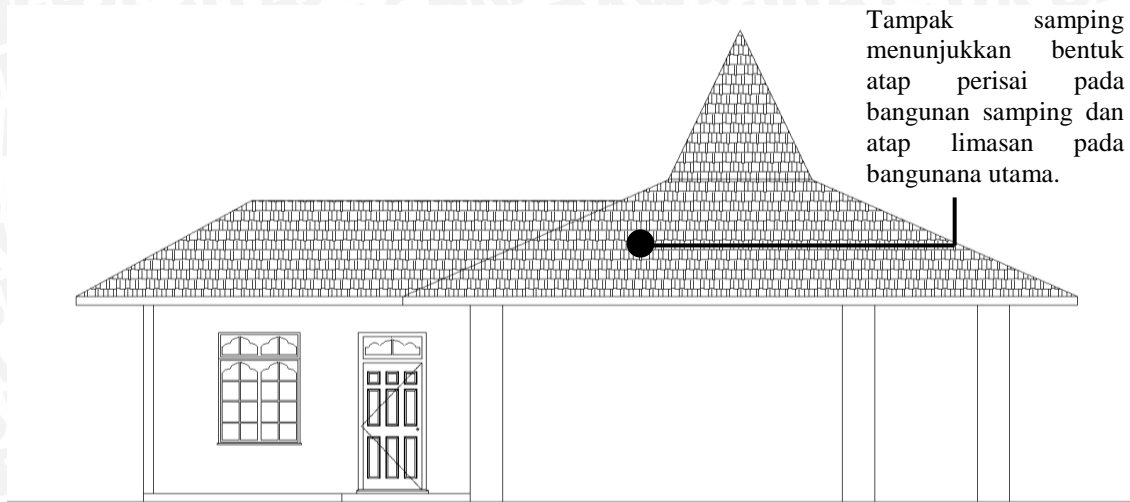
Fasade bangunan depan rumah Sinom yang sederhana dengan atap limasan. Tampak simetris pada bagian depan bangunan, namun pada sisi kiri terdapat penambahan bangunan dengan fungsi kamar. Penambahan bangunan baru ditujukan sebagai fungsi kamar tidur yang terpisah dari bangunan lama. Material bangunan baru juga berbeda dengan bangunan lama. Kamar mandi di bagian belakang juga merupakan bangunan baru yang ditambahkan di samping dapur bangunan lama. (Gambar 4.17)



Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama.



Gambar 4.17. Tampak depan kasus rumah 3

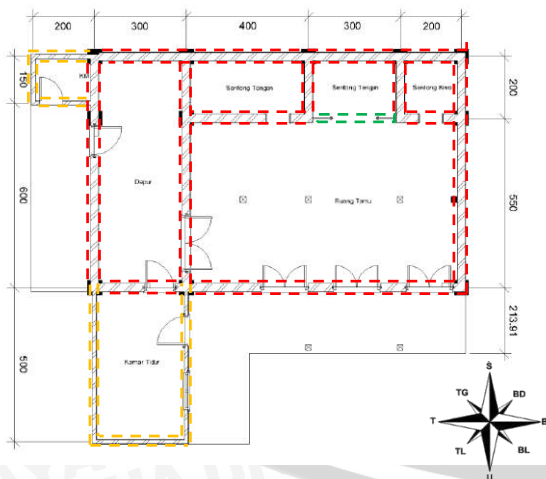


Tampak samping menunjukkan bentuk atap perisai pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.

Gambar 4.18. Tampak samping kiri kasus rumah 3

a. Dinding

Dinding merupakan dinding bata dengan ketebalan 30cm yang disusun dengan berjajar satu setengah bata. Dinding bangunan baru menggunakan dinding 15cm dengan pemasangan satu bata. Penggunaan cat putih hampir pada setiap dinding interior maupun eksterior. Bagian dapur menggunakan dinding yang berwarna sedikit coklat karena tidak dicat dan masih menggunakan warna asli sehingga terkesan kotor dan kumuh. *Sentong* tengah di bagian dalam rumah yang hanya menggunakan material kayu berwarna asli kayu coklat yang terdapat ornamen berupa ukiran bermotif floral. (Gambar 4.19)



Dinding dapur menggunakan bata yang memiliki warna putih dengan ketebalan 30cm dan bertekstur halus.



Dinding interior material bata dengan warna putih dan ketebalan 30cm yang bertekstur halus.



Dinding bangunan baru dengan batu bata ketebalan 15cm yang berwarna putih dan bertekstur halus.



Dinding eksterior berwarna putih dengan ketebalan 30cm dan bertekstur halus.



Dinding *gebyog* dengan material kayu dan bertekstur halus berwarna coklat yang memiliki ornamen ukiran bermotif floral. Ketebalan dinding 0,5cm.



Kolom menggunakan kolom kayu dengan dimensi $\pm 20\text{cm} \times 20\text{cm}$, yang berwarna coklat. Terdapat empat tiang atau kolom kayu sebagai penyangga utama bangunan.



Gambar 4.19. Dinding kasus rumah 3

b. Atap

Atap merupakan bagian bangunan yang sangat penting. Elemen atap merupakan bagian kepala dari sebuah bangunan. Rumah Sinom Ponorogo memiliki atap seperti rumah Joglo pada umumnya, namun hal ini lebih sederhana. Atapnya tidak menjulang tinggi namun sedikit lebih rendah. Material yang digunakan sama dengan atap Joglo yaitu genting tanah liat yang berwarna coklat.

Rumah 3 memiliki ketinggian atap sekitar 2m ke atas. Bentuknya sederhana dengan material genting pada umumnya. Sedikit penambahan atap kaca yang digunakan untuk pencahayaan pada siang hari. (Gambar 4.20)



Atap bangunan utama baru berupa atap perisai dengan material genteng yang bertekstur kasar. Ketinggian atap

Atap bangunan utama menggunakan atap limasan namun lebih rendah dengan material genteng yang bertekstur kasar. Ketinggian atap 2m.

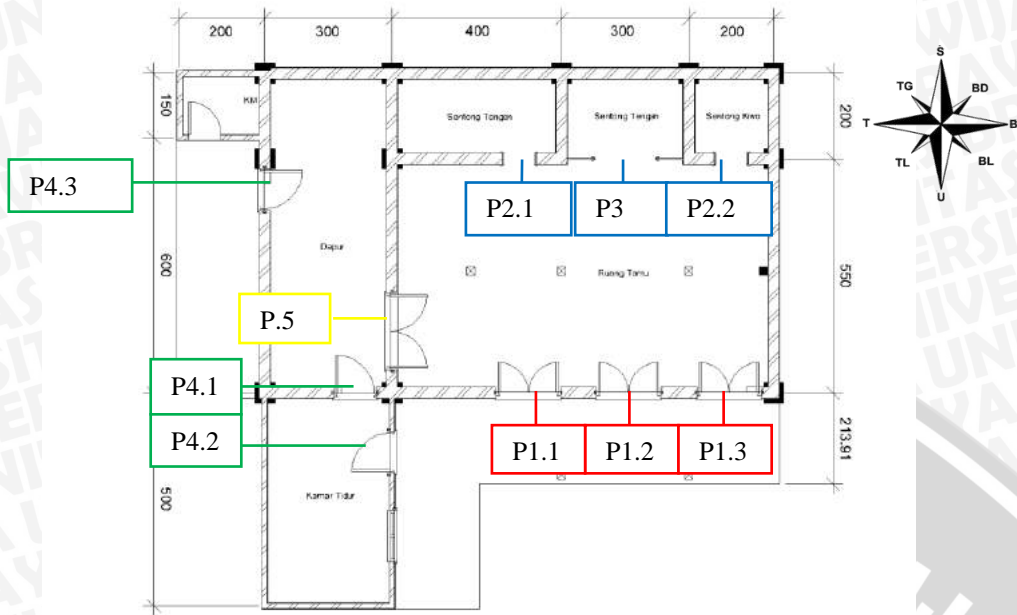


Gambar 4.20. Atap kasus rumah 3 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Rumah 3 hanya memiliki jendela pada bagian bangunan baru yang berfungsi sebagai kamar tidur. Bangunan utama hanya terdapat pintu tanpa jendela. Jendela yang ada merupakan jendela modern dengan material kayu berwarna coklat dan kaca hitam. Bentuk persegi panjang dengan bagian tengah terbagi menjadi enam bagian.

Ventilasi terdapat pada bagian bangunan baru yang berada di atas pintu dan jendela. Bangunan utama terdapat lubang cahaya yang berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya pada atap. Materialnya berupa kaca genteng. (Gambar 4.21)



P1 (P1.1-P1.3) merupakan pintu utama terdapat tiga buah dengan model dua bukaan. Material yang digunakan merupakan kayu dicat coklat yang bertekstur halus dengan dimensi 2,6m 1,5m.



P2 (P2.1 – P2.2) dan P3 merupakan pintu *Sentong* memiliki tiga pintu, pintu yang hanya berupa bukaan tanpa daun pintu. *Sentong* tengah memiliki dimensi yang lebih besar daripada *sentong* kiwo dan *sentong* tengen. *Sentong* dilengkapi dengan ornamen yang menempel pada dindingnya.



P4 (P4.1 – P4.3) merupakan pintu dengan gaya modern. Pintu dengan bukaan tunggal ini merupakan pintu dapur yang menuju keluar, pintu dapur menuju kamar tidur, dan pintu kamar tidur menuju luar. Pintu dengan material kayu bertekstur halus yang dicat coklat dengan dimensi $\pm 2\text{m} \times 1\text{m}$



P5 merupakan pintu samping dari ruang tamu menuju dapur. Pintu dengan material kayu yang dicat coklat bertekstur halus ini memiliki dimensi $\pm 2\text{m} \times 1,8\text{m}$



Gambar 4.22. Jenis dan bentuk pintu kasus rumah 3.

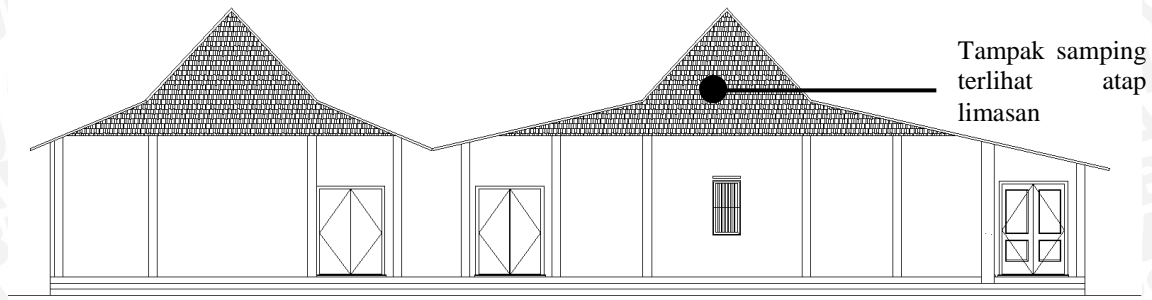
D. Kasus Rumah 4

Rumah 4 merupakan rumah yang berada di jalan Bathoro Katong dengan pemilik bapak Bagio yang dibangun sekitar tahun 1918. Rumah dua massa ini pada bagian depan tampak dengan tiga pintu utama. Keseluruhan bangunan masih asli, tanpa adanya penambahan bangunan baru. (Gambar 4.23)



Gambar 4.23. Tampak depan kasus rumah 4.

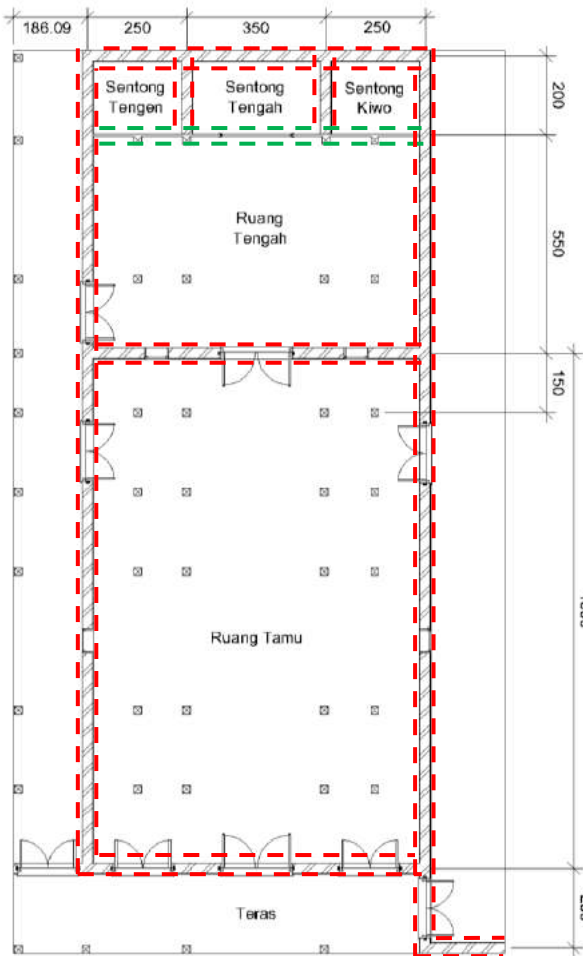




Gambar 4.24. Tampak samping kasus rumah 4.

a. Dinding

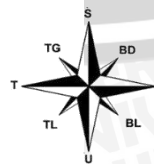
Dinding menggunakan dinding bata $\pm 30\text{cm}$ dengan cat warna putih pada keseluruhan bangunan baik interior maupun eksterior. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli, tanpa adanya penambahan atau pengurangan. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dengan ornament berupa ukiran dengan motif floral dan geometris. (Gambar 4.25)



Dinding eksterior maupun interior menggunakan dinding batu bata dengan cat warna putih yang menghasilkan tekstur halus. Ketebalan dinding 30cm..



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu warna cokelat dengan ketebalan 3cm. Dinding di pelitur yang menghasilkan tekstur halus.



Gambar 4.25. Dinding kasus rumah 4.



Tiang menggunakan umpak kayu dengan dimensi 20cm x 20cm.

Gambar 4.26. Kolom kasus rumah 4.

b. Atap

Atap menggunakan atap genting tanah liat dengan dengan beberapa atap kaca sebagai tempat masuknya cahaya. Bentuk atap berupa atap limasan dengan dua tajug, pada bangunan *Pendopo* dan *Dalem*. Ketinggian atap sekitar $\pm 2m$. (Gambar 4.27)



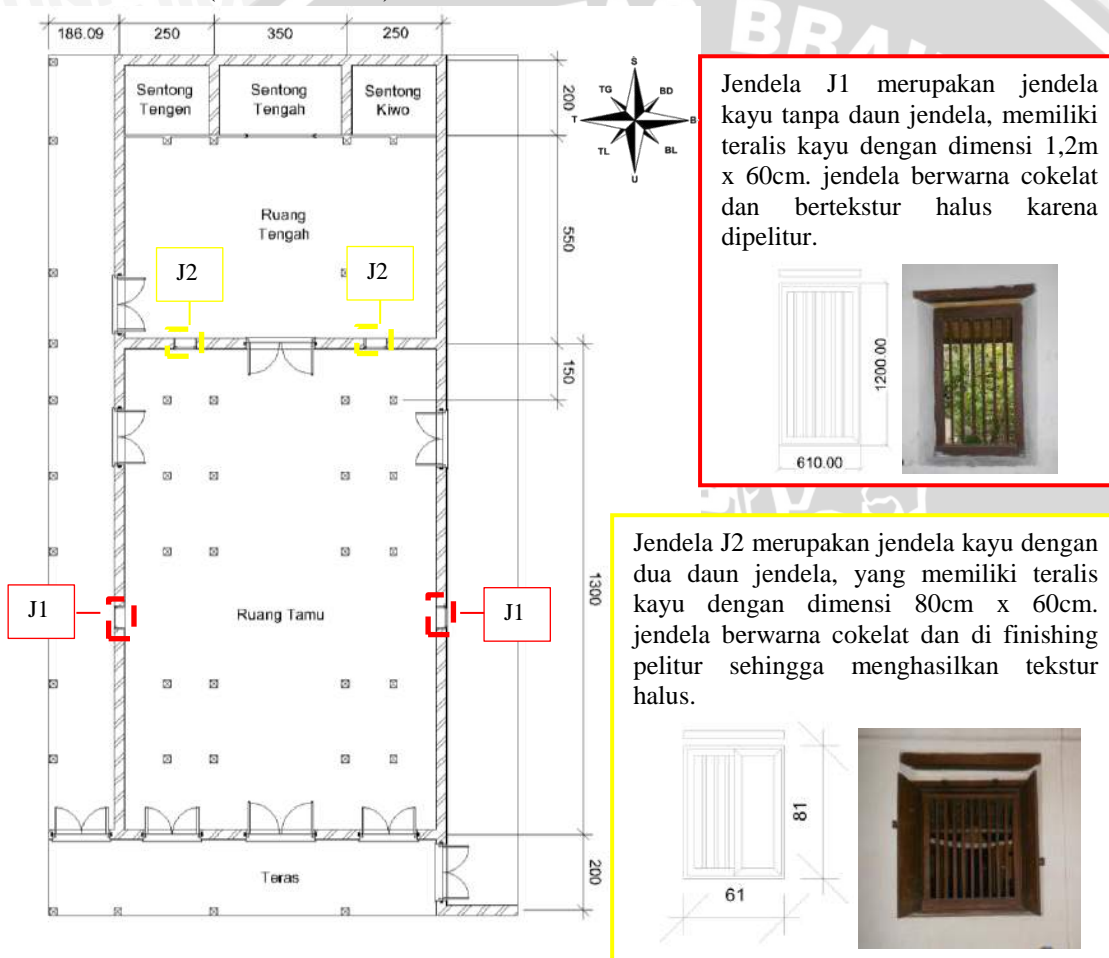
Atap menggunakan atap limasan dengan material genting tanah liat yang bertekstur kasar. Ketinggian atap sekitar 3m.



Gambar 4.27. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 4 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Jendela memiliki dua jenis yang berbeda, yang pertama memiliki dua daun jendela, sedangkan yang kedua tanpa daun jendela. Kedua jendela sama-sama memiliki jeruji vertical yang terbuat dari kayu. Jendela pertama dengan dua daun jendela memiliki dimensi $\pm 0,8\text{m} \times 0,6\text{m}$, sedangkan jendela tanpa daun pintu memiliki dimensi $\pm 1,2\text{m} \times 1\text{m}$. Material yang digunakan berupa kayu berwarna coklat asli yang hanya dipelitur. Jumlah keseluruhan jendela terdapat empat buah. Ventilasi hanya terdapat pada bagian atas pintu utama. (Gambar 4.28)

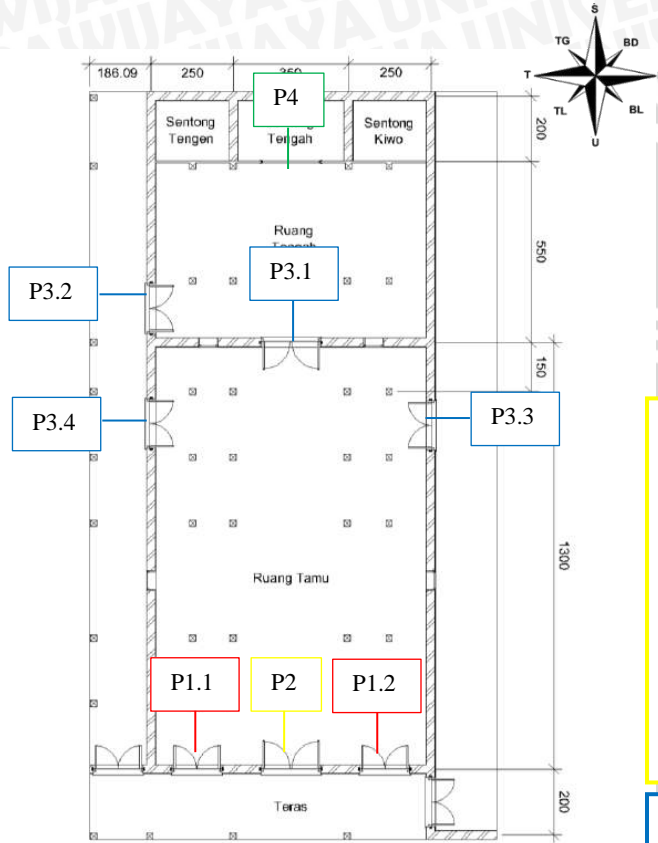


Gambar 4.28. Jendela kasus rumah 4.

d. Pintu

Rumah 4 memiliki dua jenis pintu. Pintu yang pertama merupakan pintu dengan dua daun pintu. Dimensi pada pintu pertama sekitar $\pm 2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$. Pintu kedua merupakan pintu utama dimana terdapat ventilasi di atasnya dan

dengan motif daun pintu. Dimensi pintu utama $\pm 2,5\text{m} \times 1,8\text{m}$. Material secara keseluruhan menggunakan kayu yang dipelitur. Keseluruhan pintu berjumlah delapan buah. (Gambar 4.29)



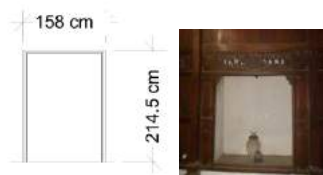
Pintu P1.1-P1.2 merupakan pintu kayu yang memiliki dua daun pintu dengan dimensi $2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$ yang terdapat bukaan dibagian atas. Pintu dicat warna coklat tua sehingga menghasilkan tekstur halus.



Pintu P2 merupakan pintu kayu yang memiliki dua daun pintu dengan dimensi $2,5\text{m} \times 1,8\text{m}$ yang terdapat bukaan dibagian atas. Pintu P2 merupakan pintu utama masuk menuju rumah. Pintu dicat warna coklat tua sehingga menghasilkan tekstur halus.



Pintu P4 merupakan pintu *sentong tengah* dengan dimensi $2,1\text{m} \times 1,5\text{m}$.



Pintu P3.1-P3.4 merupakan pintu kayu yang memiliki dua daun pintu dengan dimensi $2,1\text{m} \times 1,8\text{m}$ yang terdapat di bagian tengah dan samping rumah. Pintu dipelitur sehingga menghasilkan warna alami kayu coklat.



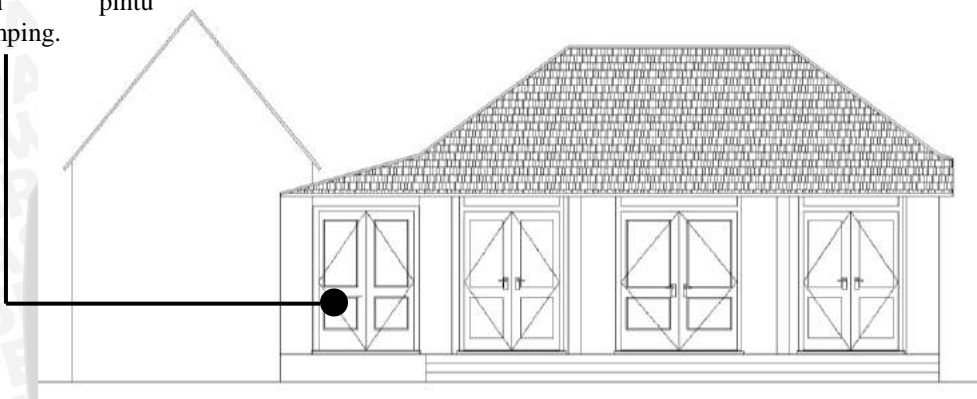
Gambar 4.29. Pintu kasus rumah 4.

E. Kasus rumah 5

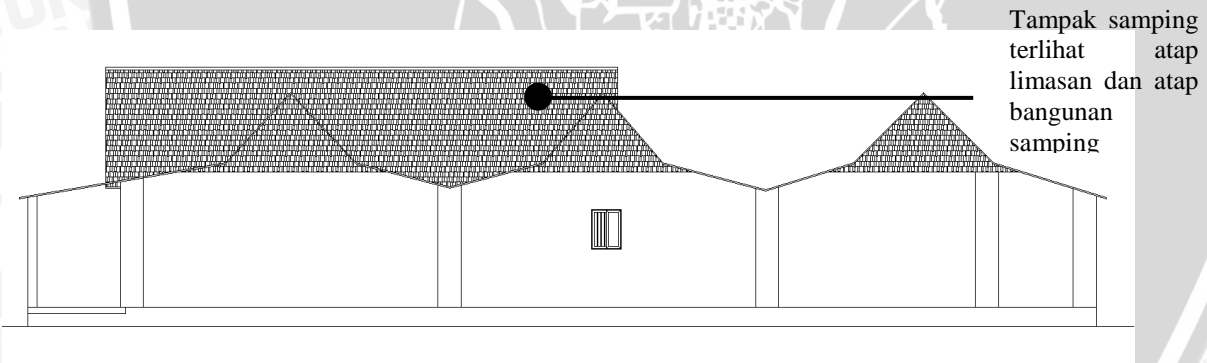
Rumah 5 merupakan rumah milik bapak Umar yang dibangun pada tahun 1950. Rumah ini berada di jalan Kawung. Bagian depan rumah terdapat halaman. Rumah dengan dua massa bangunan ini masih asli secara keseluruhan, namun terdapat pengurangan ruang maupun perbaikan pada sisi depan dan pada bagian lantai. (Gambar 4.30)



Tampak depan dengan tiga pintu utama dan pintu samping.



Gambar 4.30. Tampak depan kasus rumah 5.

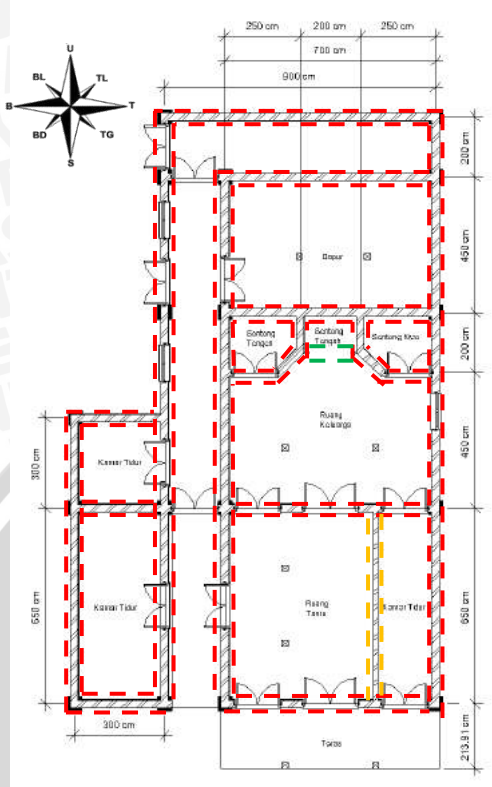


Tampak samping terlihat atap limasan dan atap bangunan samping

Gambar 4.31. Tampak samping kasus rumah 5.

a. Dinding

Dinding secara keseluruhan menggunakan cat warna putih. Dinding asli menggunakan dinding bata dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$. Penambahan dinding pada bagian ruang tamu menggunakan bata $\pm 15\text{cm}$. Sentong yang menggunakan dinding kayu hanya pada bagian *Sentong Tengah* saja, *Sentong Kiwo* dan *Tengen* menggunakan dinding bata. (Gambar 4.32)



Dinding eksterior maupun interior menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30cm. Keseluruhan ruangan menggunakan dinding dengan cat putih. Dinding *gebyog* juga menggunakan dinding bata dengan salah satu bagian ujungnya seperti terpotong. Tekstur dinding halus karena finishing cat warna putih. Ketebaan dinding kayu pada sentong tengah 3cm.



Dinding kamar tidur menggunakan dinding bata dengan ketebalan 15cm. dinding juga dicat dengan warna putih.



Kolom menggunakan umpak kayu dengan dimensi 20cm x 20cm berjumlah enam buah .



Gambar 4.32. Dinding kasus rumah 5.

b. Atap

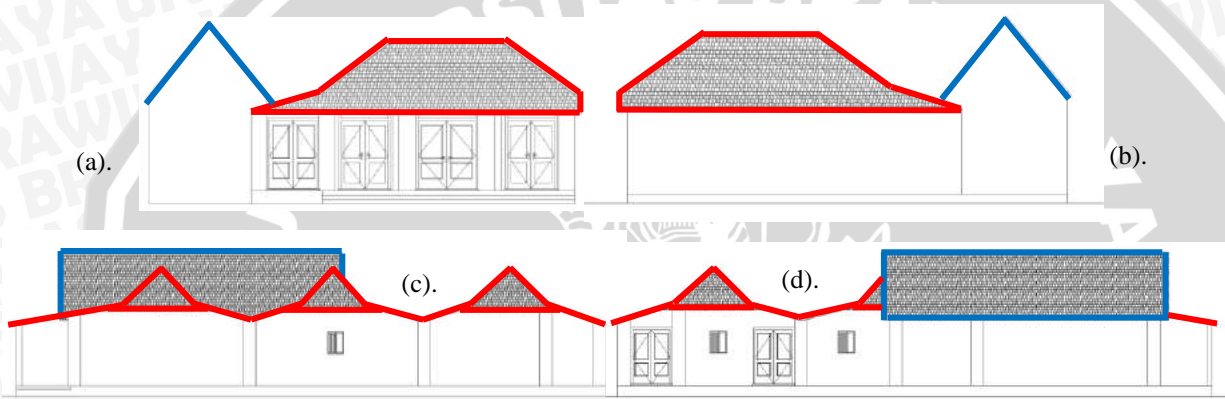
Atap menggunakan atap limasan dengan tiga tajug. Ketinggian atap ±2m dengan material genteng tanah liat dan beberapa menggunakan dinding kaca sebagai masuknya cahaya matahari. Plafond pada bagian ruang tamu menggunakan lempengan kayu, sedangkan pada bagian ruang tengah

menggunakan *gedhek*. Bangunan samping menggunakan atap pelana dengan material yang sama yaitu genteng. (Gambar 4.33)



Atap bangunan samping menggunakan atap pelana dengan material genteng tanah liat. Ketinggian atap sekitar 2m.

Atap bangunan utama menggunakan 2 atap limasan dengan material genteng yang bertekstur kasar. Ketinggian atap sekitar 1,5m.



Gambar 4.33. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 5 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

Plafond menggunakan kayu sebagai penutup bagian dalam, namun hanya sebagian plafond yang tertutup.

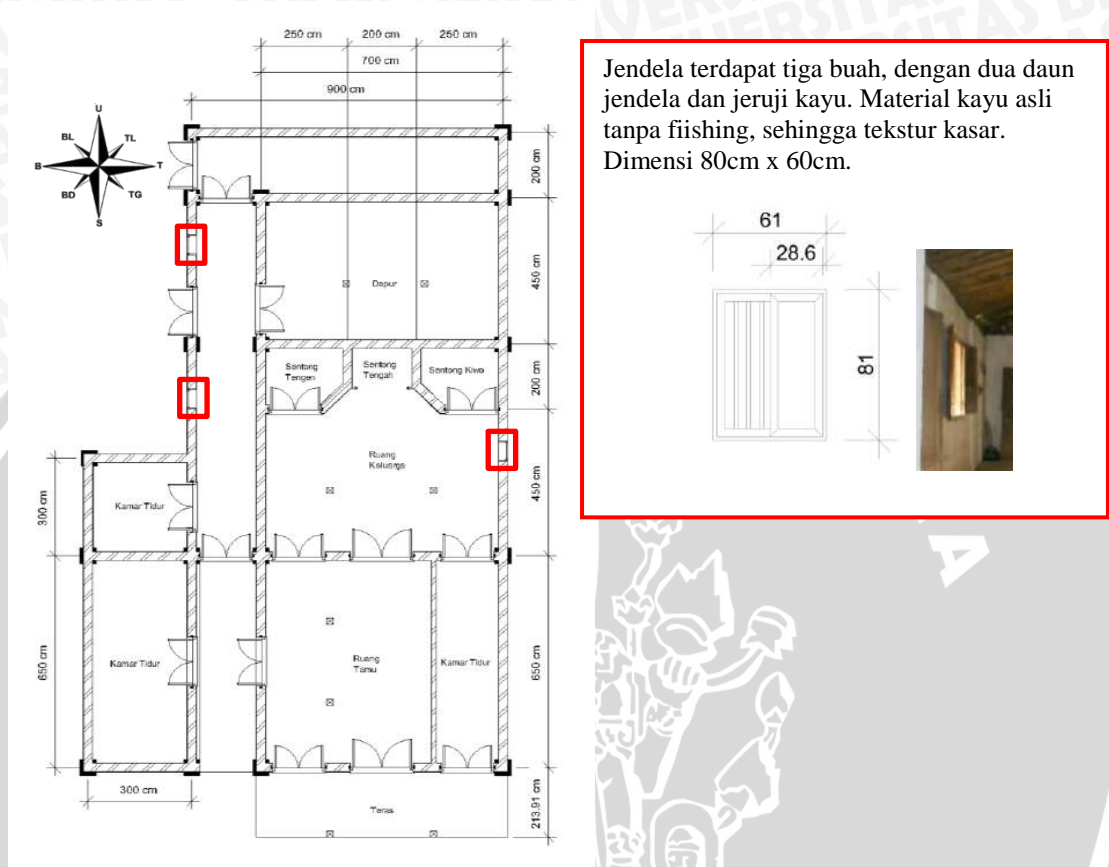


Gambar 4.34 : Bentuk plafond kasus rumah 5.

c. Jendela dan ventilasi

Bangunan utama tidak terdapat jendela, namun pada bangunan samping terdapat jendela dengan dua daun jendela dengan dimensi $\pm 1\text{m} \times 1\text{m}$. material yang digunakan adalah kayu yang masih asli tanpa dicat dan

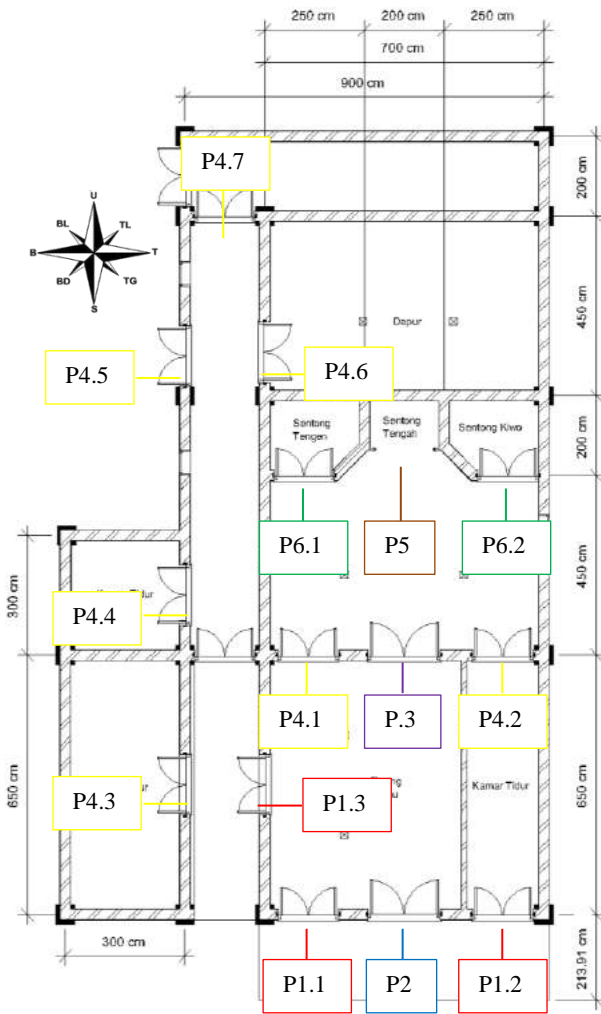
dipelitir. Jumlah jendela yang berada pada bangunan samping adalah dua buah. (Gambar 4.35)



Gambar 4.35. Jendela kasus rumah 5.

d. Pintu

Pintu utama merupakan pintu dobel dengan perpaduan antara pintu kayu dengan kaca dan pintu kaca, namun hanya terdapat pada satu pintu. Pintu bagian dalam menggunakan kayu secara keseluruhan. Dimensi pintu 2,5m x 1,8m dengan jumlah total tiga belas pintu. Pintu *Sentong* hanya terdapat pada satu buah yang tanpa daun pintu yang ditutup dengan tirai, *Sentong Kiwo* dan *Tengen* menggunakan pintu dengan dua daun pintu. Pintu pada kamar tidur hanya menggunakan bukaan tanpa daun pintu yang ditutup dengan tirai. (Gambar 4.36)



Pintu P1.1-P1.3 merupakan pintu kayu dengan dua daun pintu yang terdapat bukaan pada bagian atasnya. Dimensi pintu 2,5m x 1,5m yang terdapat pada pintu depan samping kiri dan kanan dan pintu samping. Pintu di pelitur sehingga menghasilkan warna cokelat dan tekstur halus.



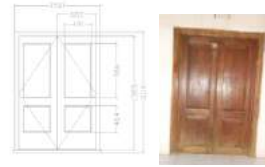
P2 merupakan pintu utama. Pintu double dengan bagian luar menggunakan kayu dan bagian dalam menggunakan kaca. Dimensi pintu 2,5m x 1,8m. bagian atas pintu terdapat lubang udara. Pintu di pelitur sehingga menghasilkan warna cokelat dan tekstur halus.



P6.1 dan P6.2 merupakan pintu sentong kiwo dan sentong tengen. Pintu ini tidak seperti pintu sentong lainnya yang hanya berupa bukaan, namun pintu ini terdapat dua daun pintu. Bagian atas terdapat ornament pada lubang udaranya. Dimensi pintu 2,4m x 90cm.



P3 dan P4 (P4.1-P4.7) merupakan pintu yang berada di tengah dan samping. Pintu ini sama dengan pintu P1 namun tidak terdapat lubang udara di bagian atasnya. Dimensi pintu 2m x 1,5m. Pintu di pelitur sehingga menghasilkan warna cokelat alami kayu dan tekstur halus.



P5 merupakan pintu sentong tengah dengan dimensi 2m x 1,5m yang terdapat ornament disekitarnya. Pintu ini hanya berupa bukaan yang ditutup tirai.



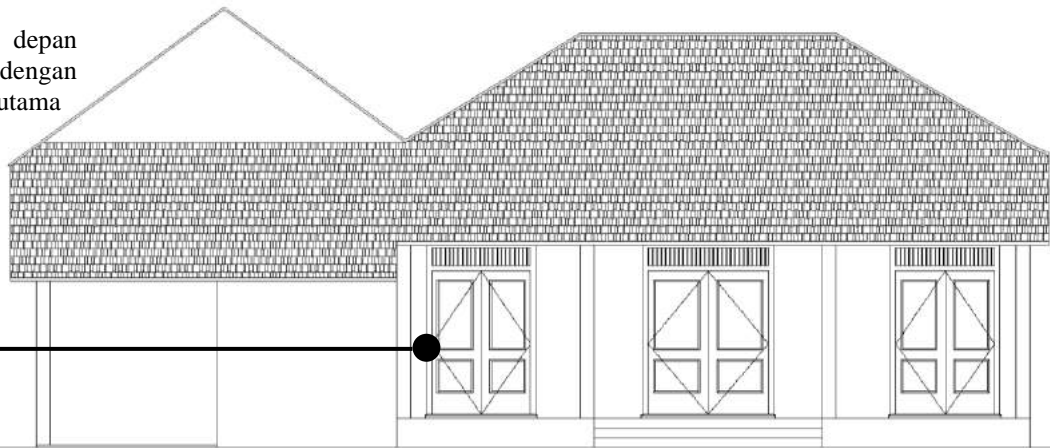
Gambar 4.36. Pintu kasus rumah 5.

F. Kasus rumah 6

Rumah 6 merupakan rumah ibu Ali Ainan yang dibangun sekitar tahun 1920-an. Rumah yang berlokasi di jalan Kawung timur ini merupakan rumah dengan dua massa dan satu massa berada di samping kanan. Rumah tersebut dilengkapi dengan halaman di bagian depan yang cukup luas. (Gambar 4.37)

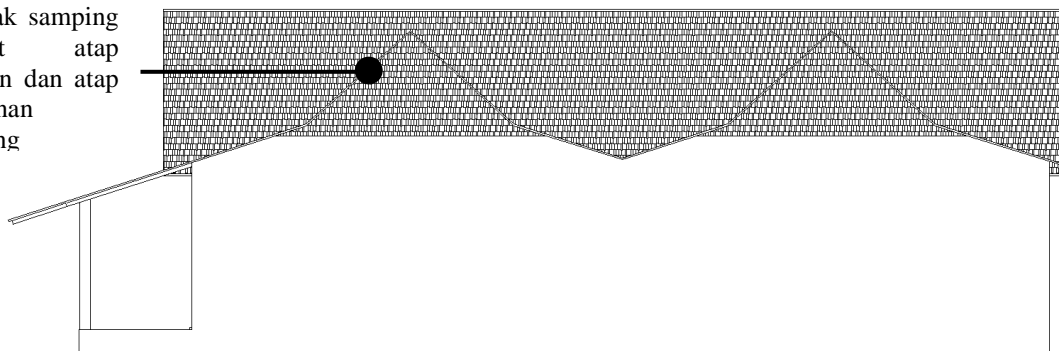


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama



Gambar 4.37. Tampak samping kasus rumah 6.

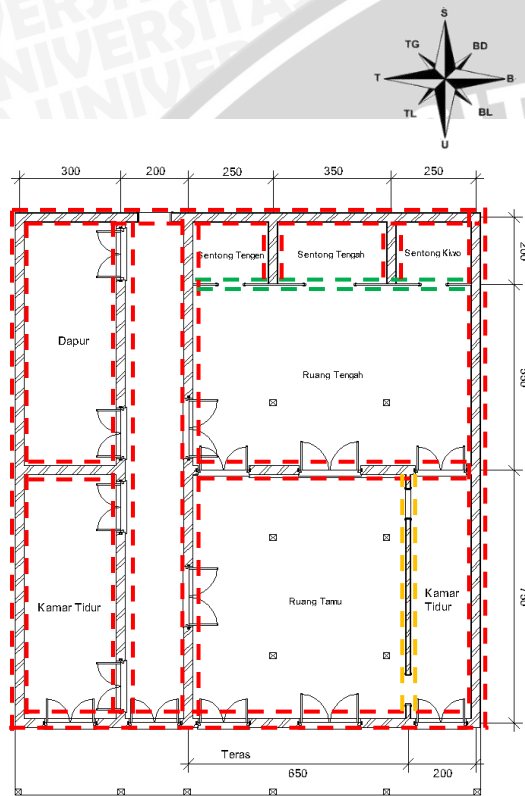
Tampak samping terlihat atap limasan dan atap bangunan samping



Gambar 4.38. Tampak depan kasus rumah 6.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding bata dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$, dicat dengan warna putih pada bagian interior maupun eksterior. Penambahan dinding bata $\pm 15\text{cm}$ pada bagian ruang tamu yang difungsikan sebagai kamar tidur. Dinding *gebyog* secara keseluruhan menggunakan dinding kayu dengan ornament floral dan garis. (Gambar 4.39)



Dinding eksterior maupun interior menggunakan dinding yang dicat dengan warna putih. Ketebalan dinding 30cm menggunakan batu bata. Tekstur halus dihasilkan dari finishing cat.



Dinding *gebyog* keseluruhan menggunakan dinding kayu dan terdapat ornament floral. Dinding kayu di pelitur sehingga menghasilkan warna alami cokelat dan tekstur halus, namun terdapat ukiran pada seluruh dinding yang menghasilkan kesan kasar.



Gambar 4.39. Dinding kasus rumah 6.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan dua tajug, sedangkan pada bangunan samping menggunakan atap pelana. Material yang digunakan berupa atap genting dengan plafond yang terbuat dari *gedhek*. Ketinggian atap sekitar $\pm 2\text{m}$. (Gambar 4.40)



Atap bangunan samping menggunakan atap pelana dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2m.

Atap bangunan utama menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 1,6m



Bagian plafond menggunakan penutup yang terbuat dari *gedhek*. *Gedhek* ini menutupi keseluruhan bagian dalam atap.

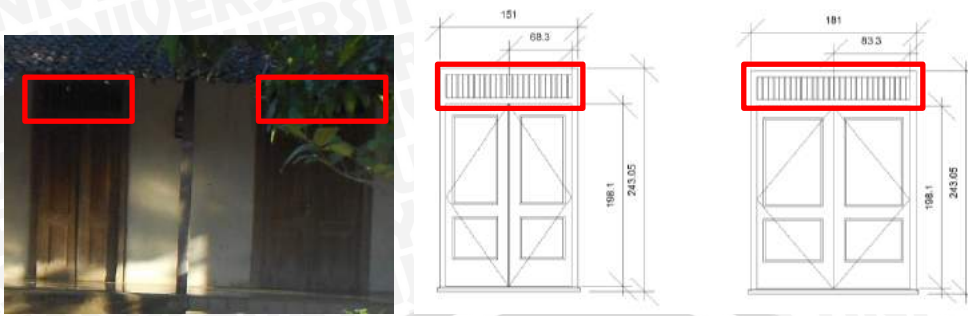


Gambar 4.40. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 6 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Rumah 6 tidak terdapat jendela, hanya ventilasi yang terdapat diatas pintu berupa teralis. Lubang udara sekitar 50cm yang terdapat pada pintu utama bagian depan. (Gambar 4.41)

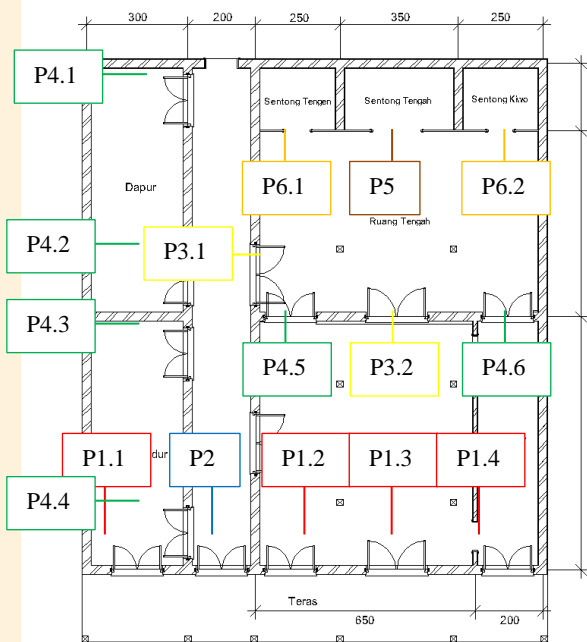
Ventilasi terdapat di bagian atas pintu berupa teralis besi dengan lebar 30cm.



Gambar 4.41. Ventilasi kasus rumah 6.

d. Pintu

Pintu utama terdapat lima buah yang berada di depan dengan model dua daun pintu dan ventilasi pada bagian atas. Dimensi sekitar ±2,4m x 1,8m dengan material kayu cokelat. Pintu bagian dalam memiliki bentuk yang sama dengan pintu utama, namun tanpa adanya ventilasi dan dengan dimensi yang berbeda. (Gambar 4.42)



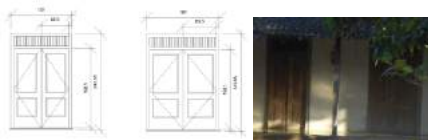
Pintu P5 dan P6 (P6.1-P6.2) merupakan pintu *sentong*. Pintu *sentong* memiliki tinggi yang sama yaitu 2m, namun lebar yang berbeda. Pintu tengah memiliki lebar 1,5m dan pintu samping memiliki lebar 80cm. Pintu *sentong* menggunakan material kayu yang dipelitur sehingga menghasilkan warna alami cokelat dan tekstur halus, namun memiliki ornamet di seluruh bagiannya dan memberi kesan kasar.



Pintu P3.1-P3.2 dan P4.1-P4.6 merupakan pintu dengan material kayu berwarna cokelat, yang mirip dengan pintu depan namun tanpa bukaan pada bagian atasnya. Dimensi pintu P3.1-P3.2 2m x 1,8m sedangkan P4.1-P4.6 2m x 1,5m. tekstur halus dihasilkan dari finishing pelitur.



Pintu P1.1-P1.4 dan P2 merupakan pintu bagian depan dengan material kayu berwarna cokelat. Dimensi pintu P1.1-P1.4, 2,4m x 1,5m sedangkan P2 lebih luas dengan 2,4m x 1,8m. tekstur kasar dihasilkan dari maerial kayu tanpa finishing.

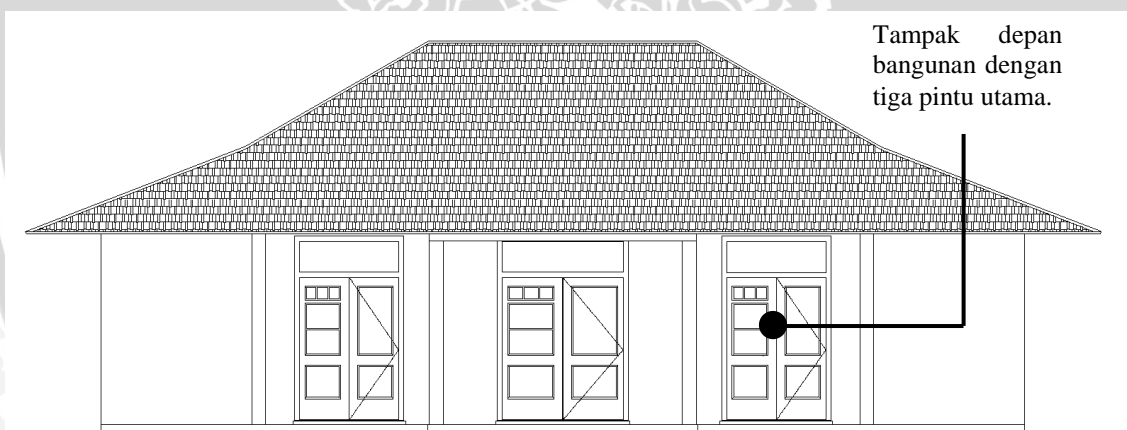


Gambar 4.42. Pintu kasus rumah 6.



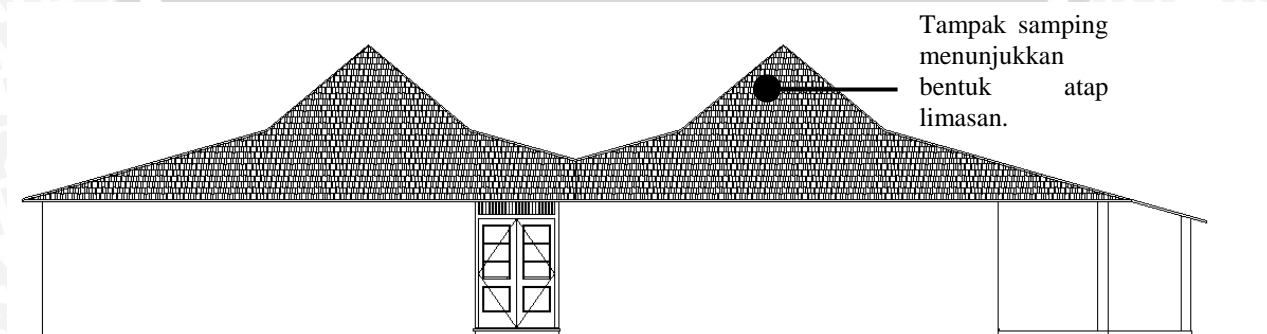
G. Kasus rumah 7

Rumah 7 merupakan rumah Ibu Hanjar yang terletak di jalan Kawung. Rumah yang dibangun pada tahun 1930-an ini memiliki halaman dan gapura atau *regol* di depannya. *Regol* sebagai gerbang masuk menuju area rumah. (Gambar 4.43)



Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama.

Gambar 4.43. Tampak depan kasus rumah 7.

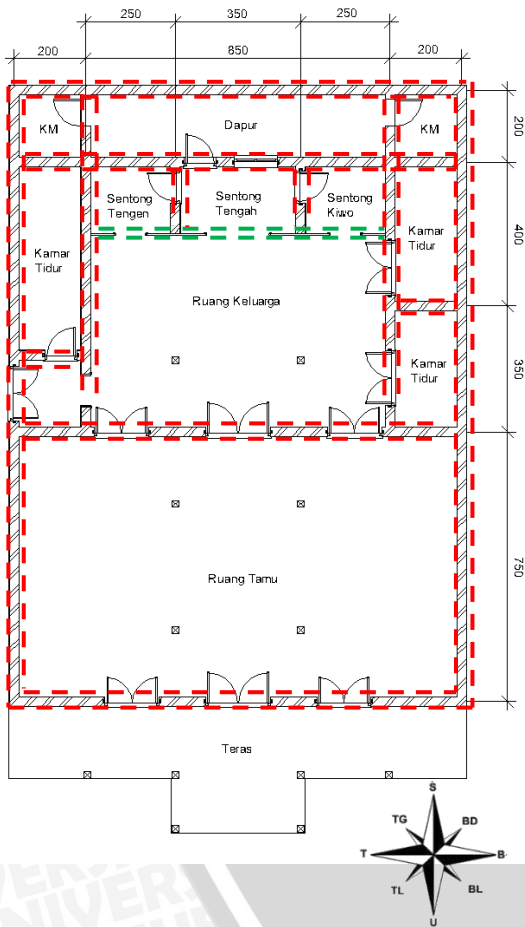


Tampak samping menunjukkan bentuk atap limasan.

Gambar 4.44. Tampak samping kasus rumah 7.

a. Dinding

Rumah 7 menggunakan dinding bata dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$ yang dicat warna putih. Keseluruhan dinding masih menggunakan dinding asli, dengan adanya pengurangan di beberapa bagian. Dinding *Sentong Tengah* bagian dalam dirubah dengan penambahan pintu dan jendela, agar memudahkan akses menuju dapur dari ruang tengah. Dinding *gebyog* depan menggunakan kayu yang dicat berwarna krem. Bagian ukiran dicat warna warni senada dengan ornamen ukiran yang bermotif floral. (Gambar 4.45)



Dinding eksterior dan interior menggunakan dinding batu bata 30cm yang dicat dengan warna putih. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli tanpa ada penambahan. Tekstur dinding halus karena finishing cat.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu ketebalan 3cm yang dicat dengan warna kuning dan warna lain seperti hijau dan merah sesuai dengan pola ornamen yang berupa floral, hal ini meyebabkan dinding bertekstur halus. Ornamen ini memenuhi seluruh permukaan dinding yang memberikan kesan estetika pada ruangan namun memberikan kesan kasar.



Kolom umpak terdapat 8buah dengan dimensi 20cm x 20cm. material kayu yang dipelitur sehingga memiliki warna cokelat yang alami, dan terdapat ornamen ukiran bunga pada sisi-sisinya.



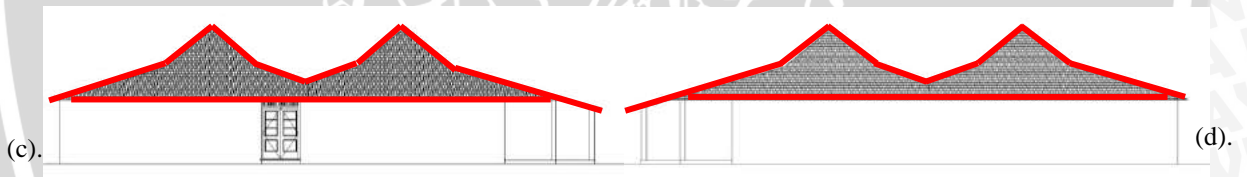
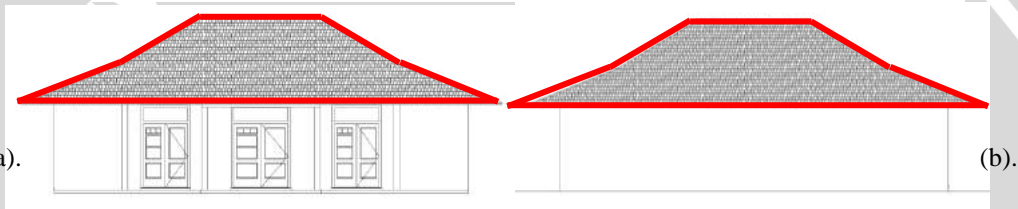
Gambar 4.45. Dinding kasus rumah 7.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan dua tajug. Ketinggian atap sekitar 1,5m dengan material genteng tanah liat dan genteng kaca di beberapa titik. Bagian plafond menggunakan kayu pada hamper seluruh atap. (Gambar 4.46)



Keseluruhan bangunan menggunakan atap limasan dengan ketinggian sekitar 1,5m. material atap menggunakan genteng tanah liat.



Plafond menggunakan kayu yang dipasang memenuhi seluruh bagian dalam atap.

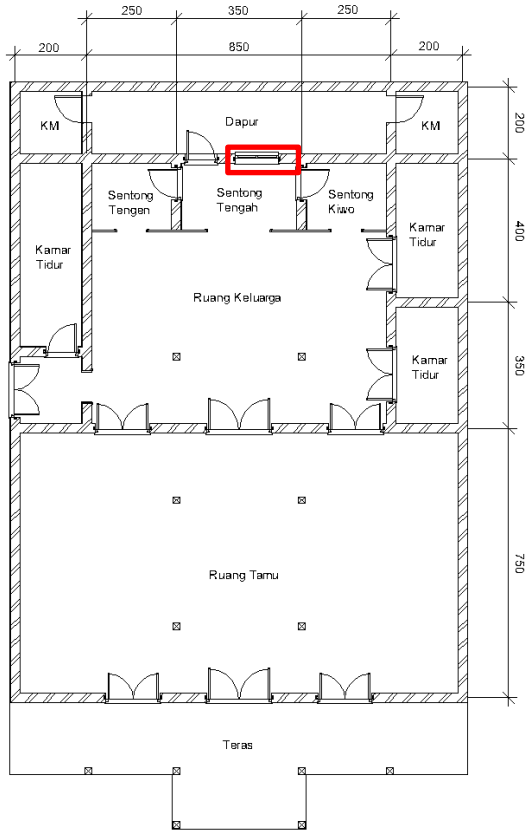


Gambar 4.46. Atap kasus rumah 7 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c)(d). Tampak samping.

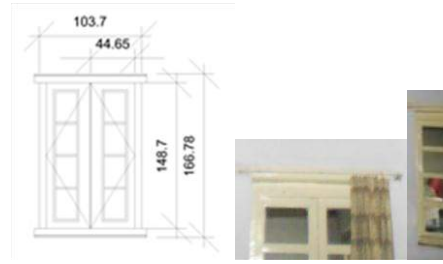
c. Jendela dan ventilasi

Jendela hanya terdapat satu buah yang merupakan jendela tambahan di dinding Sentong. Jendela dengan dua daun jendela yang terbuat dari kaca dan kayu yang dicat krem. Dimensi jendela sekitar $\pm 1,6m \times 1m$. Ventilasi

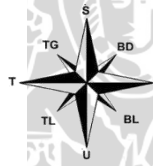
hanya terdapat pada bagian atas pintu utama yang berupa ukiran. (Gambar 4.47)



Jendela ini merupakan jendela baru yang ditambahkan pada ruangan sentong tengah, sebagai akses menuju dapur. Jendela menggunakan material kayu dan kaca yang dicat krem, sehingga menghasilkan tekstur halus. Dimensi jendela 1,6m x 1m.

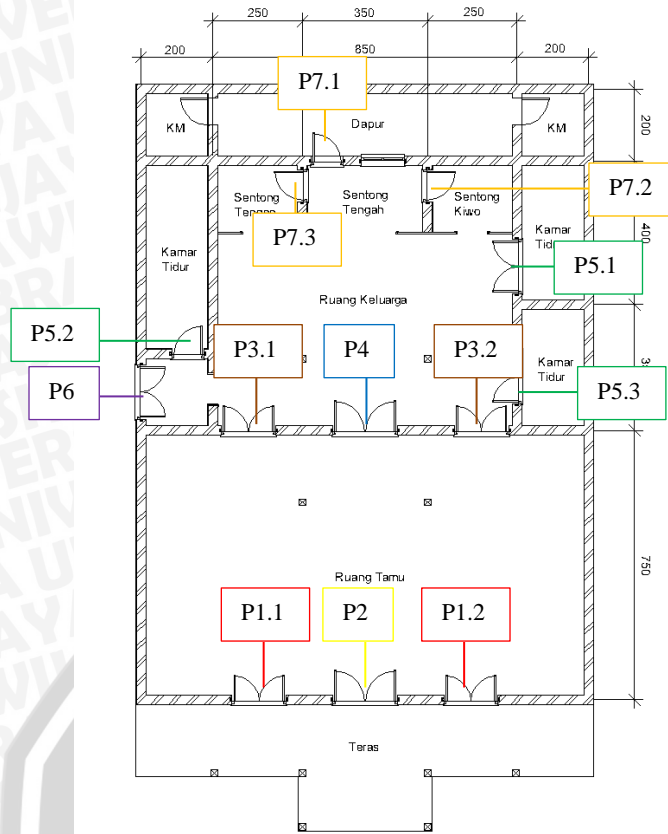


Gambar 4.47. Jendela kasus rumah 7.



d. Pintu

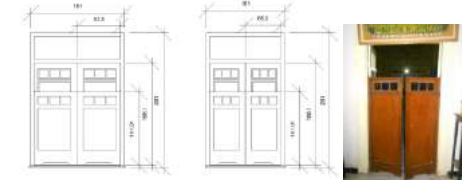
Pintu yang terdapat pada rumah 7 memiliki berbagai macam jenis. Pintu masuk utama yang berjumlah tiga buah memiliki bentuk double pintu dengan dua daun pintu. Bagian depan merupakan pintu kayu dengan cat cokelat muda, sedangkan bagian dalam menggunakan kombinasi kayu dan kaca. Dimensi pintu utama ini sekitar $\pm 2,6\text{m} \times 1,8\text{m}$. Pintu kedua merupakan pintu menuju ruang tengah yang memiliki bentuk double pintu, dimana pintu yang bagian depan merupakan pintu setengah badan dengan material kayu. Bagian dalam merupakan pintu kayu dengan kombinasi kaca berwarna. Dimensi pintu kedua sama dengan pintu pertama. Pintu kamar tidur memiliki model yang sama dengan model pintu kedua, namun tidak berbentuk double pintu. Pintu samping merupakan pintu kaca dengan kayu. Pintu belakang menuju dapur merupakan pintu kayu dengan cat kuning. (Gambar 4.48)



Pintu P1.1-P1.2 dan P2 merupakan pintu utama yang berada di depan. Pintu menggunakan material kaca dan kayu yang memiliki model doble pintu. P2 memiliki dimensi lebih lebar yaitu 2,6m x 1,8m sedangkan pintu samping memiliki dimensi 2,6m x 1,5m. Pintu dicat warna coklat muda sehingga menghasilkan tekstur halus.



Pintu P3.1-P3.2 dan P4 merupakan pintu bagian dalam menuju ruang keluarga. Pintu menggunakan material kayu dan kaca warna. Model pintu menggunakan model kupu tarung. Pintu tengah memiliki dimensi lebih lebar yaitu 2,6m x 1,8m sedangkan pintu samping 2,6m x 1,5m. Pintu dicat warna krem dan dipelitur sehingga menghasilkan tekstur halus.



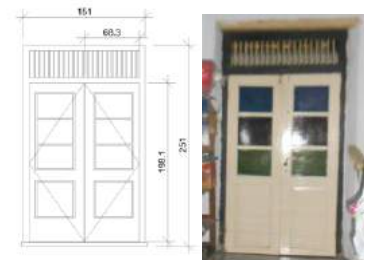
Pintu kamar P5.1-P5.3 menggunakan pintu dengan material kayu dan kaca. Bagian atas terdapat kaca warna. Dimensi pintu 2,4m x 1,2m. Pintu dicat warna krem sehingga menghasilkan tekstur halus.



Pintu P7.1-P7.3 merupakan pintu baru yang ditambahkan pada ruang sentong sebagai kamar tidur dan kamar mandi. Sentong tengah juga terdapat pintu yang digunakan menuju dapur. Pintu menggunakan pintu kayu dengan dimensi 2m x 1,5m yang dicat dengan warna kuning dan menghasilkan tekstur halus.



P6 merupakan pintu samping bangunan yang menggunakan material kayu dan kaca warna. Bagian atas terdapat lubang udara berupa teralis besi. Dimensi pintu 2,4m x 1,5m, dan berjumlah hanya satu buah. Pintu dicat warna krem sehingga menghasilkan tekstur halus.



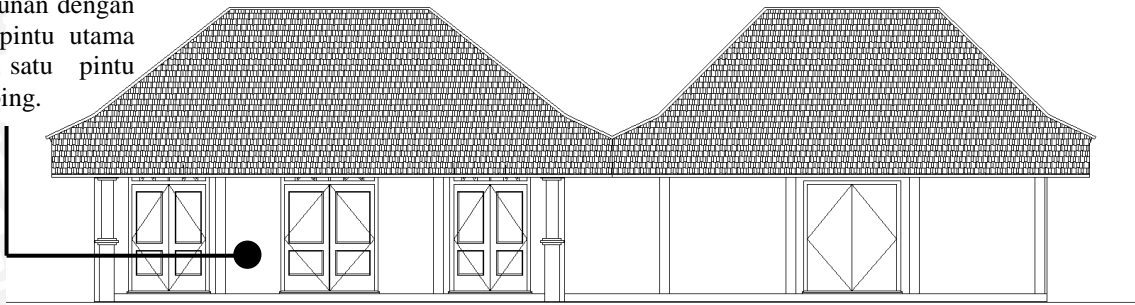
Gambar 4.48. Pintu kasus rumah 7.

H. Kasus rumah 8

Rumah 8 merupakan rumah bapak Sabil yang dibangun pada tahun 1918. Rumah dengan tiga pintu utama ini memiliki halaman pada bagian depan. Rumah ini berlokasi di jalan Kawung. (Gambar 4.49)

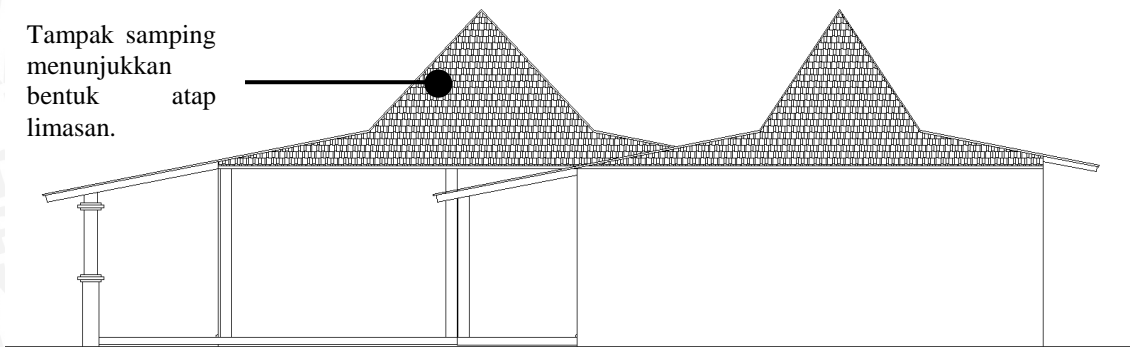


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.49. Tampak depan kasus rumah 8.

Tampak samping menunjukkan bentuk atap limasan.

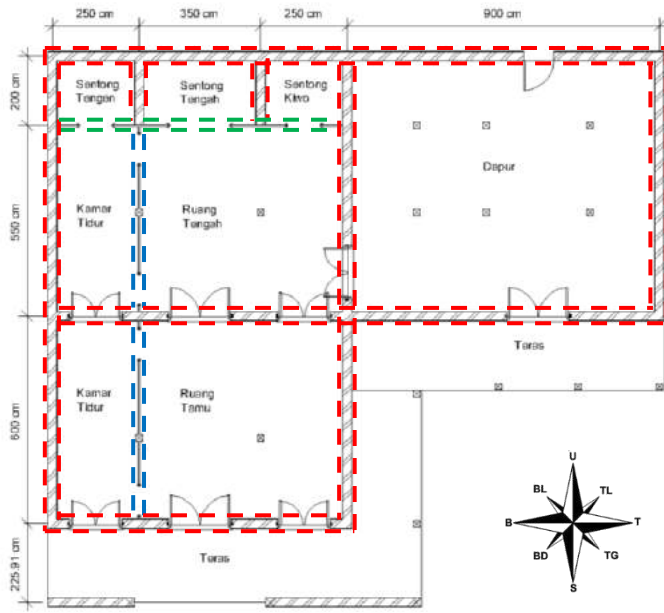


Gambar 4.50. Tampak samping kasus rumah 8.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding $\pm 30\text{cm}$ yang dicat warna putih pada eksterior maupun interior. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli, namun terdapat penambahan pada bagian ruang tamu dan ruang tengah yang difungsikan sebagai kamar tidur. Dinding kamar tidur

menggunakan dinding yang terbuat dari tripleks dengan warna coklat. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu cokelat yang terdapat ornament. (Gambar 4.51)



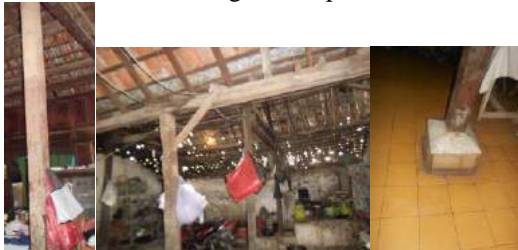
Dinding interior maupun eksterior menggunakan dinding bata 30cm yang dicat dengan warna putih. Keseluruhan dinding masih asli dan bertekstur halus karena dicat.



Dinding kamar tidur menggunakan dinding tripleks coklat sebagai pembatas ruangan. Dinding ini terdapat pada ruang tamu dan ruang tengah. Ketinggian dinding 2m dan ketebalan 0,5cm. Dinding memiliki dua jenis tripleks yaitu tripleks halus pada ruang tamu dan kasar pada ruang tengah.



Kolom umpak menggunakan kayu dengan ukuran 17cm x 17cm yang berjumlah empat buah di bangunan utama dan 6 buah di bangunan dapur.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu warna cokelat alami yang dipelitur, sehingga memiliki tekstur halus. Ketebalan dinding 3cm.



Gambar 4.51. Dinding kasus rumah 8.

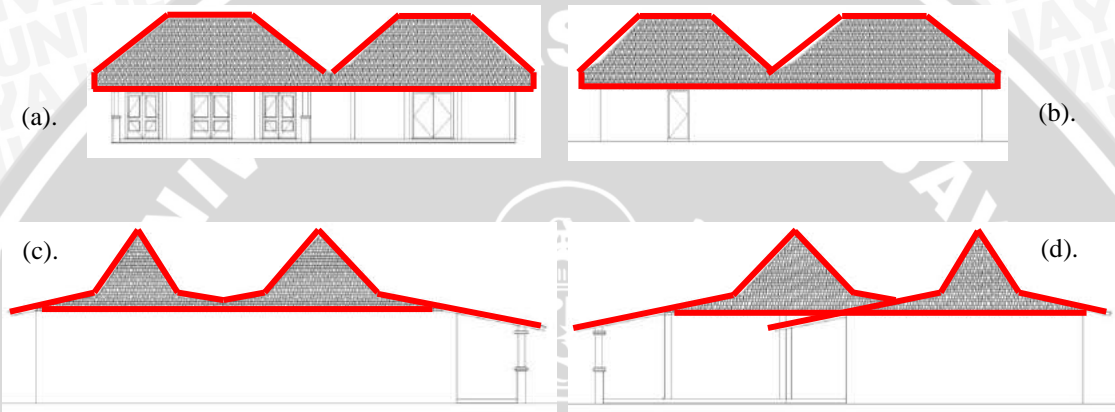
b. Atap

Atap menggunakan atap limasan pada bangunan utama dan dapur. Material menggunakan genteng tanah liat dengan sedikit genteng kaca sebagai masuknya cahaya matahari. Atap menggunakan dua tajug pada bagian depan dan belakang. Ketinggian atap sekitar ±1,5m. (Gambar 4.52)





Keseluruhan atap menggunakan atap limasan dengan material genteng. Ketinggian atap 1,5m. Bagian plafond dibiarkan terbuka tanpa penutup.



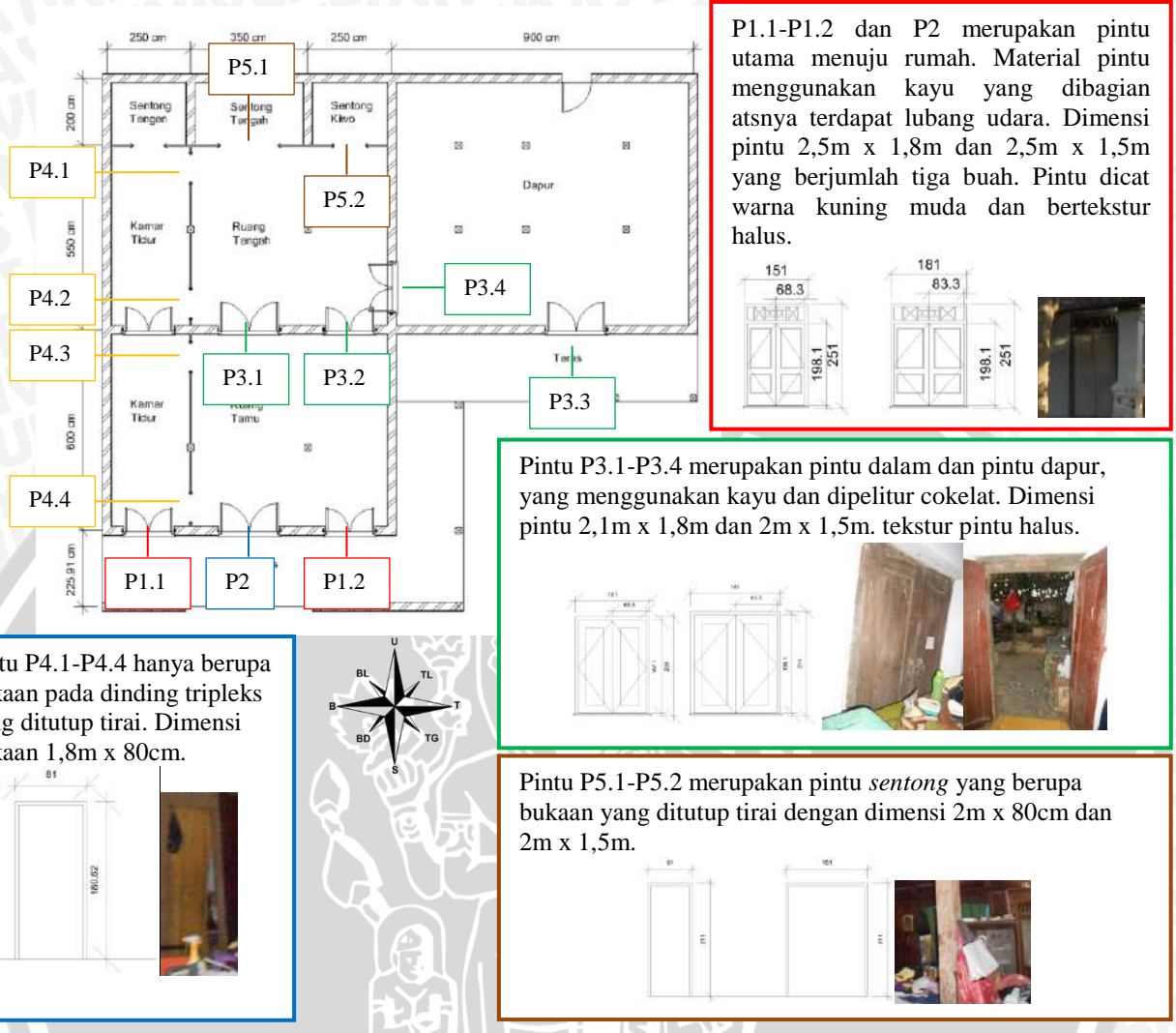
Gambar 4.52. Atap kasus rumah 8 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c)(d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

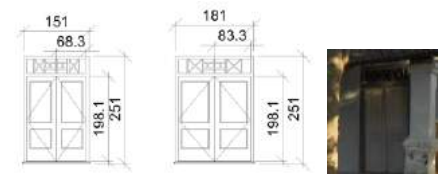
Lubang udara terdapat pada bagian atas pintu masuk .

d. Pintu

Pintu utama dan pintu menuju dapur yang terdapat pada rumah 8 merupakan pintu dengan material kayu yang dicat warna krem. Dimensinya sekitar $\pm 2,5\text{m} \times 1,8\text{m}$. sedangkan pintu bagian dalam menggunakan pintu berwarna coklat tanpa cat dan tanpa lubang udara.. Pintu tengah dan pintu menuju dapur tidak dicat, namun hanya dipelitur sehingga yang terlihat warna coklat yang asli. Pintu Sentong hanya menggunakan bukaan yang ditutup tirai dengan dimensi $\pm 2\text{m} \times 1,5\text{m}$. (Gambar 4.53)



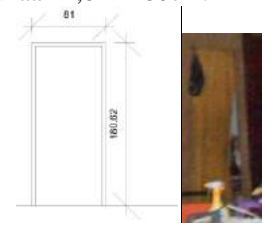
P1.1-P1.2 dan P2 merupakan pintu utama menuju rumah. Material pintu menggunakan kayu yang dibagian atasnya terdapat lubang udara. Dimensi pintu 2,5m x 1,8m dan 2,5m x 1,5m yang berjumlah tiga buah. Pintu dicat warna kuning muda dan bertekstur halus.



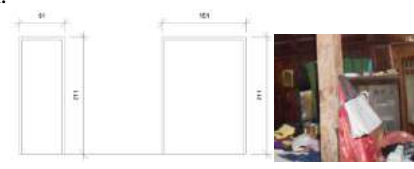
Pintu P3.1-P3.4 merupakan pintu dalam dan pintu dapur, yang menggunakan kayu dan dipelitur coklat. Dimensi pintu 2,1m x 1,8m dan 2m x 1,5m. tekstur pintu halus.



Pintu P4.1-P4.4 hanya berupa bukaan pada dinding tripleks yang ditutup tirai. Dimensi bukaan 1,8m x 80cm.



Pintu P5.1-P5.2 merupakan pintu *sentong* yang berupa bukaan yang ditutup tirai dengan dimensi 2m x 80cm dan 2m x 1,5m.



Gambar 4.53. Pintu kasus rumah 8.

I. Kasus rumah 9

Rumah 9 merupakan rumah bapak Heru yang dibangun pada tahun 1930-an. Rumah dengan halaman yang cukup luas ini berlokasi di jalan Kawung. Fasade rumah dapat dilihat melalui tiga pintu utama yang berada di bagian depan rumah. (Gambar 4.54)

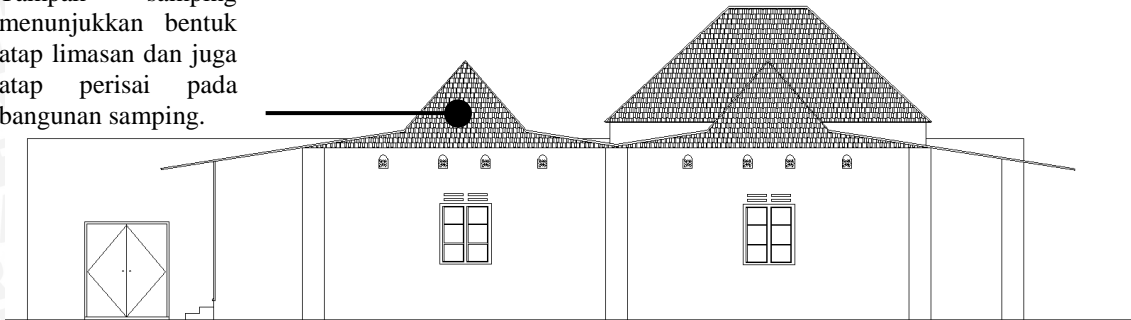


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.54. Tampak depan kasus rumah 9.

Tampak samping menunjukkan bentuk atap limasan dan juga atap perisai pada bangunan samping.

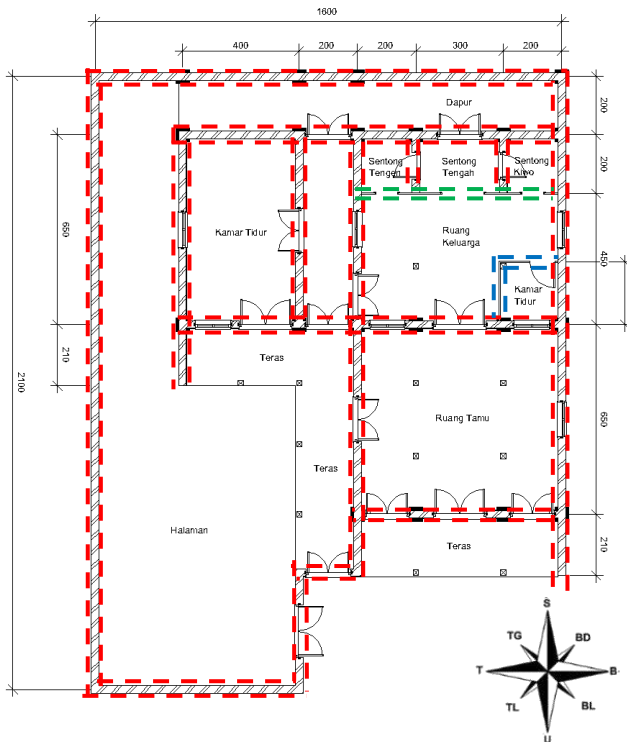


Gambar 4.55. Tampak samping kiri kasus rumah 9.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding bata dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$ yang dicat dengan warna biru muda dan kuning, baik interior maupun eksterior. Penambahan ruang pada ruang tengah menggunakan dinding tripleks

cokelat. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dengan ornamet yang dicat warna kuning di seluruh sisinya. (Gambar 4.56)



Dinding menggunakan dinding bata dengan ketebalan 30cm. dinding dicat dengan warna biru muda dan kuning. Tekstur dinding halus dikarenakan finishing menggunakan cat.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dengan ketebalan 3cm. dinding dicat dengan warna kuning, dan terdapat ornamet pada seluruh permukaannya. Dinding halus dengan finishing cat, namun terkesan kasar karena seluruh permukaan terdapat ukiran.



Dinding kamar tidur menggunakan dinding tripleks berwarna cokelat setinggi 2m.



Tiang menggunakan umpak kayu dengan dimensi 20cm x 20cm yang dicat warna cokelat. Jumlah tiang enam buah.



Gambar 4.56. Dinding kasus rumah 9 .

b. Atap

Atap menggunakan atap genting yang berbentuk limasan dengan dua tajuk. Ketinggian atap sekitar 1,5m. Atap pada bangunan samping kanan menggunakan atap perisai dengan material genting. Plafond pada bagian dalam atap menggunakan material kayu yang dicat warna kuning. Plafond ini menutupi keseluruhan atap. (Gambar 4.57)

Atap bangunan utama menggunakan genteng tanah liat dengan bentuk limasan dengan ketinggian 2m dengan tekstur kasar dan berwarna coklat.



Keseluruhan atap menggunakan atap limasan dengan material genteng. Ketinggian atap 1,5m. Bagian plafond tertutup oleh kayu yang dicat kuning.

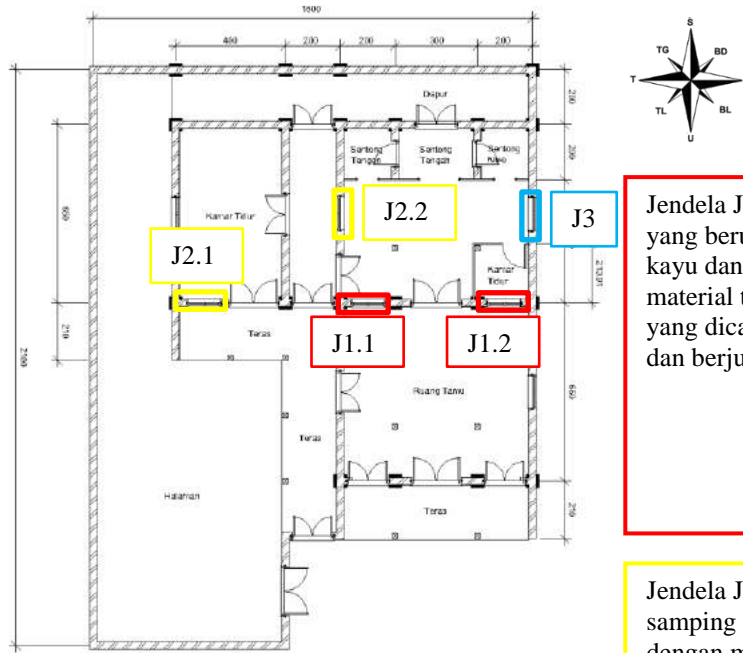


Gambar 4.57. Atap kasus rumah 9 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c)(d). Tampak samping.

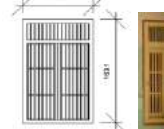
c. Jendela dan ventilasi

Jendela menggunakan jendela kaca berwarna dengan dua daun jendela yang dilengkapi jeruji besi. Jendela ini berada di ruang tengah dengan jumlah dua buah yang memiliki dimensi $\pm 1,3\text{m} \times 1\text{m}$. Jendela pada ruang tengah merupakan jendela dengan bentuk jendela dengan dua daun jendela yang memiliki jeruji vertical disisi lainnya, selain itu juga terdapat bukaan sebagai ventilasi udara. Terdapat dua buah jendela yang terdapat di ruang tengah tersebut dengan dimensi $\pm 1,5\text{m} \times 1\text{m}$. Jendela yang terdapat pada bangunan samping merupakan jendela dengan model *krepyak* yang berjumlah satu buah dengan dimensi $\pm 1,5\text{m} \times 1\text{m}$. Jendela tersebut terdapat lubang udara pada bagian atasnya yang berupa jeruji besi vertical.

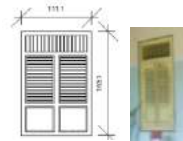
Ventilasi udara yang terdapat pada rumah 9 ini terdapat pada bagian atas dinding berbentuk setengah lingkaran dengan motif bunga. Ventilasi juga terdapat pada bagian atas pintu dan jendela yang berupa lubang memanjang berbentuk segiempat berjumlah empat buah. Bagian atas pintu terdapat lubang udara berupa jeruji vertical. (Gambar 4.58)



Jendela J1 terdapat di bagian dalam yang berupa jendela dengan material kayu dan kaca. Tekstur halus karena material terbuat dari kaca dan kayu yang dicat. Dimensi jendela 1,5m x 1m dan berjumlah dua buah.



Jendela J2 terdapat di bangunan samping dalam yang berupa jendela dengan material kayu *krepyak*. Tekstur halus karena material kayu yang dicat. Dimensi jendela 1,5m x 1m dan berjumlah dua buah. Bagian atas pintu terdapat lubang udara sebagai ventilasi.



Jendela J3 terdapat di bagian dalam bangunan yang mengarah keluar samping kanan. Material jendela kayu dan kaca yang bertekstur halus dengan dimensi 1,3m x 1m. bagian atas jendela terdapat lubang udara sebagai ventilasi.



Ventilasi udara terdapat pada dinding bagian atas.

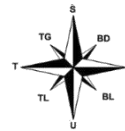
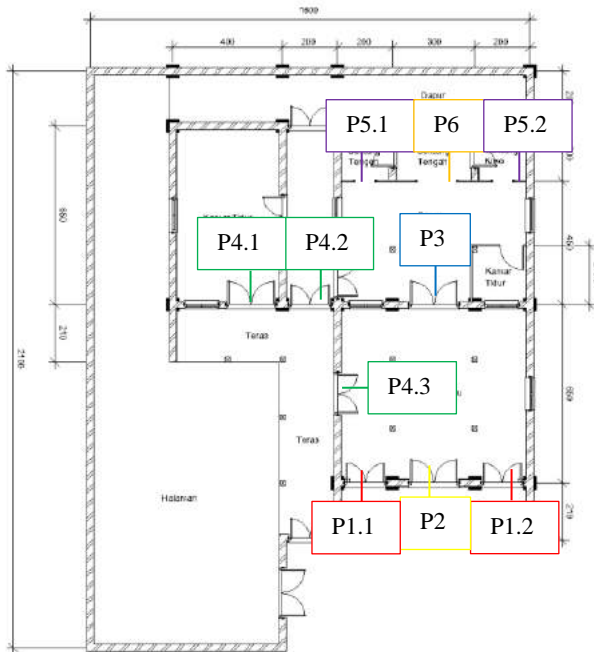


Gambar 4.58. Ventilasi jendela kasus rumah 9 .



d. Pintu

Pintu utama bangunan berupa pintu double pada bagian depan dengan material kayu dan bagian dalam dengan material kayu dan kaca berwarna. Dimensi pintu utama sekitar $\pm 2,5\text{m} \times 1,8\text{m}$. Pintu bangunan samping memiliki model dan dimensi yang sama namun tidak menggunakan kaca berwarna. Pintu menuju ruang tengah merupakan pintu tanpa daun pintu, yang hanya ditutupi dengan tirai. Pintu menuju dapur menggunakan pintu dengan material kaca dan kayu pada bagian bawah. Pintu samping menuju keluar menggunakan pintu dengan material kayu dan kaca yang terdapat jeruji besi. (Gambar 4.59)



P1 dan P2 merupakan pintu utama menuju ruang. Pintu dengan material kayu dan kaca. Pintu dengan model double ini memiliki dimensi $2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$ dan $2,5\text{m} \times 1,8\text{m}$.



P3 merupakan pintu tanpa daun pintu yang berada di bagian dalam. Dimensi pintu $2,5 \times 1,5\text{m}$. Pintu dengan material kayu yang dicat dengan warna kuning.



P4 merupakan pintu samping yang berada di bangunan samping. Dimensi pintu $2,5 \times 1,5\text{m}$. Pintu dengan material kayu yang dicat dengan warna kuning dengan model double pintu. Memiliki tekstur halus karena dicat.



P5 dan P6 merupakan pintu *sentong* yang hanya berupa bukaan. Pintu sentong memiliki dimensi $2\text{m} \times 1,5\text{m}$ dan $2\text{m} \times 1\text{m}$.



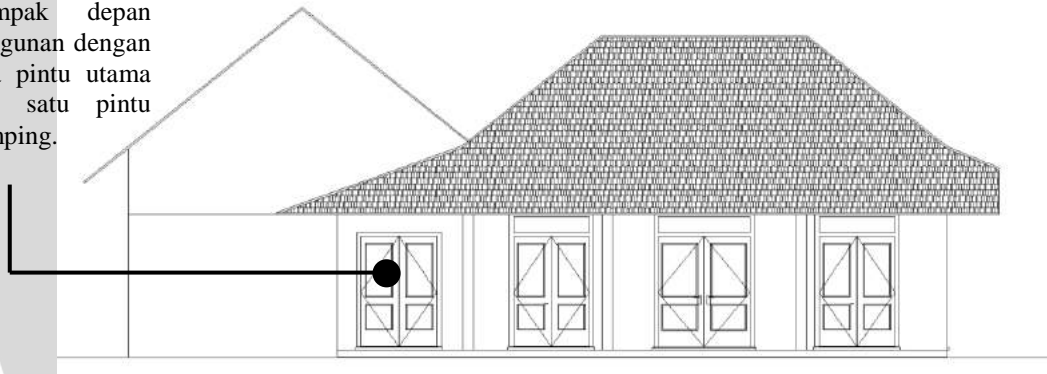
Gambar 4.59. Pintu kasus rumah 9 .

J. Kasus rumah 10

Rumah yang berada di jalan Rumpuk ini merupakan rumah bapak Muhadi yang dibangun pada tahun 1930-an. Fasade rumah bagian depan tampak dari tiga pintu utama yang dicat warna biru pada bagian depan rumah. Rumah ini juga dilengkapi dengan halaman yang cukup luas di depannya. (Gambr 4.60)

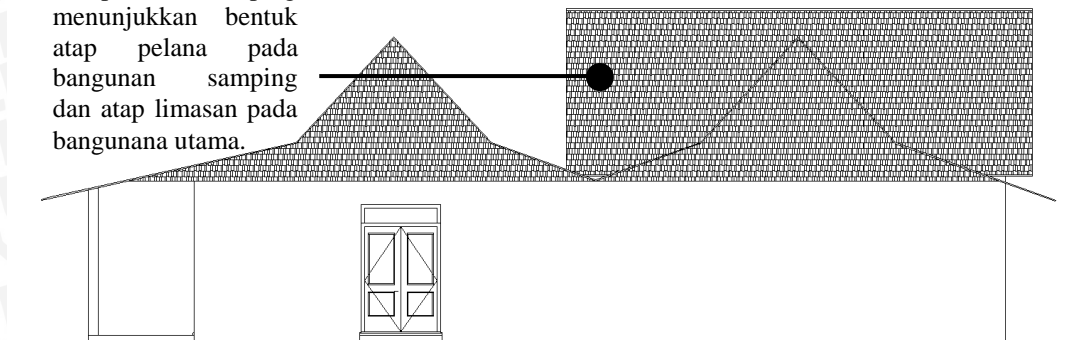


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.60. Tampak depan kasus rumah 10 .

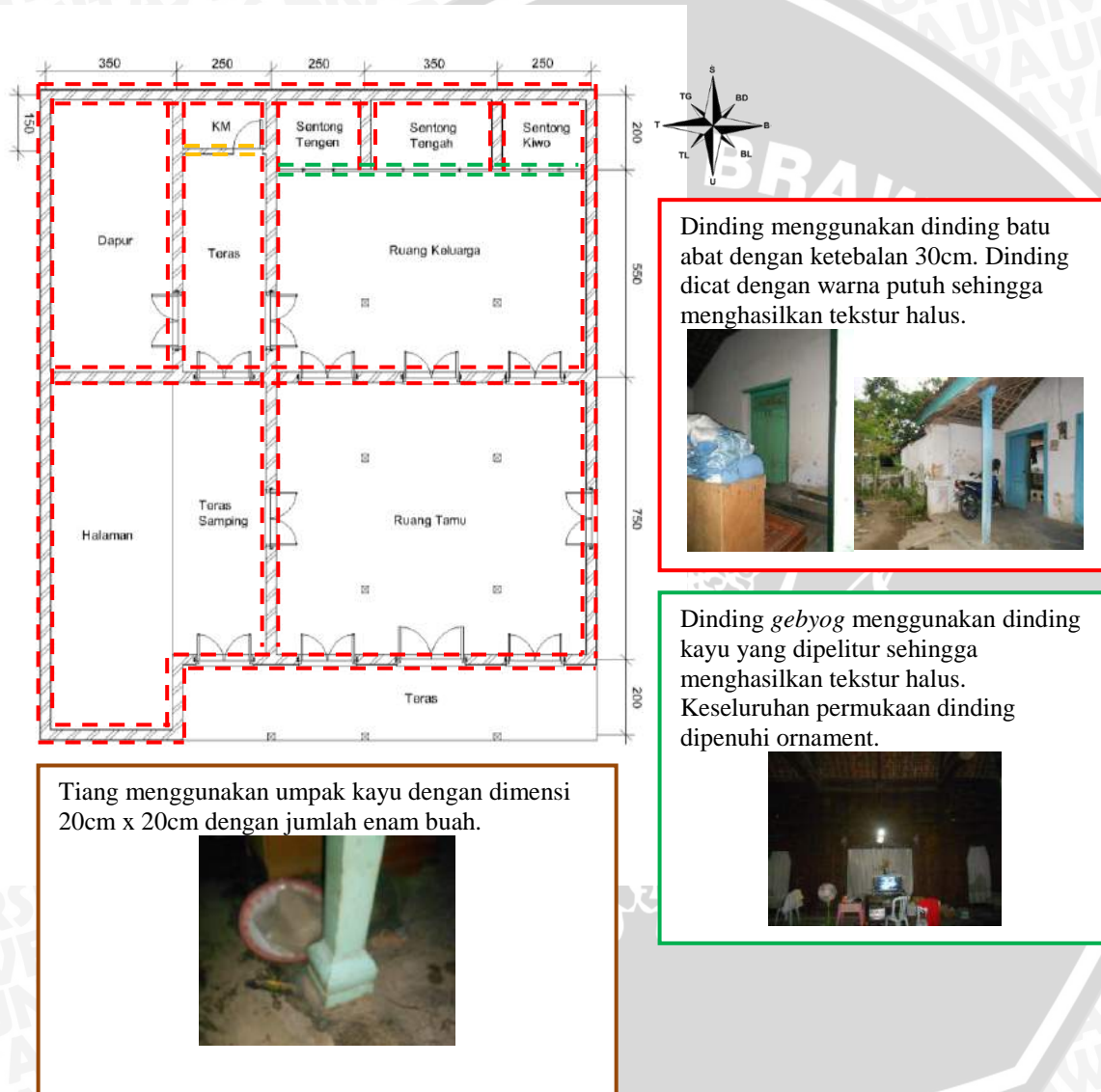
Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.



Gambar 4.61. Tampak samping kasus rumah 10.

a. Dinding

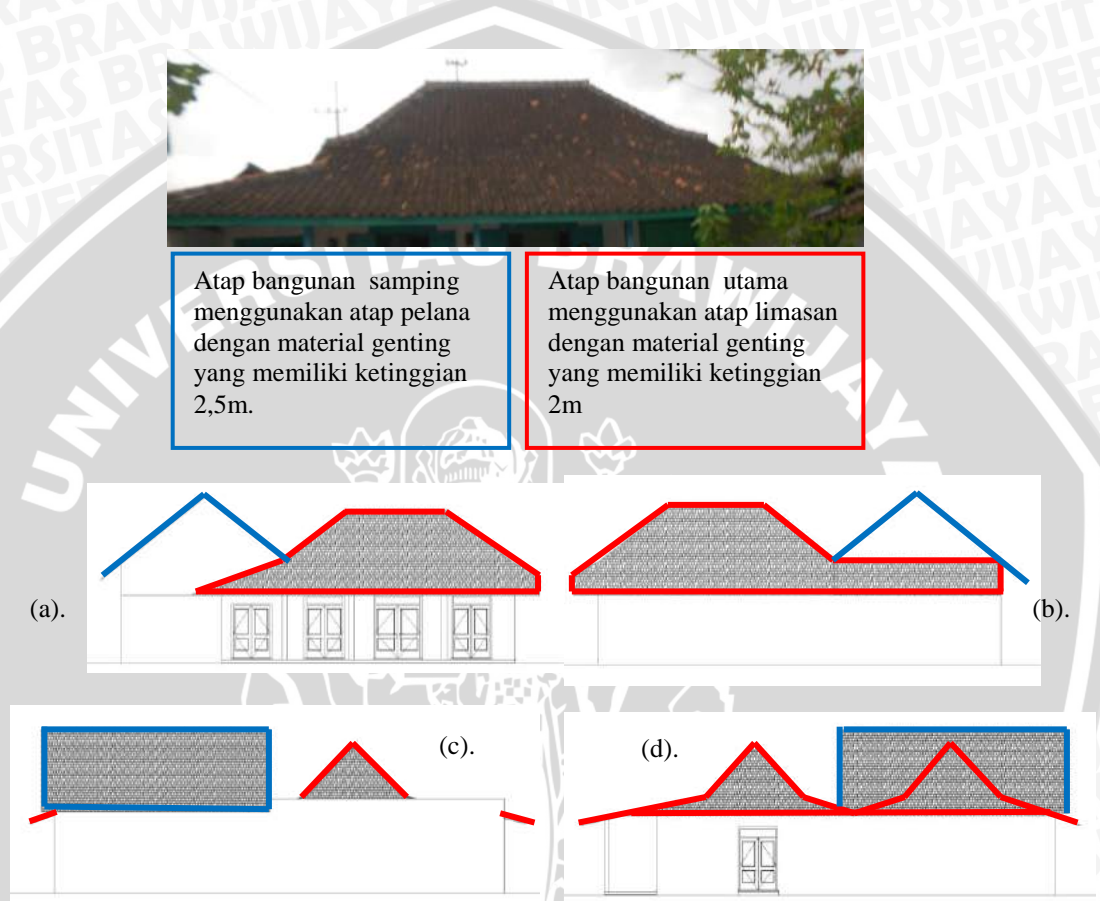
Dinding menggunakan dinding $\pm 30\text{cm}$ dengan cat warna putih baik interior maupun eksterior. Rumah 10 tidak terdapat penambahan ataupun pengurangan dindingnya. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dengan ornament yang berwarna cokelat. (Gambar 4.62)



Gambar 4.62. Dinding kasus rumah 10.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan material genteng tanah liat dan genteng kaca. Atap menggunakan atap dua tajug, pada bangunan depan dan belakang. Bangunan samping kanan menggunakan atap pelana dengan material yang sama dengan bangunan utama. (Gambar 4.63)



Gambar 4.63. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 10 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

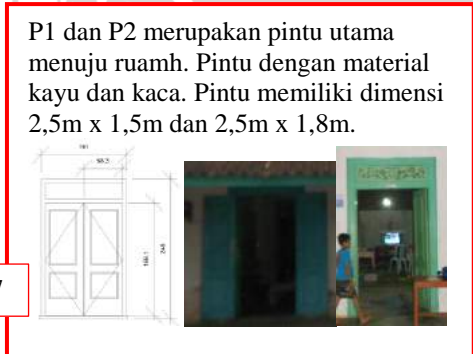
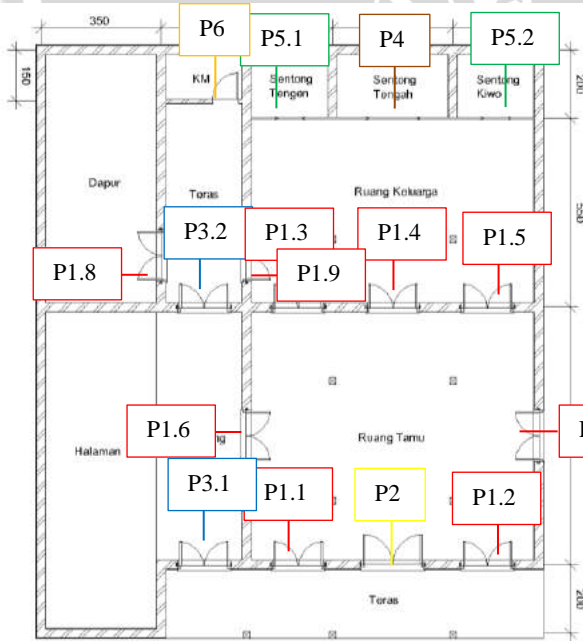
Ventilasi terdapat pada bagian atas pintu yang berupa lubang udara berbentuk ornamen ukiran dengan motif floral. Rumah 10 tidak memiliki jendela. (Gambar 4.64)



Gambar 4.64. Ventilasi kasus rumah 10.

d. Pintu

Pintu utama berupa pintu double dengan dua daun pintu yang dicat biru pada sisi depan dan hijau di sisi dalam. Pintu dengan ventilasi bagian atas ini menggunakan material kayu dan kaca dengan dimensi $\pm 2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$ dan berjumlah tiga buah. Pintu samping menggunakan pintu dengan material kayu yang dicat biru. Pintu menuju ruang tengah menggunakan pintu kayu dengan ventilasi atas yang dicat dengan warna hijau yang berjumlah tiga buah. Pintu menuju samping memiliki jenis dan material yang sama dengan pintu ruang tengah. Pintu Sentong hanya berupa bukaan yang ditutup dengan tirai. (Gambar 4.64)



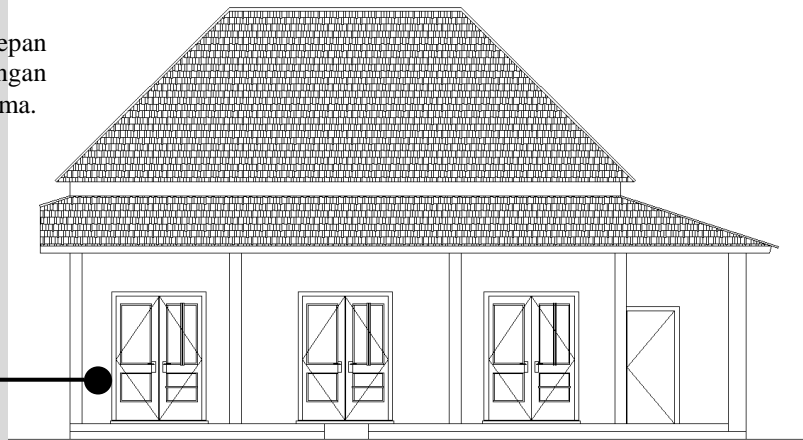
Gambar 4.65. Pintu kasus rumah 10 .

K. Kasus rumah 11

Rumah 11 merupakan rumah bapak Narto yang berada di jalan Cindewilis timur. Rumah yang dibangun pada tahun 1930-an ini memiliki halaman depan dengan menghadap arah selatan. Fasade bagian depan tampak dengan tiga pintu utama. (Gambar 4.66)



Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama.



Gambar 4.66. Tampak depan kasus rumah 11 .

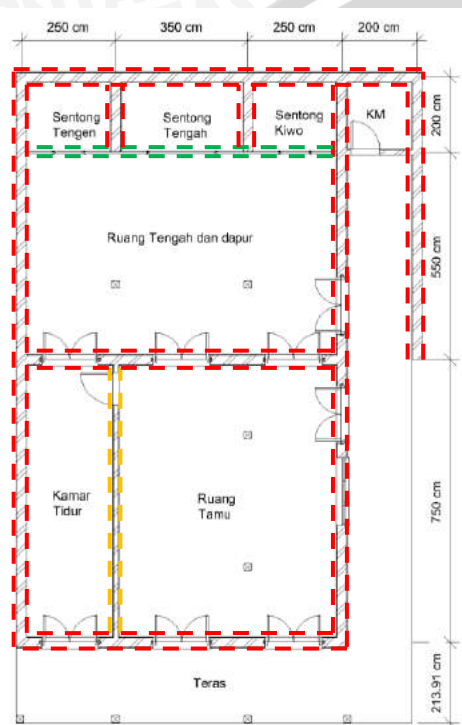
Tampak samping menunjukkan bentuk atap limasan pada bangunan utama.



Gambar 4.67. Tampak samping kasus rumah 11 .

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan ± 30 cm yang dicat dengan warna putih. Dinding pada penambahan ruang yang difungsikan sebagai kamar tidur menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan ± 15 cm yang juga dicat dengan warna putih. Dinding *gebyog* keseluruhan menggunakan dinding kayu dengan ornament yang dicat dengan warna kuning. (Gambar 4.68)



Dinding menggunakan dinding batu abat dengan ketebalan 30 cm. Dinding dicat dengan warna putih sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding kamar tidur menggunakan dinding bata 15cm yang dicat warna putih.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu yang dicat dengan warna kuning sehingga menghasilkan tekstur halus.



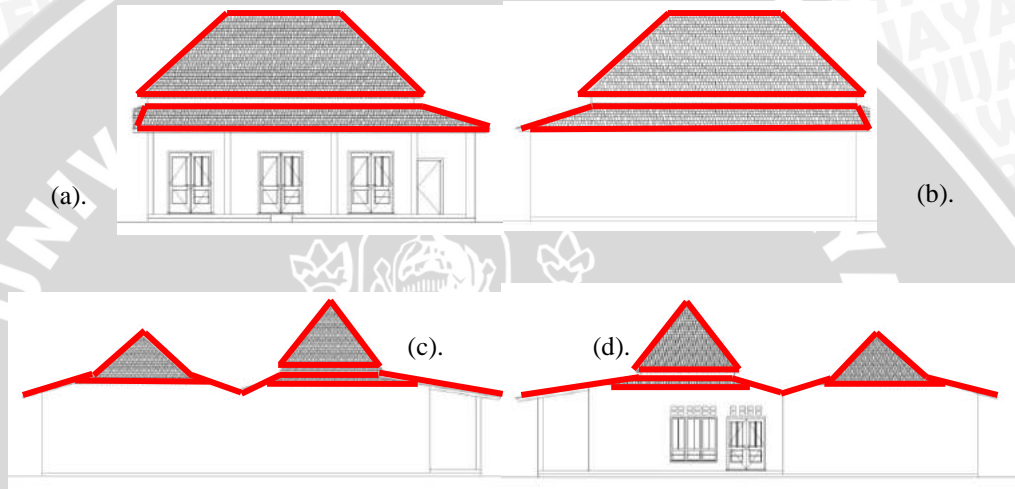
Gambar 4.68. Dinding kasus rumah 11.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan material genting tanah liat dan genting kaca. Ketinggian atap sekitar $\pm 2,5$ m dari dinding. Atap menggunakan atap dua tajuk pada bagian depan dan belakang. (Gambar 4.69)



Atap bangunan utama menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2,5m. Bentuk atap memiliki atap yang menggantung.

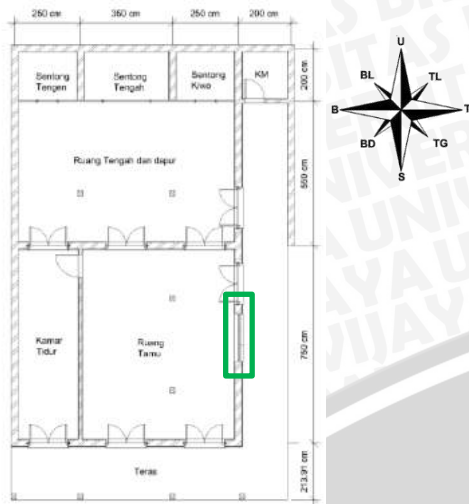


Gambar 4.69. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 11 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

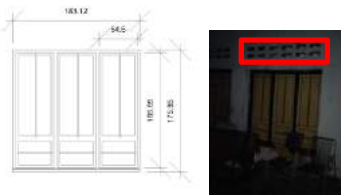
c. Jendela dan ventilasi

Jendela terdapat satu buah dengan material kayu yang dicat putih. Jendela berada di sisi kiri pada bangunan depan. Dimensi jendela sekitar $\pm 1,8\text{m} \times 1,7\text{m}$ dengan tiga buah daun jendela. Ventilasi terdapat pada dinding yang berbentuk lubang kecil di atas pintu dan jendela dengan dimensi seukuran batu bata. Lubang udara di atas pintu yang menyatu juga dapat sebagai ventilasi udara. (Gambar 4.70)





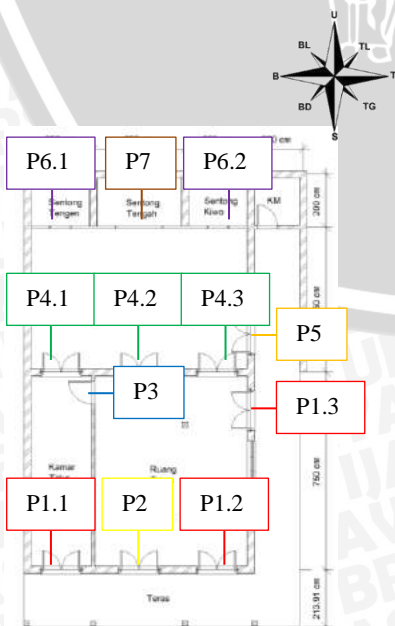
Jendela memiliki tiga buah daun jendela. Material kayu yang dicat kuning, sehingga menghasilkan tekstur halus. Dimensi jendela 1,8m x 1,7m. Ventilasi hanya terdapat pada bagian atas jendela dan pintu



Gambar 4.70. Jendela dan ventilasi kasus rumah 11.

d. Pintu

Pintu utama menggunakan tiga pintu, pintu tengah menggunakan perpaduan pintu kaca dan pintu kayu, sedangkan dua pintu kiri dan kanan hanya menggunakan pintu kayu. Dimensi pintu sekitar ±2m x 1,5m dengan dicat berwarna kuning. Pintu samping berjumlah satu buah yang memiliki bentuk yang sama dengan pintu depan. Pintu samping bagian dalam menggunakan pintu dengan material kayu yang dicat dengan warna hijau. Pintu dalam menggunakan tiga pintu dengan dimensi dan bentuk yang sama dengan pintu utama, namun ketiganya menggunakan material kayu seluruhnya. Pintu sentong hanya berupa bukaan yang ditutup dengan tirai. Pintu kamar tidur menggunakan pintu dengan satu daun pintu yang dicat dengan warna hijau tua. (Gambar 4.71)



P1 dan P2 merupakan pintu utama yang menggunakan material kayu yang dicat kuning dan kaca. Dimensi pintu 2m x 1,5m.



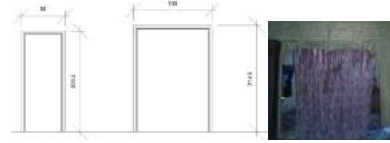
P3 merupakan pintu kamar tidur yang menggunakan material kayu yang dicat hijau. Dimensi pintu 2m x 1m.



P4 merupakan pintu dalam. Pintu dengan material kayu yang dicat warna kuning. Bagian atas terdapat lubang udara. Dimensi pintu 2,5m x 1,5m.



P6 merupakan pintu sentong. Pintu sentong hanya berupa bukaan yang ditutup tirai dengan dimensi,



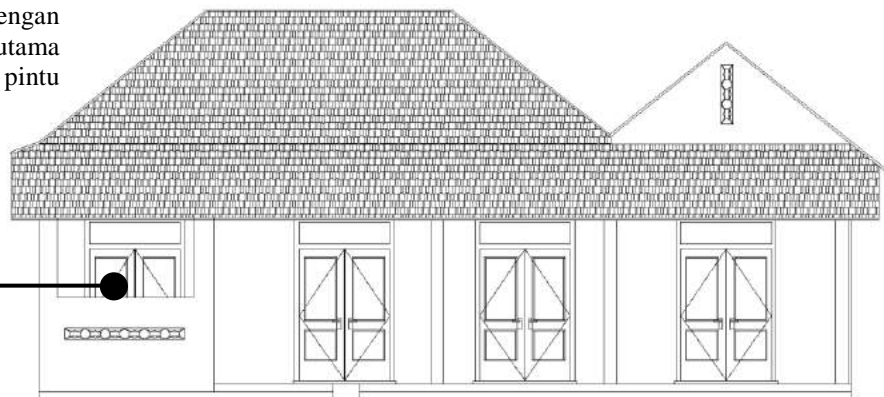
Gambar 4.71. Pintu kasus rumah 11 .

L. Kasus rumah 12

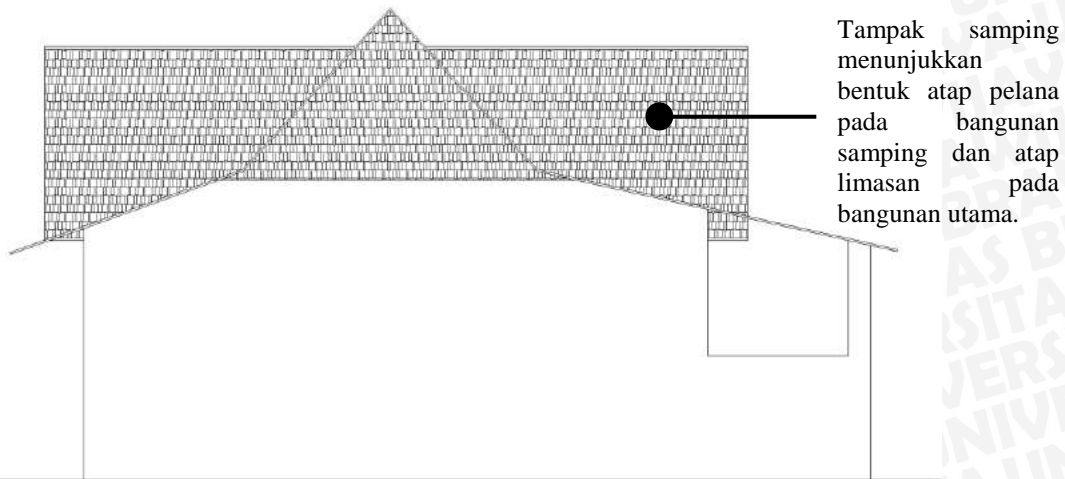
Rumah 12 merupakan rumah ibu Misiyem yang dibangun pada tahun 1950-an. Rumah ini berlokasi di jalan Cindewilis timur yang bersebelahan dengan rumah bapak Narto. Rumah ini menghadap selatan dengan terdapat halaman yang cukup luas pada bagian depan. (Gambar 4.72)



Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.72. Tampak depan kasus rumah 12 .

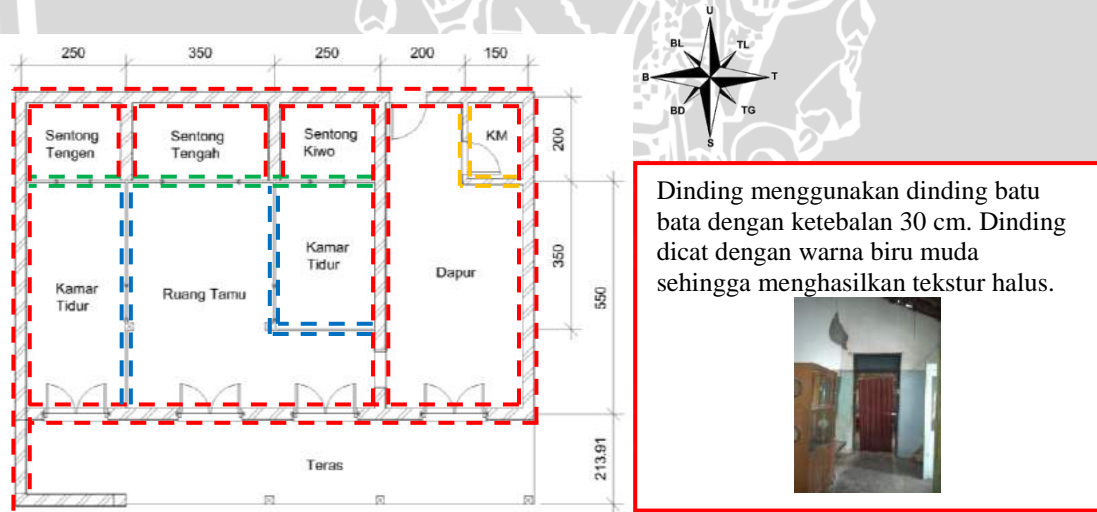


Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.

Gambar 4.73. Tampak samping kasus rumah 12 .

a. Dinding

Dinding pada rumah 12 menggunakan dinding dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$ yang dicat dengan warna biru muda pada bagian interior maupun eksterior. Dinding *gebyog* menggunakan dinding *gedhek*. Dinding *gedhek* digunakan sebagai pengganti dinding kayu. Penambahan ruang sebagai kamar tidur juga menggunakan dinding *gedhek* yang di cat dengan warna biru muda dan putih. (Gambar 4.74)



Dinding kamar menggunakan dinding partisi yang terbuat dari *gedhek* yang dicat dengan warna putih. Tekstur kasar karena material dinding .



Dinding *gebyog* menggunakan dinding partisi yang terbuat dari *gedhek* yang dicat dengan warna putih dan biru muda. Tekstur kasar karena material dinding .



Gambar 4.74. Dinding kasus rumah 12.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan ketinggian sekitar $\pm 2m$ dengan menggunakan material genteng tanah liat dan genteng kaca. Atap menggunakan satu tajug pada bagian bangunan utama, sedangkan pada bangunan samping menggunakan atap pelana. (Gambar 4.75)



Atap bangunan utama menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2m

Atap bangunan samping menggunakan atap pelana dengan material genteng yang memiliki ketinggian 1,8m.



Gambar 4.75. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 12 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Ventilasi atau lubang udara hanya terdapat bagian atas pintu yang berbentuk ornamen ukiran. (Gambar 4.76)

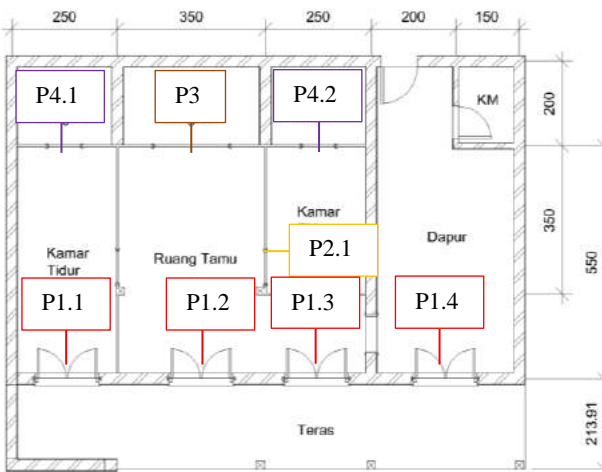
Lubang udara pada bangunan hanya terdapat pada bagian atas pintu.



Gambar 4.76. Ventilasi kasus rumah 12.

d. Pintu

Pintu utama bagian terdapat terdapat tiga buah dengan material kayu dan kaca. Bentuk pintu berupa pintu double dengan dua daun pintu pada pintu tengah, sedangkan pintu kiri dan kanan hanya menggunakan pintu dengan material kayu saja. Dimensi pintu ±2m x 1,5m dengan cat warna biru muda seperti cat dinding. Pintu samping menggunakan bukaan dengan ditutup tirai dengan dimensi ±2m x 80cm. Pintu *sentong* dan kamar tidur juga berupa bukaan yang ditutup dengan tirai. (Gambar 4.77)



P1 merupakan pintu utama yang menggunakan material kayu yang dicat warna biru. Dimensi pintu 2,5m x 1,5m.

P3 dan P4 merupakan pintu *sentong* dengan dimensi 2m x 1,5m yang hanya ditutup oleh tirai.

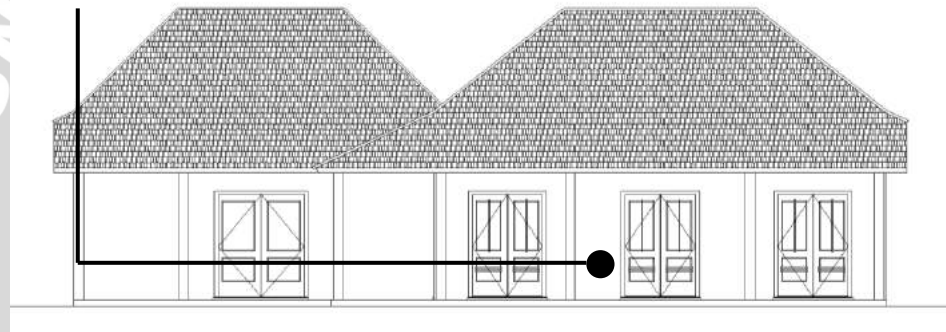
P2 merupakan pintu kamar tidur yang hanya berupa bukaan. Dimensi pintu 2,5m x 1,5m.

Gambar 4.77. Pintu kasus rumah 12.

M. Kasus rumah 13

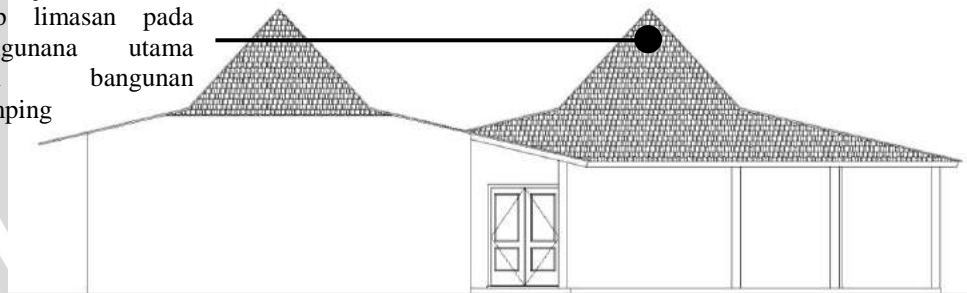
Rumah 13 merupakan rumah yang masih berada di jalan Cindewilis timur dengan pemilik bapak Joko yang dibangun pada tahun 1930-an. Rumah yang menghadap utara ini tidak terdapat halaman, sehingga berbatasan langsung dengan jalan. (Gambar 4.78)

Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.78. Tampak depan kasus rumah 13 .

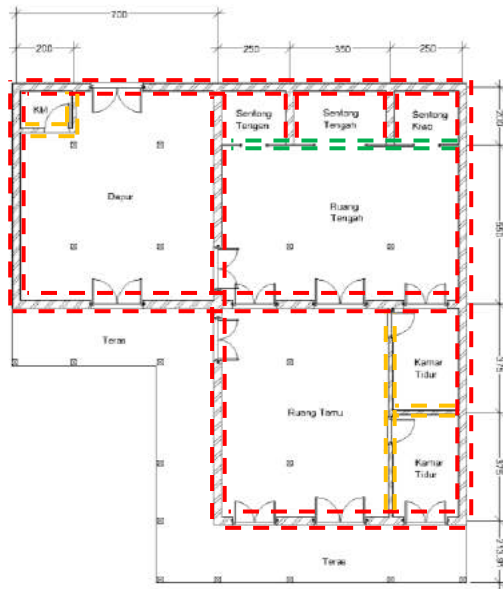
Tampak samping menunjukkan bentuk atap limasan pada bangunan utama dan bangunan samping



Gambar 4.79. Tampak samping kasus rumah 13 .

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding bata dengan cat putih pada bagian interior maupun eksterior. Ketebalan dinding sekitar ± 30 cm. dinding sentong menggunakan dinding kayu dengan ornament berupa ukiran berbentuk floral. (Gambar 4.80)



Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30 cm. Dinding dicat dengan warna putih sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dan dinding yang terbuat dari *gedhek*. Tekstur kasar karena material dinding .



Kolom menggunakan umpak kayu dengan jumlah delapan buah.

Gambar 4.80. Dinding kasus rumah 13.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan ketinggian sekitar $\pm 2m$. Material atap menggunakan atap genting tanah liat dan atap kaca. Bangunan samping menggunakan bentuk dan model atap yang sama namun dengan dimensi yang lebih kecil karena bangunan berfungsi sebagai dapur. (Gambar 4.81)

Atap bangunan utama dan samping menggunakan atap limasan dengan material genting yang memiliki ketinggian 2m.



Gambar 4.81. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 13 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

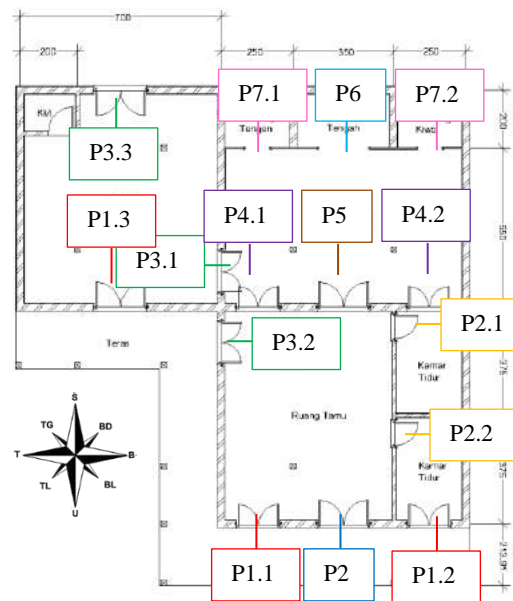


c. Jendela dan ventilasi

Rumah 14 tidak terdapat jendela maupun ventilasi udara.

d. Pintu

Pintu menggunakan pintu dengan dua daun pintu yang masih asli, tanpa di cat maupun di pelitur. Pintu utama berjumlah tiga buah dengan dimensi yang sama yaitu $\pm 2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$. Pintu sentong menggunakan bukaan dengan dimensi $\pm 2\text{m} \times 2\text{m}$ tanpa ditutup tirai. (Gambar 4.82)



P1 dan P2 merupakan pintu utama yang menggunakan material kayu yang dicat warna biru. Dimensi pintu $2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$.



P2 merupakan pintu kamar tidur yang hanya berupa bukaan. Dimensi pintu $2\text{m} \times 1\text{m}$.

P3 merupakan pintu belakang dan samping dengan dua bukaan, dimensi $2\text{m} \times 1,5\text{m}$.



P6 dan P7 merupakan pintu *sentong* yang hanya berupa bukaan tanpa ditutup tirai.



P4 dan P5 merupakan pintu tengah yang memiliki model sama dengan P1.

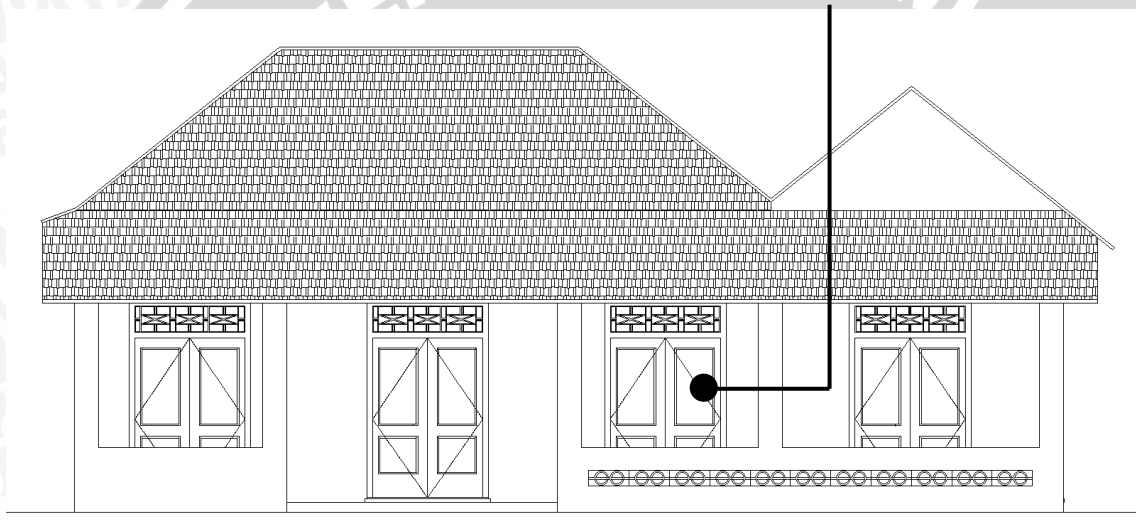
Gambar 4.82. Pintu kasus rumah 13.

N. Kasus rumah 14

Rumah 14 merupakan rumah bapak Karyadi yang berada di jalan Cindewilis timur dengan menghadap selatan. (Gambar 4.83)

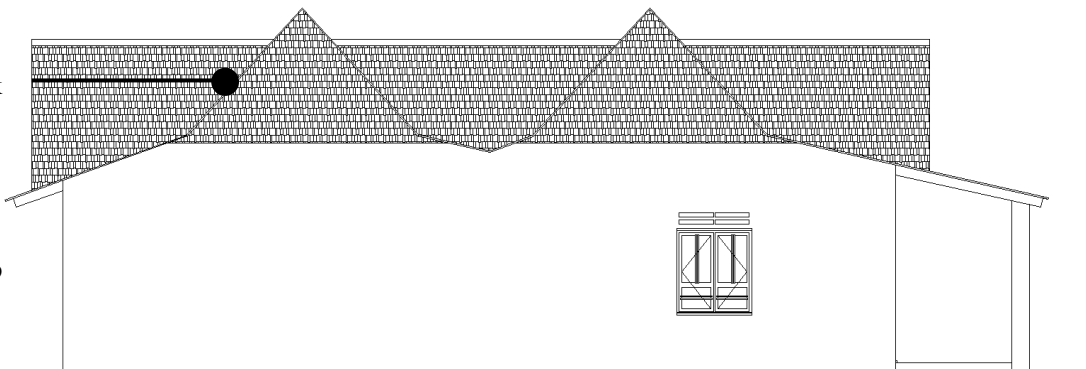


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.83. Tampak depan kasus rumah 14.

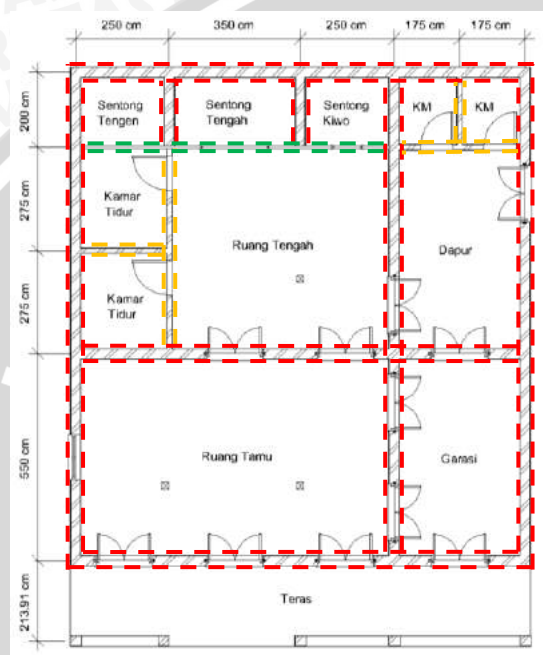
Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.



Gambar 4.84. Tampak samping kasus rumah 14.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$ yang dicat dengan warna biru muda pada eksterior dan biru muda dan putih pada interior. Dinding pada kamar tidur menggunakan dinding bata dengan ketebalan $\pm 15\text{cm}$ yang dicat sama dengan warna dinding interior. Dinding sentong menggunakan dinding kayu yang terdapat ornament berupa ukiran bermotif floral. (Gambar 4.85)



Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30 cm. Dinding dicat dengan warna biru muda dan putih sehingga menghasilkan tekstur halus. Kolom menggunakan kolom kayu dengan dimensi 20cm x 20cm dengan jumlah empat buah.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu yang dipelitur, sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding kamar tidur menggunakan dinding bata 15cm dengan cat putih.



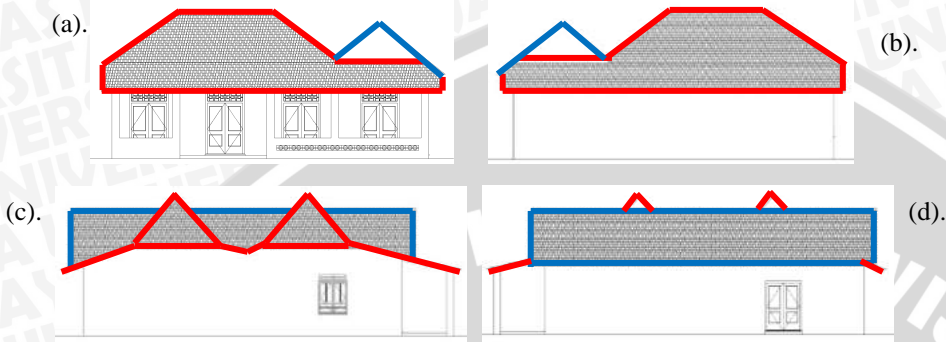
Gambar 4.85. Dinding kasus rumah 14.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan dua tajug dengan ketinggian sekitar $\pm 2\text{m}$. Material yang digunakan berupa genting tanah liat. Bangunan samping menggunakan atap yang sama dengan material genting. (Gambar 4.86)



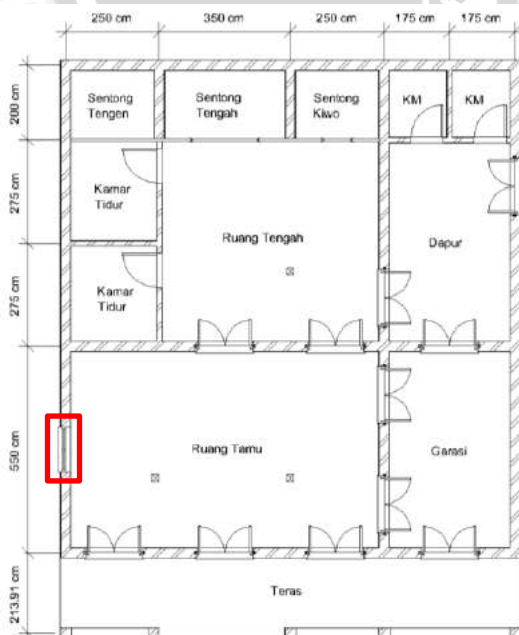
Atap bangunan utama dan samping menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2m. Bangunan samping menggunakan atap eplana dengan ketinggian 1,8m.



Gambar 4.86. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 14 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Jendela terdapat pada sisi kanan bangunan utama. Jendela berbentuk jendela dengan dua daun jendela dengan dimensi ±1,2m x 1,2m dengan dicat warna hijau. Ventilasi atau lubang udara terdapat pada bagian atas pintu dan jendela yang berbentuk lubang persegi panjang dengan jumlah empat buah. Lubang udara juga terdapat pada bagian atas pintu yang berupa motif geometris. (Gambar 4.87)



Jendela berada di dinding sebelah kanan. Jendela dengan material kayu yang dicat hijau. Dimensi jendela 1,2m x 1,2m.

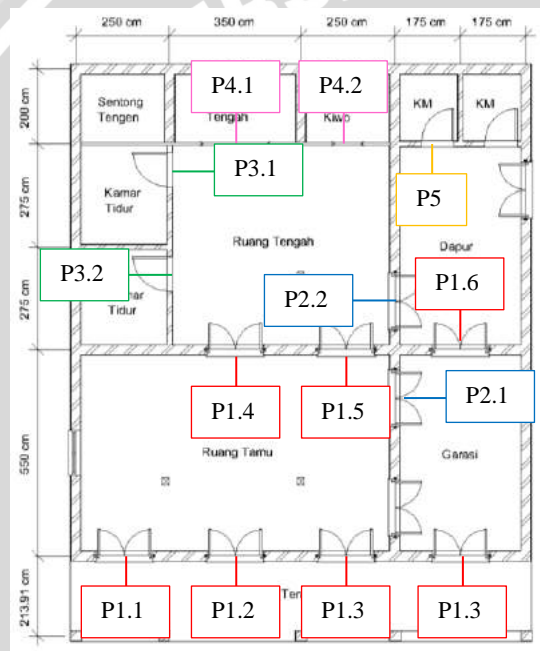
Gambar 4.87. Jendela kasus rumah 14.



d. Pintu

Pintu utama berupa tiga pintu dengan material kayu yang dicat hijau. Pintu dengan dimensi $\pm 2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$ memiliki dua daun pintu. Pintu samping terdapat tiga pintu yang sama dengan pintu utama. Pintu kamar tidur menggunakan pintu dengan satu daun pintu dengan dimensi $\pm 2\text{m} \times 1\text{m}$. Pintu sentong hanya berupa bukaan yang ditutup dengan tirai. Pintu samping menuju dapur menggunakan bentuk yang sama dengan pintu utama berjumlah satu buah. Pintu dalam juga menggunakan pintu dengan bentuk dan jumlah yang sama, namun pada bagian daun pintu tidak dicat hijau.

(Gambar 4. 88)



Pintu P1 merupakan pintu utama menuju rumah dan pintu bagian dalam. Terdapat tiga pintu dengan cat hijau dan material kayu. Dimensi pintu $2,5\text{m} \times 1,5\text{m}$. bagian atas terdapat lubang udara.

Pintu P4 merupakan pintu sentong yang menggunakan material kayu yang dipelitur.

Pintu P2 merupakan pintu samping dengan dimensi $2\text{m} \times 1,5\text{m}$ yang menggunakan material kayu dengan cat warna hijau.

Pintu P3 merupakan pintu kamar dengan material kayu yang memiliki dimensi $2\text{m} \times 1\text{m}$.

Gambar 4.88. Pintu kasus rumah 14.

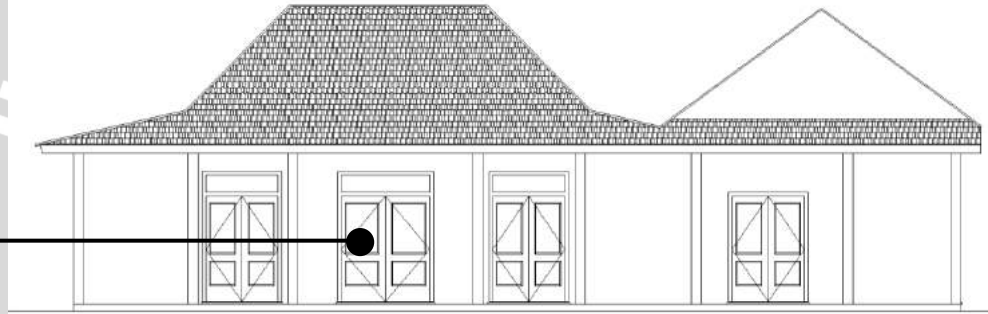


O. Kasus rumah 15

Rumah merupakan rumah bapak Giris Prasetya yang dibangun pada tahun 1960. Rumah yang berada di jalan Cindewilis timur ini menghadap arah selatan. (Gambar 4.89)

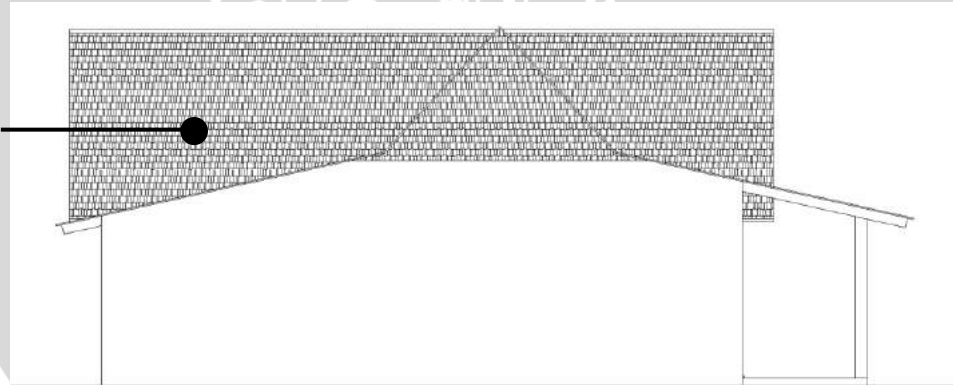


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.89. Tampak depan kasus rumah 15.

Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.

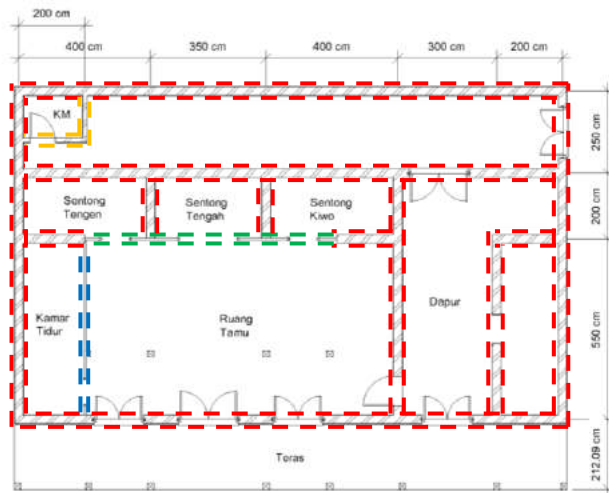


Gambar 4.90. Tampak samping kasus rumah 15.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding bata merah dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$ yang dicat dengan warna putih, baik dinding interior maupun eksterior. Dinding sentong menggunakan dinding kayu dengan ornament motif floral

yang masih menggunakan warna asli kayu. Dinding kamar merupakan dinding tambahan yang dibuat dari bahan tripleks. (Gambar 4.91)



Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30 cm. Dinding dicat dengan warna putih sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu yang dipelitur sehingga menghasilkan warna coklat dan tekstur halus. Keseluruhan dinding dipenuhi ornament.



Kolom menggunakan umpak kayu dengan dimensi 20cm x 20cm dengan jumlah empat buah.



Dinding kamar menggunakan dinding tripleks.



Gambar 4.91. Dinding kasus rumah 15.

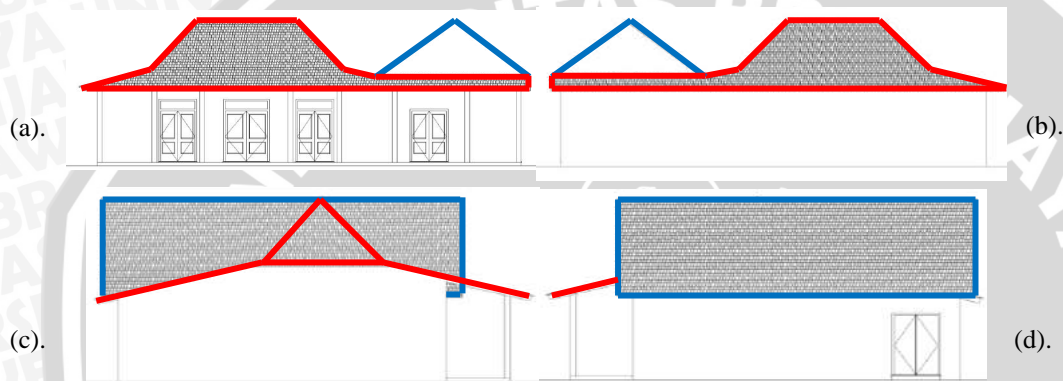
b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan ketinggian $\pm 2\text{m}$ yang menggunakan material genteng tanah liat dan genteng kaca. Bangunan samping yang berfungsi sebagai dapur menggunakan atap pelana dengan material yang sama. (Gambar 4.92)



Atap bangunan utama dan samping menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2m.

Bangunan samping menggunakan atap pelana dengan ketinggian 1,9m.



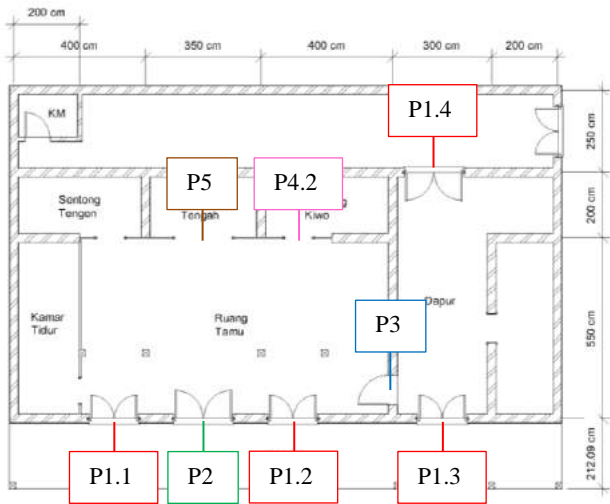
Gambar 4.92. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 15 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Rumah 15 tidak terdapat jendela maupun lubang udara atau ventilasi.

d. Pintu

Pintu menggunakan pintu kayu yang dicat warna biru. Pintu utama berjumlah tiga buah dengan dimensi $\pm 2,5\text{m} \times 1,8\text{m}$ dengan dua daun pintu. Pintu samping menggunakan pintu satu daun pintu. Pintu sentong hanya berupa bukaan yang ditutup tirai. Pintu kamar juga hanya menggunakan bukaan yang ditutup tirai. Keseluruhan pintu menggunakan material kayu yang dicat dengan warna biru. (Gambar 4.93)



Pintu P1 dan P2 merupakan pintu utama menuju rumah dan pintu bagian dalam. Terdapat tiga pintu dengan cat biru dan material kayu. Dimensi pintu 2,5m x 1,8m dan 2,5m x 1,5m.

Pintu P3 merupakan pintu samping dengan satu daun pintu yang dicat biru.

Pintu P4 dan P5 merupakan pintu *sentong* dengan material kayu yang dipelitur. Pintu hanya berupa bukaan yang ditutup dengan tirai.

Pintu P6 merupakan pintu kamar dengan material kayu yang memiliki dimensi 2m x 1m.

Gambar 4.93. Pintu kasus rumah 15.

P. Kasus rumah 16

Rumah 16 merupakan rumah bapak Suroso yang berada di jalan Cindewilis timur. Rumah yang dibangun pada tahun 1950-an ini menghadap selatan. (Gambar 4.94)

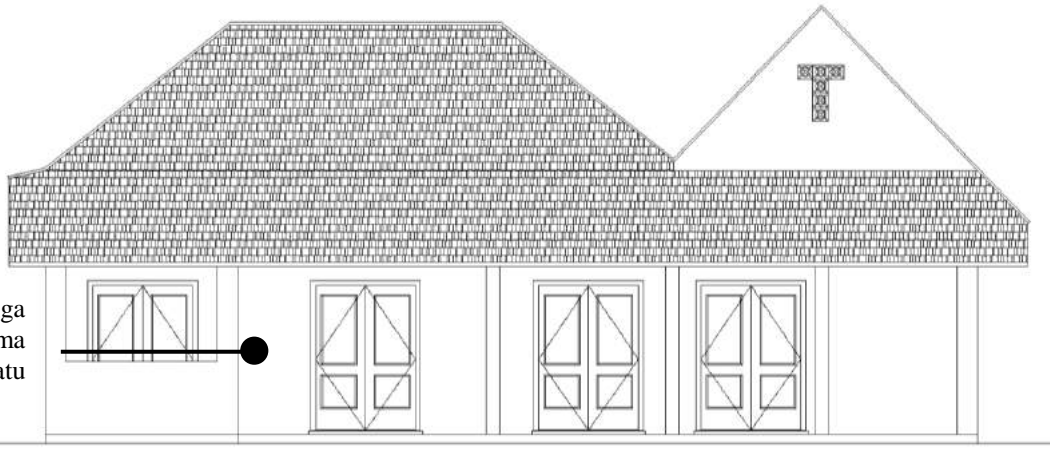
Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



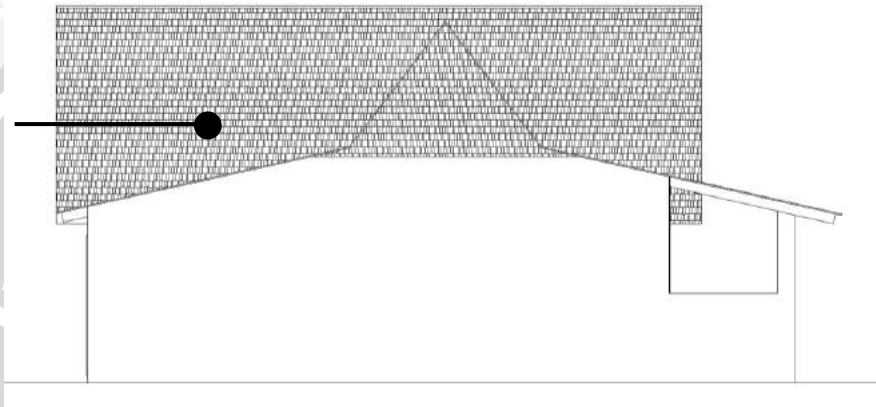
Gambar 4.94. Tampak depan kasus rumah 16.



Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



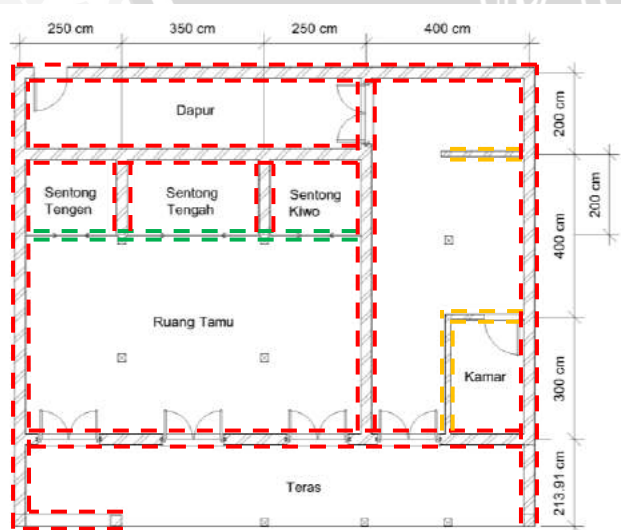
Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.



Gambar 4.95. Tampak depan dan samping kasus rumah 16.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding bata dengan ketebalan ±30cm yang dicat putih pada bagian interior maupun eksterior. Dinding *sentong* menggunakan dinding *gedhek* yang juga dicat dengan warna putih. (Gambar 4.96)



Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30 cm. Dinding dicat dengan warna putih sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding gedhek yang dicat dengan warna putih. Kolom menggunakan material kayu dengan jumlah dua buah.



Gambar 4.96. Dinding kasus rumah 16.

b. Atap

Atap menggunakan atap limasan satu tajug dengan ketinggian ±2m. material atap menggunakan atap genteng dan atap kaca. Bangunan samping menggunakan atap pelana dengan material yang sama. (Gambar 4.97)



Atap bangunan utama dan samping menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2m.

Bangunan samping menggunakan atap pelana dengan ketinggian 1,9m.



Gambar 4.97. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 16 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

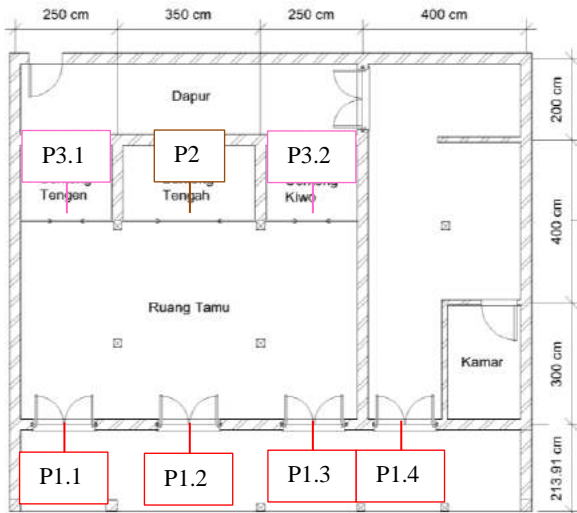
c. Jendela dan ventilasi

Rumah 16 tidak memiliki jendela dan juga ventilasi.



d. Pintu

Pintu utama berjumlah tiga buah menggunakan pintu kayu dengan dua daun pintu yang dicat dengan warna kuning. Dimensi pintu sekitar $\pm 2\text{m} \times 1,5\text{m}$. Pintu samping menggunakan pintu yang sama namun tidak dicat. Pintu sentong menggunakan bukaan yang ditutup tirai. (Gambar 4.98)



Pintu P1 merupakan pintu utama menuju rumah dan pintu bagian dalam. Terdapat tiga pintu dengan cat warna kuning dan material kayu. Dimensi pintu $2\text{m} \times 1,5\text{m}$.



Pintu P2 dan P3 merupakan pintu *sentong* yang hanya berupa bukaan dengan ditutup tirai. Material *gedhek* yang dicat warna putih.



Gambar 4.98. Pintu kasus rumah 16.

Q. Kasus rumah 17

Rumah 17 merupakan rumah bapak Kusdi yang berada pada pojok jalan Cindewilis timur. Rumah yang dibangun pada tahun 1930-an ini menghadap selatan. (Gambar 4. 99)

Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama.

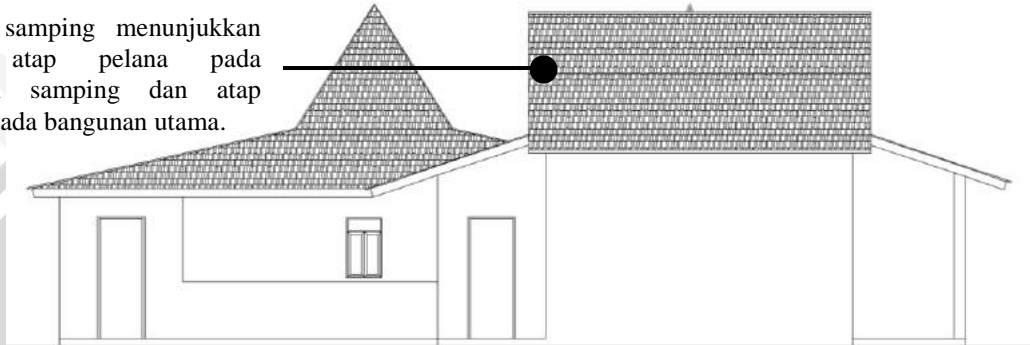


Gambar 4.99. Tampak depan kasus rumah 17.

Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



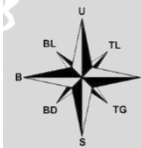
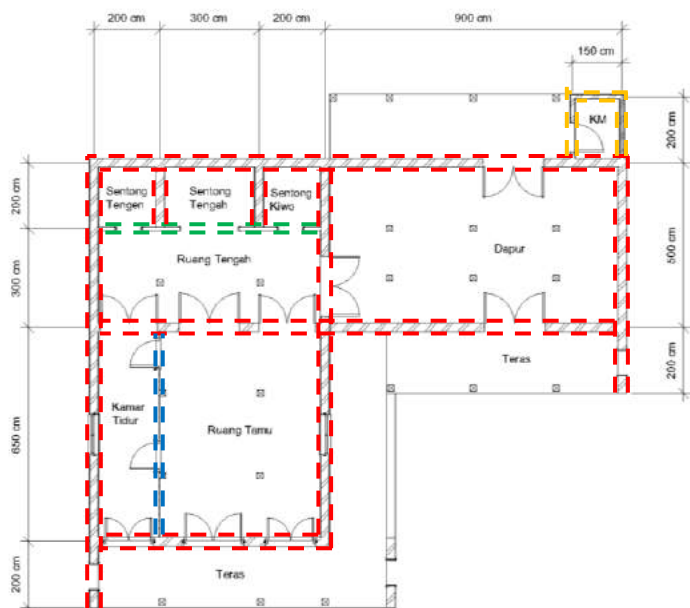
Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.



Gambar 4.100. Tampak depan dan samping kasus rumah 17.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding batu bata dengan cat putih pada interior dan ekterior. Ketebalan dinding ±30cm. dinding kamar menggunakan dinding tripleks yang dicat dengan warna putih. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu yang terdapat ornament berupa ukiran dengan motif floral. Bagian teras terdapat dinding dengan bukaan yang digunakan sebagai jalan bagi penghuni. (Gambar 4.101)



Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30 cm. Dinding dicat dengan warna putih sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding kamar menggunakan dinding dengan material tripleks. Dinding dicat dengan warna putih sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding *gebyog* menggunakan material kayu yang dipelitur. Bagian dinding terdapat ornamen berupa ukiran. Kolom menggunakan kolom kayu dengan jumlah dua belas buah.



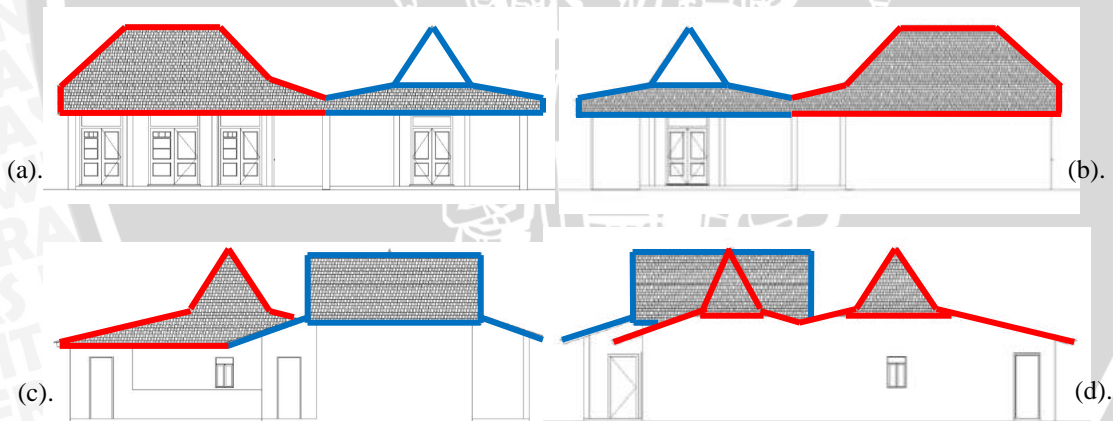
Gambar 4.101. Dinding kasus rumah 17.

b. Atap

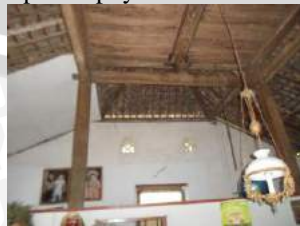
Atap dengan ketinggian $\pm 2\text{m}$ menggunakan atap genting tanah liat dan genting kaca. Plafond hanya terdapat pada sisi tengah ruangan, yang menggunakan material asbes dan kayu. Bangunan samping juga menggunakan atap kampung. (Gambar 4.102)

Atap bangunan utama dan samping menggunakan atap limasan dengan material genting yang memiliki ketinggian 2m.

Bangunan samping menggunakan atap kampung dengan ketinggian 2m.



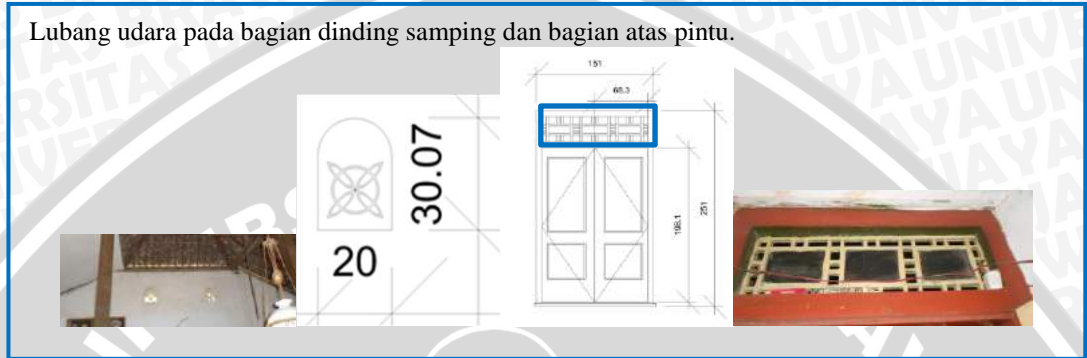
Plafond menggunakan kayu dan asbes sebagai penutupnya.



Gambar 4.102. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 17 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

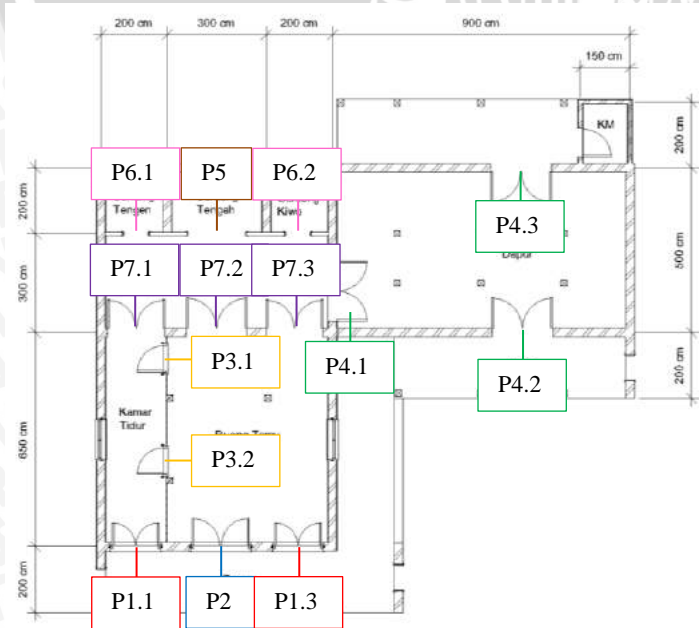
Ventilas terdapat pada sisi kanan dinding berupa lubang udara, yang berbentuk persegi dan setengah lingkaran. Lubang udara ini terdapat dua buah dan terdapat motif parang. Bagian atas pintu juga terdapat lubang udara, dengan motif geometris pada pintu dalam, dan motif floral pada pintu utama. (Gambar 4.103)



Gambar 4.103. Jendela kasus rumah 17.

d. Pintu

Pintu utama berjumlah tiga buah, dengan perpaduan antara material kayu dan kaca. Pintu menggunakan pintu double dengan dua daun pintu dengan dimensi ±2,5m x 1,5m yang dicat dengan warna kuning. Pintu bagian dalam hanya menggunakan pintu kayu dengan dua daun pintu yang berjumlah tiga buah. Pintu samping dan pintu memiliki model dan material yang sama dengan pintu dalam. (Gambar 4.104)



Pintu P1 dan P2 merupakan pintu utama menuju rumah dan pintu bagian dalam. Terdapat tiga pintu dengan cat warna kuning dan cokelat dengan material kayu dan kaca. Dimensi pintu 2,5m x 1,5m.



Pintu P3 merupakan pintu kamar tidur yang hanya berupa bukaan dengan ditutup oleh tirai.



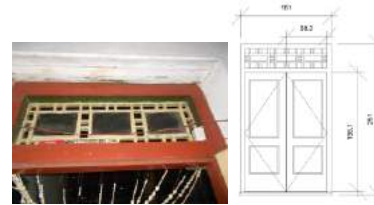
Pintu P4 merupakan pintu menuju dapur. Terdapat tiga pintu dengan cat warna kuning dan cokelat dengan material kayu. Dimensi pintu 2m x 1,5m.



Pintu P5 dan P6 merupakan pintu *sentong*. Terdapat tiga pintu yang hanya berupa bukaan tertutup tirai dengan material kayu.



Pintu P7 merupakan pintu dalam. Terdapat tiga pintu dengan material kayu yang dicat dengan warna kuning dan cokelat. Bagian atas terdapat lubang udara dengan dimensi 2,5m x 1,5m.



Gambar 4.104. Pintu kasus rumah 17.

R. Kasus rumah 18

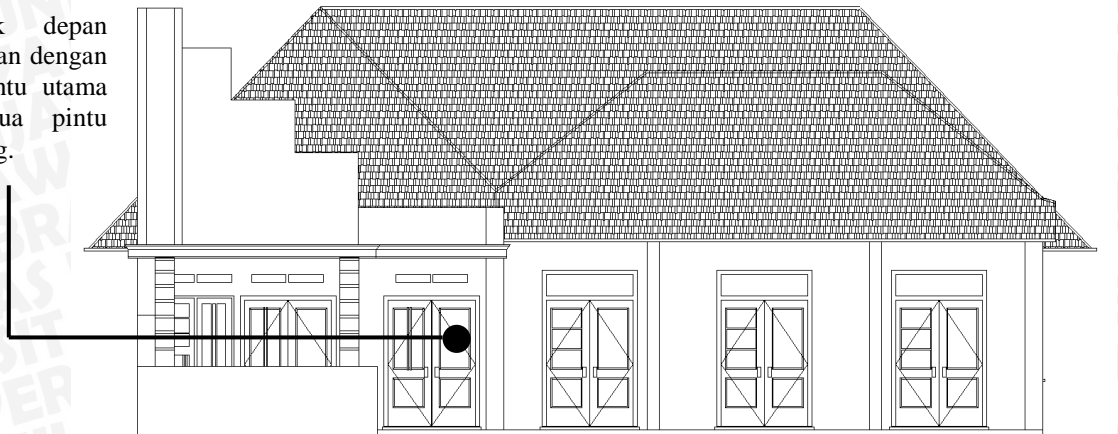
Rumah 18 merupakan rumah rumah bapak Harto yang berada di jalan Ukel. Rumah ini menghadap utara, dengan bagian depan tidak menghadap jalan langsung. (Gambar 4.105)

Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan dua pintu samping.

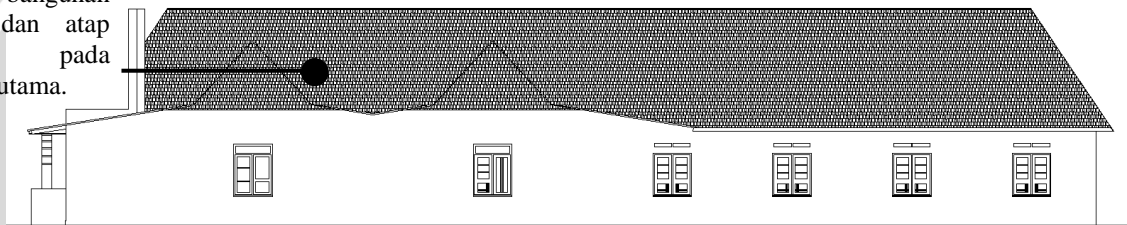


Gambar 4.105. Tampak depan kasus rumah 18.

Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan dua pintu samping.



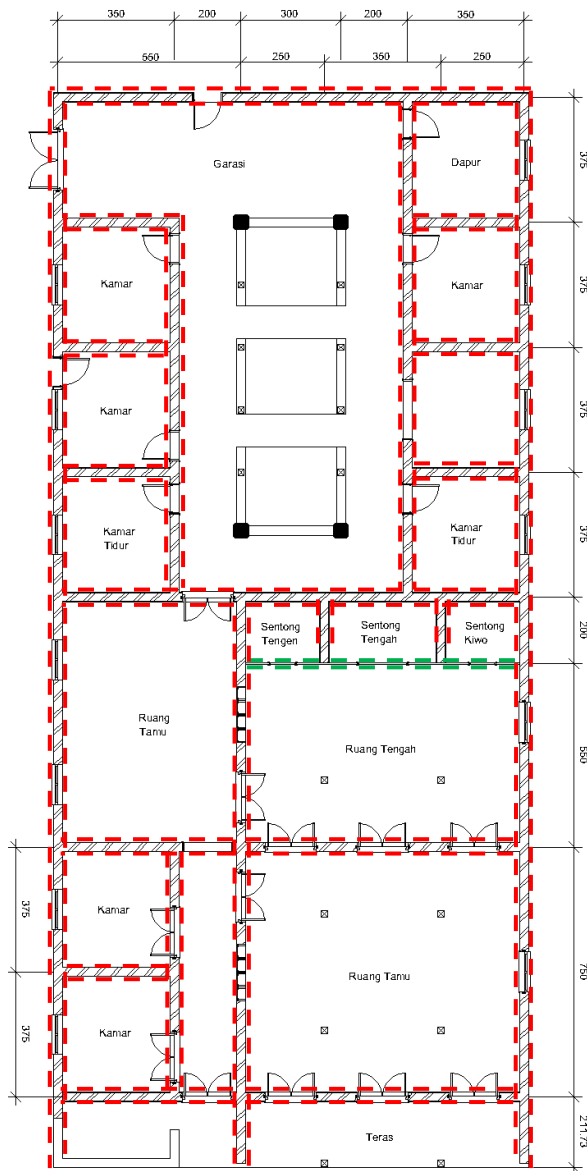
Tampak samping menunjukkan bentuk atap perisai pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.



Gambar 4.106. Tampak depan dan samping kasus rumah 18.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan $\pm 30\text{cm}$ yang dicat dengan warna kuning, biru, dan orange pada bagian eksterior maupun interior. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli tanpa adanya penambahan ruangan yang menggunakan dinding baru. Dinding sentong keseluruhan menggunakan dinding kayu dengan ornament berupa ukiran motif floral. Bangunan belakang menggunakan dinding yang dicat dengan warna putih pada bagian eksterior, sedangkan bagian interior menggunakan warna putih dan oranye. Bagian samping rumah menggunakan cat hijau tua, biru, dan hijau muda pada interiornya. Bagian eksterior terdapat dinding yang dilapisi pecahan kaca. (Gambar 4.107)



Gambar 4.107. Dinding kasus rumah 18.

Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30 cm. Dinding bangunan utama dicat dengan warna oranye tua dan oranye tua. Dinding bangunan samping dicat dengan warna hijau tua dan hijau muda. Dinding bangunan belakang dicat dengan warna oranye tua dan putih, sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu, yang dipelitur sehingga menghasilkan tekstur halus dan warna coklat alami. Bagian dinding dipenuhi oleh ornamen. Kolom menggunakan umpak kayu dengan dimensi 20cm x 20cm dengan jumlah 6 buah.



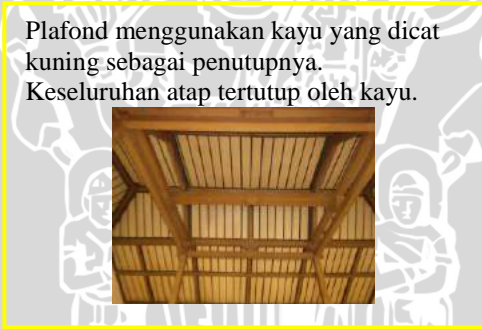
b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan ketinggian $\pm 2\text{m}$ menggunakan material genteng tanah liat dan genteng kaca. Bangunan menggunakan atap pada bangunan utama, sedangkan bangunan samping menggunakan atap perisai dengan material yang sama. Plafond menggunakan kayu yang menutupi seluruh atap. (Gambar 4.108)



Atap bangunan utama dan samping menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2m.

Bangunan samping dan belakang menggunakan atap perisai dengan ketinggian 2,5m.



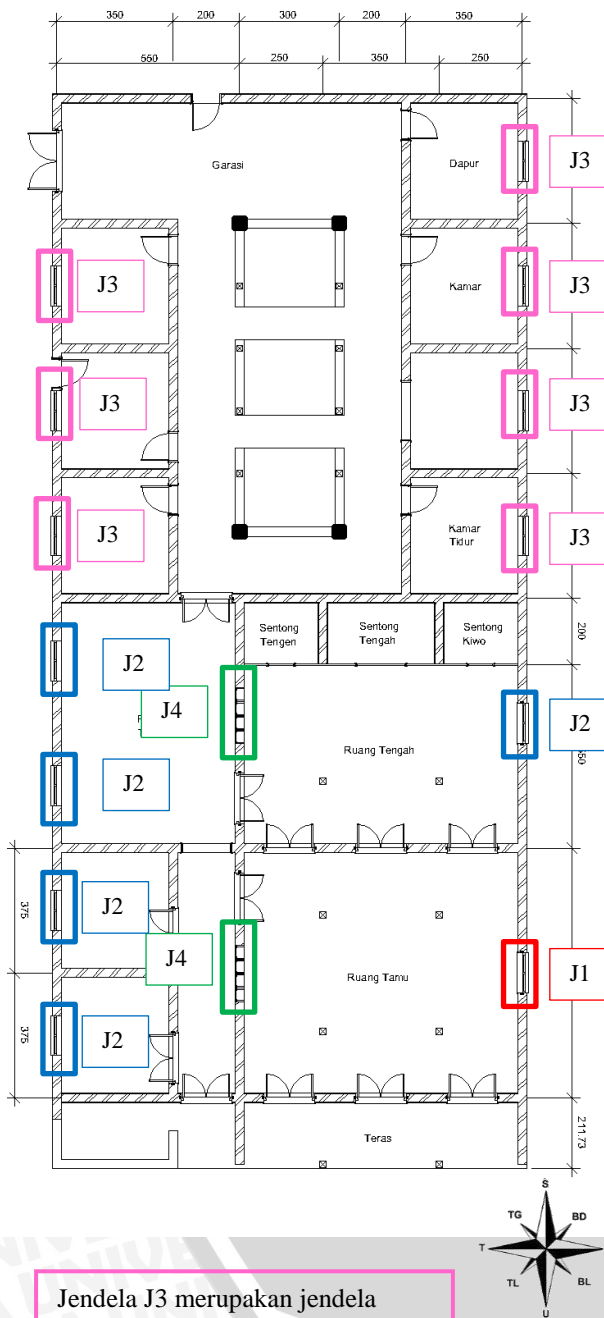
Gambar 4.108. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 18 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Jendela yang menuju langsung ke arah luar menggunakan jendela dengan bentuk dua daun jendela yang dicat hijau tua. Dimensi jendela ini sekitar $\pm 1,6\text{m} \times 1,2\text{m}$ yang berjumlah sepuluh buah. Jendela pada bangunan utama terdapat dua buah dengan model yang berbeda. Ventilasi terdapat pada bagian atas pintu dan jendela yang berupa ornamen ukiran. Lubang pada dinding di atas pintu dan jendela yang berbentuk persegi panjang juga dapat



menjadi tempat keluar masuknya udara. Jumlah masing-masing adalah dua atau empat di setiap pintu atau jendela. (Gambar 4.109)



Jendela J1 merupakan jendela pada bangunan utama yang berada di dinding sisi kiri. Material kayu dan kaca yang di cat dengan warna hijau. Dimensi jendela 1,2m x 1,2m.

Jendela J2 merupakan jendela pada bangunan utama yang berada di dinding sisi kanan dan bangunan utama. Jendela bangunan utama terdapat lubang udara di bagian atas jendela. Material kayu dan kaca yang di cat dengan warna hijau. Dimensi jendela 1,3m x 1,2m dan 1,6m x 1,2m.

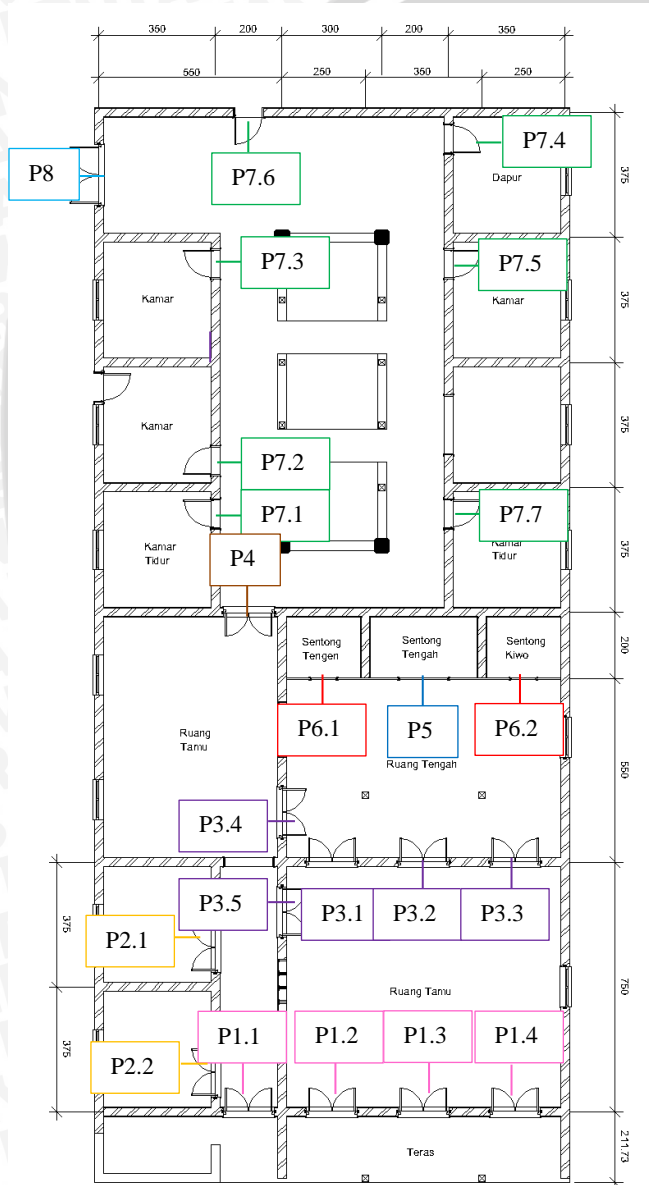
Jendela J3 merupakan jendela pada bangunan belakang. Material kayu yang di cat dengan warna hijau. Dimensi jendela 1,3m x 1,2m.

Jendela J4 merupakan jendela pada bangunan utama. Material kaca. Dimensi jendela 1,6m x 1,2m.

Gambar 4.109. Jendela kasus rumah 18.

d. Pintu

Pintu utama menggunakan double pintu yang menggunakan material kayu dan kaca yang dicat hijau. Dimensi pintu sekitar ±2,5m x 1,5m. Pintu dalam menggunakan material kayu saja, sedangkan pintu menuju bangunan samping menggunakan material kaca. Bangunan samping keseluruhan menggunakan material kayu. Pintu *sentong* menggunakan bukaan yang diberi tirai sebagai penutup. (Gambar 4.110)



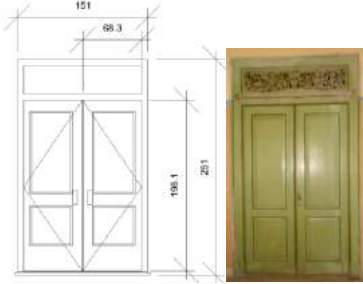
Pintu P1 merupakan pintu dobel pada bangunan utama. Pintu dengan material kayu dan kaca yang dicat hijau nemilkiki dimensi 2,5m x 1,5m.



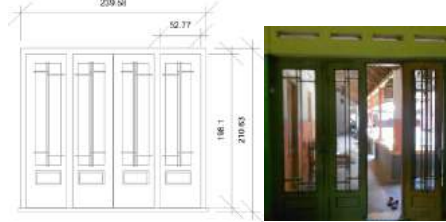
Pintu P2 merupakan pintu pada bangunan kamar bangunan samping. Pintu dengan material kayu yang dicat hijau nemilkiki dimensi 2m x 1,5m.



Pintu P3 merupakan pintu pada bangunan utama menuju bangunan samping. Pintu dengan material kayu yang dicat hijau nemiliki dimensi 2,5m x 1,5m.



Pintu P4 merupakan pintu pada bangunan utama menuju bangunan belakang. Pintu dengan material kayu yang dicat hijau dan kaca. Pintu memiliki empat daun pintu dengan dimensi 2,3m x 2,1m.



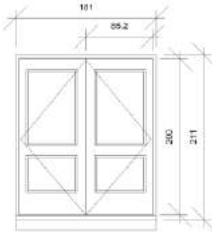
Pintu P5 dan P6 merupakan pintu *sentong*. Pintu dengan material kayu yang dipelitur. Pintu hanya berupa bukaan yan ditutup tirai.



Pintu P7 merupakan pintu kamar yang terdapat di bangunan belakang. Pintu dengan material kayu yang dicat warna kuning memiliki dimensi 2m x 1m.



Pintu P8 merupakan pintu belakang yang menggunakan material kayu dengan dua daun pintu. Dimensi pintu 2m x 1,8m.



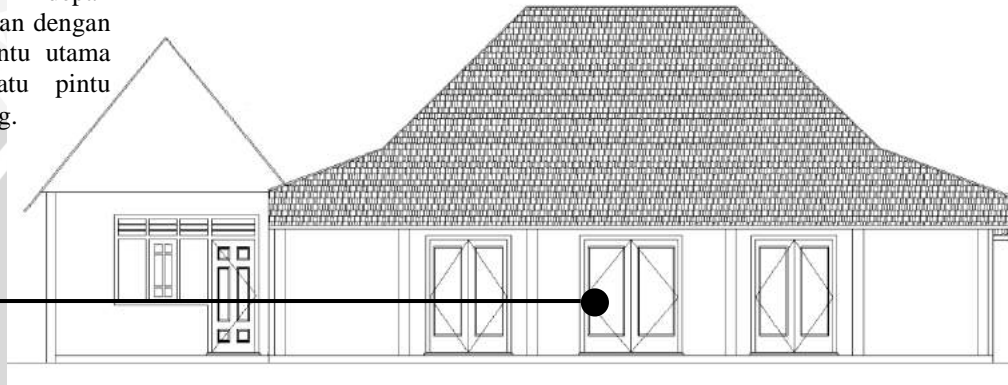
Gambar 4.110. Pintu kasus rumah 18.

S. Kasus rumah 19

Rumah 19 merupakan rumah ibu Indras yang berada di jalan Cindewilis barat. Rumah yang menghadap utara ini memiliki halaman yang luas. Rumah ini dibangun sekitar tahun 1920-an. (Gambar 4.111)

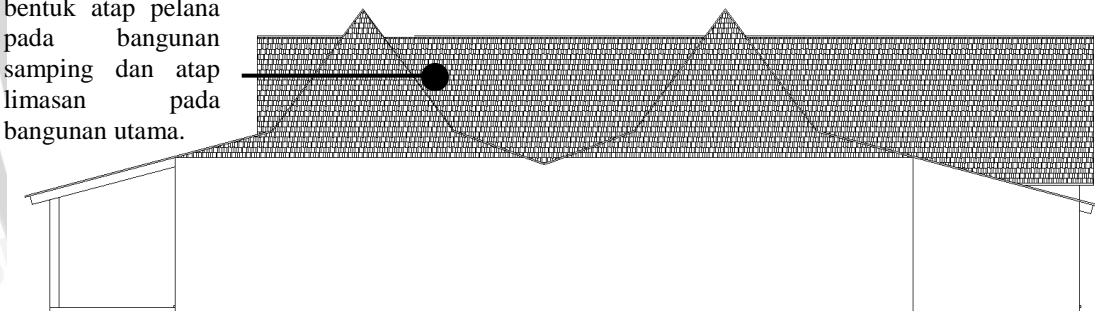


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.111. Tampak depan kasus rumah 19.

Tampak samping menunjukkan bentuk atap pelana pada bangunan samping dan atap limasan pada bangunan utama.

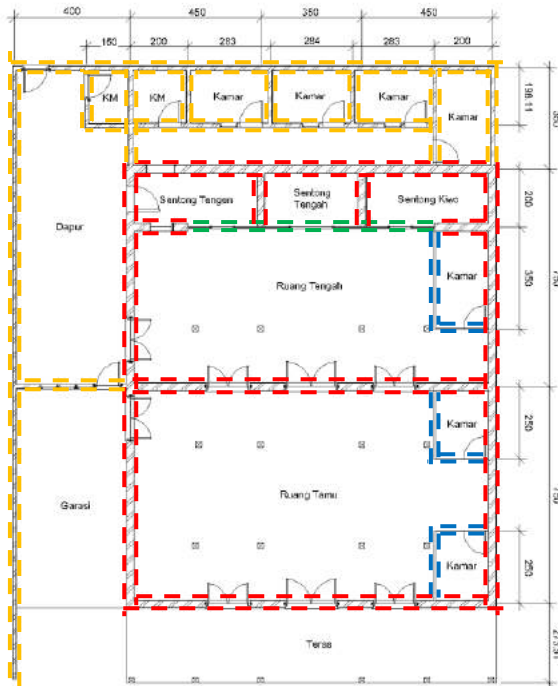


Gambar 4.112. Tampak samping kasus rumah 19.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan ±30cm yang dicat warna putih baik interior maupun eksterior. Bangunan baru disebelah kanan menggunakan dinding 15cm. Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu dengan ornament yang berupa ukiran dengan motif floral. Dinding kayu juga digunakan sebagai dinding kamar yang ditambahkan pada ruang tengah dan ruang depan. (Gambar 4.113)





Dinding menggunakan dinding batu bata dengan ketebalan 30 cm. Dinding bangunan utama dicat dengan warna putih, sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding bangunan samping menggunakan dinding bata 15cm. Dinding bangunan samping dicat dengan warna putih, sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu. Dinding dipelitur, sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding kamar menggunakan dinding partisi dengan material tripleks. Dinding dipelitur sehingga menghasilkan tekstur halus. Kolom menggunakan umpak kayu dengan dimensi 20cm x 20cm yang berjumlah dua belas buah.



Gambar 4.113. Dinding kasus rumah 19.

b. Atap

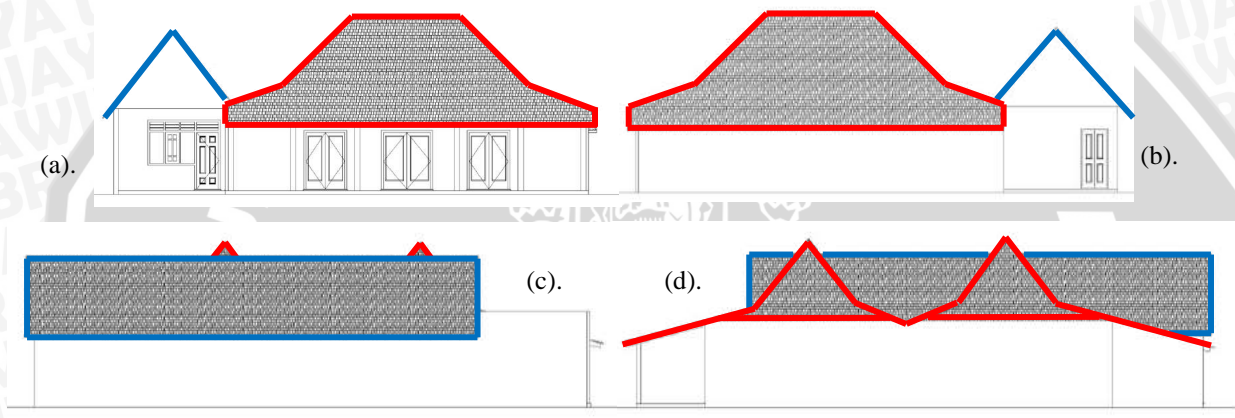
Atap menggunakan atap limasan dengan ketinggian 3m yang menggunakan dua tajug. Material atap menggunakan atap genting tanah liat dan genting kaca. Bangunan samping menggunakan atap pelana dengan material genting tanah liat. Bagian plafond menggunakan gedhek, namun hanya bagian tengah ata saja. (Gambar 4.114)





Atap bangunan utama menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 3m.

Bangunan samping menggunakan atap pelana dengan ketinggian 2,5m.



Plafond menggunakan *gedhek* sebagai penutupnya. Bagian tengah atap saja yang tertutup oleh *gedhek*.

Gambar 4.114. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 19 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Jendela hanya terdapat pada bangunan samping yang berbahan kaca. Ventilasi juga hanya terdapat pada pintu dan jendela. (Gambar 4.115)



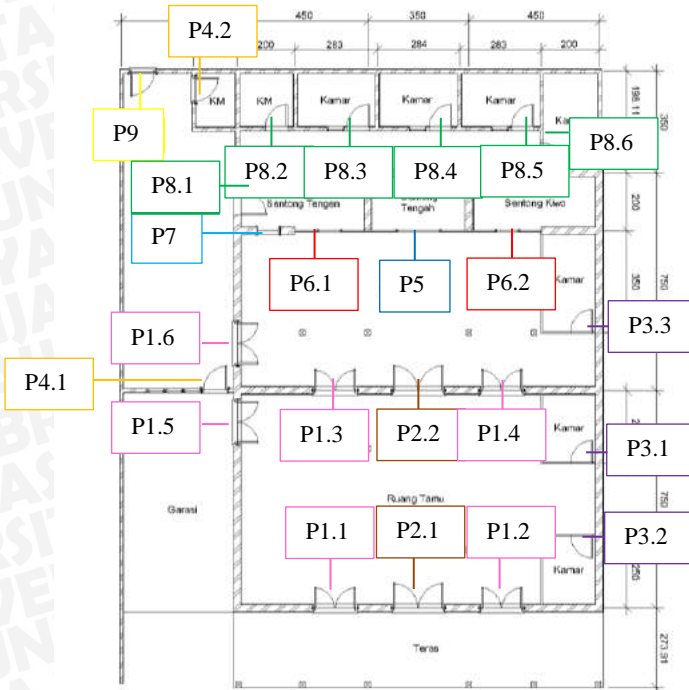
Jendela terdapat pada bangunan samping. Ventilasi terdapat pada bagian atas pintu dan jendela.



Gambar 4.115. Kondisi jendela dan ventilasi kasus rumah 19.

d. Pintu

Pintu secara keseluruhan menggunakan pintu dengan dua daun pintu dengan material kayu. Jumlah pintu keseluruhan pada bangunan utama delapan buah. Dimensi pintu ±2.1m x 1.8m. pintu sentong hanya berupa bukaan yang ditutup dengan tirai. Pintu bangunan menggunakan pintu modern dengan satu daun pintu. (Gambar 4.116)



Pintu P1 dan P2 merupakan pintu pada bangunan utama. Pintu dengan material kayu yang dipelitur memiliki dimensi 2m x 1,8m dan 2m x 1,5m.



Pintu P3 merupakan pintu kamar. Pintu dengan material tripleks yang dipelitur memiliki dimensi 2m x 1m.



Pintu P4 merupakan pintu depan bangunan samping dan pintu kamar mandi. Pintu menggunakan material yang memiliki dimensi 2m x 1m.



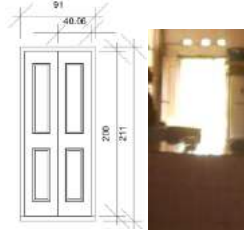
Pintu P5, P6, dan P7 merupakan pintu sentong. Pintu hanya berupa bukaan yang ditutup tirai dengan material kayu yang dipelitur.



Pintu P8 merupakan pintu kamar yang berada di bangunan paling belakang, pintu menggunakan material tripleks yang dicat putih. Dimensi pintu 2m x 1m.



Pintu P9 merupakan pintu belakang yang berada di bangunan samping, pintu menggunakan material kayu. Dimensi pintu 2m x 1m.



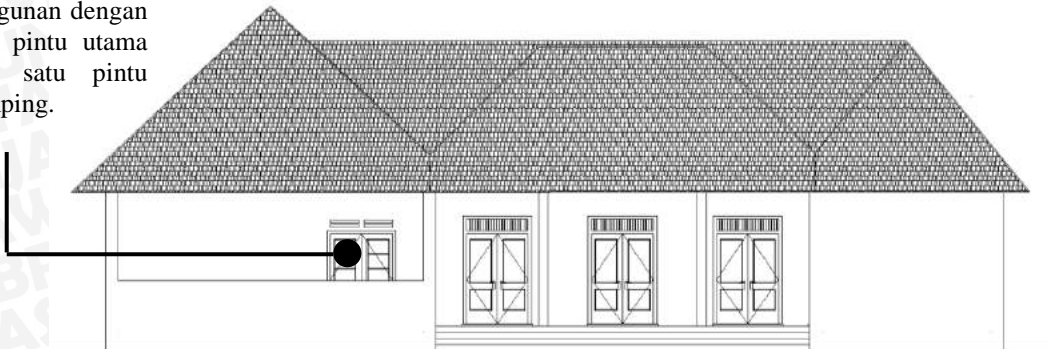
Gambar 4.116. Dinding kasus rumah 19.

T. Kasus rumah 20

Rumah 20 merupakan rumah yang berada di jalan Cindewilis yang merupakan rumah bapak Purwanto yang dibangun pada tahun 1930-an. (Gambar 4.117)

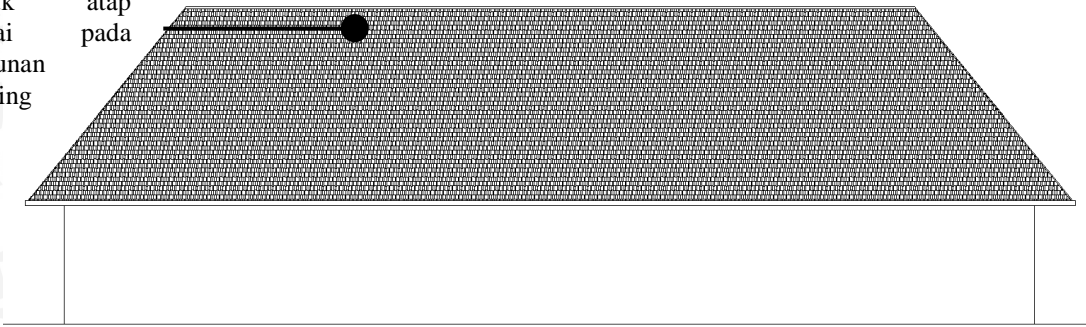


Tampak depan bangunan dengan tiga pintu utama dan satu pintu samping.



Gambar 4.117. Tampak depan kasus rumah 20.

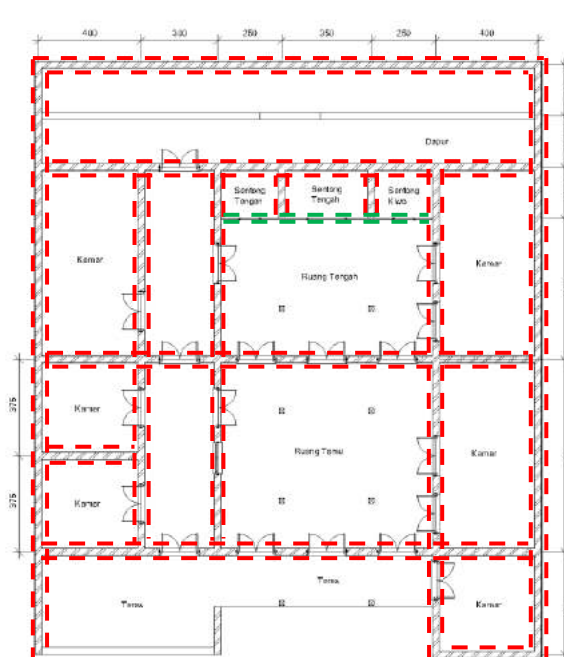
Tampak samping menunjukkan bentuk atap perisai pada bangunan samping



Gambar 4.118. Tampak samping kasus rumah 20.

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding batu bata dengan cat putih. Ketebalan dinding 30cm. Keseluruhan bangunan masih menggunakan dinding asli tanpa penambahan dinding baru. Dinding *gebyog* keseluruhan menggunakan dinding kayu dengan ornament berupa ukiran motif floral yang dicat dengan warna kuning. (Gambar 4.119)



Dinding menggunakan dinding batu bata 30cm yang dicat dengan warna putih, sehingga menghasilkan tekstur halus.



Dinding *gebyog* menggunakan dinding kayu. Dinding dicat warna kuning pada seluruh permukaannya, sehingga menghasilkan tekstur halus. Keseluruhan permukaan dinding terdapat ornamen.



Gambar 4.119. Dinding kasus rumah 20.

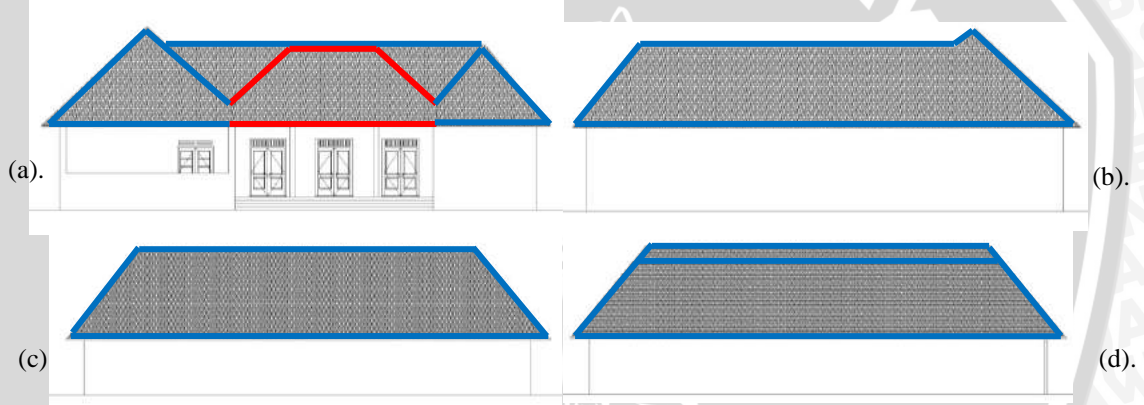
b. Atap

Atap menggunakan atap limasan dengan ketinggian 2,5m. Material atap menggunakan genteng tanah liat dan genteng kaca. bagian plafond menggunakan kayu yang dicat kuning. Kayu menutupi seluruh atap, namun pada bagian genteng kaca dibiarkan terbuka agar cahaya masih dapat masuk ke dalam ruangan. (Gambar 4.120)



Atap bangunan utama menggunakan atap limasan dengan material genteng yang memiliki ketinggian 2,5m.

Bangunan samping menggunakan atap perisai dengan ketinggian 3m.



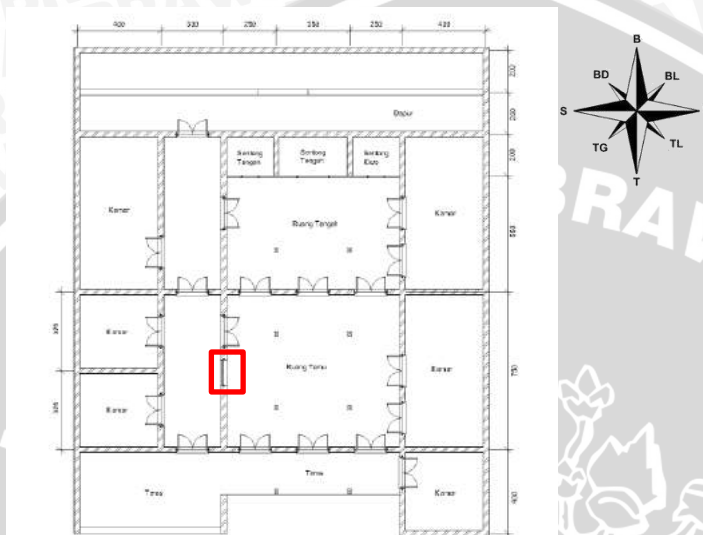
Plafond menggunakan kayu sebagai penutupnya. Keseluruhan tapa tertutup oleh kayu yang dicat dengan warna kuning.



Gambar 4.120. Bentuk dan jenis atap kasus rumah 20 (a). Tampak depan (b). Tampak belakang (c) (d). Tampak samping.

c. Jendela dan ventilasi

Jendela menggunakan jendela dengan material kaca motif. Jendela dengan dua daun jendela ini memiliki dimensi 1,6m x 1,2m. Ventilasi terdapat pada bagian atas pintu yang berupa bukaan dengan teralis besi, dan juga pada bagian atas jendela. Bangunan samping menggunakan lubang pada dinding yang berada di atas pintu sebagai ventilasi. (Gambar 4.121)



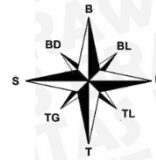
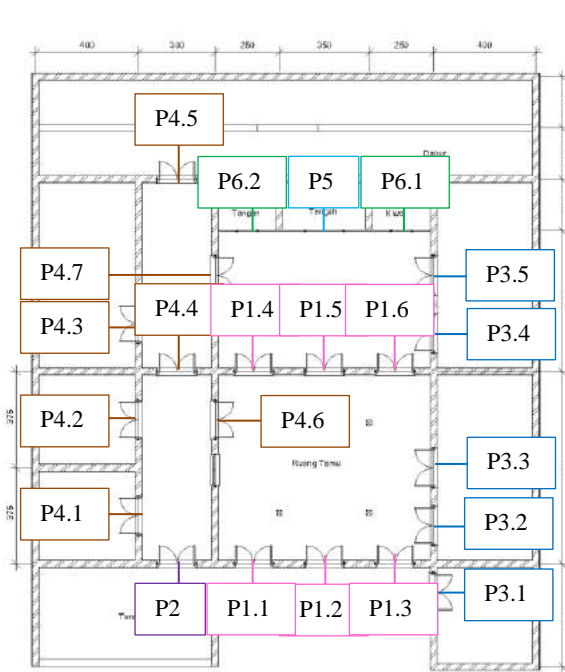
Jendela menggunakan material kaca dan kayu yang dicat kuning. Ornamen pada kaca dengan motif floral. Dimensi jendela 1,6m x 1,2m.



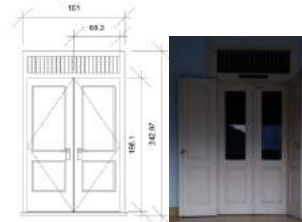
Gambar 4.121. Jendela ventilasi kasus rumah 20.

d. Pintu

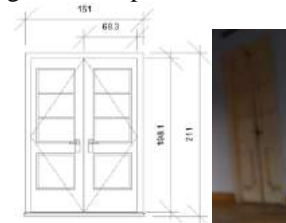
Pintu utama yang berjumlah tiga buah menggunakan pintu double dengan material kayu dan kaca. Pintu yang dicat dengan warna kuning ini memiliki dimensi 2,5m x 1,5m. Pintu bagian dalam menggunakan material kaca yang bermotif. Pintu menuju bangunan samping menggunakan pintu dengan material kayu. (Gambar 4.122)



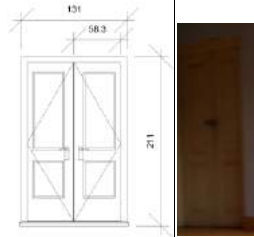
Pintu P1 merupakan pintu pada bangunan utama. Pintu dengan material kaca dan kayu yang dicat warna kuning memiliki dimensi 2,5m x 1,5m.



Pintu P2 merupakan pintu depan bagian samping kanan. Pintu dengan material kayu dan dicat dengan warna kuning. Dimensi pintu 2m x 1m.



Pintu P3 merupakan bangunan samping kiri. Pintu dengan material kayu dan dicat dengan warna kuning. Dimensi pintu 2m x 1,3m.



Pintu P4 merupakan pintu bangunan samping yang sama dengan pintu utama, namun material hanya menggunakan kayu yang dicat kuning. Dimensi pintu 2,5m x 1,5m.



Pintu P5 merupakan pintu *sentong* dengan material kayu yang di cat dengan warna kuning. Pintu hanya berupa bukaan yang ditutup tirai. Keseluruhan permukaan dinding terdapat ornament.



Gambar 4.122. Pintu kasus rumah 20.

4.3 Karakter Spasial Bangunan Rumah Sinom Ponorogo

Rumah Sinom berfungsi sebagai rumah tinggal yang digunakan pemiliknya untuk beraktifitas sehari-hari. Pola ruang utama pada rumah Joglo yaitu terdapat *Pendopo*, *Pringgitan*, dan *Dalem*, namun pada rumah Sinom tidak terdapat *Pringgitan*, sehingga *Pendopo* menyatu dengan *Dalem*. Fasade yang tampak merupakan dua bangunan yang bergabung menjadi satu. Bagian lain rumah seperti *Gandok* hanya terdapat pada salah satu sisi rumah biasanya di sebelah kanan yang dilanjut kearah dapur di belakang.

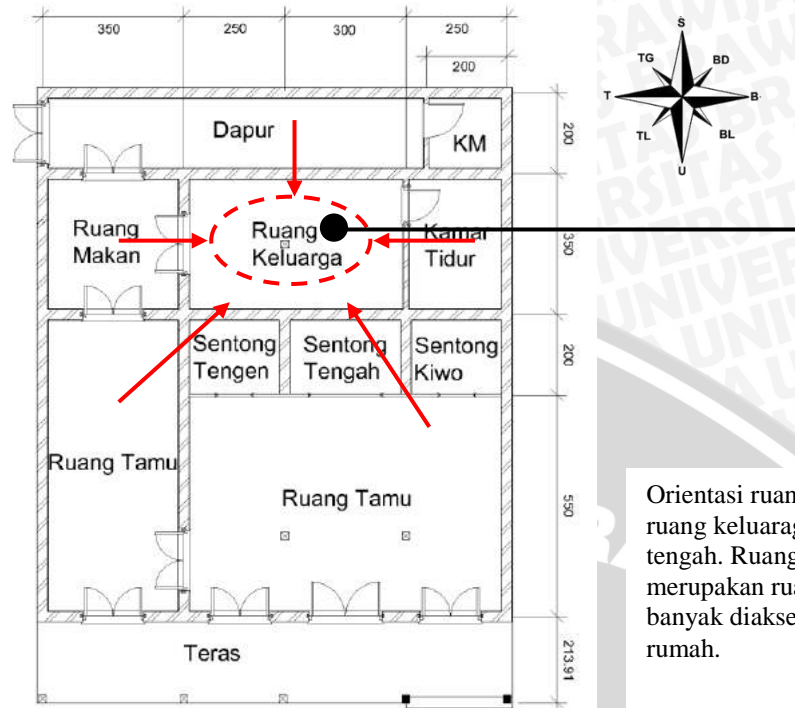
Rumah Sinom memiliki pola ruang dengan *Pendopo* dan *Dalem* yang terpisah oleh dinding. *Pendopo* difungsikan sebagai ruang tamu dan *Dalem* sebagai ruang tengah atau ruang keluarga. Rumah Sinom yang lebih sederhana memiliki pola juga yang lebih sederhana yaitu *Pendopo* dan *Dalem* yang menyatu dalam satu ruangan, sehingga hanya terdapat satu bangunan. *Pendopo* ini sebagai ruang tamu sekaligus ruang tengah atau ruang keluarga.

Bangunan yang masih asli pada rumah Sinom biasanya pada bagian rumah utama yaitu *Pendopo* dan *Dalem*. Bagian rumah seperti *Gandok* dan dapur sudah banyak yang tidak difungsikan atau sudah diganti dengan bangunan baru. Penambahan bangunan baru di dalam maupun diluar biasanya difungsikan sebagai kamar tidur. Sentong yang dulunya digunakan sebagai kamar tidur sekarang sudah banyak yang tidak difungsikan atau dibiarkan kosong. Perubahan fungsi juga dimungkinkan agar ruangan tidak dibiarkan kosong, seperti dijadikan kamar mandi, dapur, atau gudang.

A. Kasus rumah 1

a. Orientasi

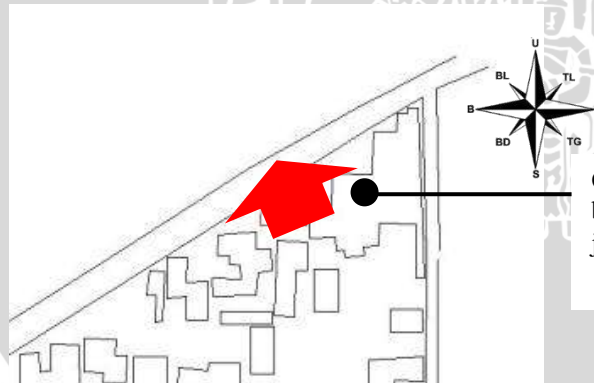
Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu yang berada di samping kiri. Bangunan utama yang jarang difungsikan dibiarkan kosong, namun pada saat tertentu dibuka untuk tamu. Kamar tidur berorientasi pada ruang keluarga, ruang keluarga dan dapur berorientasi pada ruang makan, sedangkan ruang makan berorientasi pada ruang tamu. (Gambar 4.123)



Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga yang berada di tengah. Ruang keluarga merupakan ruang yang paling banyak diakses oleh pemilik rumah.

Gambar 4.123 . Orientasi ruang kasus rumah 1.

Orientasi bangunan menghadap arah barat laut. Orientasi bangunan menghadap jalan raya yang cukup ramai, namun terdapat halaman yang luas sehingga suara bising dari jalan raya dapat berkurang. Teras di bagian menjadi transisi antara ruang dalam dengan ruang luar. (Gambar 4.124)



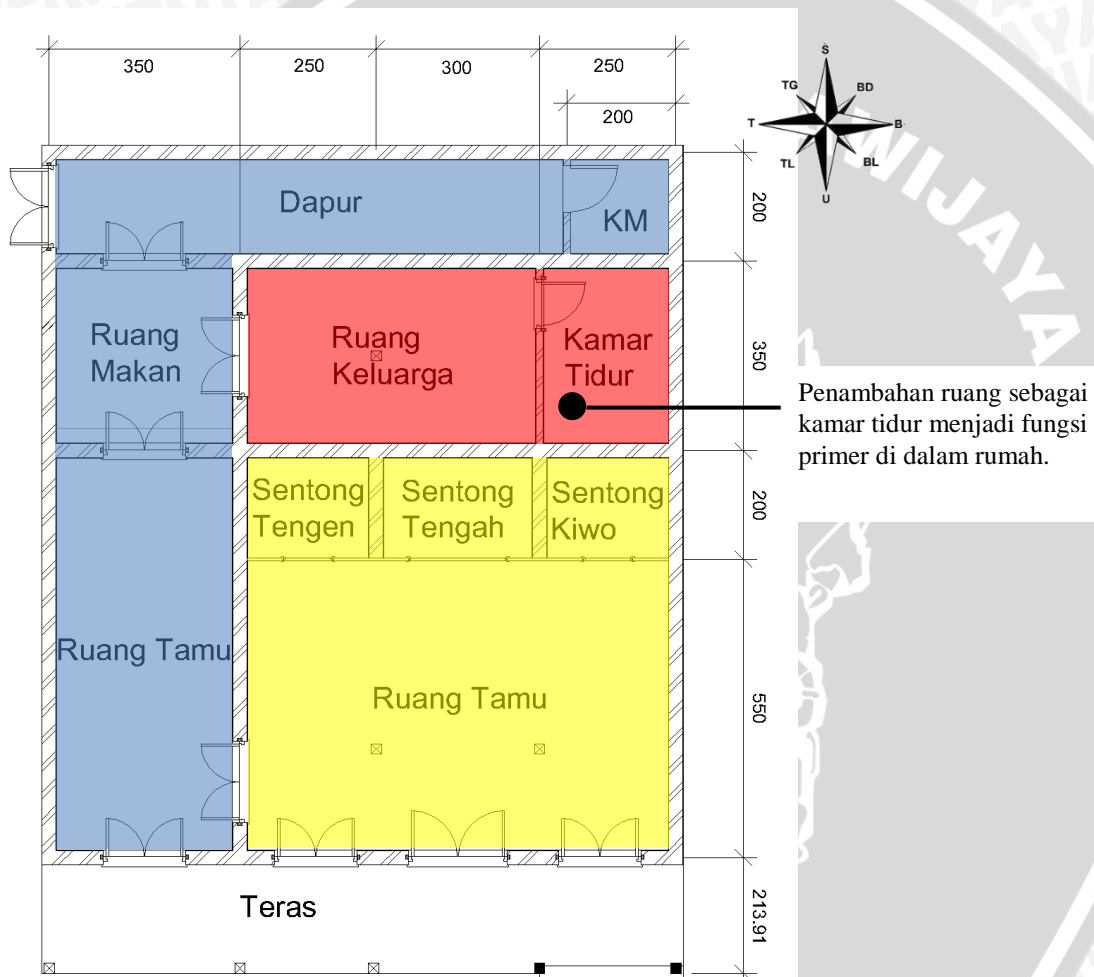
Orientasi bangunan menghadap barat laut. Rumah mengarah pada jalan raya.

Gambar 4.124 . Orientasi bangunan kasus rumah 1.

b. Fungsi

Pola ruang dalam bangunan terbagi menjadi *Pendopo* yang terdapat *Sentong* dan terbagi dalam dua massa yang terpisah. Ruang *Pendopo* sebagai ruang tamu, namun jarang difungsikan. *Sentong* dibiarkan kosong tanpa adanya

fungsi ruangan. Bangunan samping menuju dapur yang difungsikan sebagai tempat menerima tamu. Bangunan kedua dibelakang sebagai ruang keluarga dan juga penambahan ruang sebagai kamar tidur. Bangunan samping kiri sebagai ruang tamu dan ruang makan. Fungsi primer bangunan terdapat dalam ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder terdapat pada ruang tamu dan dapur, serta fungsi tersier terdapat ruang *sentong* dan ruang tamu pada bangunan utama. (Gambar 4.125)



Red Fungsi primer merupakan ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah dan dianggap penting.

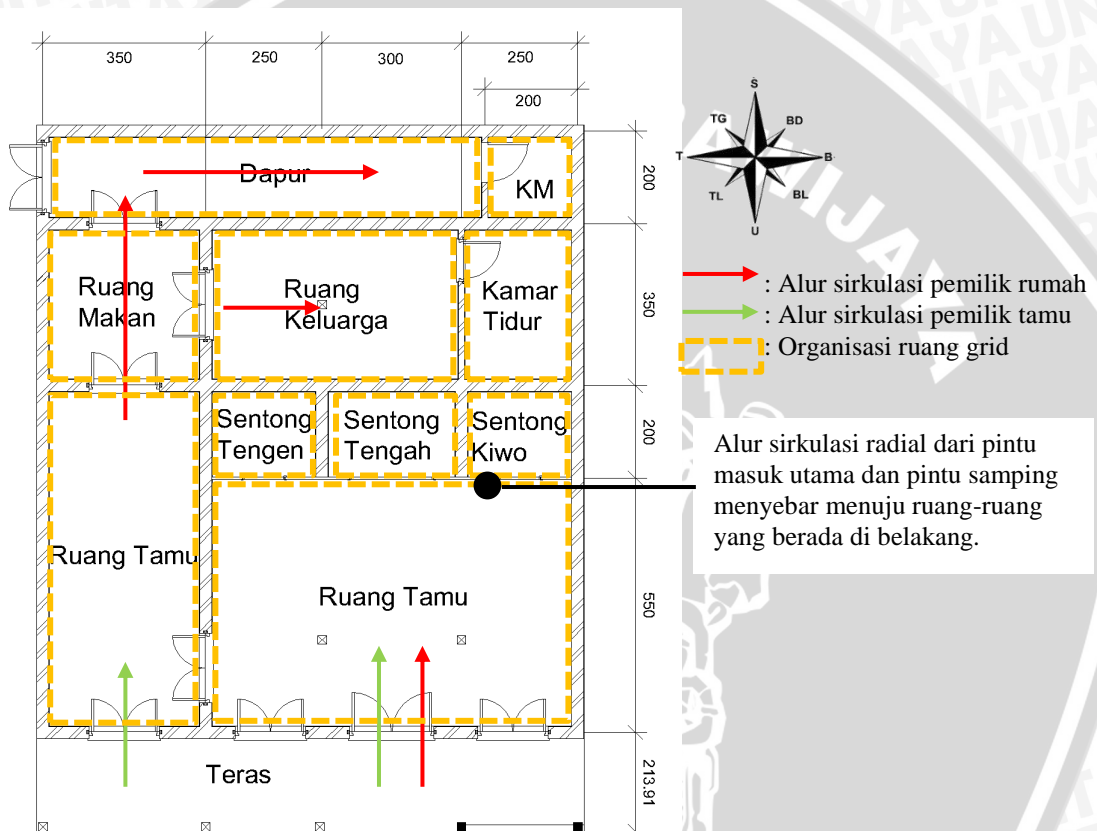
Blue Fungsi sekunder terdapat pada ruang tamu, ruang makan, dapur, dan kamar mandi.

Yellow Fungsi ruang tersier terdapat pada ruang *sentong* dan ruang tamu pada bangunan utama.

Gambar 4.125 . Fungsi ruang kasus rumah 1.

c. Organisasi

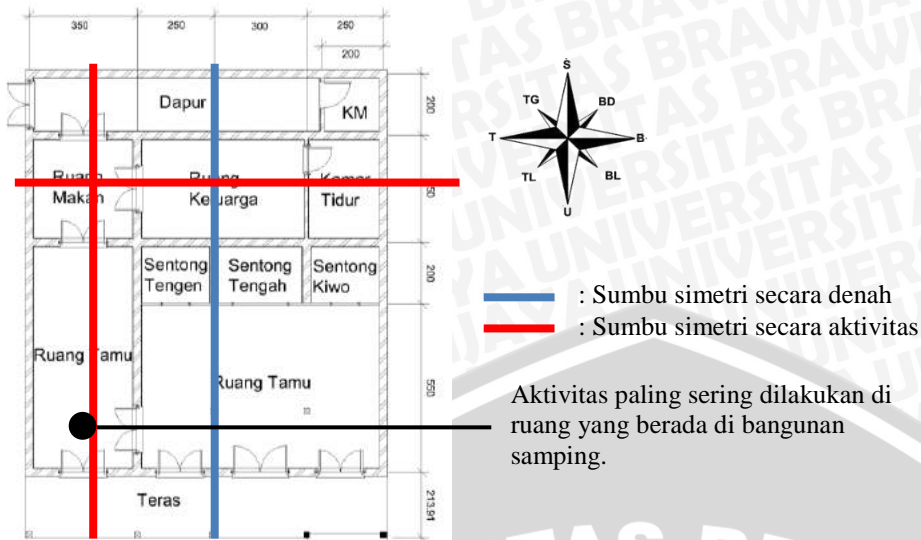
Organisasi ruang dalam rumah menggunakan organisasi grid. Ruang tersusun secara berjajar satu sama lain membentuk grid. Organisasi ruang yang grid menghasilkan alur sirkulasi yang cenderung radial. Sirkulasi menyebar dari ruang tamu menuju ruang *Pendopo*, ruang tamu menuju ruang makan dan ruang keluarga, dan ruang tamu menuju dapur. Pusat ruang dalam sirkulasi berada di ruang tamu yang berada disebelah kiri. (Gambar 4.126)



Gambar 4.126 . Organisasi ruang kasus rumah 1.

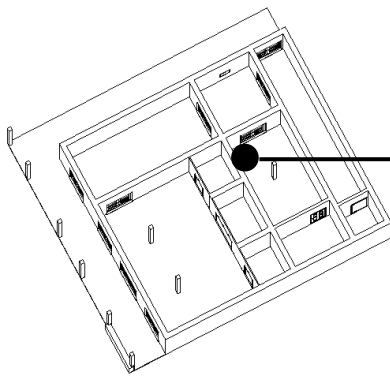
d. Keseimbangan

Denah secara keseluruhan memiliki bentuk yang asimetris, hal ini dikarenakan pola ruang dalam bangunan yang tersusun secara asimetris. Bangunan samping kiri dan penambahan pada bagian dalam ruang menjadikan denah terlihat asimetris. Bentuk denah secara keseluruhan berupa persegi panjang. Secara aktivitas ruang dalam, keseimbangan juga asimetris, hal ini dikarenakan aktivitas paling banyak dilakukan pada bangunan samping dan ruang tengah. (Gambar 4.127)



Gambar 4.127 . Keseimbangan kasus rumah 1.

Massa bangunan secara keseluruhan berbentuk segiempat massif dengan warna bangunan didominasi dengan warna putih. Bentuk ruang dalam juga berupa segiempat dengan volume ruang berbentuk kubus tidak tetap yang disusun secara teratur. (Gambar 4.128)



Bentuk bangunan rumah kubus massif dengan ruang yang tersusun grid dan bangunan menghadap utara.

Gambar 4.128 . Massa bangunan kasus rumah 1.

e. Hirarki

Hirarki ruang berdasarkan fungsi berada pada ruang keluarga, ruang keluarga merupakan ruang yang paling sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga. Transisi ruang berada di ruang makan, ruang makan yang menghubungkan keseluruhan ruang dengan ruang tamu. Transisi ruang dalam bangunan dihubungkan dengan pintu antara ruang satu dengan ruang yang lain. (Gambar 4.129)

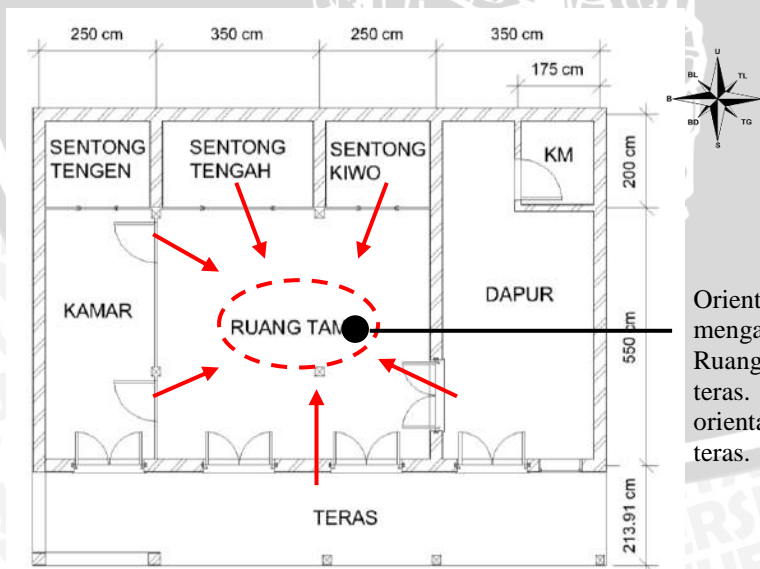


Gambar 4.129 . Hirarki dan transisi kasus rumah 1.

B. Kasus rumah 2

a. Orientasi

Orientasi ruang pada bagian dalam rumah berhubungan satu sama lain seperti Sentong dan kamar tidur. Ruang tamu merupakan orientasi utama, *Sentong*, kamar tidur dan dapur mengarah langsung. Dapur juga mengarah langsung pada teras. Orientasi ruang tamu mengarah ke teras. (Gambar 4.130)



Orientasi ruang semua mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu mengarah pada teras. Dapur memiliki dua orientasi yaitu ruang tamu dan teras.

Gambar 4.130 . Orientasi ruang kasus rumah 2.

Orientasi bangunan menghadap arah selatan, sisi kiri dan kanan terdapat rumah, hal ini menguntungkan dari segi teknologi bangunan yaitu bangunan tidak menghadap sinar matahari langsung. Teras sebagai ruang transisi yang menghubungkan bagian luar ruangan dengan bagian dalam bangunan. Halaman depan rumah menjadikan rumah tidak berbatasan langsung dengan jalan, sehingga masih terdapat transisi ruang pada bagian depan rumah. (Gambar 4.131)



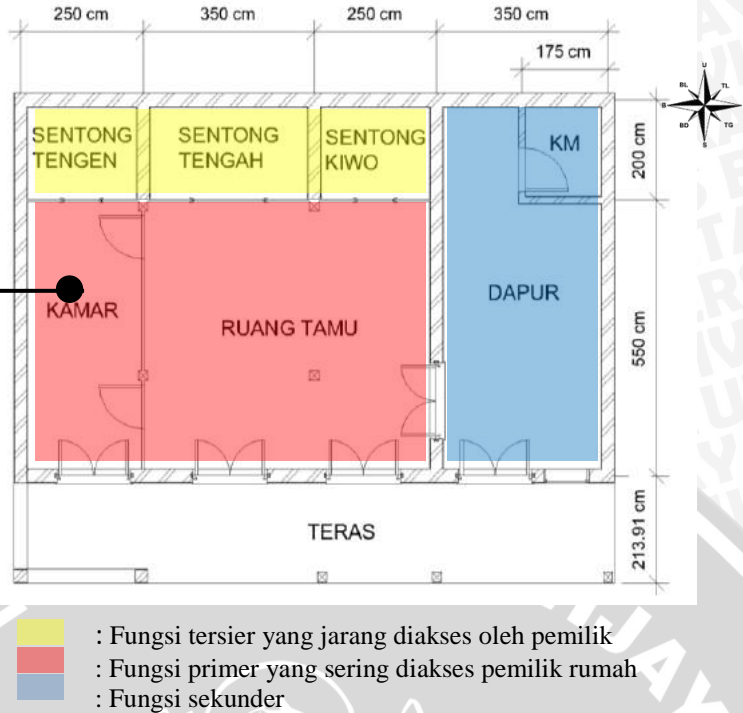
Gambar 4.131 . Orientasi bangunan kasus rumah 2.

b. Fungsi

Ruang dalam rumah 1 terbagi dalam *Pendopo* dan *Dalem* yang menjadi satu yang difungsikan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga. Penambahan ruang sebagai fungsi kamar tidur pada ruang tamu. Sentong semuanya tidak difungsikan atau dibiarkan kosong. Dapur di bagian kiri masih termasuk dalam bangunan lama yang juga difungsikan sebagai dapur.

Pembagian fungsi ruang berdasarkan tingkat kepentingan aktivitas di dalam bangunan. Fungsi ruang primer terdapat pada ruang tamu yang juga ruang keluarga dan kamar tidur. Dapur sebagai ruang sekunder dan sentong sebagai fungsi tersier. (Gambar 4.132)

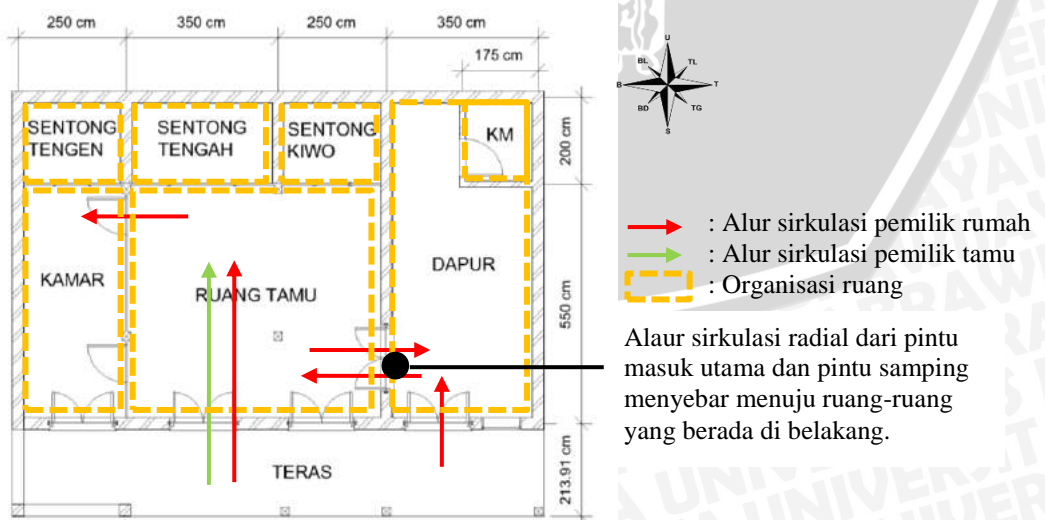
Penambahan ruangan sebagai kamar menjadi fungsi primer pada rumah.



Gambar 4.132 . Fungsi ruang kasus rumah 2.

c. Organisasi

Organisasi ruang terbentuk dari alur sirkulasi dalam ruang. Organisasi ruang berbentuk grid dengan penyusunan ruang yang berkelompok. Alur sirkulasi utama mengarah pada ruang tamu, namun dapur memiliki dua alur sirkulasi yaitu ke ruang tamu dan ke teras. Pemilik rumah bisa menuju dua ruangan yaitu menuju ruang tamu dan menuju dapur, namun bagi orang luar hanya dapat menuju ruang tamu. (Gambar 4.133)

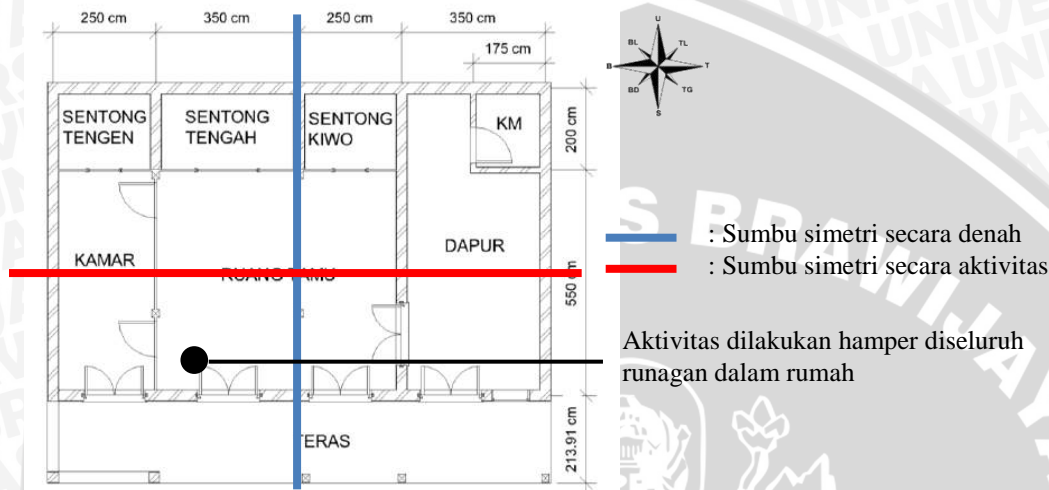


Gambar 4.133. Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 2.



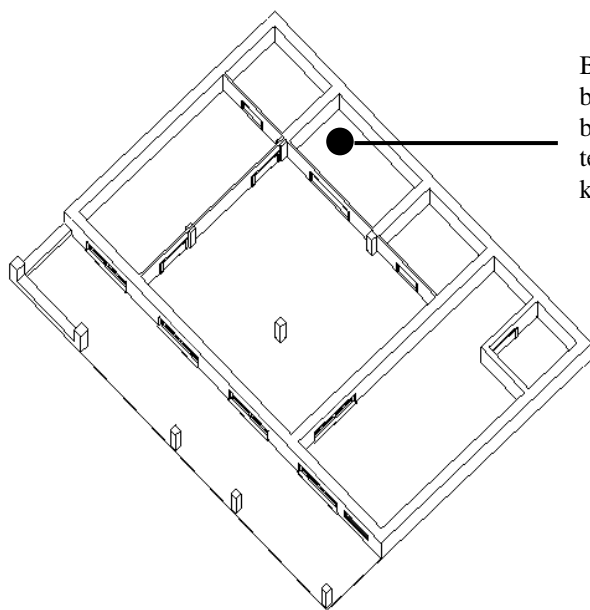
d. Keseimbangan

Denah bangunan asimetris dengan penambahan bangunan dapur dan kamar tidur di ruang tamu, secara keseluruhan denah berbentuk asimetris. Bentuk denah cenderung persegi panjang. Aktivitas dalam rumah lebih simetris karena aktivitas dilakukan di seluruh ruangan dalam rumah. Gambar 4.134)



Gambar 4.134 . Keseimbangan kasus rumah 2.

Massa bangunan berbentuk dasar segiempat. Ruang dalam bangunan semua juga berbentuk dasar segiempat. Warna bangunan cenderung putih dengan volume yang berbentuk kubus massif yang saling berjajar sehingga tersusun menjadi satu massa bangunan tunggal, memiliki penyusunan teratur dan volume ruang yang tidak tetap. (Gambar 4.135)



Bentuk dasar bangunan maupun bentuk ruang dalam bangunan berupa segiempat yang disusun teratur membentuk satu kesatuan bangunan.

Gambar 4.135 . Massa bangunan kasus rumah 2.

e. Hirarki

Hirarki ruang terbentuk oleh kegiatan yang sering dilakukan di dalamnya, kamar tidur pemilik dan ruang tamu. Kamar tidur merupakan ruang yang paling sering diakses, juga ruang tamu. Ruang tamu yang juga sebagai ruang keluarga dijadikan tempat bermain anak dan tempat berkumpul seluruh anggota keluarga. Transisi ruang yang terjadi pada melalui pintu samping dapur yang menuju ke dalam ruang. Transisi di dalam bangunan dihubungkan melalui pintu pada masing-masing ruangnya. (Gambar 4.136)



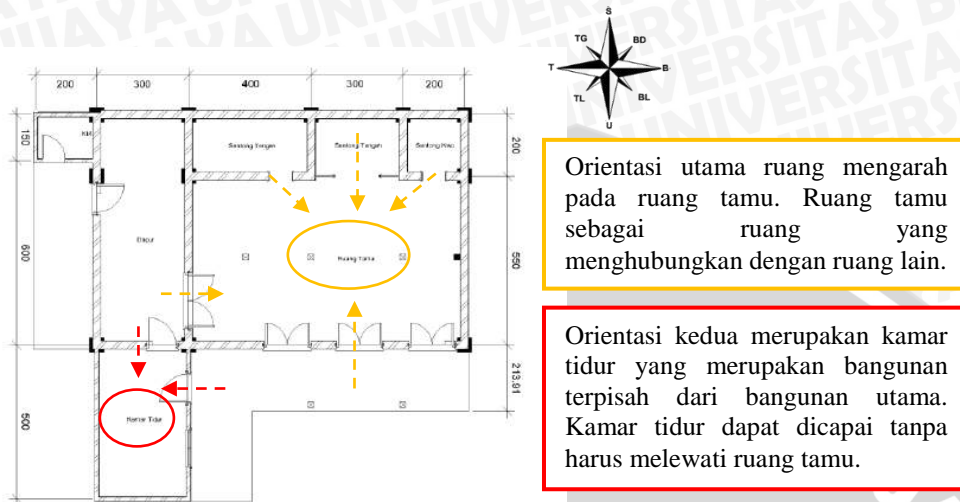
Gambar 4.136 . Hirarki dan transisi kasus rumah 2.

C. Kasus rumah 3

a. Orientasi

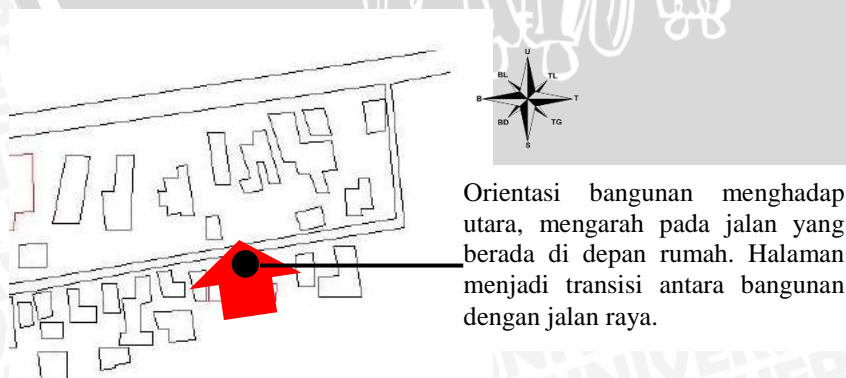
Orientasi ruang pada bagian dalam rumah berhubungan satu sama lain seperti Sentong dan dapur yang mengarah langsung pada ruang tamu. Orientasi ruang tamu mengarah ke teras, namun tidak berhubungan langsung dengan kamar tidur. Kamar tidur merupakan ruang yang berdiri sendiri tanpa berhubungan dengan ruang tamu. Dapur dan kamar tidur saling berhubungan

karena posisi ruang yang bersebelahan. Terdapat dua orientasi utama, yaitu ruang tamu dan kamar tidur. (Gambar 4.137)



Gambar 4.137 . Orientasi ruang dalam kasus rumah 3.

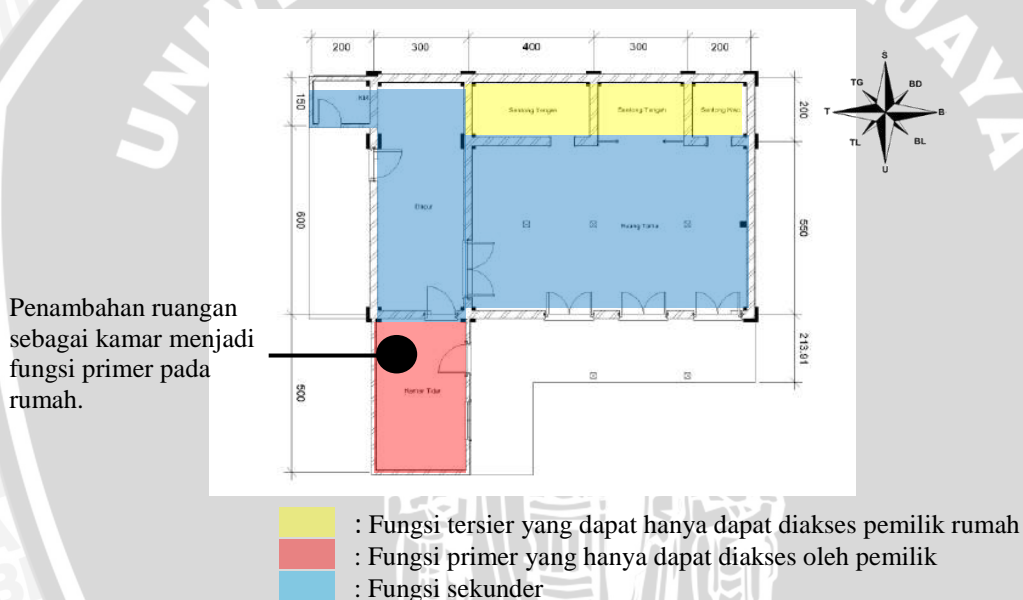
Orientasi bangunan menghadap arah utara, hal ini menguntungkan dari segi teknologi bangunan yaitu bangunan tidak menghadap sinar matahari langsung. Teras sebagai ruang transisi yang menghubungkan bagian luar ruangan dengan bagian dalam bangunan. Pola penataan bangunan baru dan bangunan lama yang bersebelahan memudahkan dalam akses dari bangunan baru dan bangunan lama. Penambahan bangunan baru yang berupa kamar tidur diletakkan di luar bertujuan agar pemilik rumah tidak terganggu aktifitas di ruang tamu. (Gambar 4.138)



Gambar 4.138 . Orientasi massa bangunan dalam kasus rumah 3.

b. Fungsi

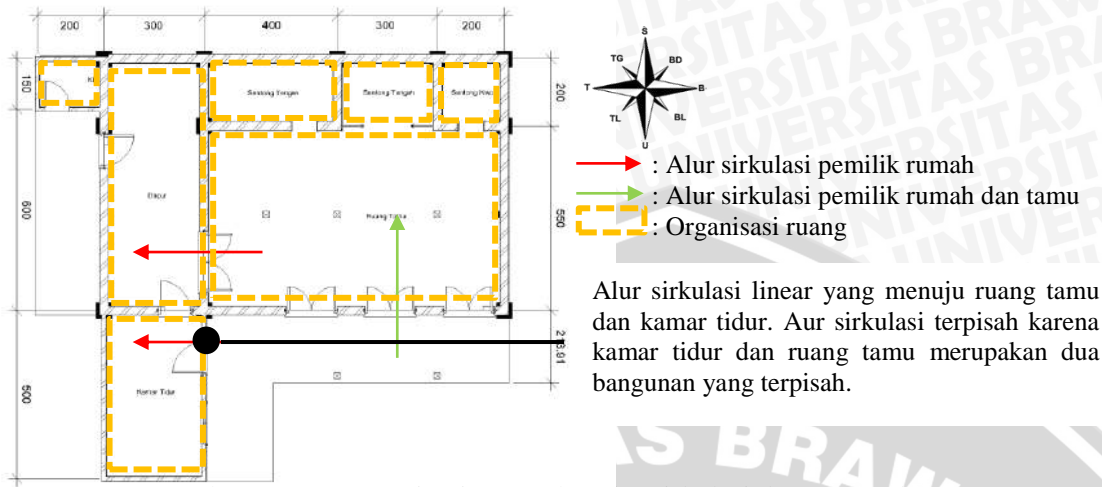
Ruang dalam rumah 1 terbagi dalam *Pendopo* dan *Dalem* yang menjadi satu yang difungsikan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga. Sentong semuanya tidak difungsikan atau dibiarkan kosong. Dapur di bagian kanan masih termasuk dalam bangunan lama yang juga difungsikan sebagai dapur. Bangunan baru dibagian sebelah kanan depan sebagai kamar tidur. Fungsi primer bangunan terdapat dalam ruang kamar tidur. Kamar tidur merupakan ruang yang terpisah dari bangunan utama, sehingga merupakan ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah. Ruang tamu dan dapur merupakan ruang sekunder. Ruang *sentong* merupakan ruang tersier yang dibiarkan kosong. (Gambar 4.139)



Gambar 4.139 . Fungsi ruang kasus rumah 3.

c. Organisasi

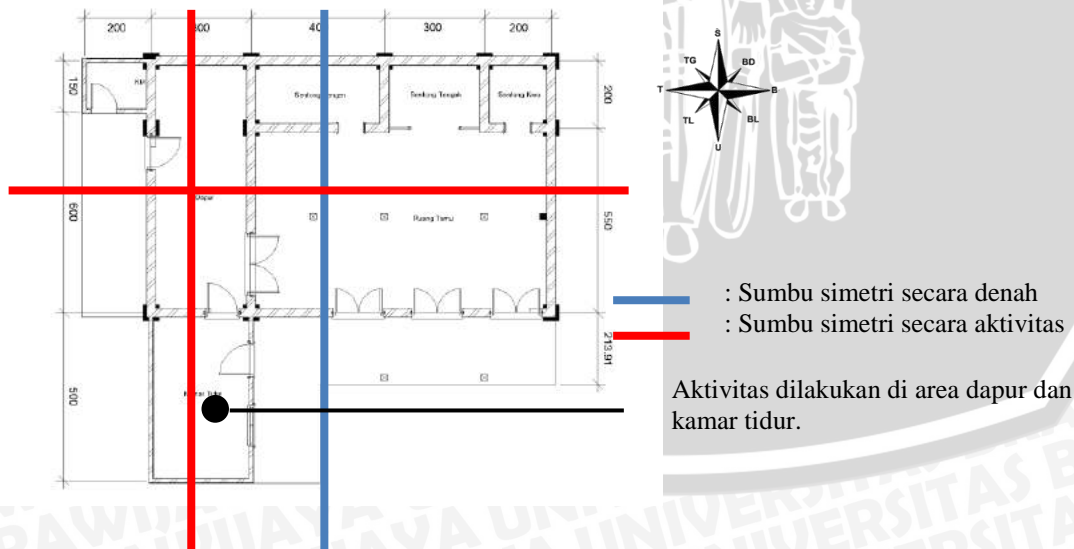
Organisasi ruang berbentuk grid. Ruang dalam tersusun secara berkelompok. Organisasi ruang grid menghasilkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi mengarah pada dua ruang yaitu dari ruang tamu menuju dapur bagi pemilik rumah dan dari luar menuju ruang tamu bagi orang luar, sedangkan bagi pemilik rumah bisa langsung menuju kamar tidur dan langsung menuju dapur tanpa harus melalui ruang tamu. (Gambar 4.140)



Gambar 4.140 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 3.

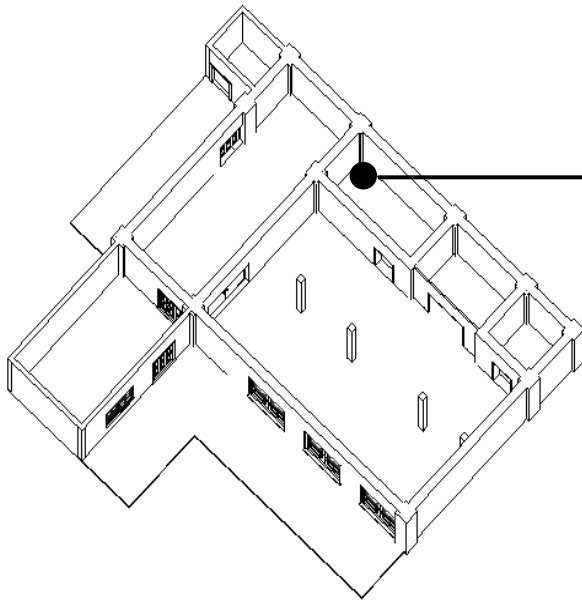
d. Keseimbangan

Denah rumah asimetris pada bangunan utamanya, namun pada rumah 1 terdapat pemanjangan di sisi kanan, sehingga menghasilkan denah yang asimetris. Penambahan bangunan baru pada sisi depan kanan juga membuat denah bangunan menjadi tidak simetris. Bentuk denah cenderung persegi pada bangunan utama. Aktivitas banyak dilakukan di bangunan samping sehingga keseimbangan asimetris. (Gambar 4.141)



Gambar 4.141 . Keseimbangan kasus rumah 3.

Massa bangunan utama berbentuk dasar segiempat namun pada bagian ruang dalam tidak simetris. Penambahan ruang baru yang juga sama berbentuk segiempat, sehingga terbentuk dua gabungan bangun segiempat yang saling melintang. Warna bangunan cenderung putih dengan volume yang berbentuk kubus massif yang saling berjajar sehingga tersusun menjadi satu massa bangunan tunggal, memiliki penyusunan tidak teratur dan volume ruang yang tidak tetap. (Gambar 4.142)



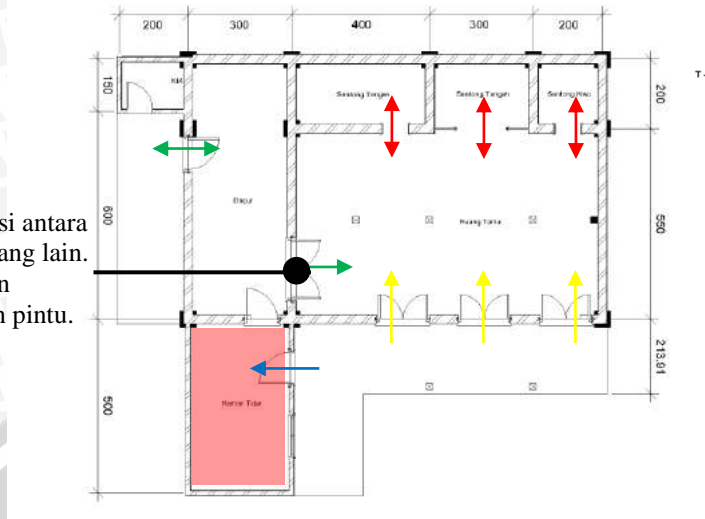
Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih.

Gambar 4.142 . Bentuk massa bangunan kasus rumah 3.

e. Hirarki

Hirarki ruang terbentuk oleh kegiatan yang sering dilakukan di dalamnya, dalam hal ini adalah kamar tidur pemilik. Kamar tidur pemilik memiliki akses langsung dari luar tanpa harus melewati ruang lain, dan hanya pemilik sendiri yang dapat mengaksesnya. Transisi ruang yang terjadi melalui pintu yang menuju ke dalam ruang. Transisi di dalam bangunan juga dihubungkan melalui pintu pada masing-masing ruangnya, terlebih pada kamar tidur terdapat dua pintu yang menghubungkan dengan ruang luar dan dapur. (Gambar 4.143)

Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.



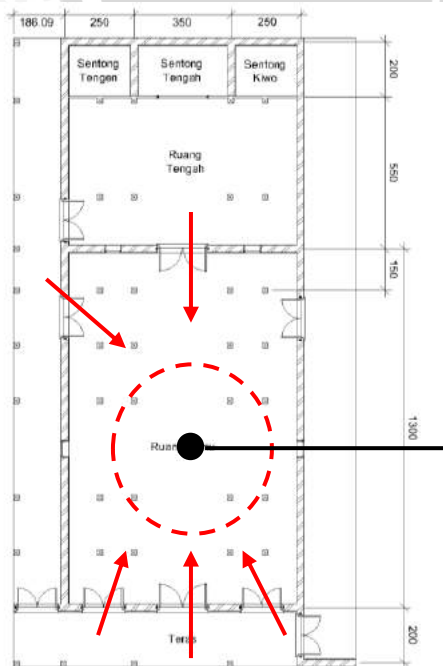
- : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- : Transisi dari ruang sekunder ke ruang tersier
- : Transisi menuju ruang primer berupa kamar tidur yang hanya bisa diakses pemilik rumah
- : Transisi antara ruang sekunder
- : Hirarki ruang

Gambar 4.143 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 3.

D. Kasus rumah 4

a. Orientasi

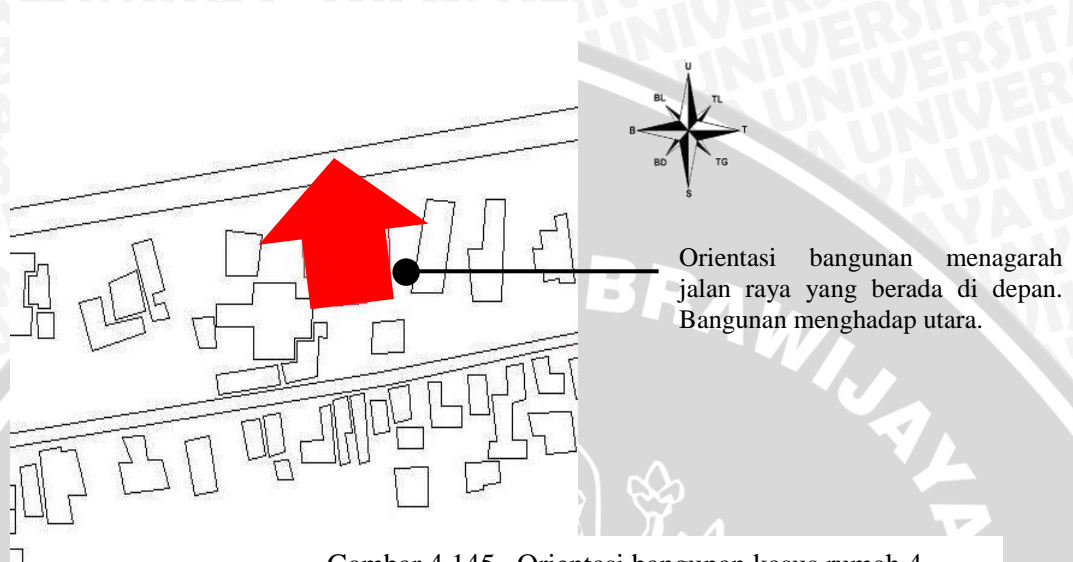
Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu sebagai pusat aktivitas dan jalur sirkulasi menjadi titik orientasi dalam ruang. Ruang tengah dan Sentong juga mengarah pada ruang tamu. (Gambar 4.144)



Orientasi ruang semua mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu mengarah pada teras.

Gambar 4.144 . Orientasi ruang kasus rumah 4.

Orientasi bangunan menghadap utara, menuju jalan raya. Halaman depan bangunan sebagai transisi antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Bangunan memiliki halaman yang luas sehingga suara bisings dari jalan raya berkurang. (Gambar 4.145)

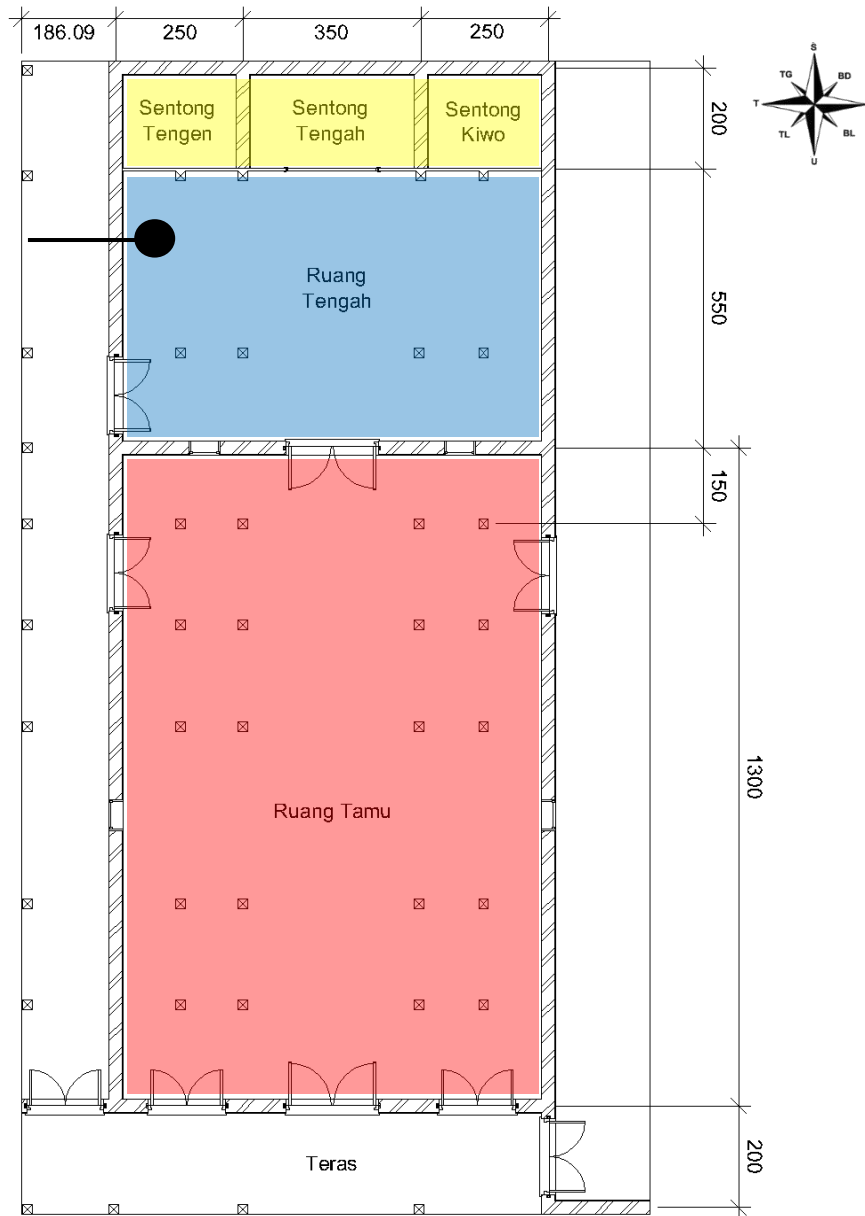


Gambar 4.145 . Orientasi bangunan kasus rumah 4.

b. Fungsi

Pola ruang dalam bangunan saling terhubung satu sama lain dan ruang tamu sebagai pusat utama. Pusat kegiatan berada di ruang tamu. Selain ruang tamu, fungsi lain ruang yaitu sebagai tempat pertemuan sehingga ruang dapat diakses oleh public. Ruang tengah juga difungsikan sebagai ruang public, sedangkan ketiga *Sentong* dibiarkan kosong. Pemilik memiliki dua rumah, rumah Sinom ini hanya difungsikan sebagai ruang tamu dan ruang pertemuan saja. Fungsi primer terdapat dalam ruang tamu, ruang tengah sebagai ruang sekunder, dan ruang tersier terdapat pada *sentong*. (Gambar 4.146)

Fungsi rumah sebagai rumah tinggal dan juga sebagai tempat kegiatan suatu kelompok masyarakat sehingga juga dapat diakses oleh publik.

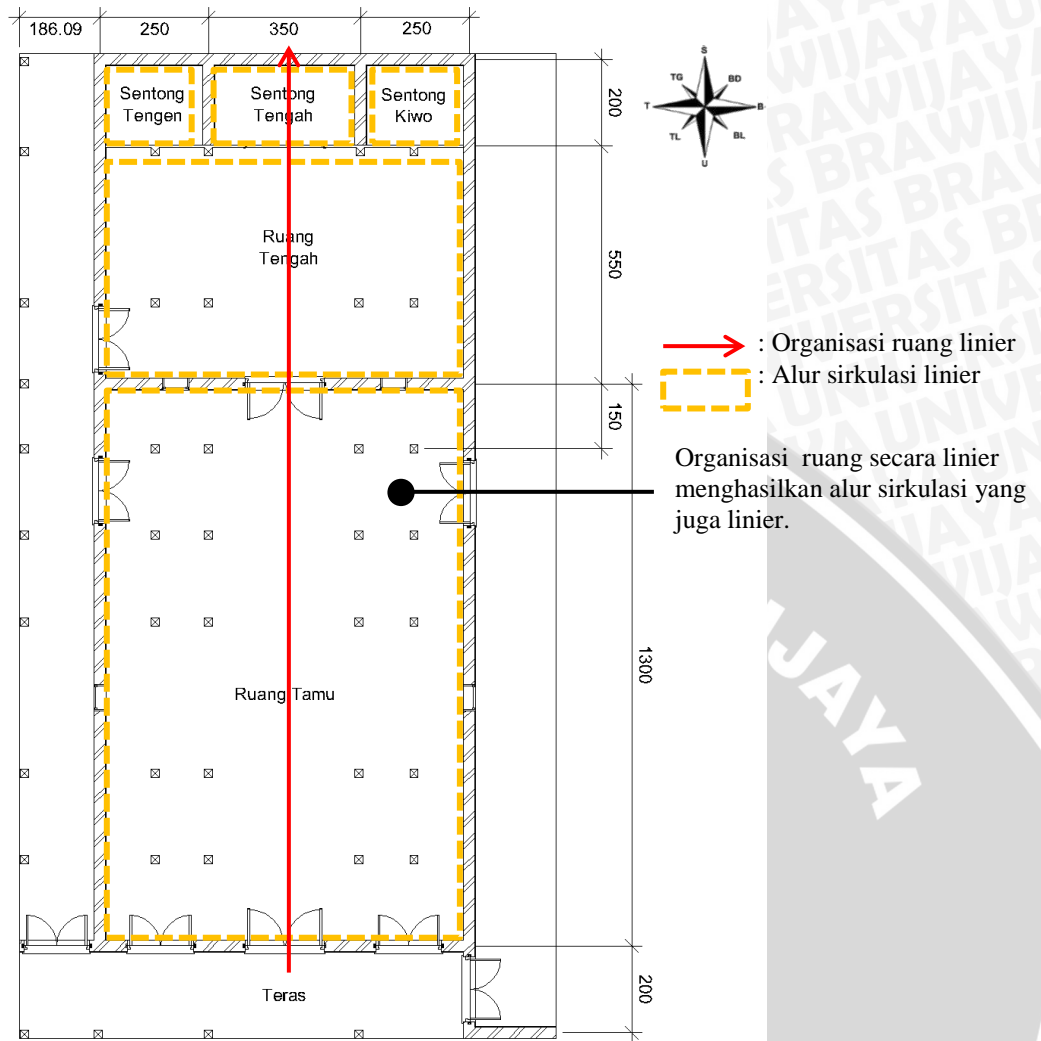


- : Fungsi tersier yang dapat hanya dapat diakses pemilik rumah
- : Fungsi primer yang dapat diakses oleh pemilik dan tamu
- : Fungsi sekunder

Gambar 4.146 . Fungsi ruang kasus rumah 4.

c. Organisasi

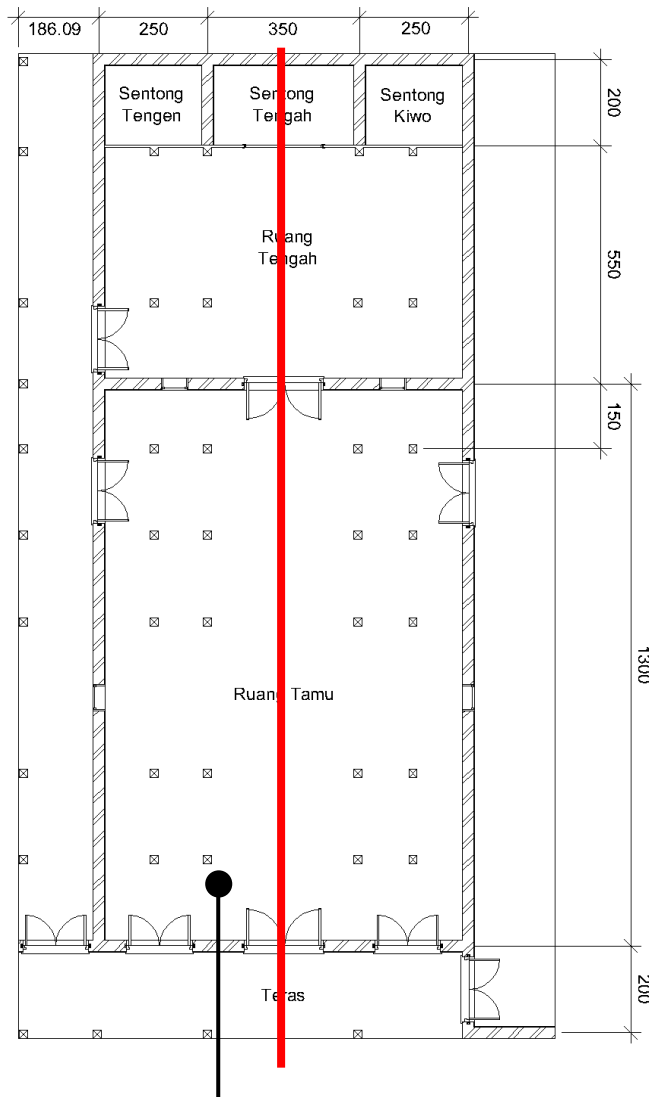
Organisasi ruang berbentuk linier. Penyusunan ruang secara bersebelahan dan berjajar. Organisasi ruang tersebut menyebabkan alur sirkulasi berbentuk linier dengan pusat orientasi ruang pada ruang tamu. Alur sirkulasi linier dari teras menuju ruang tamu, selanjutnya menyebar menuju ruang tengah, teras samping kiri dan kanan. (Gambar 4.147)



Gambar 4.147 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 4.

d. Keseimbangan

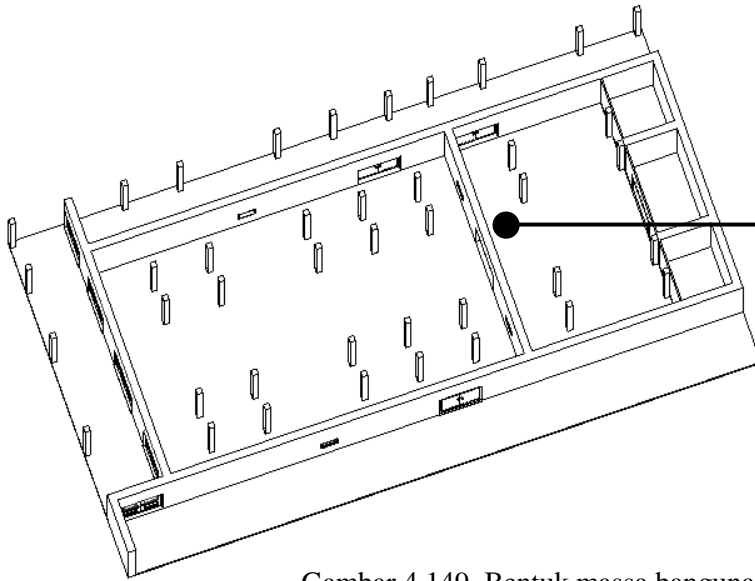
Denah ruangan berbentuk simetris. Bangunan yang masih asli tanpa penambahan atau pengurangan. Penempatan ruang juga teratur dan simetris. *Pendopo* lebih luas daripada bagian *Dalem*. Aktivitas dalam ruang tidak berpusat dalam satu ruang saja. Pola aktivitas dalam ruang juga simetris. Ruangan yang difungsikan adalah ruang tamu dan ruang tengah. (Gambar 4.148)



Denah ruang dan pola aktivitas dalam rumah simetris. pola aktivitas terpengaruh dari denah ruang yang simetris.

Gambar 4.148 . Keseimbangan kasus rumah 4.

Massa bangunan secara keseluruhan berbentuk segiempat, dengan volume berbentuk kubus massif yang tidak tetap. Massa ruang dalam disusun secara teratur dan simetris, sehingga menimbulkan keselarasan dalam bangunan. Massa keseluruhan berwarna putih dan coklat. (Gambar 4.149)

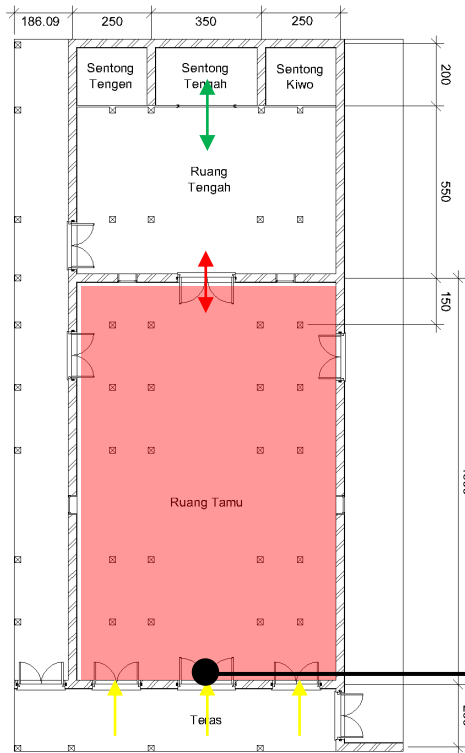


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih. Ruang tersusun secara simetris.

Gambar 4.149. Bentuk massa bangunan kasus rumah 4.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada di ruang tamu, hal ini dikarenakan ruang tamu merupakan ruang yang paling sering digunakan sebagai tempat beraktivitas. ruang transisi berada pada ruang tamu bagian dalam, menghubungkan ruang tamu, ruang tengah, dan teras samping. Transisi ruang dihubungkan dengan pintu dan jendela pada bagian dalam. (Gambar 4.150)



- : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang tersier
- : Hirarki ruang

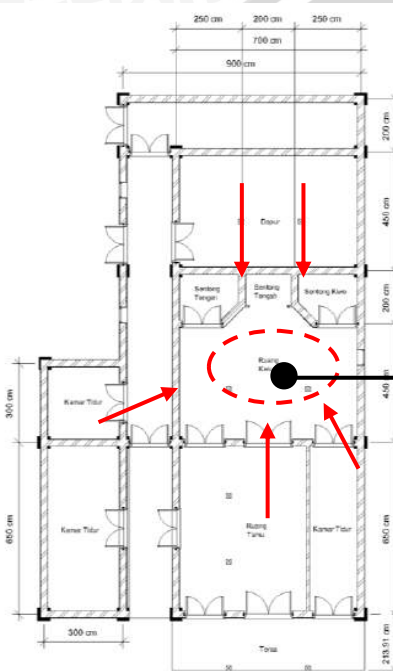
Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

Gambar 4.150 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 4.

E. Kasus rumah 5

a. Orientasi

Orientasi ruang pada bangunan mengarah pada ruang tamu, namun pada bagian dapur tidak berorientasi langsung ke ruang tamu. Orientasi dapur menuju lorong antara bangunan samping dan bangunan utama. Kamar tidur di dalam dan ruang tengah secara langsung berorientasi ke ruang tamu. Kamar tidur yang disamping juga berorientasi ke ruang tamu, namun terdapat transisi berupa lorong di depannya. (Gambar 4.151)



Orientasi ruang semua mengarah pada ruang keluarga. Ruang keluarga menjadi pusat aktivitas bagi pemilik rumah.

Gambar 4.151 . Orientasi ruang kasus rumah 5.

Orientasi bangunan menghadap selatan dimanan terdapat jalan yang tidak begitu ramai. Halaman di bagian depan menjadi ruang transisi yang menghubungkan ruang dalam bangunan dengan ruang luar. Halaman yang cukup luas menjadikan massa bangunan terlihat luas. (Gambar 4.152)

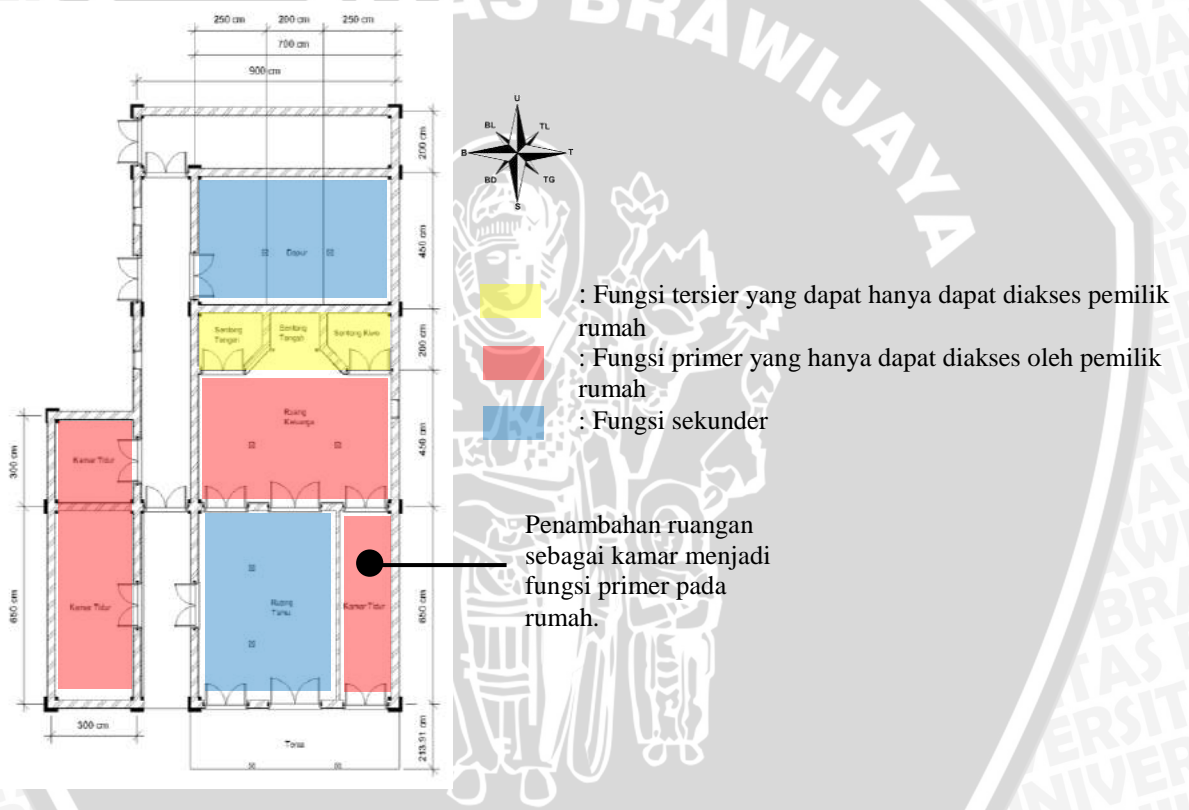


Orientasi bangunan mengarah jalan yang berada di depan. Bangunan menghadap selatan.

Gambar 4. 152. Orientasi bangunan kasus rumah 5.

b. Fungsi

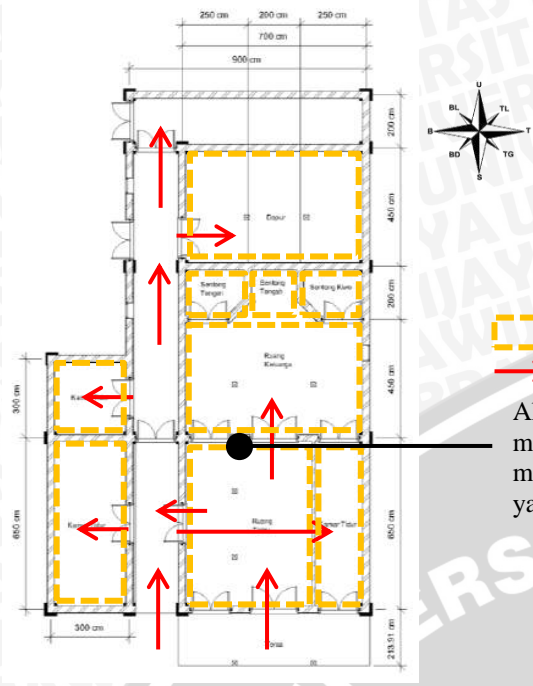
Pola ruang dalam bangunan berupa grid dengan fungsi ruang yang berbeda. *Pendopo* difungsikan sebagai ruang tamu dan penambahan ruang pada bagian kiri sebagai kamar tidur. Ruang tengah atau bagian *Dalem* di fungsikan sebagai ruang keluarga. *Sentong* semuanya dibiarkan kosong. Ruang belakang sebagai dapur, sedangkan ruang samping difungsikan sebagai kamar tidur. Fungsi primer ruang terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Ruang tamu dan dapur sebagai ruang sekunder. Ruang tersier merupakan *sentong* yang dibiarkan kosong. (Gambar 4.153)



Gambar 4. 153. Fungsi ruang kasus rumah 5.

c. Organisasi

Organisasi ruang berupa grid. Ruang tersusun secara berkelompok yang mengakibatkan alur sirkulasi menjadi radial. Alur sirkulasi dimulai dari lorong samping yang menyebar menuju kamar tidur samping, ruang tamu, ruang tengah dan dapur. Dapur menuju ruang tengah atau ruang tamu harus melewati lorong yang berada disamping kiri bangunan utama. (Gambar 4.154)



Organisasi ruang secara grid yang mengakibatkan alur sirkulasi menjadi radial, menyebar ke seluruh ruangan.

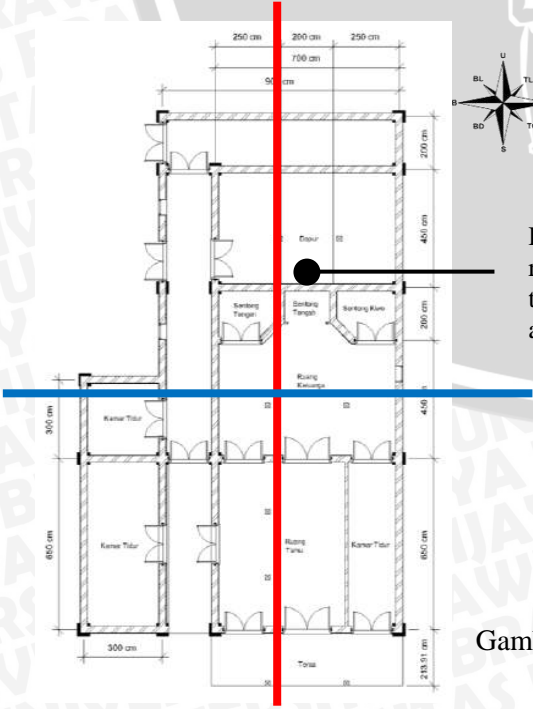
 : Organisasi ruang
→ : Alur sirkulasi

Alur sirkulasi radial dari pintu masuk utama dan pintu samping menyebar menuju ruang-ruang yang berada di belakang.

Gambar 4.154 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 5.

d. Keseimbangan

Denah berbentuk asimetris, hal ini dikarenakan terdapat bangunan samping memiliki volume ruang yang berbeda, namun penyusunan ruang secara tidak teratur. Denah dasar berbentuk segiempat dan juga denah ruang berbentuk segiempat. Pola aktivitas memiliki keseimbangan simetris, keseluruhan ruang digunakan sebagai tempat aktivitas. (Gambar 4.155)



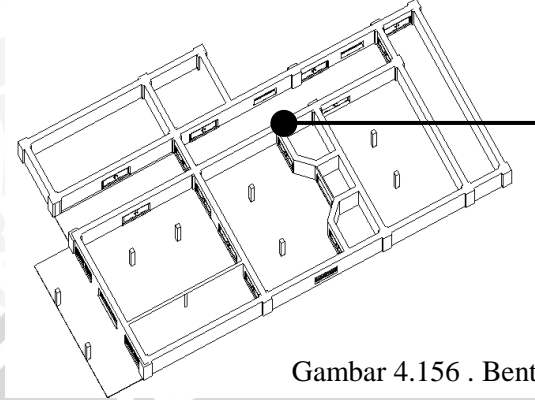
Denah ruang dan pola aktivitas dalam rumah asimetris. Penyusunan ruang yang teratur. Pola aktivitas cenderung berada di area dapur dan bangunan samping.

— : Sumbu simetri secara denah
— : Sumbu simetri secara aktivitas

Gambar 4.155 . Keseimbangan kasus rumah 5.



Massa bangunan berbentuk segiempat, dengan volume kubus massif pada bagian ruangnya yang disusun dengan tidak teratur. Keseluruhan massa bangunan berwarna putih dan coklat. (Gambar 4.156)

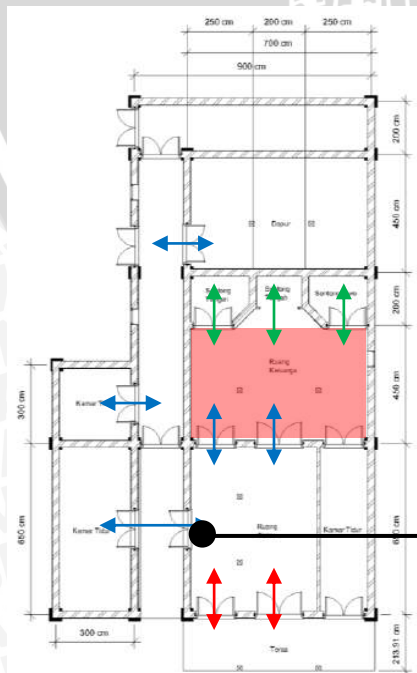


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih. Ruang tersusun secara asimetris.

Gambar 4.156 . Bentuk massa bangunan kasus rumah 5.

e. Hirarki

Hirarki bangunan berada di ruang keluarga sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga. Ruang keluarga juga merupakan ruang yang paling sering digunakan sebagai aktivitas. Transisi ruang berada pada teras atau lorong yang berada diantara bangunan utama dan bangunan samping. Lorong ini yang memisahkan dan menghubungkan ruang-ruang disekitarnya. Transisi ruang di hubungkan dengan pintu antara ruang satu dengan ruang yang lain. (Gambar 4.157)



- : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- : Transisi dari ruang primer ke ruang tersier
- : Hirarki ruang

Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

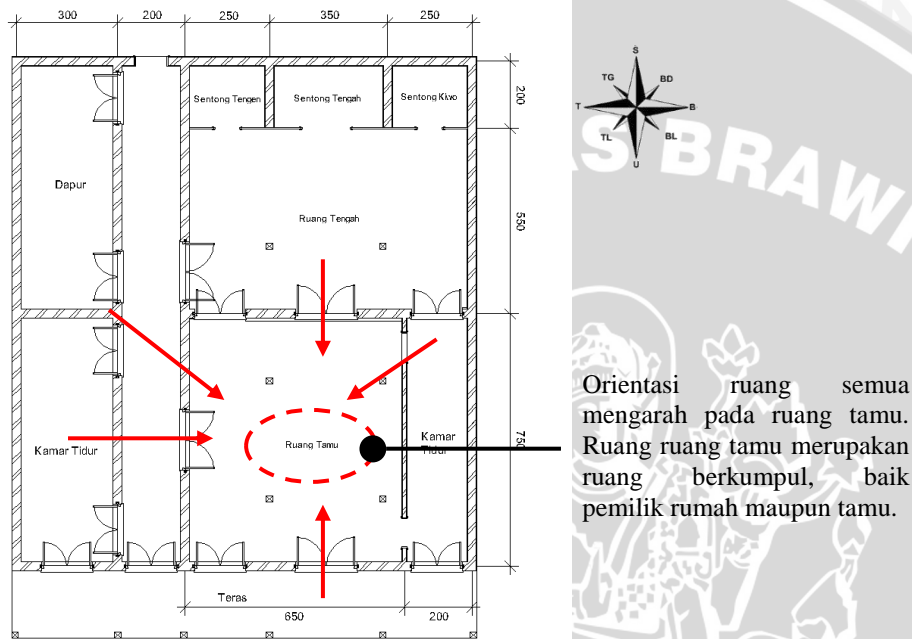
Gambar 4.157 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 5.



F. Kasus rumah 6

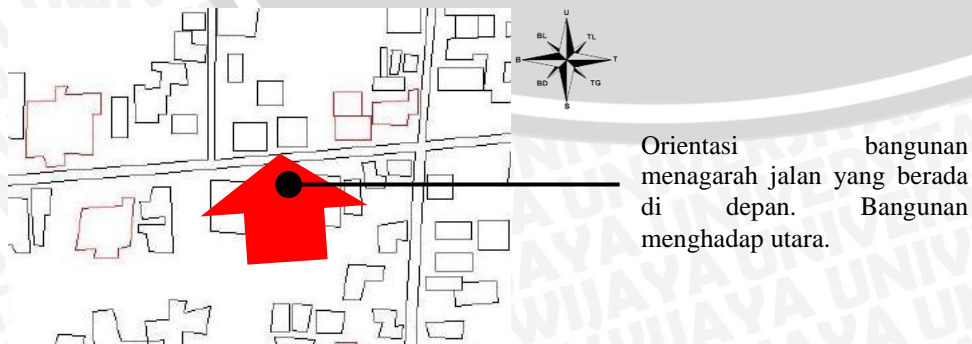
a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu sebagai area public yang diakses oleh setiap orang menjadi pusat orientasi dalam bangunan. Ruang tengah mengarah pada ruang tamu, kamar tidur dan bangunan samping juga mengarah pada ruang tamu. (Gambar 4.158)



Gambar 4.158 . Orientasi ruang kasus rumah 6.

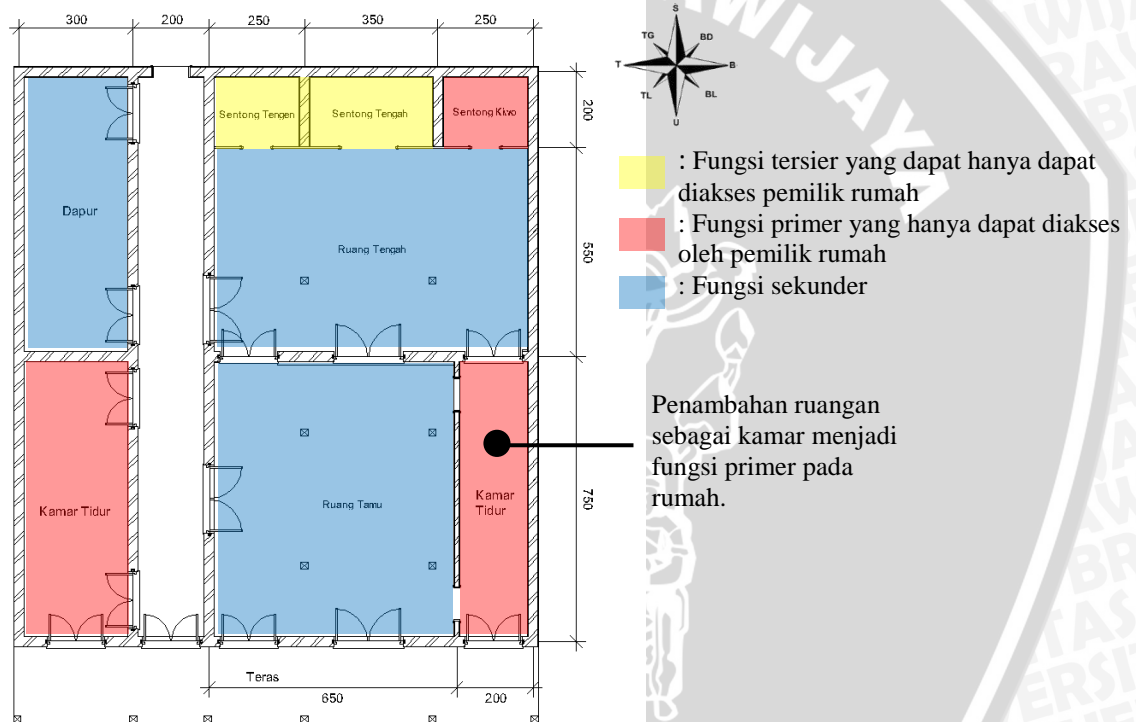
Orientasi bangunan menghadap utara dengan menghadap jalan. Halaman depan rumah menjadi ruang transisi antara ruang dalam bangunan dengan ruang luar. Sekeliling rumah dipenuhi pepohonan sehingga rumah terkesan rimbun dan sejuk, namun pencahayaan kurang karena tertutup pohon. (Gambar 4. 159)



Gambar 4.159 . Orientasi bangunan kasus rumah 6.

b. Fungsi

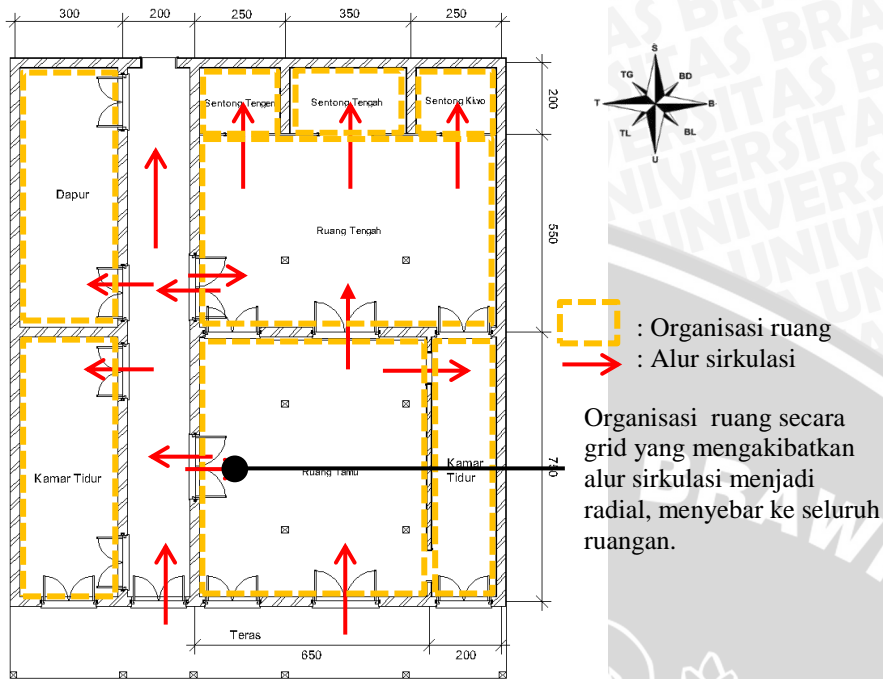
Pola ruang dalam bangunan saling berhubungan satu sama lain. Pola ruang dalam tersusun secara grid. Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu, dengan penambahan ruang sebagai ruang tidur. Ruang tengah sebagai ruang keluarga. *Sentong Kiwo* difungsikan sebagai ruang tidur, namun *Sentong Tengah* dan *Tengen* dibiarkan kosong. Bangunan samping difungsikan sebagai area servise berupa dapur. fungsi primer ruang terdapat pada kamar tidur. Ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur menjadi ruang sekunder. Ruang-ruang *sentong* menjadi ruang tersier. (Gambar 4.160)



Gambar 4.160 . Fungsi ruang kasus rumah 6.

c. Organisasi

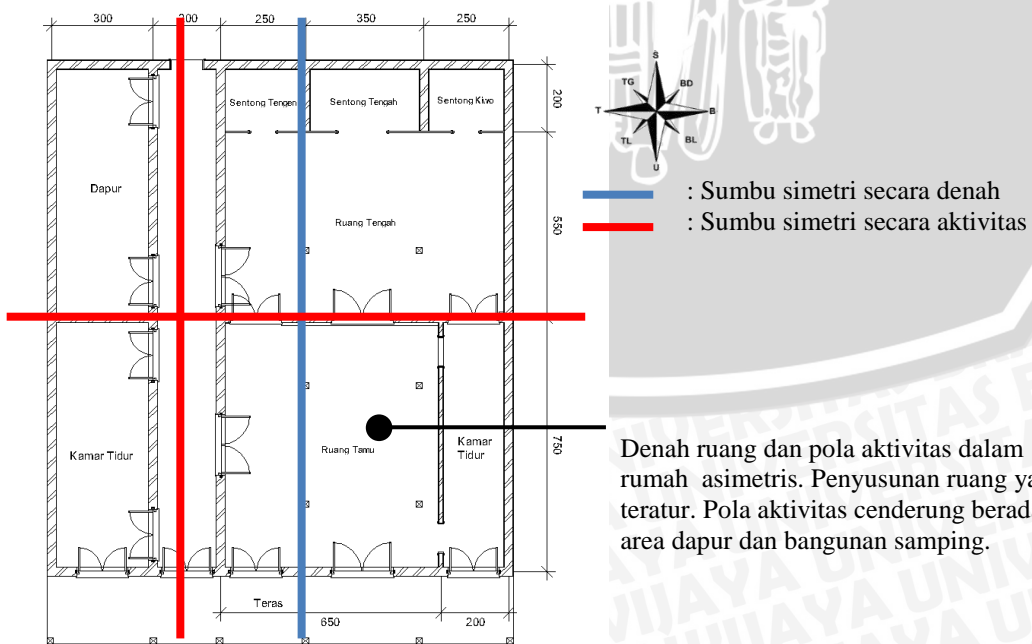
Organisasi ruang menggunakan pola grid. Penyusunan ruang berkelompok dan menyebabkan alur sirkulasi radial. Alur sirkulasi pada ruang dalam bangunan menggunakan alur yang menyebar, dimana pintu masuk yang berada pada sebelah kiri menuju ruang tamu yang dilanjutkan menuju ruang tengah dan dapur. (Gambar 4.161)



Gambar 4.161 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 6.

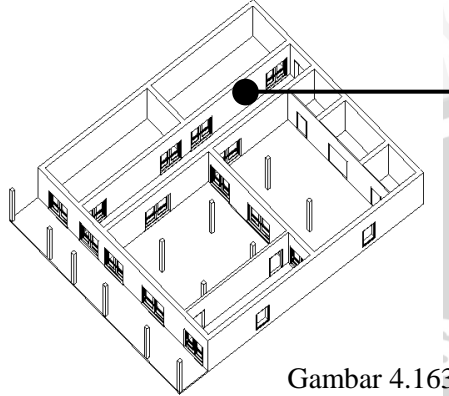
d. Keseimbangan

Denah berbentuk segiempat, namun asimetris. Denah ruang tersusun teratur. Volume ruang berbeda satu sama lain. Ruang juga memiliki bentuk segiempat. Pola aktivitas dalam ruang asimetris, banyak dilakukan pada bangunan samping dan kamar tidur. (Gambar 4.162)



Gambar 4.162 . Keseimbangan kasus rumah 6.

Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume ruang berbentuk kubus massif yang disusun secara teratur. Bangunan keseluruhan berwarna putih dan coklat. (Gambar 4.163)

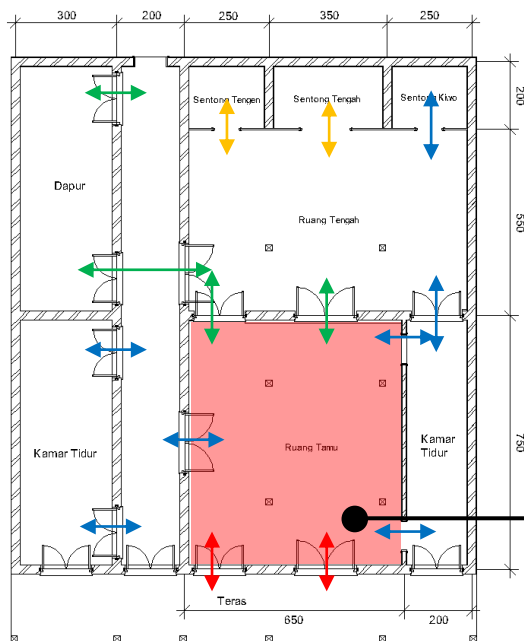


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih dan coklat. Ruang tersusun secara asimetris.

Gambar 4.163 . Bentuk massa bangunan kasus rumah 6.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang tamu, dimana ruang tamu merupakan ruang yang paling sering digunakan dan diakses oleh pemilik maupun pengunjung. Pemilik rumah merupakan penghuni tunggal, sehingga ruang tamu merupakan ruang yang difungsikan paling banyak diantara ruang yang lain sebagai tempat menerima tamu. Transisi ruang utama berada di lorong yang memisahkan bangunan samping dengan bangunan utama, lorong ini sebagai pintu masuk utama menuju bangunan. Transisi ruang dihubungkan dengan pintu. (Gambar 4.164)



- : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- : Transisi dari ruang sekunder ke tersier
- : Hirarki ruang

Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

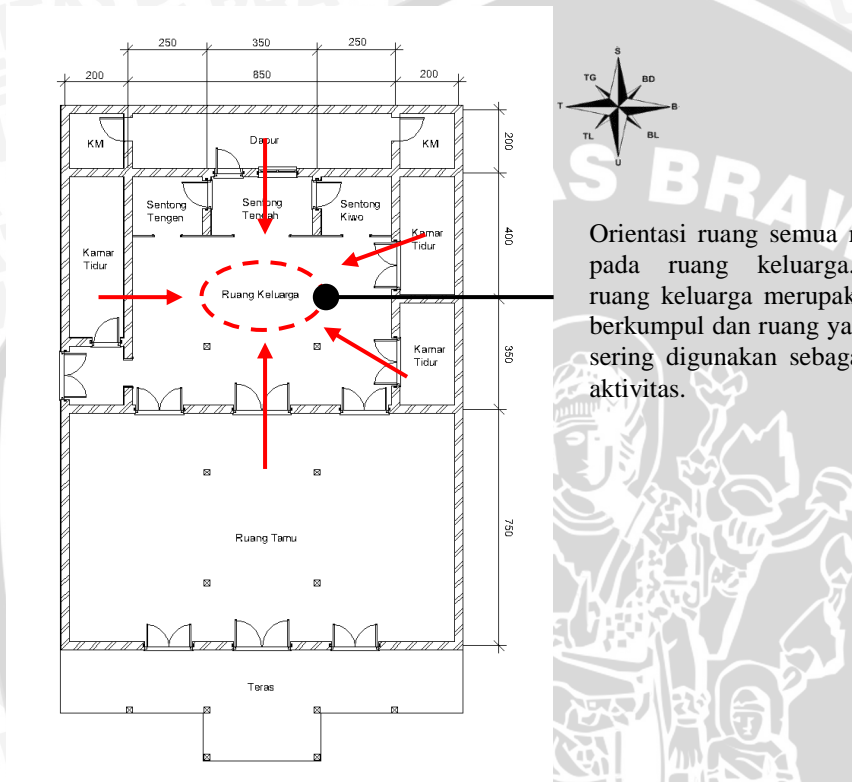
Gambar 4.164 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 6.



G. Kasus rumah 7

a. Orientasi

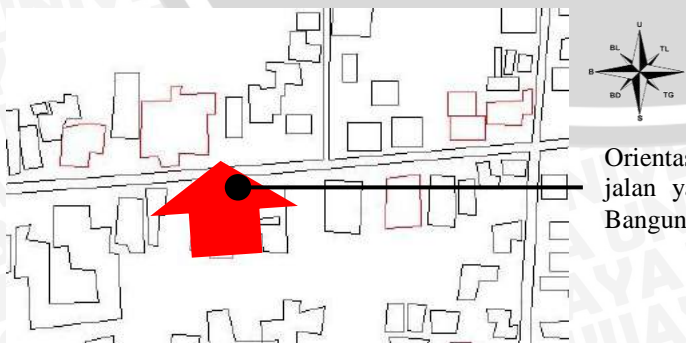
Orientasi ruang menuju ruang keluarga, dimana ruang keluarga merupakan ruang yang sering paling sering diakses oleh penghuni rumah. Ruang keluarga yang berada di tengah menjadi pusat kegiatan. Kamar tidur yang berada di samping kiri dan kanan juga mengarah pada ruang keluarga. (Gambar 4.165)



Orientasi ruang semua mengarah pada ruang keluarga. Ruang ruang keluarga merupakan ruang berkumpul dan ruang yang paling sering digunakan sebagai tempat aktivitas.

Gambar 4.165 . Orientasi ruang kasus rumah 7.

Orientasi bangunan mengarah utara mengarah lurus pada jalan. Pintu gerbang pada bagian depan bangunan menjadi pemisah antara bangunan dengan jalan. Halaman depan rumah menjadi transisi antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. (Gambar 4.166)

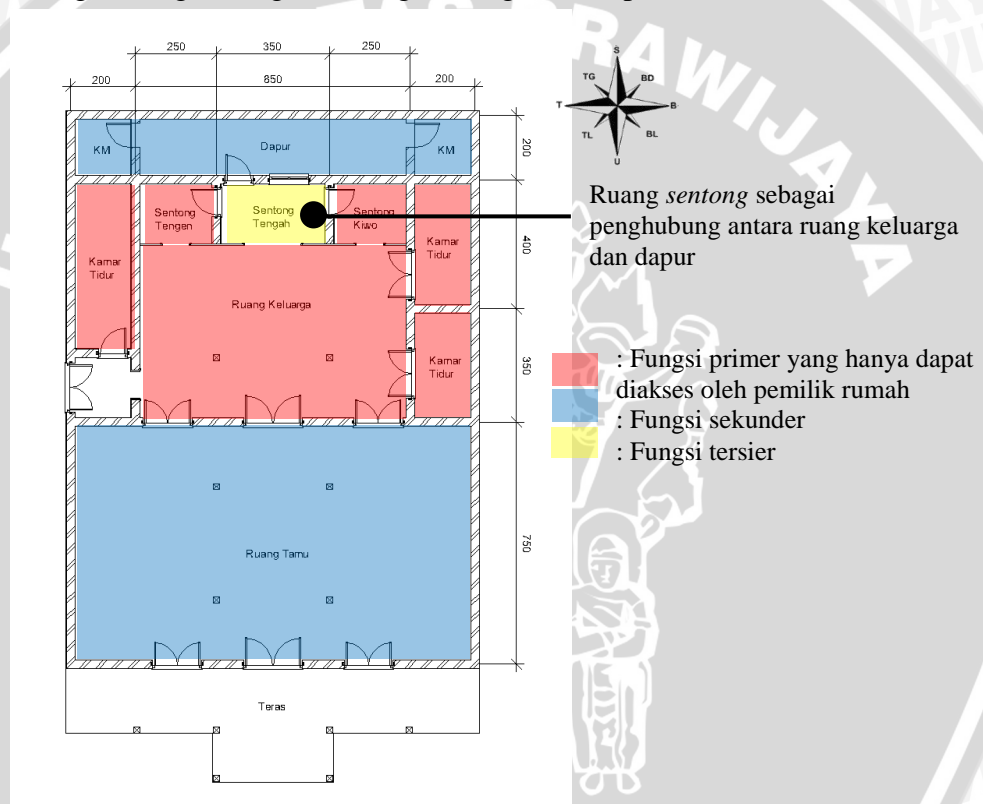


Orientasi bangunan mengarah jalan yang berada di depan. Bangunan menghadap utara.

Gambar 4.166 . Orientasi bangunan kasus rumah 7.

b. Fungsi

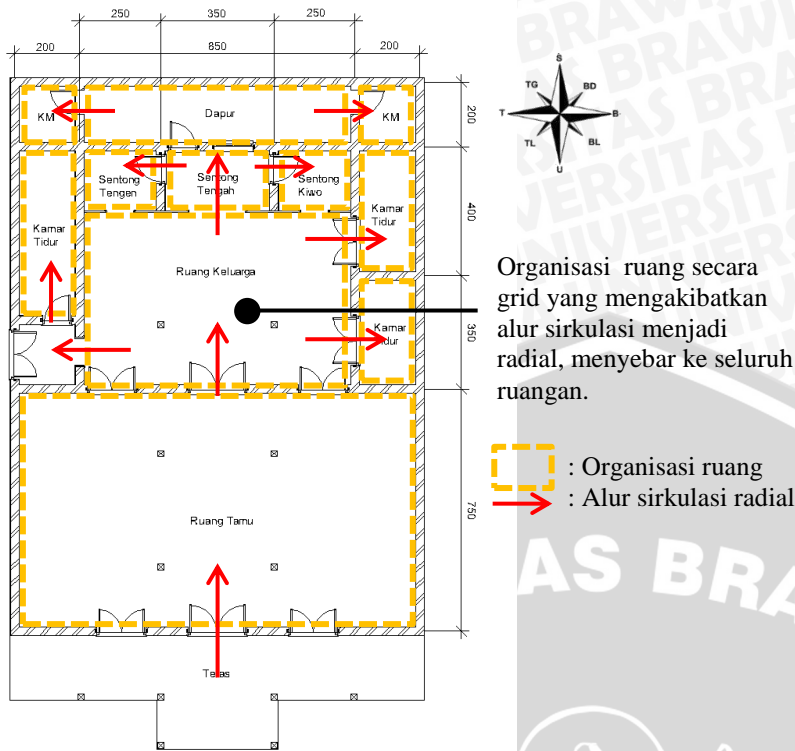
Pola ruang dalam bangunan saling berhubungan satu sama lain. Pola ruang dalam bangunan tersusun secara grid. Ruang depan berfungsi sebagai ruang tamu. Ruang tengah sebagai ruang keluarga, dan kamar tidur pada sisi sebelah kiri dan kanan. *Sentong* Tengah bagian dinding dalamnya dibuka sebagai pintu menuju dapur. *Sentong Kiwo* dan *Tengen* sebagai kamar tidur. Fungsi primer pada ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder pada ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Ruang tersier hanya *sentong tengah* yang berfungsi menghubungkan ruang keluarga dan dapur. (Gambar 4.167)



Gambar 4.167 . Fungsi ruang kasus rumah 7.

c. Organisasi

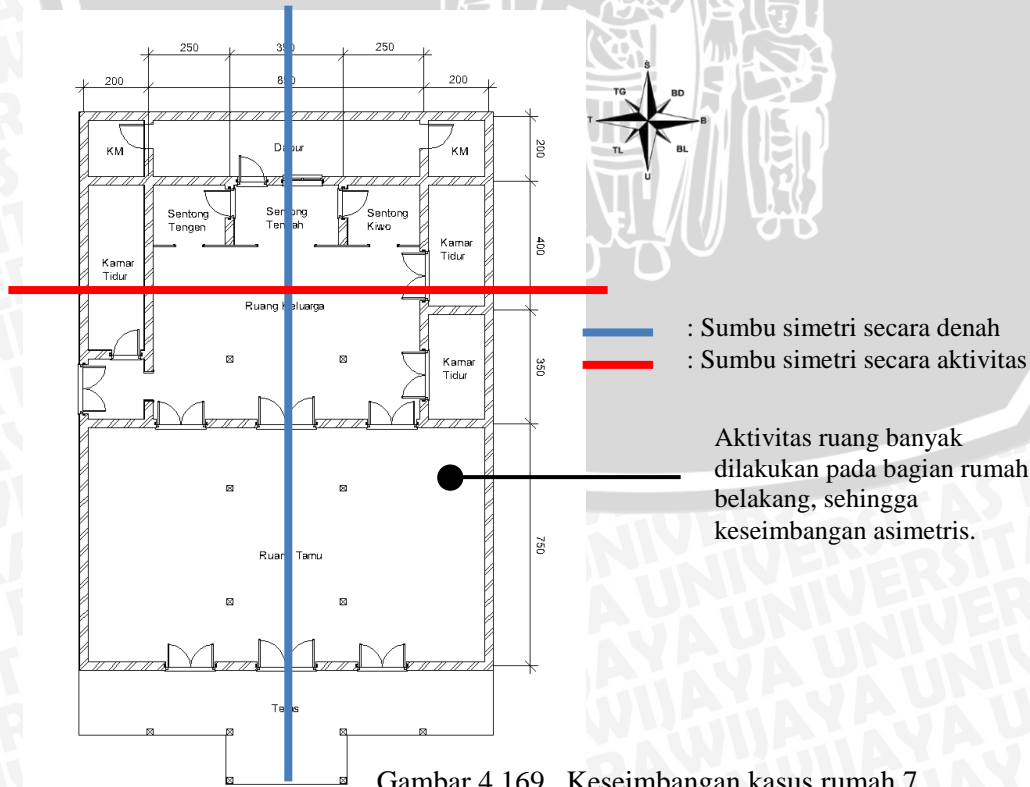
Organisasi ruang menggunakan pola grid, dengan penyusunan ruang yang berkelompok. Pola grid pada bangunan menghasilkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi di dalam bangunan menggunakan sirkulasi radial, alur menyebar dari ruang tamu menuju ruang tengah, selanjutnya ruang tengah menuju samping kiri dan kanan menuju kamar tidur dan lurus menuju dapur. (Gambar 4.168)



Gambar 4.168 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 7.

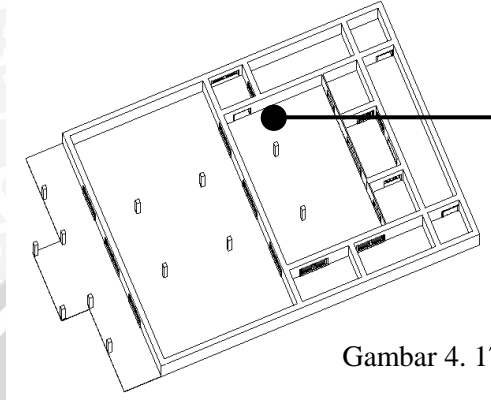
d. Keseimbangan

Denah berbentuk segiempat dengan denah ruang juga berbentuk segiempat yang ditata secara teratur. Denah asimetris dengan penataan ruang yang asimetris. Pola aktivitas dalam rumah lebih banyak dilakukan di bagian belakang., sehingga pola aktivitas asimetris. (Gambar 4.169)



Gambar 4.169 . Keseimbangan kasus rumah 7.

Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume ruang berbentuk kubus massif yang disusun secara teratur dan menghasilkan satu kesatuan massa bangunan. Massa bangunan berwarna putih dengan kombinasi berbagai warna yang berasal dari elemen bangunan seperti pintu. (Gambar 4.170)

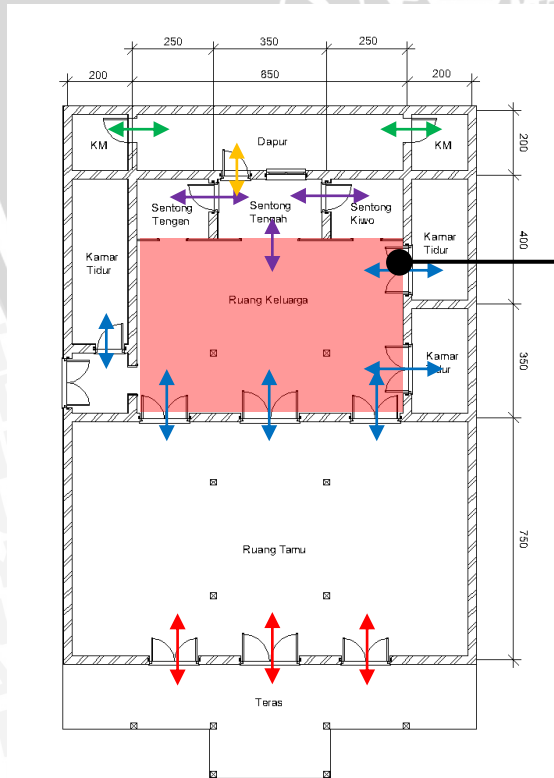


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih dan kombinasi warna lain seperti kuning. Ruang tersusun secara asimetris.

Gambar 4. 170. Bentuk massa bangunan kasus rumah 7.

e. Hirarki

Hirarki bangunan berada pada ruang keluarga, dimana ruang keluarga menjadi pusat kegiatan dalam rumah. Ruang keluarga yang paling sering diakses oleh pemilik rumah. Transisi ruang dihubungkan melalui pintu di tiap ruangnya. (Gambar 4.171)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke tersier
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke tersier
- : Hirarki ruang

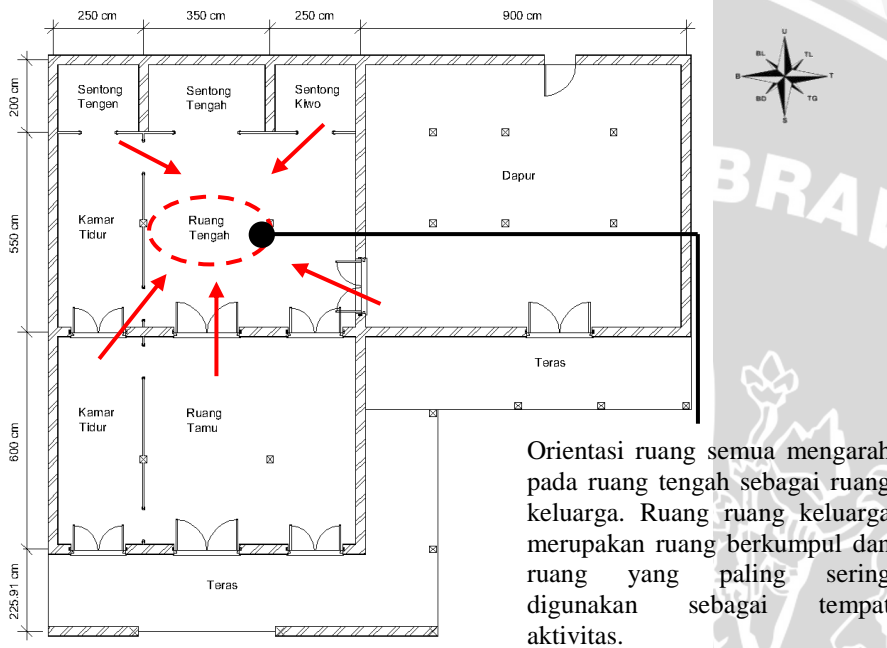
Gambar 4.171 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 7.



H. Kasus rumah 8

a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah, dimana ruang tengah merupakan ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah. Ruang tamu mengarah pada ruang tengah, begitu juga dapur yang mengarah pada ruang tengah. (Gambar 4.172)



Gambar 4.172 . Orientasi ruang kasus rumah 8.

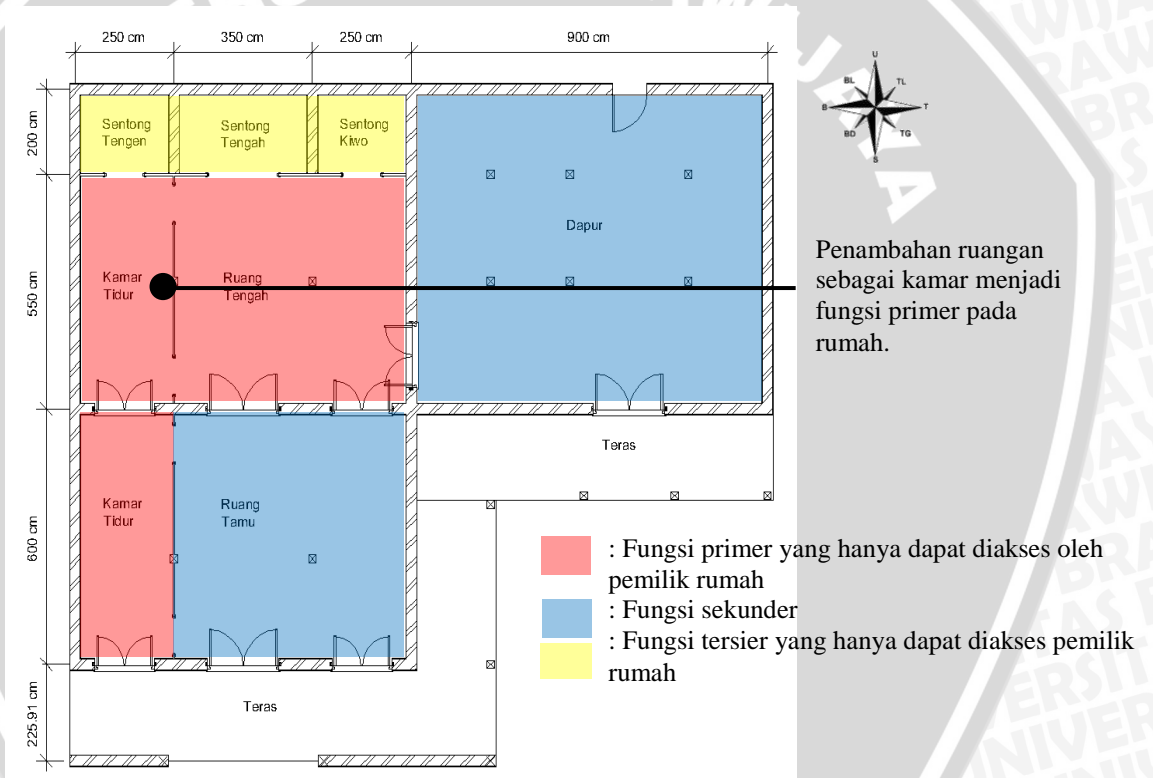
Orientasi bangunan mengarah pada jalan yang berada di depan bangunan. bangunan menghadap arah selatan, dengan sedikit halaman di depannya. Halaman menjadi ruang pemisah antara bangunan dengan jalan. (Gambar 4.173)



Gambar 4.173 . Orientasi bangunan kasus rumah 8.

b. Fungsi

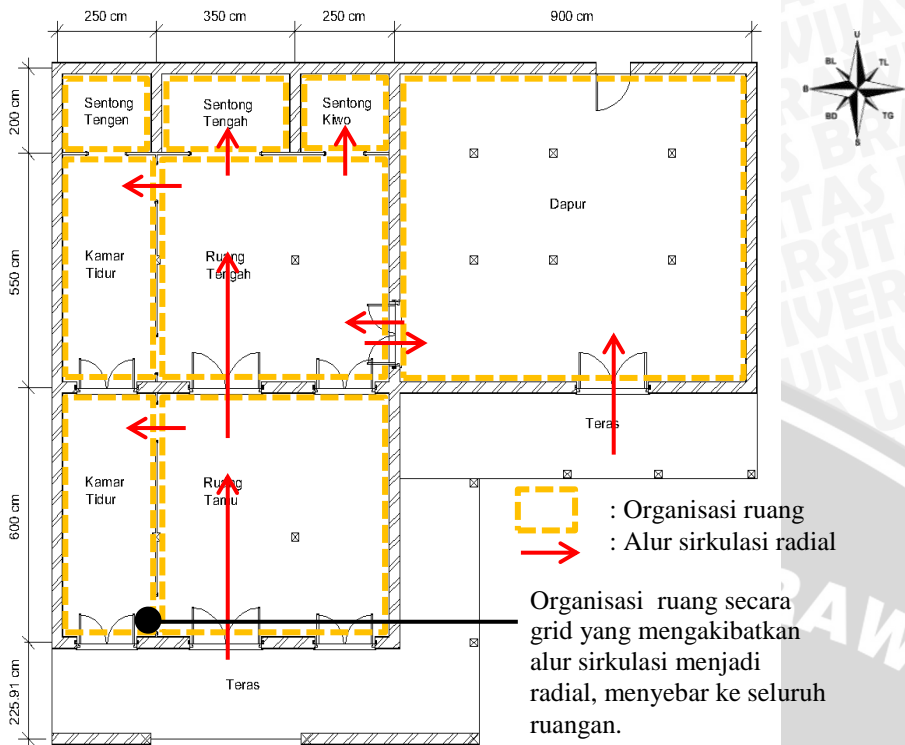
Pola ruang dalam disusun secara grid, hal ini tampak pada penataan ruang dalam bangunan. Penambahan ruangan pada ruang depan dan ruang tengah yang difungsikan sebagai kamar tidur disusun teratur dan saling sejajar. Ruang depan difungsikan sebagai ruang tamu. Ruang tengah difungsikan sebagai ruang keluarga. *Sentong* dibiarkan kosong, digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang bekas. Bangunan samping kiri sebagai area service dapur dan kamar mandi. Fungsi primer bangunan terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder pada ruang tamu dan dapur. Fungsi tersier pada ruang *sentong* yang dibiarkan kosong. (Gambar 4.174)



Gambar 4.174 . Fungsi ruang kasus rumah 8.

c. Organisasi

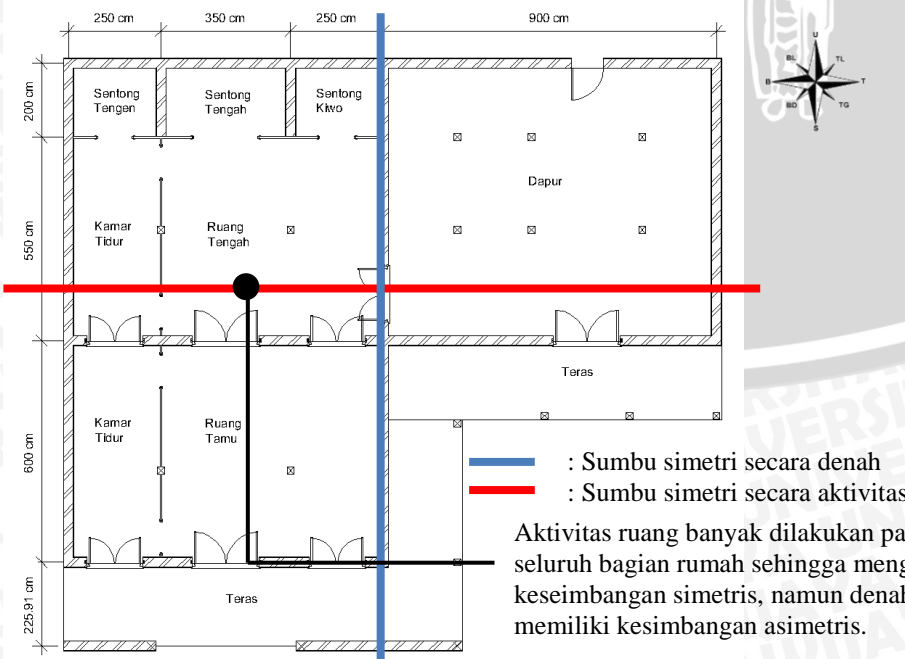
Organisasi ruang tersusun dengan pola grid. Ruang-ruang tersusun secara berkelompok. Pola grid pada ruang menghasilkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi yang terdapat dalam ruang dalam merupakan sirkulasi radial, alur menyebarkan dari ruang tamu menuju ruang tengah kamar tidur, dan menuju dapur. (Gambar 4.175)



Gambar 4.175 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 8.

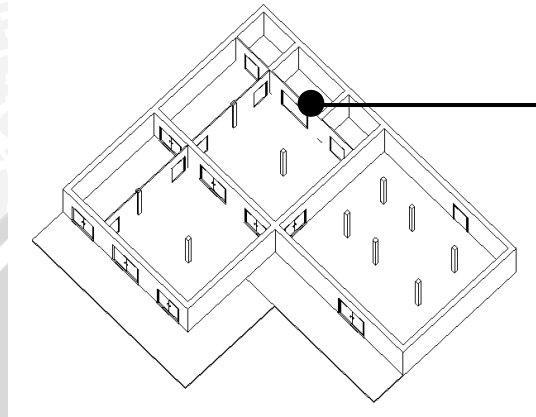
d. Keseimbangan

Denah secara keseluruhan berbentuk segiempat yang memiliki dimensi yang berbeda namun disusun bersebelahan. Bangunan yang berada samping kiri merupakan dapur. Bentuk ruang juga merupakan segiempat. Keseimbangan pada denah berbentuk asimetris. Pola aktivitas dalam rumah simetris, karena keseluruhan ruang dalam rumah digunakan sebagai tempat aktivitas. (Gambar 4.176)



Gambar 4.176 . Keseimbangan kasus rumah 8.

Massa bangunan berbentuk dasar segiempat yang disusun secara tidak teratur dengan volume yang berbentuk kubus massif. Bangunan secara keseluruhan berwarna putih. Massa bangunan segiempat disusun berjajar menghasilkan dua massa bangunan namun masih jadi satu kesatuan. (Gambar 4.177)

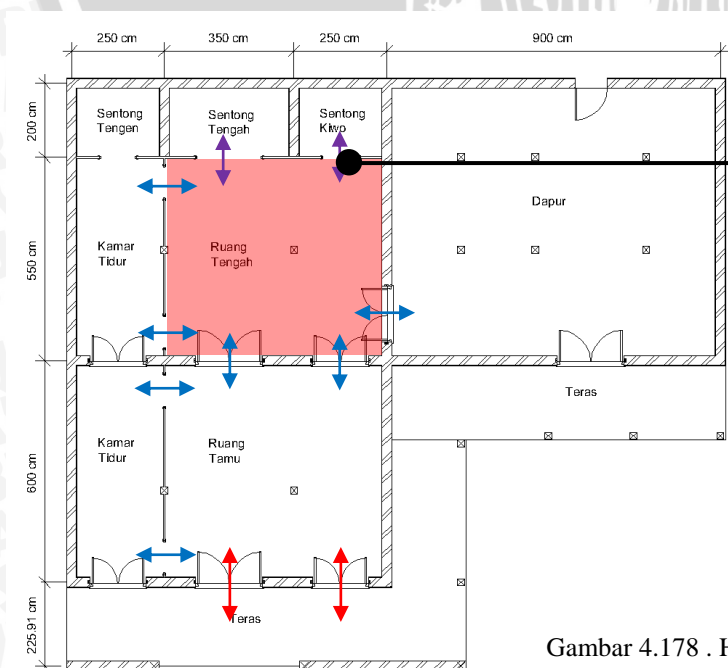


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih. Ruang tersusun secara asimetris.

Gambar 4.177 . Bentuk massa bangunan kasus rumah 8.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada di ruang tengah yang merupakan ruang keluarga. Ruang keluarga merupakan ruang tempat berkumpul seluruh anggota keluarga, sehingga ruang keluarga merupakan ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah. Transisi ruang dihubungkan dengan pintu, antara ruang satu dengan ruang yang lain. (Gambar 4.178)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

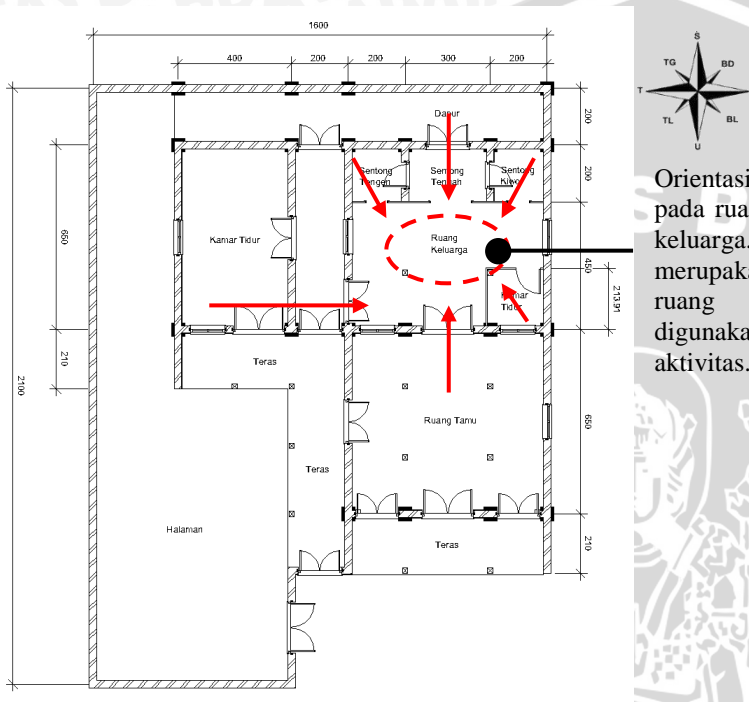
- : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- : Transisi dari ruang primer ke tersier
- : Hirarki ruang

Gambar 4.178 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 8.

I. Kasus rumah 9

a. Orientasi

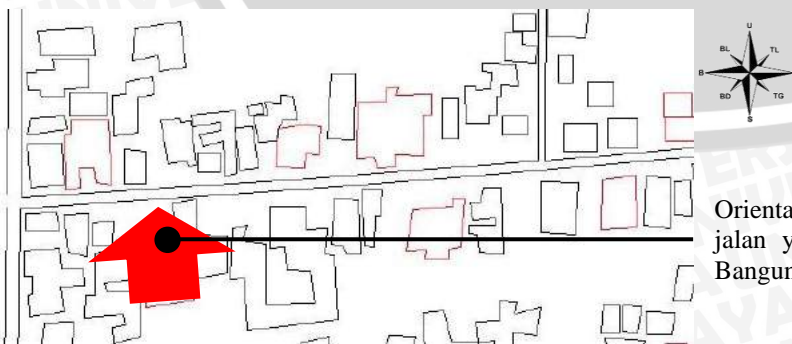
Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga yang berada di tengah. Pusat kegiatan terdapat pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. *Sentong* dan ruang tamu semuanya mengarah pada ruang keluarga. (Gambar 4.179)



Orientasi ruang semua mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang ruang keluarga merupakan ruang berkumpul dan ruang yang paling sering digunakan sebagai tempat aktivitas.

Gambar 4.179 . Orientasi ruang kasus rumah 9.

Orientasi bangunan menghadap jalan dengan arah utara. Bagian depan dan samping kanan rumah terdapat halaman yang cukup luas. Halaman yang memisahkan bangunan dalam rumah dengan jalan raya yang menjadi ruang transisi antara ruang luar dengan ruang dalam. (Gambar 4.180)

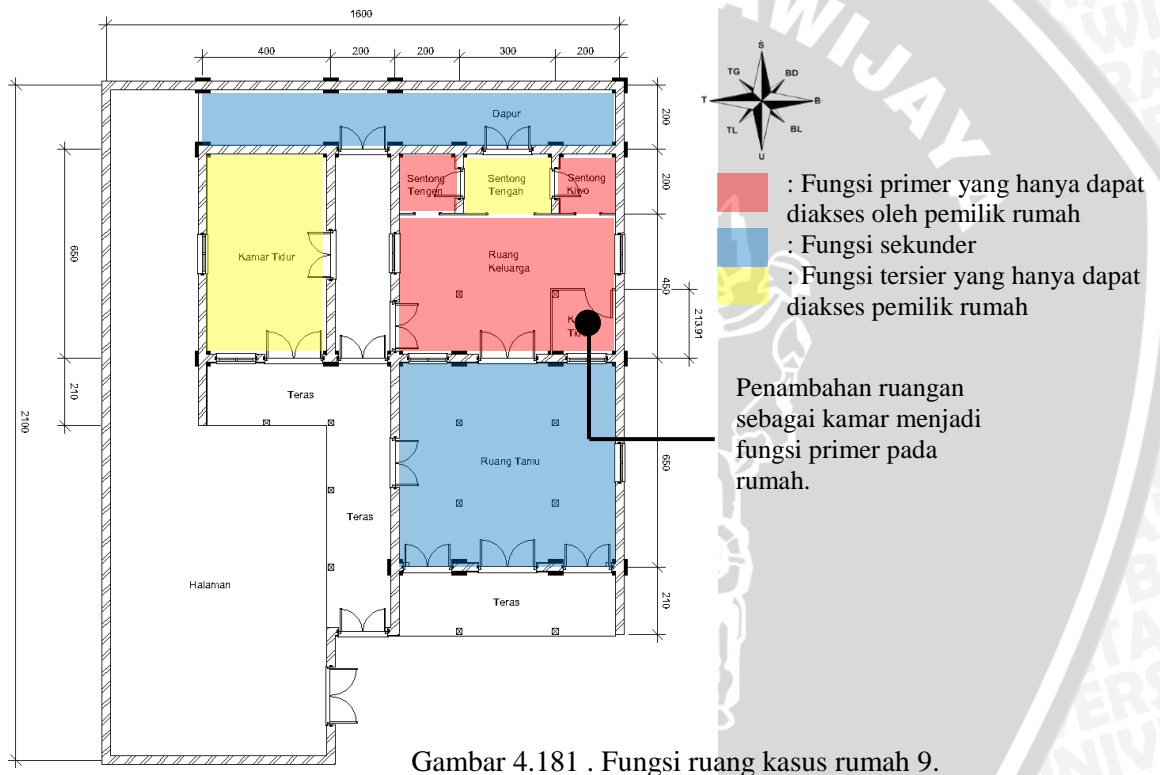


Orientasi bangunan menghadap jalan yang berada di depan. Bangunan menghadap utara.

Gambar 4.180 . Orientasi bangunan kasus rumah 9.

b. Fungsi

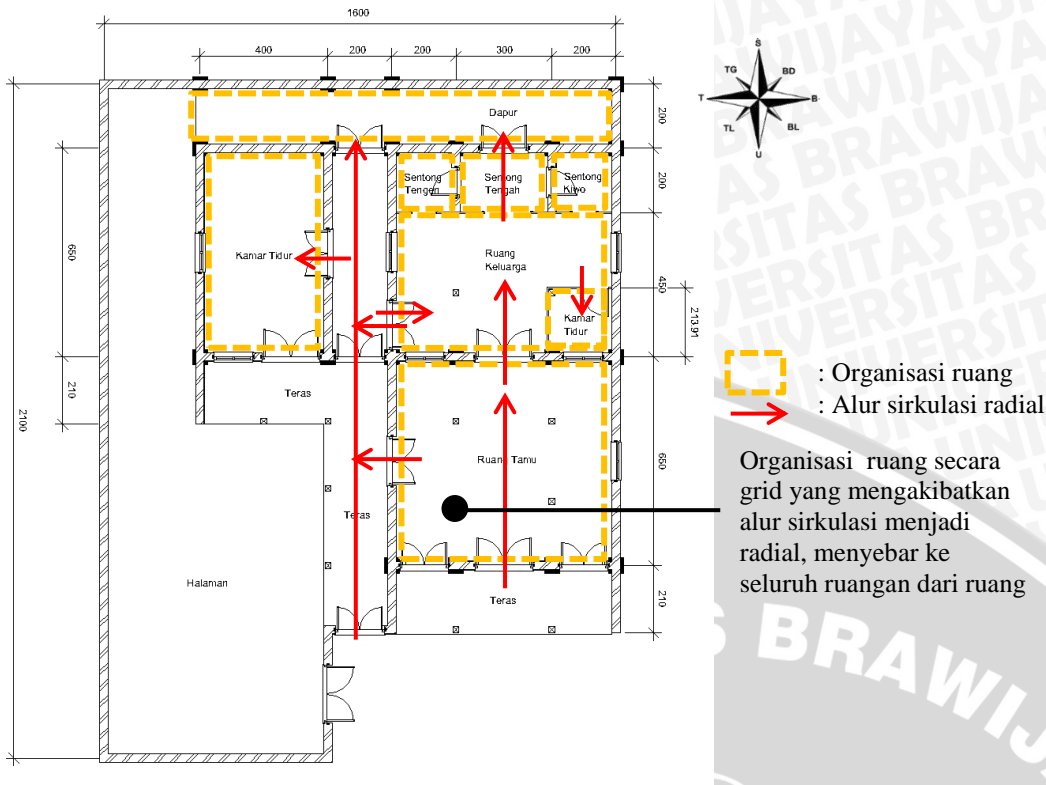
Pola ruang dalam bangunan tersusun secara grid. Fungsi dalam ruang utama bagian depan merupakan ruang tamu. Ruang tengah sebagai ruang keluarga. *Sentong Tengah* dibuka dan diberi pintu menuju dapur. Penambahan ruang pada ruang tengah difungsikan sebagai kamar tidur. *Sentong Kiwo* dan *Tengen* juga difungsikan sebagai kamar tidur. Bangunan samping dibiarkan kosong. Fungsi primer bangunan terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder ruang tamu dan dapur. Fungsi tersier pada ruang kamar yang dibiarkan kosong pada bangunan samping dan *sentong tengah* sebagai penghubung ruang keluarga dan dapur. (Gaambar 4.181)



Gambar 4.181 . Fungsi ruang kasus rumah 9.

c. Organisasi

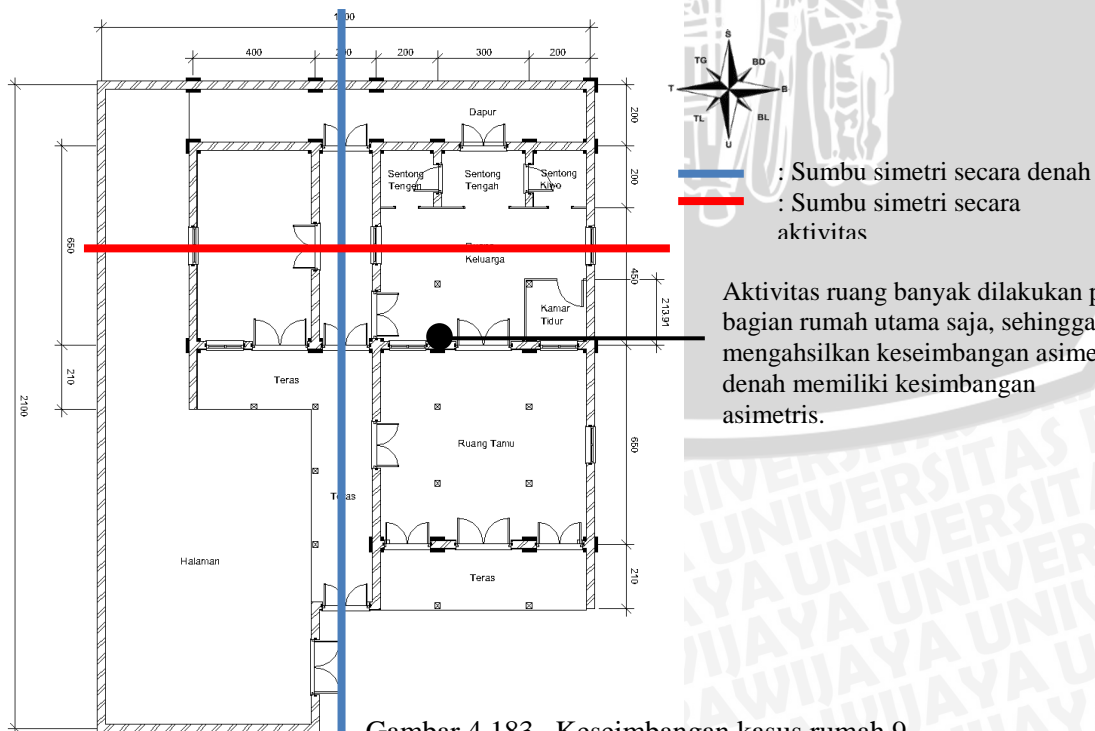
Organisasi ruang pada bangunan menggunakan pola grid. Pola grid dalam bangunan mengakibatkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi pada ruang dalam merupakan alur yang menyebar, dimana pintu masuk ke dalam bangunan berada pada pintu samping, yang menyebar ke ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur. Ruang keluarga dapat langsung menuju dapur. (Gambar 4.182)



Gambar 4.182 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 9.

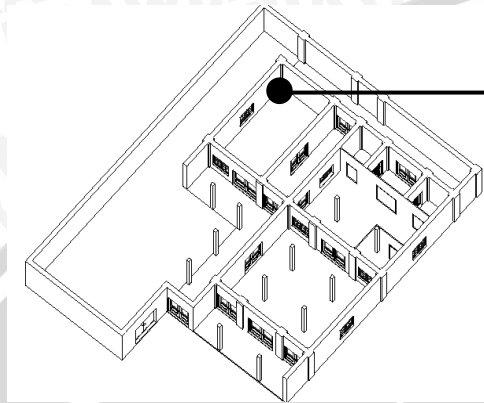
d. Kesimbangan

Denah berbentuk segiempat asimetris, dimana terdapat bangunan di samping kanan. Denah ruang dalam juga berbentuk segiempat dengan penyusunan yang tidak teratur. Pola aktivitas dalam rumah hanya berpusat pada bangunan utama. Bangunan samping yang dibiarkan kosong tidak difungsikan. (Gambar 4.183)



Gambar 4.183 . Keseimbangan kasus rumah 9.

Massa bangunan berbentuk segiempat, dengan bentuk ruang yang sama dan volume ruang berbentuk kubus massif. Massa bangunan keseluruhan berwarna biru muda dan kuning. Bangunan utama dikelilingi oleh tembok setinggi 3m. Bagian luar bangunan terdapat haaman yang berada di samping kanan dan di depan. (Gambar 4.184)

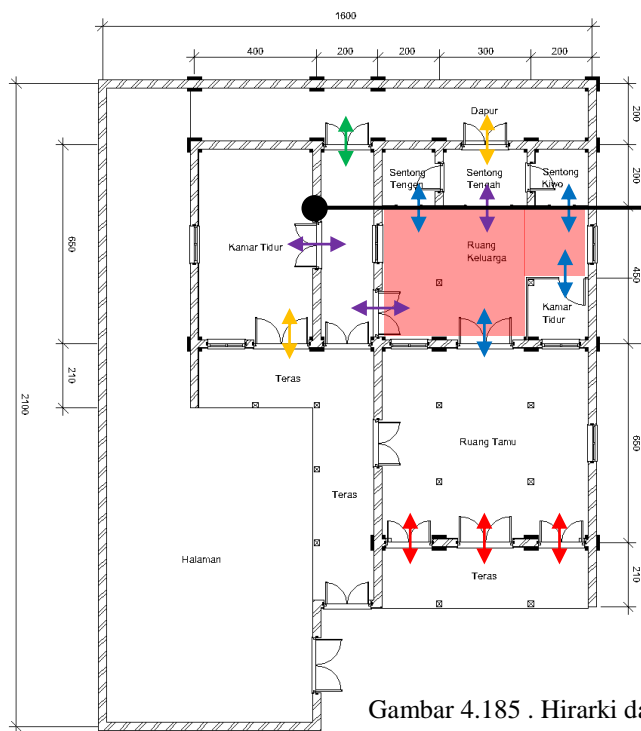


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna kuning dan biru muda. Ruang tersusun secara asimetris.

Gambar 4. 184. Bentuk massa bangunan kasus rumah 9.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang keluarga, ruang keluarga merupakan ruang yang paling banyak diakses oleh pemilik rumah. Ruang keluarga menjadi pusat kegiatan dan berkumpul oleh seluruh anggota keluarga. Transisi ruang dihubungkan oleh pintu pada tiap ruanganya. (Gambar 4.185)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke tersier
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke tersier
- : Hirarki ruang

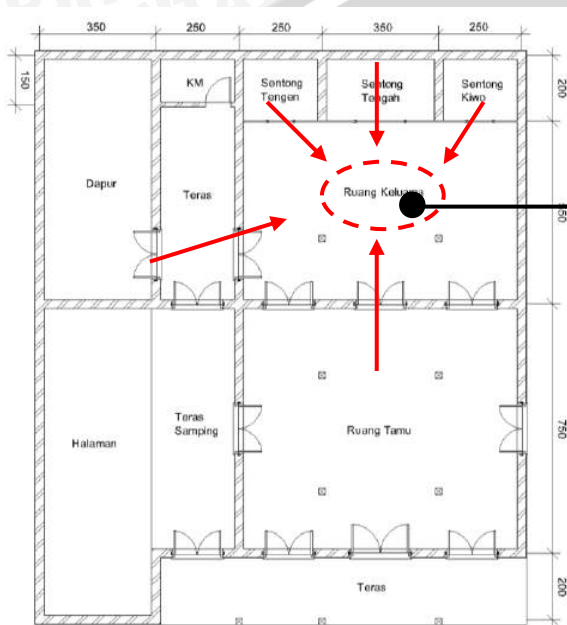
Gambar 4.185 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 9.



J. Kasus rumah 10

a. Orientasi

Orientasi bangunan mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang keluarga merupakan ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah dari arah manapun. Ruang keluarga menjadi pusat kegiatan dalam rumah. Sentong menuju langsung ke arah ruang tengah, dan ruang tamu juga menuju langsung ke ruang tengah. (Gambar 4.186)



Orientasi ruang semua mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang ruang keluarga merupakan ruang berkumpul dan ruang yang paling sering digunakan sebagai tempat aktivitas seperti menonton televisi dan belajar.

Gambar 4. 186. Orientasi ruang kasus rumah 10.

Orientasi bangunan mengarah pada jalan yang berada di depan rumah. Massa bangunan menghadap utara dengan halaman pada bagian depan rumah. Halaman menjadi ruang transisi yang memisahkan bangunan dengan jalan di depannya. (Gambar 4.187)

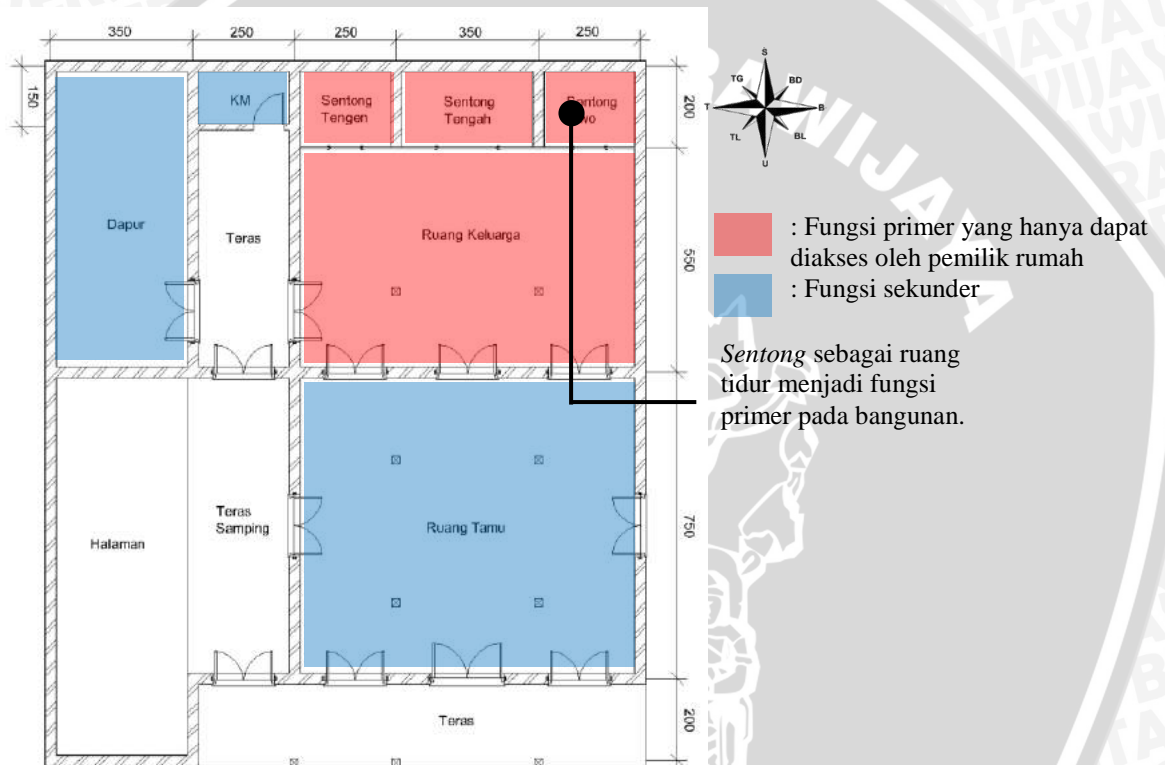


Orientasi bangunan mengarah jalan yang berada di depan. Bangunan berada di tepi perempatan dan megahadap utara.

Gambar 4.187 . Orientasi bangunan kasus rumah 10.

b. Fungsi

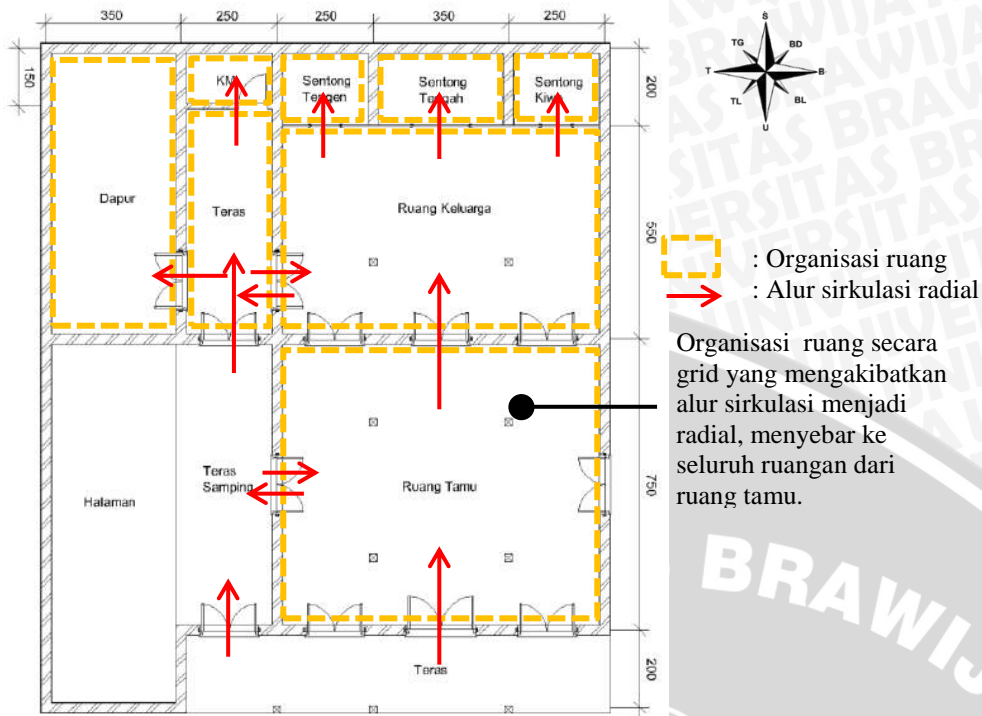
Pola ruang dalam bangunan disusun secara grid. Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu yang dapat diakses oleh publik. Ruang tengah sebagai ruang keluarga yang banyak dilakukan aktivitas. *Sentong* difungsikan sebagai kamar tidur yang hanya diakses oleh pemilik rumah. Bangunan samping kanan sebagai area service yang berupa dapur dan kamar mandi. Fungsi primer bangunan terdapat ada ruang keluarga dan kamar tidur. Ruang tamu, kamar mandi, dan dapur sebagai fungsi sekunder. (Gambar 4.188)



Gambar 4.188 . Fungsi ruang kasus rumah 10.

c. Organisasi

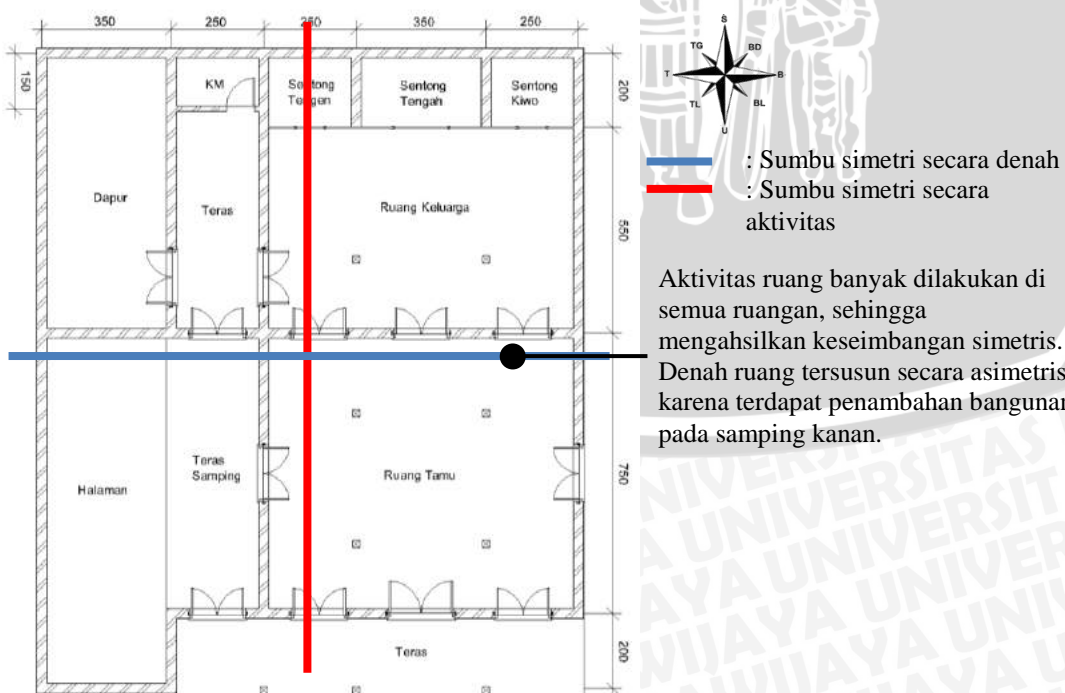
Organisasi ruang berbentuk grid. Organisasi grid tersusun dari ruang-ruang yang saling berkelompok menjadi satu bangunan. Pola grid mengakibatkan alur sirkulasi dalam bangunan memiliki pola radial. Alur sirkulasi dalam ruang merupakan alur radial, dari pintu masuk menuju ruang tamu akan menyebar menuju ruang tengah, bangunan samping kanan dan dapur. (Gambar 4.189)



Gambar 4.189 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 10.

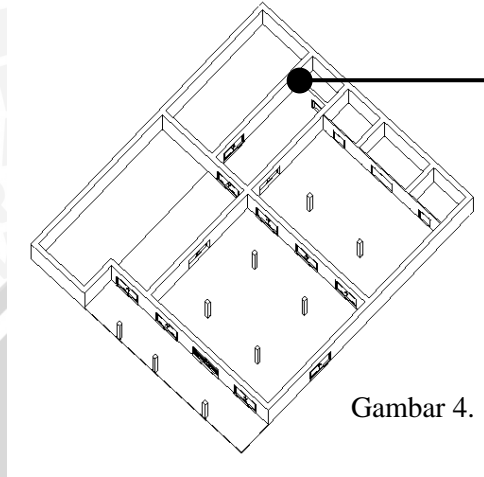
d. Keseimbangan

Denah berbentuk dasar segiempat, dengan denah ruang juga berbentuk segiempat. Keseimbangan denah asimetris, dengan penataan ruang yang teratur. Bangunan samping yang berfungsi sebagai dapur dan terdapat halaman. Pola aktivitas ruang simetris karena keseluruhan ruangan digunakan sebagai tempat aktivitas. (Gambar 4.190)



Gambar 4.190 . Keseimbangan kasus rumah 10.

Massa bangunan berbentuk segiempat, dengan warna bangunan keseluruhan putih dan biru. Volume bangunan berbentuk kubus massif dengan penyusunan ruang yang teratur. Massa bangunan terdapat tiga buah dengan bangunan depan, belakang dan samping kanan. (Gambar 4.191)

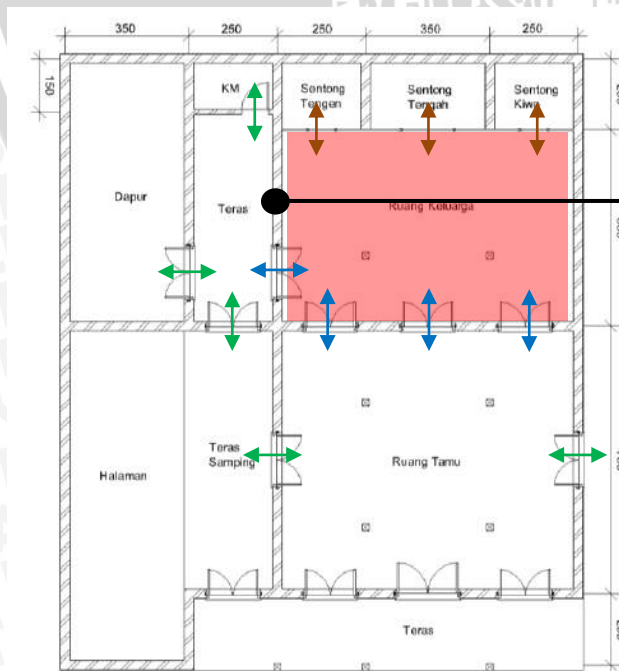


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih dan biru. Ruang tersusun secara asimetris.

Gambar 4. 191. Bentuk massa bangunan kasus rumah 10.

e. Hirarki

Hirarki ruang terdapat pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang keluarga merupakan ruang dengan aktivitas yang paling banyak dilakukan. Pemilik rumah sering mengakses ruang keluarga untuk beraktivitas. Transisi ruang dihubungkan dengan pintu antara ruang satu dengan ruang lain. (Gambar 4.192)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

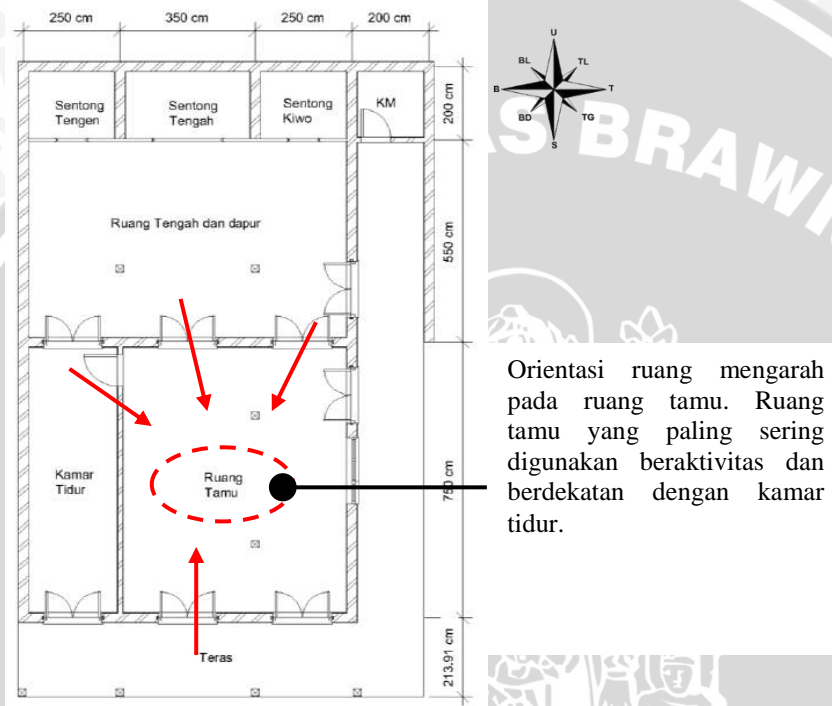
- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke primer
- : Hirarki ruang

Gambar 4.192 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 10.

K. Kasus rumah 11

a. Orientasi

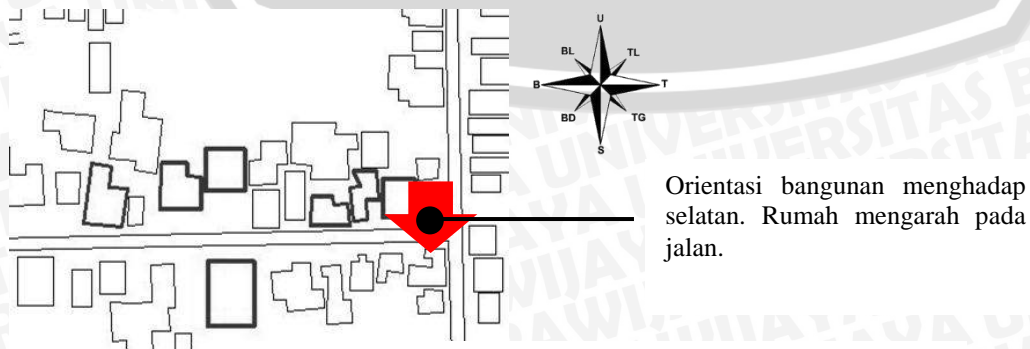
Orientasi ruang mengarah pada ruang depan sebagai ruang tamu dan kamar tidur. Ruang tamu sebagai ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah dan tamu, sedangkan kamar tidur sebagai ruang yang paling sering diakses hanya oleh pemilik rumah. Pusat kegiatan terdapat pada ruang tamu, dikarenakan ruang tengah jarang difungsikan. (Gambar 4.193)



Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu yang paling sering digunakan beraktivitas dan berdekatan dengan kamar tidur.

Gambar 4. 193. Orientasi ruang kasus rumah 11.

Orientasi bangunan mengarah selatan. Bagian depan rumah terdapat halaman yang memisahkan bangunan dengan jalan. Bagian depan rumah terdapat banyak pepohonana, sehingga rumah terlindung dari sinar matahari. Teras dan halaman menjadi transisi antara bangunan dan ruang luar. (Gambar 4.194)

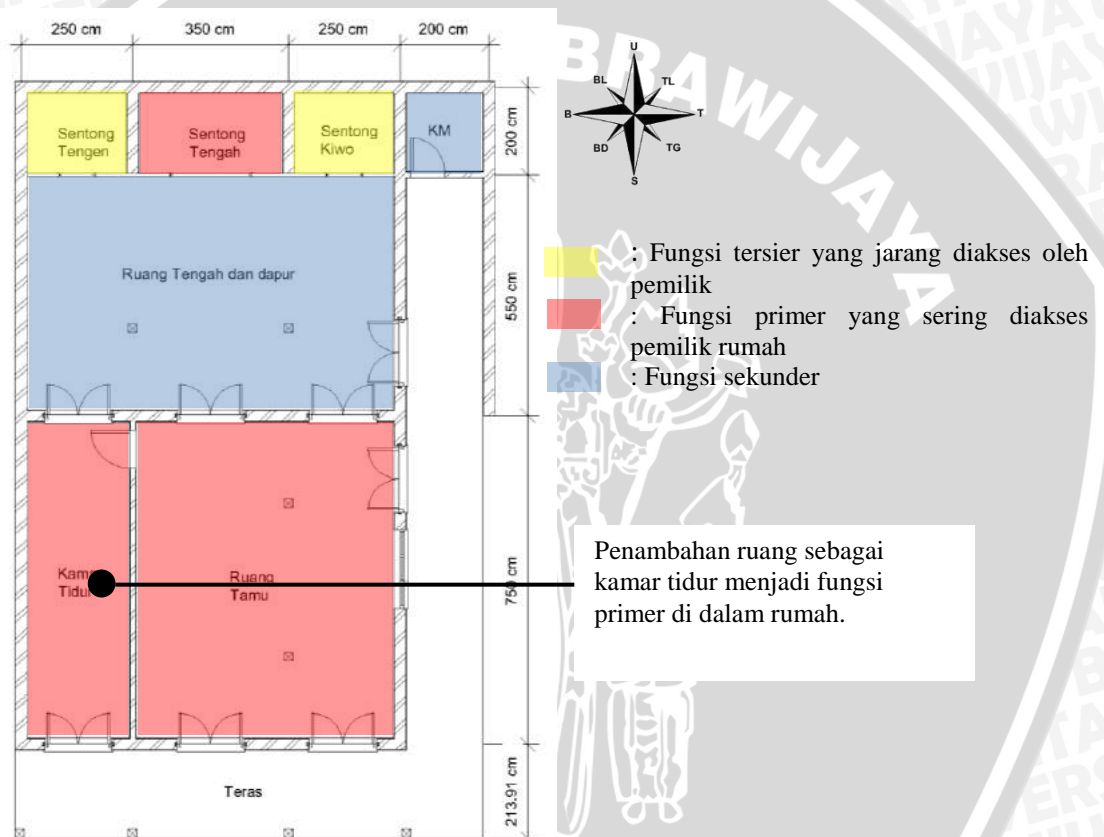


Orientasi bangunan menghadap selatan. Rumah mengarah pada jalan.

Gambar 4.194 . Orientasi bangunan kasus rumah 11.

b. Fungsi

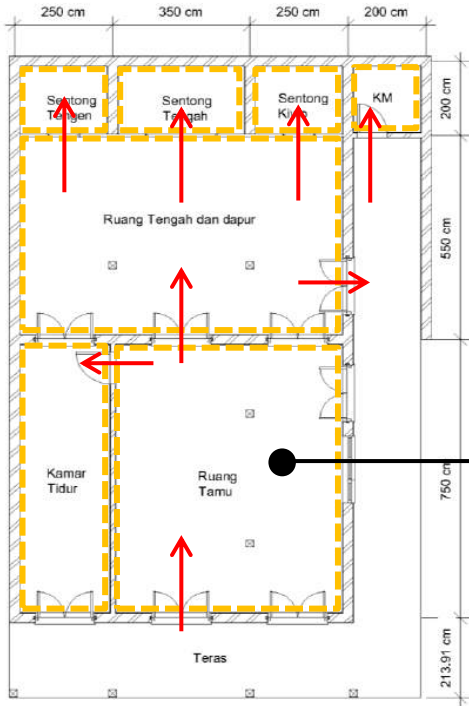
Pola ruang dalam saling berhubungan satu sama lain. Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu yang dapat diakses oleh publik. Penambahan ruang pada ruang depan difungsikan sebagai kamar tidur. Ruang dalam sebagai ruang dapur, dan ruang makan. *Sentong tengah* difungsikan sebagai kamar tidur anak. Fungsi ruang primer terdapat pada ruang tamu dan kamar tidur. Ruang tengah sebagai dapur sebagai ruang sekunder. *Sentong kiwo* dan *sentong tengen* sebagai ruang tersier. (Gambar 4.195)



Gambar 4.195 . Fungsi ruang kasus rumah 11.

c. Organisasi

Organisasi ruang pada bangunan menggunakan pola grid. Pola grid berdasarkan penyusunan ruang yang berkelompok. Pola grid dapat mengakibatkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi berupa radial, dari ruang tamu menuju ruang tengah dan kamar tidur. Ruang tamu menuju dapur melewati ruang tengah. (Gambar 4.196)



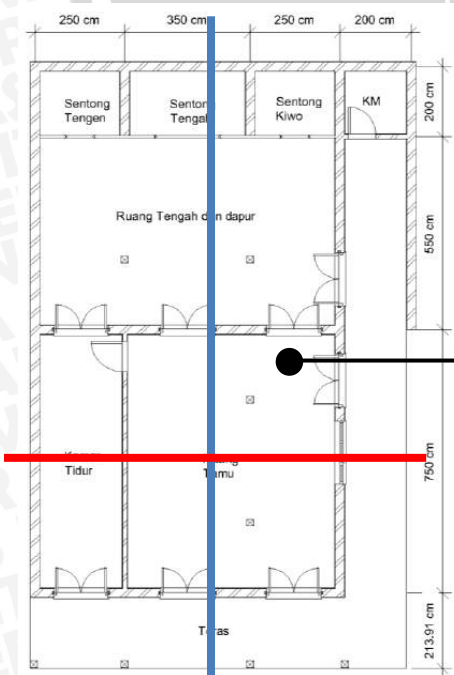
: Organisasi ruang
→ : Alur sirkulasi radial

Organisasi ruang secara grid yang mengakibatkan alur sirkulasi menjadi radial, menyebar ke seluruh ruangan dari ruang tamu menuju ruang tengah dan kamar tidur.

Gambar 4.196 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 11.

d. Keseimbangan

Denah berbentuk dasar segiempat dengan penataan ruang yang teratur. Denah ruang juga berbentuk segiempat. Denah secara keseluruhan berbentuk asimetris. Pola aktivitas dalam rumah lebih ke bagian depan rumah sebagai ruang tamu dan kamar tidur. Aktivitas seperti menonton televisi dan belajar dilakukan di ruang tamu. (Gambar 4.197)



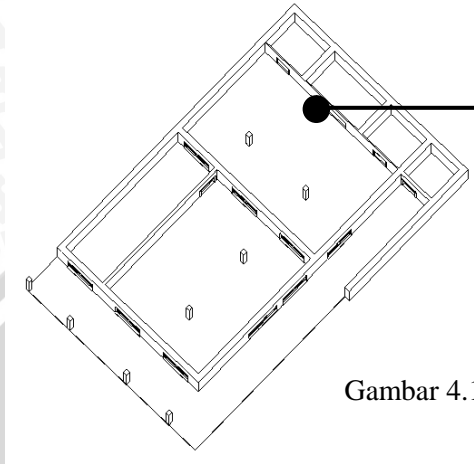
— : Sumbu simetri secara denah
— : Sumbu simetri secara aktivitas

Aktivitas ruang banyak dilakukan di ruang tamu, sehingga aktivitas memiliki kesimbangan asimetris. Denah asimetris dikarenakan terdapat penambahan ruang pada ruang tamu.

Gambar 4.197 . Keseimbangan kasus rumah 11.



Bentuk massa bangunan persegi dengan volume bangunan berbentuk kubus massif. Warna bangunan secara keseluruhan putih. Massa terbagi menjadi dua bagian, bangunan depan dan belakang. Ruang dalam massa bangunan berbentuk segiempat dengan penyusunan teratur. (Gambar 4.198)

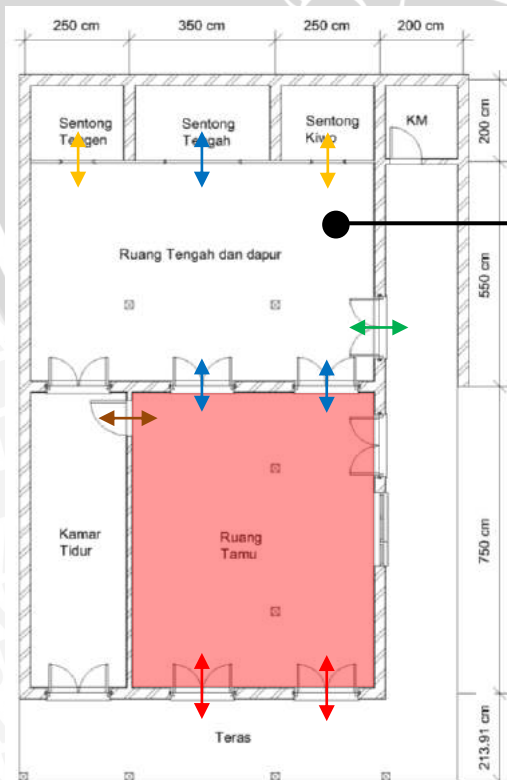


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur.

Gambar 4.198 . Bentuk massa bangunan kasus rumah 11.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang tamu, ruang tamu merupakan ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah maupun tamu. Banyak kegiatan yang dilakukan pada ruang tamu. Transisi antar ruang ruang dihubungkan oleh pintu. (Gambar 4.199)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

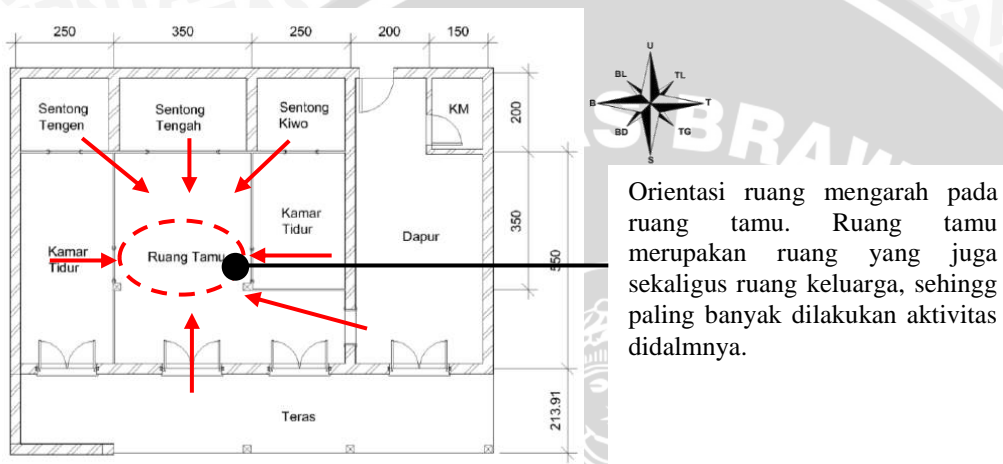
- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke tersier
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke primer
- : Hirarki ruang

Gambar 4. 199. Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 11.

L. Kasus rumah 12

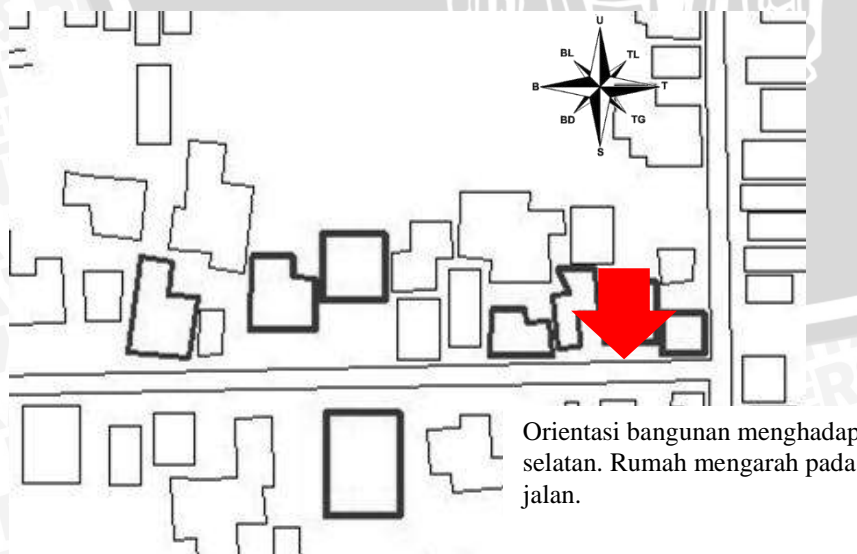
a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu, sebagai ruang tamu dan juga ruang keluarga. Kamar tidur dan dapuryang berada pada samping kiri dan kanan, keduanya mengarah pada ruang tamu. Ruang-ruang *Sentong* yang dibiarkan kosong sebagai ruang menyimpan barang juga mengarah pada ruang tamu. (Gambar 4.200)



Gambar 4.200 . Orientasi ruang kasus rumah 12.

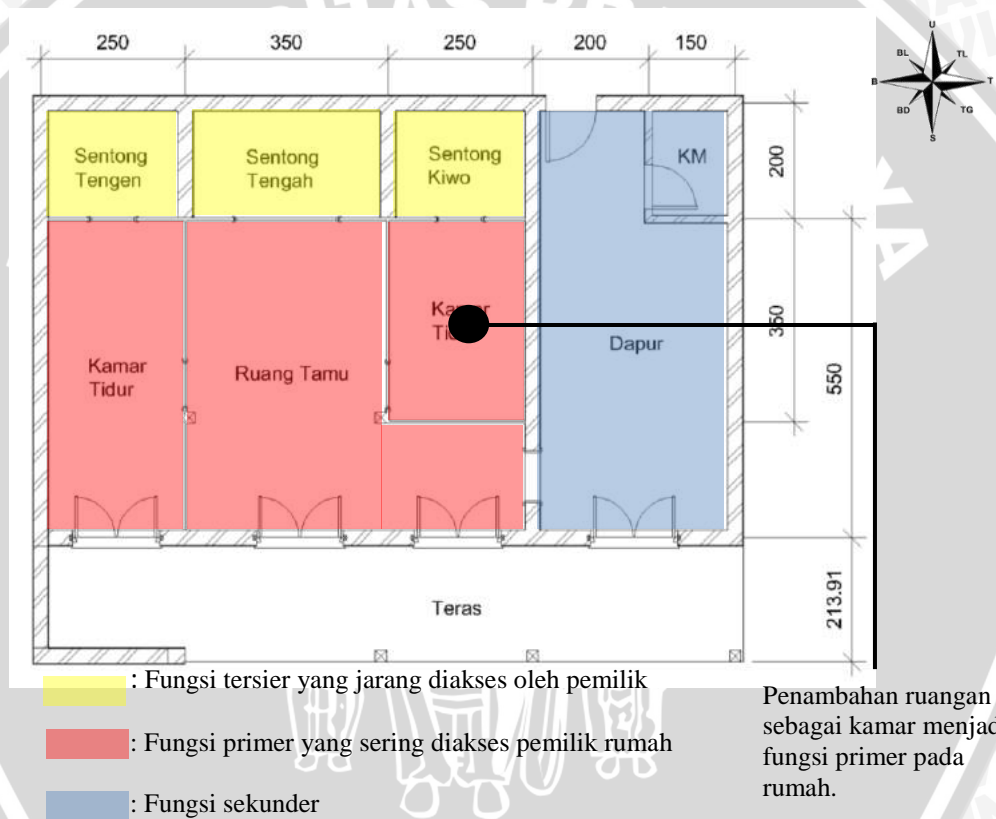
Orientasi bangunan menghadap selatan yang terdapat halaman dibagian depan bangunan. Bangunan mengarah langsung pada jalan. Rumah menghadap selatan dan memiliki banyak pohon membuat rumah terlindungi dari sinar matahari. (Gambar 4.201)



Gambar 4.201 . Orientasi bangunan kasus rumah 12.

b. Fungsi

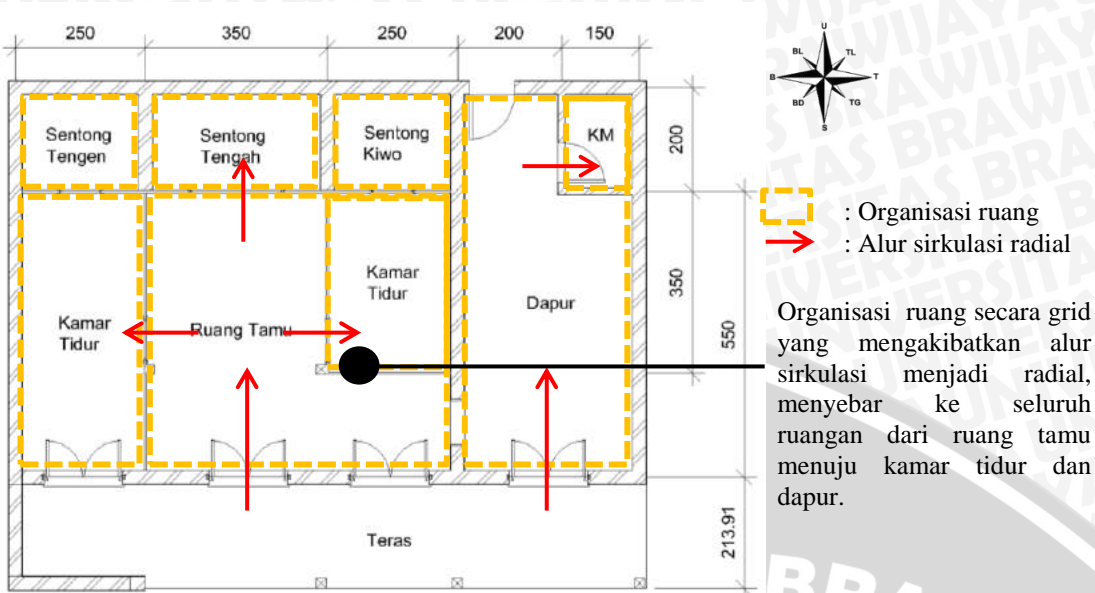
Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu yang dapat diakses secara public oleh pemilik maupun tamu, serta penambahan ruang sebagai kamar tidur. Kamar tidur terdapat pada sisi kiri dan kanan ruang tamu. Bangunan samping sebagai area service, dapur dan kamar mandi. Ruang *sentong* dibiarkan kosong tanpa difungsikan. Fungsi primer terdapat pada ruang tamu dan kamar tidur. Ruang tamu sebagai ruang yang paling banyak digunakan untuk beraktivitas. Fungsi sekunder terdapat pada ruang dapur dan kamar mandi. Fungsi tersier pada ruang *sentong*. (Gambar 4.202)



Gambar 4.202 . Fungsi ruang kasus rumah 12.

c. Organisasi

Pola ruang ruang dalam berbentuk grid. Ruang-ruang dalam bangunan disusun secara berjejer dan saling berhubungan secara fungsi. Pola grid mengakibatkan alur sirkulasi dalam bangunan menjadi radial. Alur sirkulasi pada ruang dalam radial, dari ruang tamu menyebar ke kiri dan kanan menuju kamar tidur dan dapur. (Gambar 4.203)



Gambar 4. 203. Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 12.

d. Keseimbangan

Denah berbentuk segiempat, dengan bentuk ruang juga segiempat. Penyesunan ruang teratur. Denah secara keseluruhan berbentuk asimetris. Aktivitas dalam rumah keseluruhan menggunakan semua ruang, sehingga tercipta keseimbangan yang simetris. (Gambar 4.204)



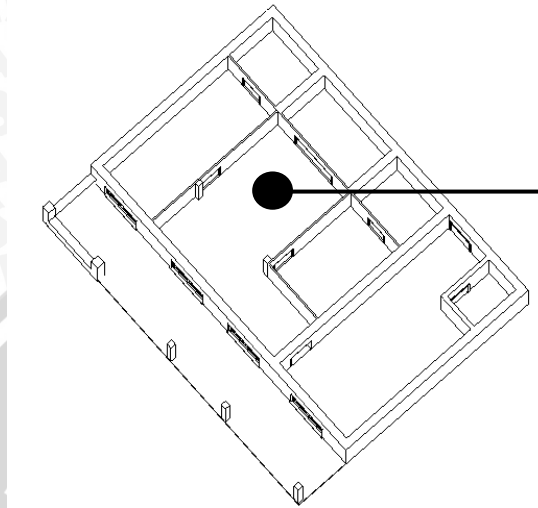
Aktivitas keseluruhan dilakukan di seluruh ruangan, sehingga keseimbangan simetris, namun bentuk denah memiliki keseimbangan asimetris dikarenakan adanya penambahan ruang.

- : Sumbu simetri secara denah
- : Sumbu simetri secara aktivitas

Gambar 4. 204. Keseimbangan kasus rumah 12.



Bentuk massa bangunan segiempat dengan volume bangunan berbentuk kubus massif. Warna bangunan keseluruhan biru muda dengan bentuk denah ruang persegi yang disusun secara teratur. (Gambar 4.205)

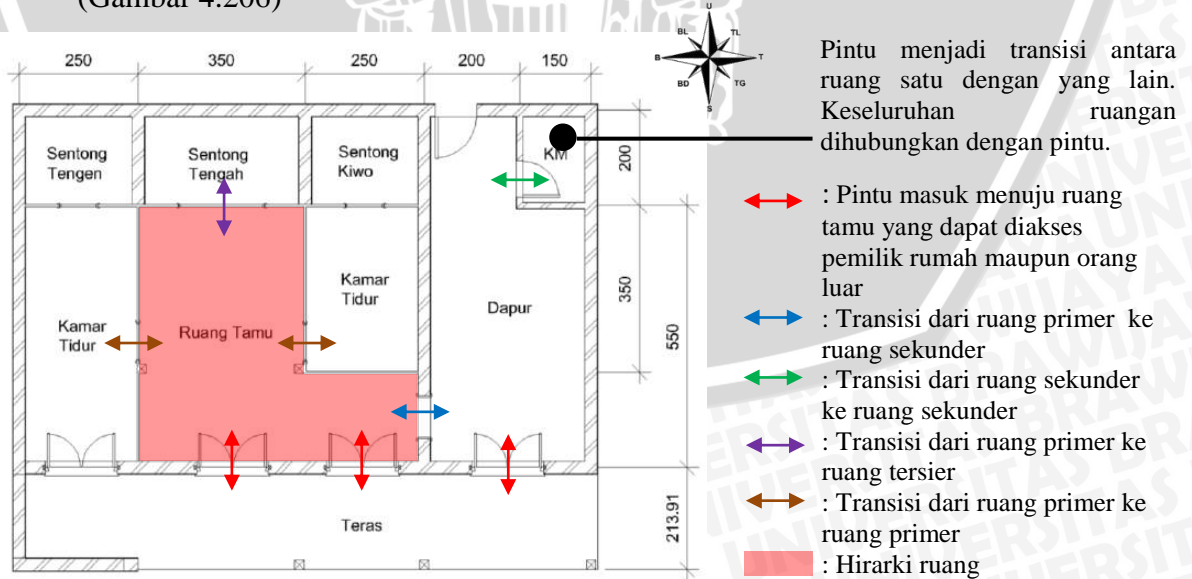


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna biru muda. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur.

Gambar 4. 205. Bentuk massa bangunan kasus rumah 12.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada di ruang tamu, ruang yang paling sering diakses oleh pemilik maupun tamu. Ruang tamu merupakan ruang yang paling banyak dilakukan aktivitas didalamnya. Kegiatan seperti menonton tivi dan menerima tamu dilakukan di ruang tamu. Transisi antar ruang dihubungkan oleh pintu. (Gambar 4.206)

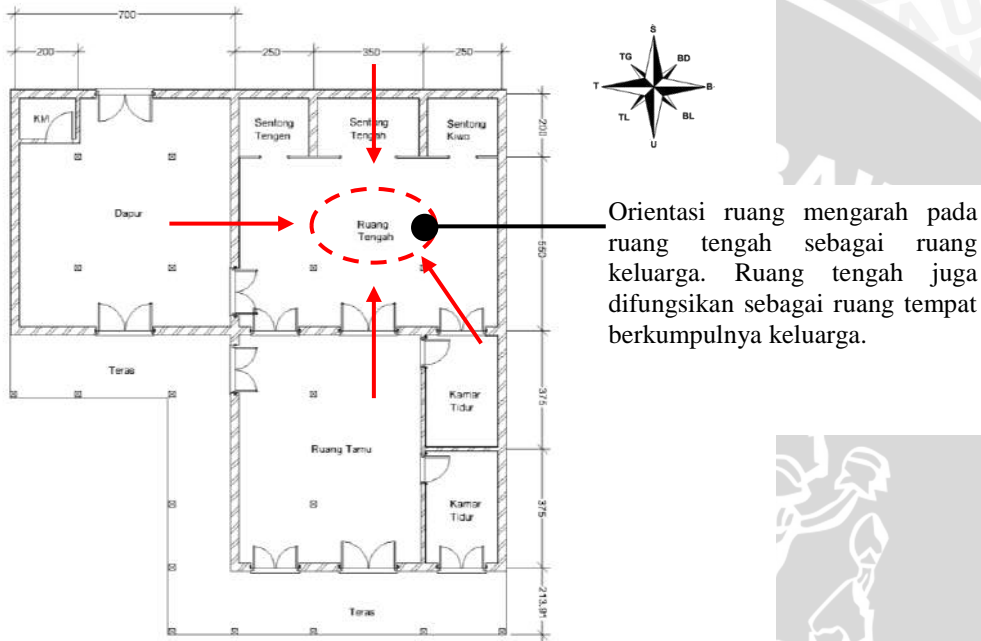


Gambar 4. 206. Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 12.

M. Kasus rumah 13

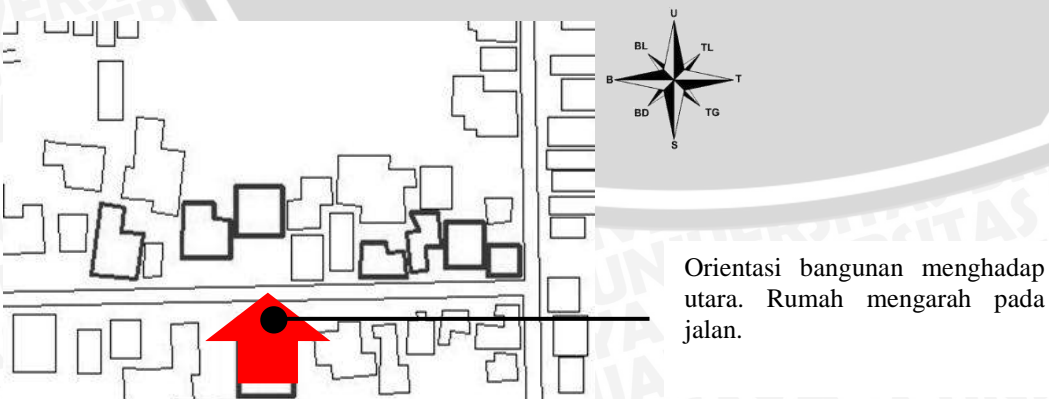
a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga dan ruang makan. Ruang tengah sebagai pusat kegiatan oleh pemilik rumah, dan yang paling banyak diakses oleh pemilik. Dapur dan ruang tamu mengarah pada ruang tengah. (Gambar 4.207)



Gambar 4.207 . Orientasi ruang kasus rumah 13.

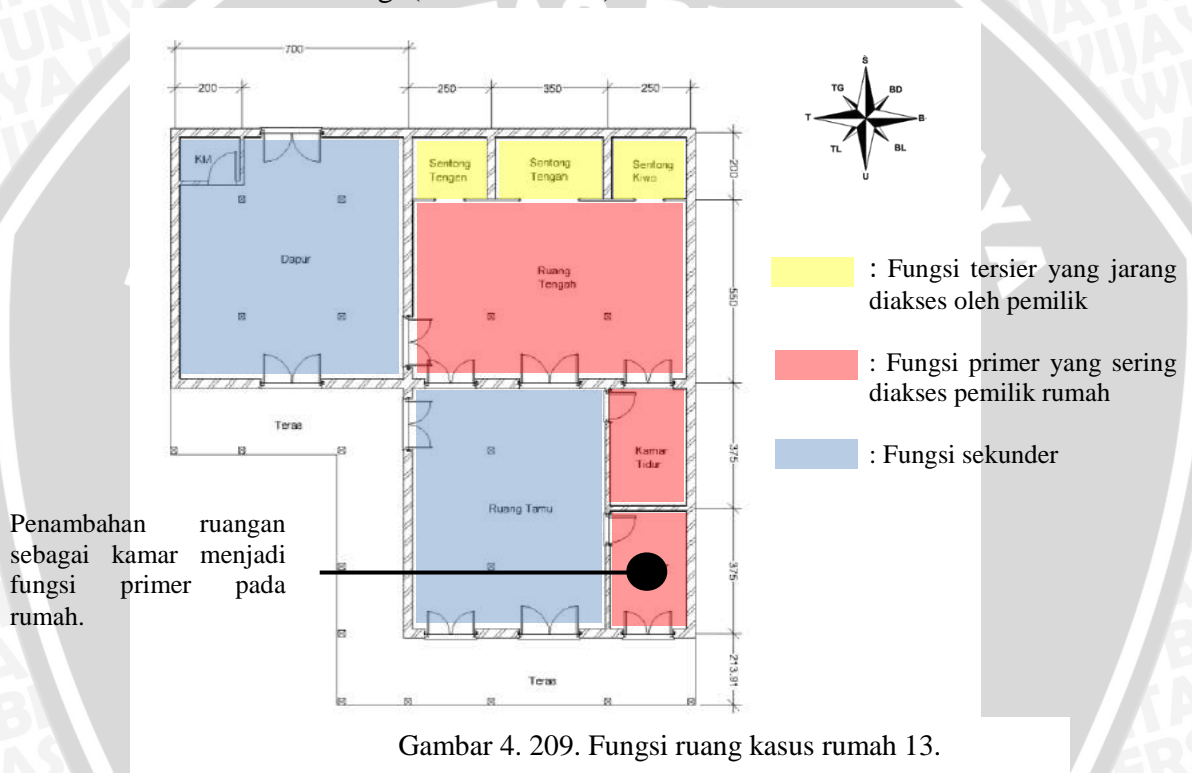
Orientasi bangunan menghadap utara, menuju jalan. Bagian depan rumah berbatasan langsung dengan jalan, tanpa adanya halaman. Jarak bangunan dengan jalan sangat dekat, sehingga memungkinkan rumah mendapatkan suara bising dari jalan yang berada di depannya. (Gambar 4.208)



Gambar 4. 208. Orientasi bangunan kasus rumah 13.

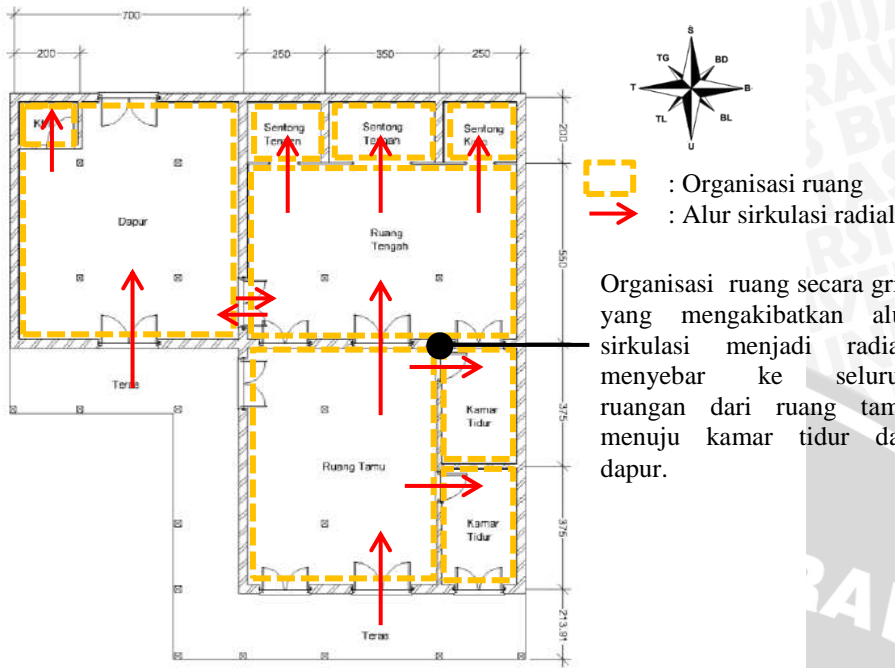
b. Fungsi

Ruang dalam bangunan tersusun secara berjajar dan saling berhubungan satu sama lain secara fungsi. Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu, yang dapat diakses oleh pemilik maupun tamu. Ruang tengah sebagai ruang keluarga dan ruang makan. Ruang samping yang berada disebelah kanan merupakan dapur dan kamar mandi. Fungsi ruang primer terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Ruang tamu, dapur dan kamar mandi sebagai ruang sekunder. Ruang tersier terdapat pada ruang *sentong* yang dibiarkan kosong. (Gambar 4.209)



c. Organisasi

Pola ruang dalam bangunan tersusun secara grid. Pola grid tersusun dari ruang yang saling berkelompok. Ruang yang berkelompok akan menghasilkan alur sirkulasi yang radial atau menyebar. Alur sirkulasi dalam ruang menggunakan sirkulasi radial, sirkulasi antar ruang menyebar, mulai dari ruang tamu menuju ruang tengah dan dapur. (Gambar 4.210)

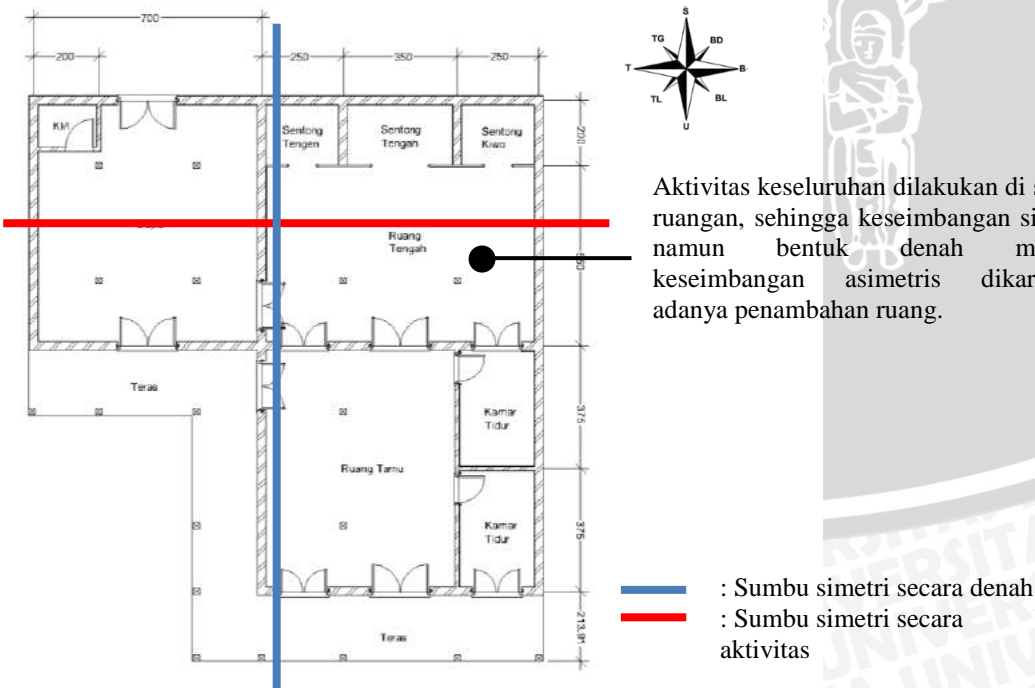


Organisasi ruang secara grid yang mengakibatkan alur sirkulasi menjadi radial, menyebar ke seluruh ruangan dari ruang tamu menuju kamar tidur dan dapur.

Gambar 4. 210. Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 13.

d. Keseimbangan

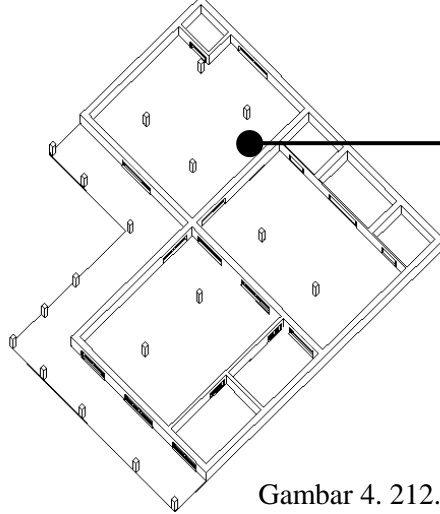
Denah ruang berbentuk segiempat secara keseluruhan. Penyusunan ruang secara tidak teratur, sehingga denah bangunan menjadi asimetris. Pola aktivitas dalam ruang berada di seluruh ruangan dengan keseimbangan yang simetris. (Gambar 4.211)



Aktivitas keseluruhan dilakukan di seluruh ruangan, sehingga keseimbangan simetris, namun bentuk denah memiliki keseimbangan asimetris dikarenakan adanya penambahan ruang.

Gambar 4. 211. Keseimbangan kasus rumah 13.

Bentuk massa bangunan segiempat, dengan volume kubus massif. Ruang dalam massa bangunan disusun secara tidak teratur dan berbentuk segiempat. Keseluruhan massa bangunan berwarna putih. (Gambar 4.212)

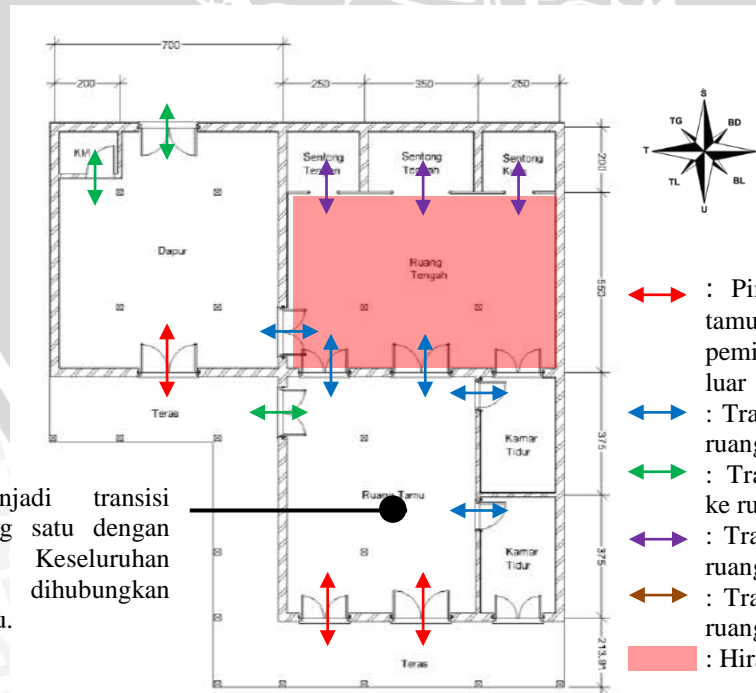


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih. Ruang tersusun secara asimetris dan tidak teratur.

Gambar 4. 212. Bentuk massa bangunan kasus rumah 13.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang tengah sebagai ruang keluarga dan ruang makan, yang paling sering digunakan beraktivitas atau diakses oleh pemilik rumah. Transisi ruang dihubungkan oleh pintu. (Gambar 4.213)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

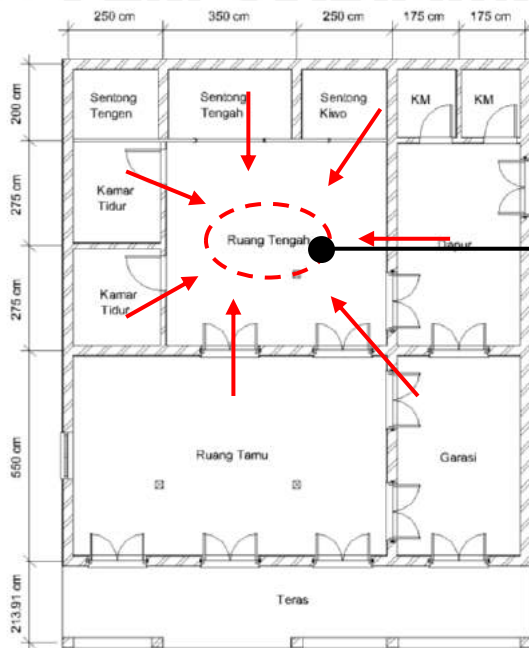
Gambar 4.213. Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 13.



N. Kasus rumah 14

a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang keluarga sebagai ruang transisi antar ruang, dimana ruang yang paling sering diakses dan digunakan sebagai tempat aktivitas. (Gambar 4.214)



Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang tengah juga difungsikan sebagai ruang tempat berkumpulnya keluarga.

Gambar 4. 214. Orientasi ruang kasus rumah 14.

Orientasi bangunan mengarah selatan, dengan bangunan yang memiliki halaman terpisah langsung dari jalan. Bagian depan bangunan tedapat halaman yang cukup luas, sebagai ruang transisi antara ruang dalam dan ruang luar. (Gambar 4.215)

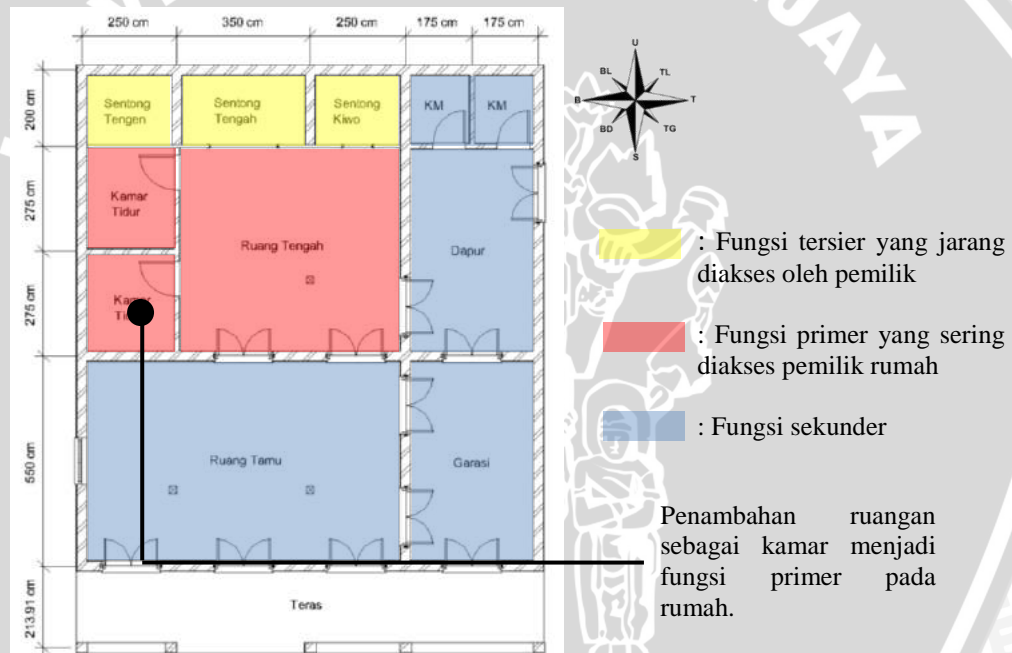


Orientasi bangunan menghadap selatan. Rumah mengarah pada jalan.

Gambar 4. 215. Orientasi bangunan kasus rumah 14.

b. Fungsi

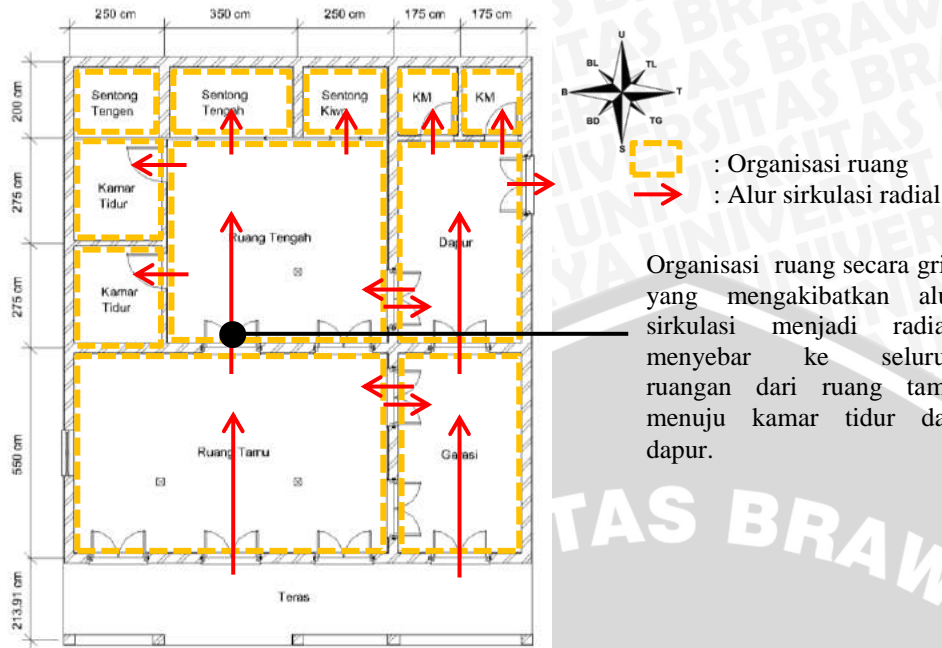
Pola ruang dalam saling berhubungan satu sama lain. Penempatan ruang tersusun secara berjajar, sehingga ruang saling berhubungan. Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu yang dapat diakses oleh pemilik dan tamu. Ruang tengah sebagai ruang keluarga dan terdapat penambahan ruang sebagai ruang tidur. Ruang sentong difungsikan sebagai ruang untuk menyimpan barang-barang. Bangunan samping sebagai area service dapur dan kamar mandi. Fungsi primer bangunan terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder terdapat pada ruang tamu, garasi, dapur, dan kamar mandi. Fungsi tersier pada ruang *sentong* yang hanya difungsikan sebagai tempat menyimpan barang. (Gambar 4.216)



Gambar 4. 216. Fungsi ruang kasus rumah 14.

c. Organisasi

Pola ruang dalam tersusun secara grid. Ruang-ruang tersusun secara berkelompok. Pola ruang grid menghasilkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi dalam ruang menggunakan alur radial. Alur dari ruang tamu menuju ruang tengah, lalu menyebar menuju kiri ke kamar tidur dan kanan menuju dapur. (Gambar 4.217)

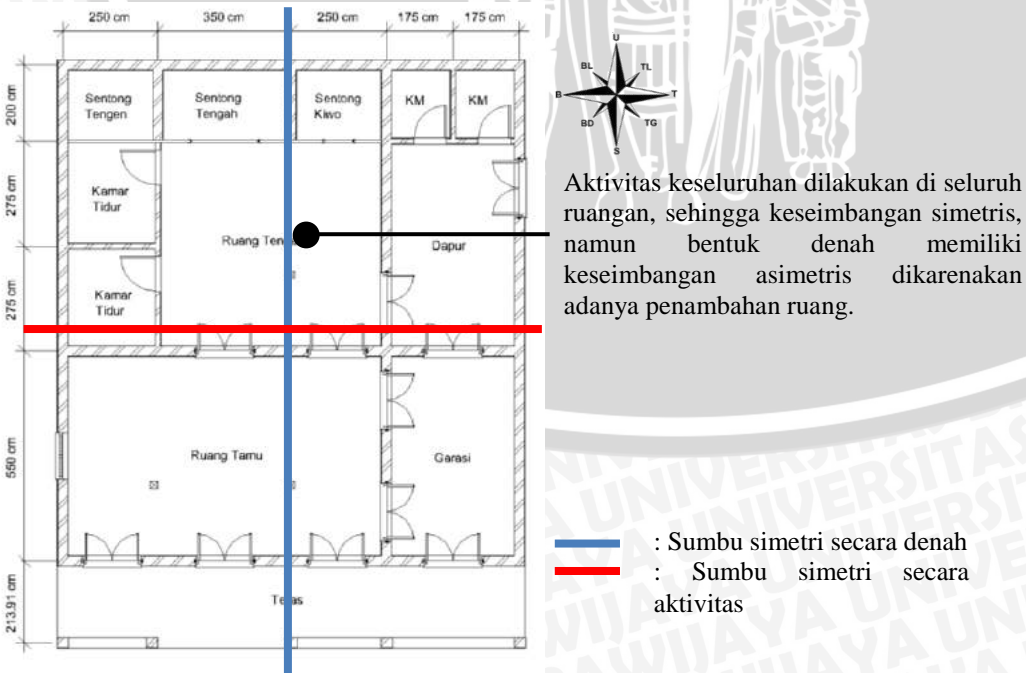


Organisasi ruang secara grid yang mengakibatkan alur sirkulasi menjadi radial, menyebar ke seluruh ruangan dari ruang tamu menuju kamar tidur dan dapur.

Gambar 4. 217. Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 14.

d. Keseimbangan

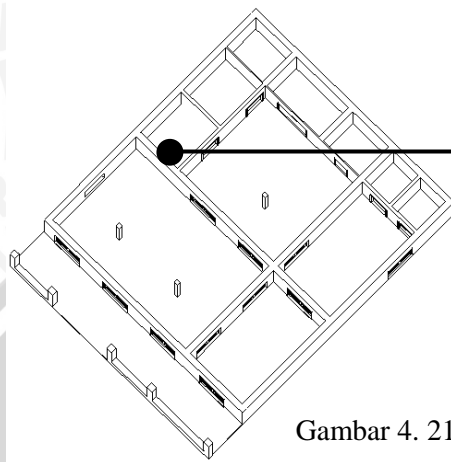
Denah berbentuk segiempat, dengan penyusunan ruang yang tidak teratur sehingga denah berbentuk asimetris. Denah ruang juga berbentuk segiempat. Pola aktivitas dalam ruang memiliki keseimbangan yang simetris, karena keseluruhan ruang sering digunakan sebagai tempat aktivitas. Aktivitas dilakukan tidak hanya pada satu atau beberapa ruang tertentu. (Gambar 4.218)



Aktivitas keseluruhan dilakukan di seluruh ruangan, sehingga keseimbangan simetris, namun bentuk denah memiliki keseimbangan asimetris dikarenakan adanya penambahan ruang.

Gambar 4. 218. Keseimbangan kasus rumah 14.

Massa bangunan berbentuk segiempat, denah berbentuk juga segeempat. Volume bangunan berbentuk kubus massif. Keseluruhan bangunan berwarna putih dan hijau. Penyusunan ruang saling berkelompok dan teratur. (Gambar 4.219)

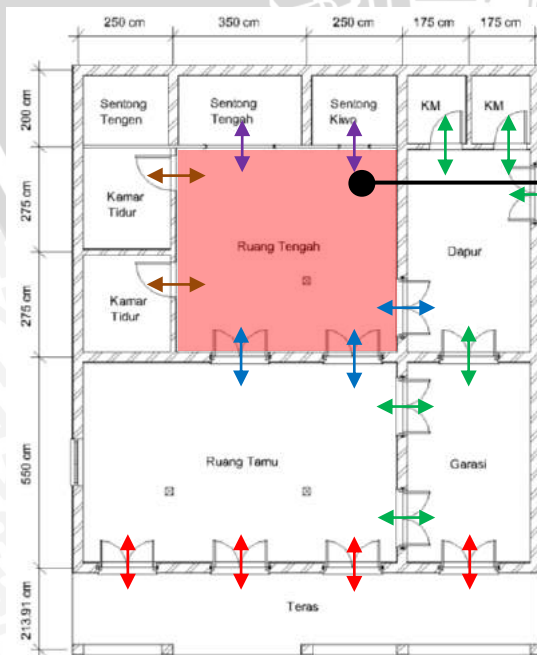


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih dan hijau. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur.

Gambar 4. 219. Bentuk massa bangunan kasus rumah 14.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang keluarga. Ruang keluarga sebagai ruang yang paling sering diakses dan digunakan sebagai tempat aktivitas. Ruang keluarga juga menjadi orientasi ruang dalam bangunan. Transisi ruang dihubungkan dengan pintu. Pintu menjadi batas antara ruang yang satu dengan yang lain. (Gambar 4.220)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

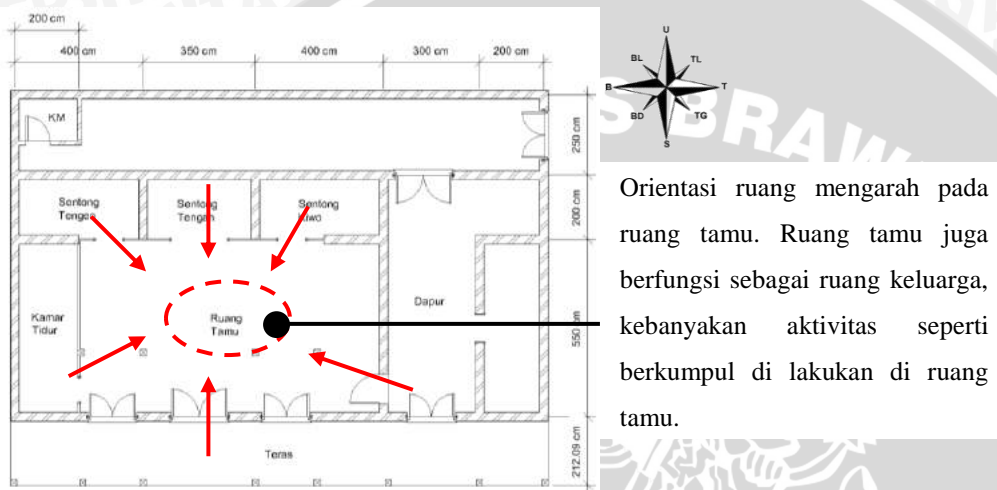
- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang tersier
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang primer
- : Hirarki ruang

Gambar 4.220 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 14.

O. Kasus rumah 15

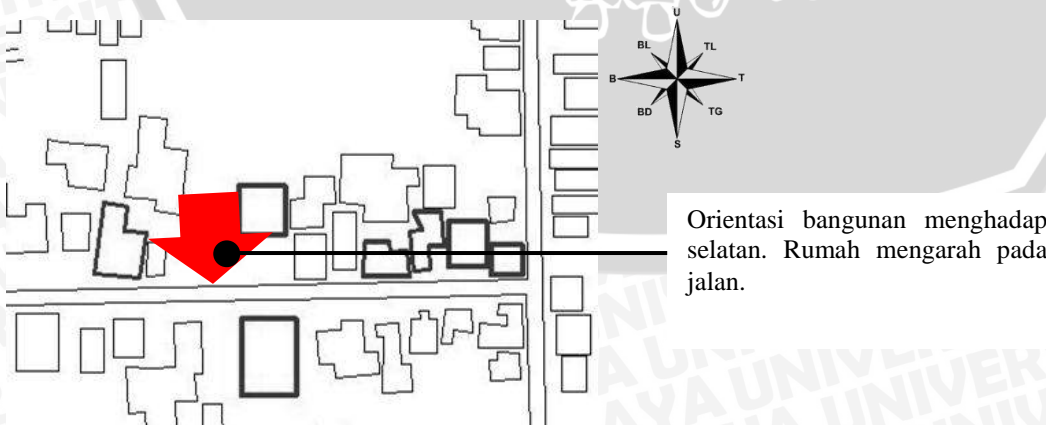
a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu merupakan ruang yang paling banyak diakses oleh pemilik rumah. Ruang tamu sebagai tempat menerima tamu dan juga berkumpulnya keluarga. Seluruh kegiatan banyak dilakukan di ruang tamu dan juga berfungsi sebagai ruang keluarga ini. (Gambar 4.221)



Gambar 4. 221. Orientasi ruang kasus rumah 15.

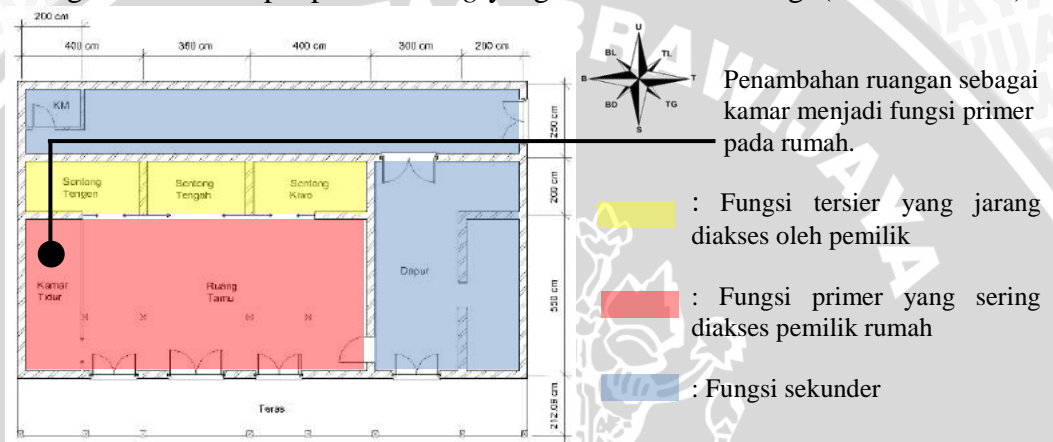
Orientasi bangunan mengarah selatan dengan halaman pada bagian depan bangunan. Bagian depan rumah berbatasan dengan jalan. Bangunan samping memiliki pintu yang juga dapat diakses masuk ke bangunan rumah utama atau bias menuju dapur. Bagian depan rumah terdapat halaman yang luas yang menjadi ruang transisi dari ruang dala dan ruang luar. (Gambar 4.222)



Gambar 4. 222. Orientasi bangunan kasus rumah

b. Fungsi

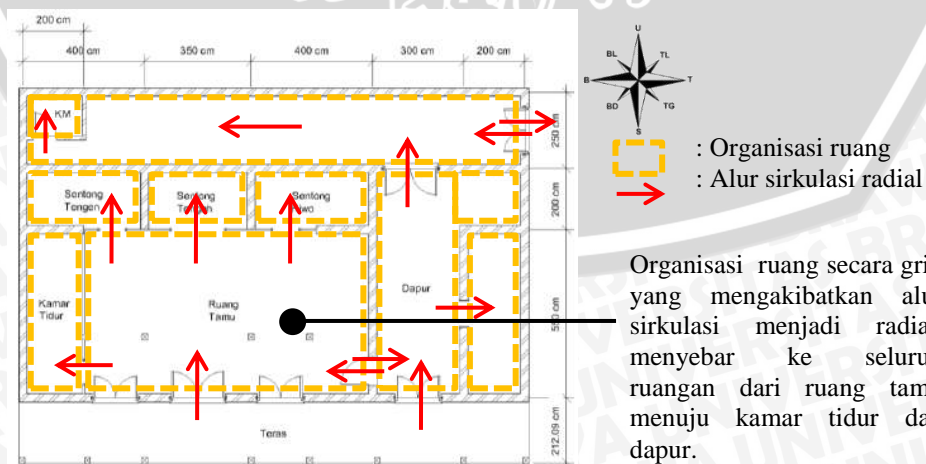
Fungsi utama sebagai ruang tamu dan ruang keluarga yang dapat diakses oleh pemilik rumah maupun tamu. Penambahan ruang sebagai ruang tidur terdapat pada sisi kanan ruang tamu. Bangunan samping sebagai area service berupa dapur. Ruang *sentong* dibiarkan kosong. Fungsi primer ruang terdapat pada ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga dan kamar tidur. Ruangan-ruangan ini paling sering diakses sebagai tempat beraktivitas oleh pemilik rumah. Fungsi sekunder terdapat pada ruang dapur dan kamar mandi. Fungsi tersier terdapat pada *sentong* yang dibiarkan kosong. (Gambar 4.223)



Gambar 4. 223. Fungsi ruang kasus rumah 15.

c. Organisasi

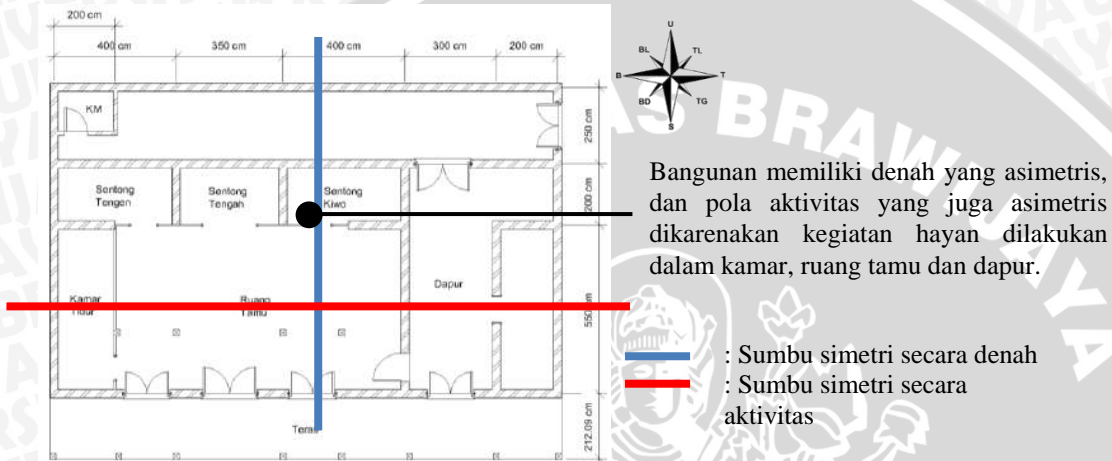
Pola ruang dalam bangunan tersusun secara grid. Organisasi ruang tersusun secara berkelompok. Pola grid dapat menghasilkan sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi pada ruang berbentuk radial, alur dari ruang tamu menyebar menuju kiri dan kanan menuju kamar tidur dan dapur. (Gambar 4.224)



Gambar 4.224 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 15.

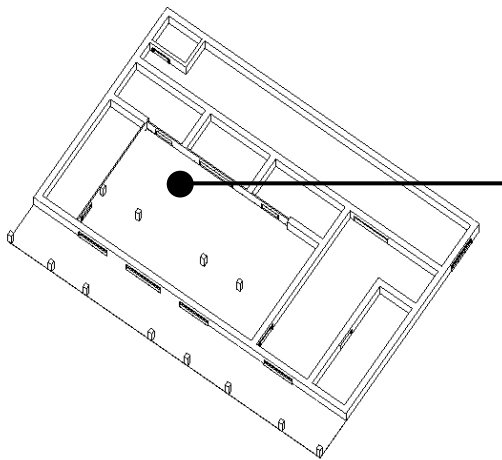
d. Keseimbangan

Denah berbentuk segiempat dengan penyusunan ruang yang teratur dan berkelompok. Volume ruang yang berbeda mengakibatkan denah memiliki keseimbangan yang asimetris. Denah ruang keseluruhan berbentuk asimetris. Pola aktivitas dalam bangunan lebih banyak dilakukan pada ruang tamu, kamar dan dapur, sehingga menghasilkan keseimbangan yang asimetris. (Gambar 4.225)



Gambar 4.225. Keseimbangan kasus rumah 15.

Massa bangunan berbentuk segiempat, dengan volume bangunan berbentuk kubus massif. Denah ruang dalam massa bangunan memiliki volume ruang yang berbeda, berbentuk segiempat, dengan penyusunan teratur dan asimetris. Warna bangunan keseluruhan biru dan putih. (Gambar 4.226)

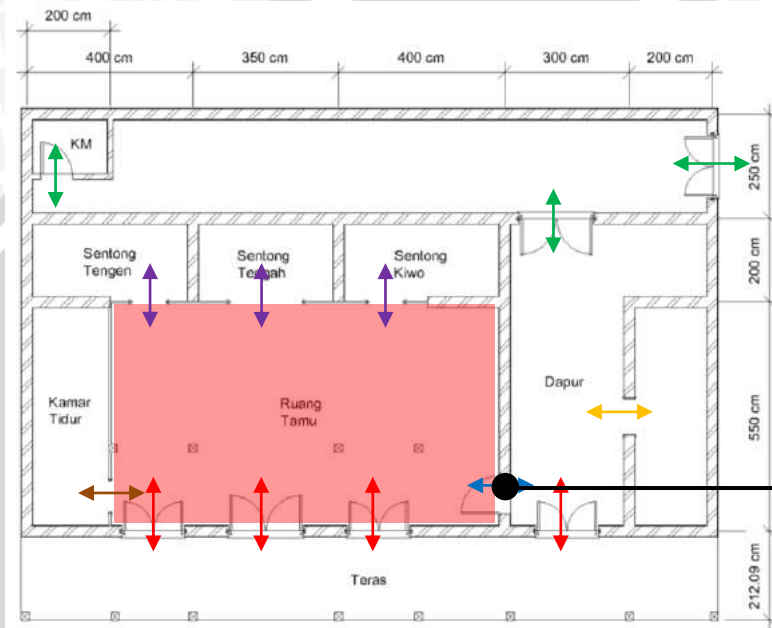


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih dan biru. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur dengan volume ruang yang berbeda.

Gambar 4.226. Bentuk massa bangunan kasus rumah 15.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang tamu sebagai ruang yang paling sering digunakan untuk beraktivitas. Ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Ruang tempat berkumpul semua anggota keluarga dan juga tamu. Transisi ruang dihubungkan oleh pintu pada tiap ruangannya. Pintu memisahkan dan sebagai batas antara ruang satu dengan ruang yang lain. (Gambar 4.227)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

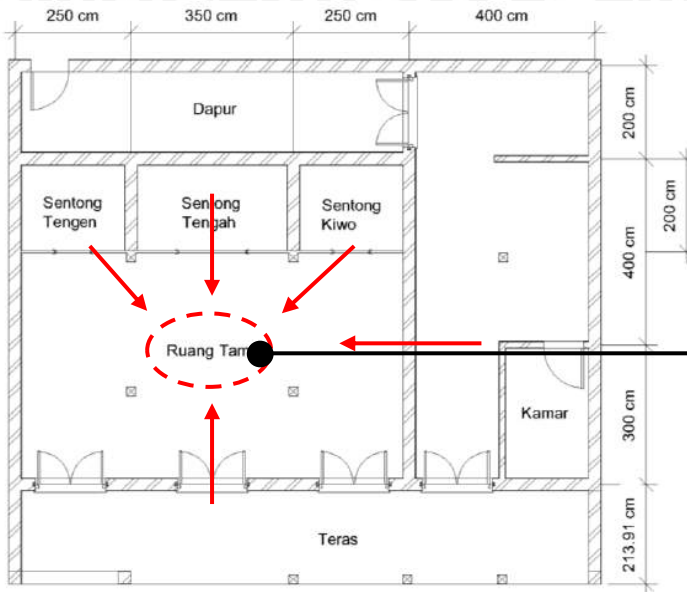
- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang tersier
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang tersier
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang primer
- : Hirarki ruang

Gambar 4.227 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 15.

P. Kasus rumah 16

a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu sebagai ruang yang paling sering digunakan untuk tempat beraktivitas seperti berkumpulnya keluarga dan tamu dan menonton televisi. Ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Sentong sebagai kamar tidur mengarah pada ruang tamu. Bangunan samping kiri sebagai dapur juga mengarah pada ruang tamu. (Gambar 4.228)



Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu. Ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang keluarga, kebanyakan aktivitas seperti berkumpul di lakukan di ruang tamu.

Gambar 4. 228. Orientasi ruang kasus rumah 16.

Orientasi bangunan mengarah pada jalan, dimana bangunan juga menghadap arah selatan. bagian depan rumah terdapat halaman yang cukup luas yang menjadi ruang transisi antara ruang dalam dan ruang luar. Bagian depan rumah juga terdapat pepohonan yang menjadi pelindung rumah dari sinar matahari. (Gambar 4.229)



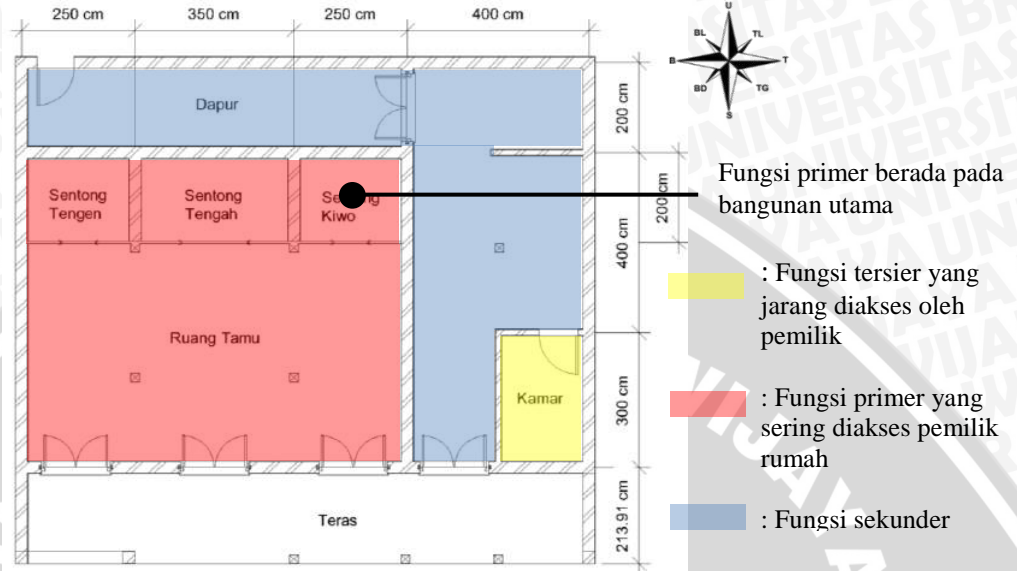
Orientasi bangunan menghadap selatan. Rumah mengarah pada jalan.

Gambar 4. 229. Orientasi bangunan kasus rumah 16.

b. Fungsi

Fungsi utama sebagai ruang tamu dan juga ruang keluarga yang diakses oleh pemilik rumah maupun oleh tamu. Ruang tamu sebagai tempat berkumpul seluruh anggota keluarga maupun tamu. *Sentong* difungsikan sebagai kamar tidur. Bangunan samping kiri dan belakang difungsikan sebagai area service berupa dapur dan kamar mandi. Fungsi primer bangunan terdapat pada ruang

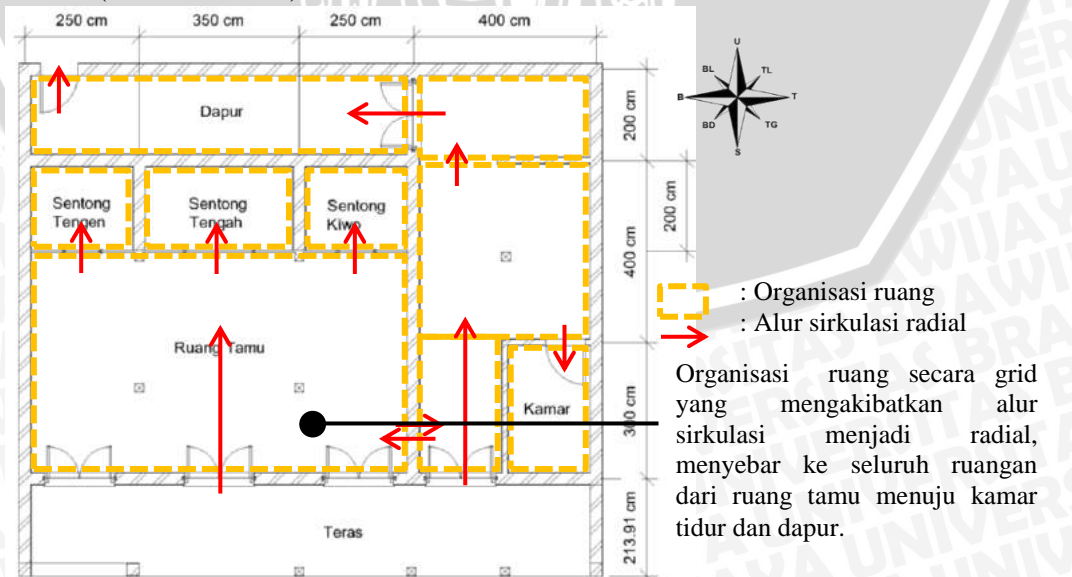
tamu dan kamar tidur. Fungsi sekunder pada dapur dan kamar mandi, sedangkan fungsi teriser pada kamar kosong yang difungsikan sebagai gudang berada di bangunan samping. (Gambar 4.230)



Gambar 4.230 . Fungsi ruang kasus rumah 16.

c. Organisasi

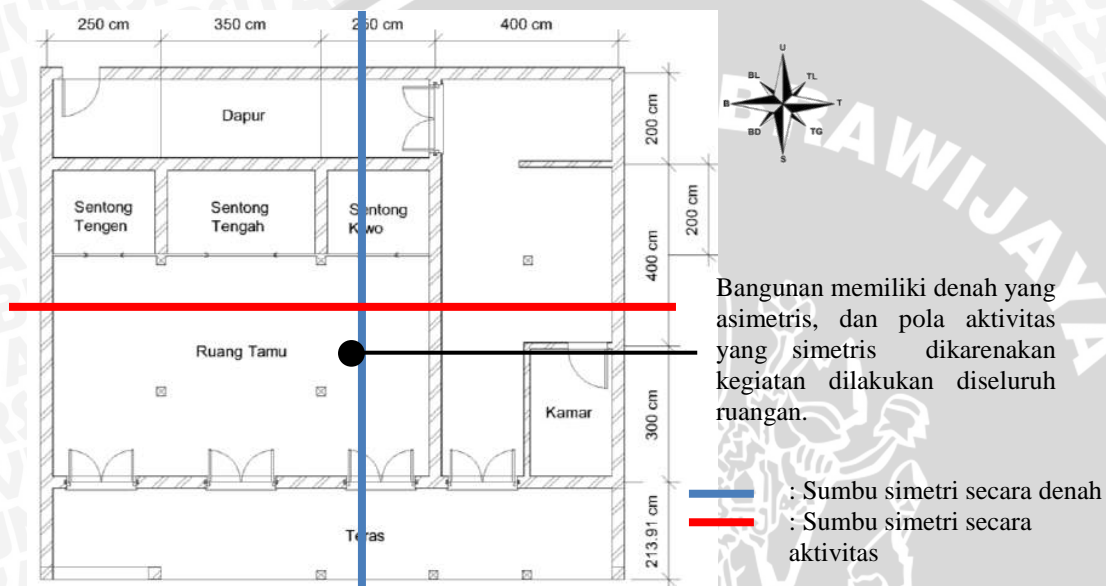
Pola ruang dalam bangunan tersusun secara grid. Organisasi grid menggunakan denah yang tersusun secara berkelompok. Denah yang grid dapat menghasilkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi yang ada dalam ruang merupakan sirkulasi radial. Ruang tamu sebagai orientasi utama ruang mengarahkan sirkulasi ke sebelah kiri menuju dapur, dan lurus menuju kamar tidur. (Gambar 4.231)



Gambar 4.231 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 16.

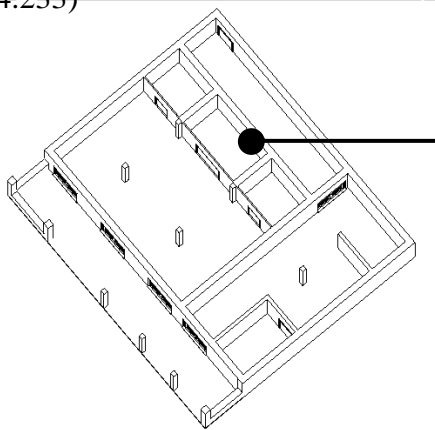
d. Keseimbangan

Denah berbentuk segiempat dengan penataan ruang yang teratur. Denah ruang tersusun secara asimetris. Ruang memiliki volume yang berbeda. Bangunan samping yang berfungsi sebagai dapu memiliki volume lebih kecil dibanding bangunan utama. Pola aktivitas dalam bangunan memiliki keseimbangan simetris diakrenakan keseluruhan aktivitas dilakukan sama rata di seluruh ruangan. (Gambar 4.232)



Gambar 4. 232. Keseimbangan kasus rumah 16.

Massa bangunan berbentuk segiempat, dengan volume bangunan dan volume ruang yang berbentuk kubus massif. Warna bangunan secara keseluruhan putih. Ruang tersusun teratur dengan volume ruang yang berbeda namun menghasilkan satu kesatuan massa bangunan yang berbentuk segiempat. (Gambar 4.233)

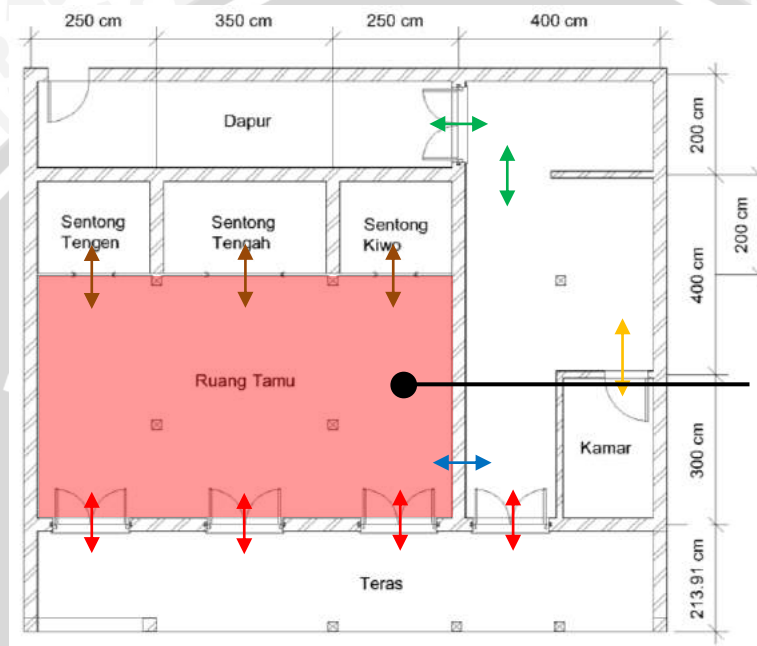


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur dengan volume ruang yang berbeda.

Gambar 4.233 . Bentuk massa bangunan kasus rumah 16.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang tamu, dimana ruang tamu merupakan ruang utama pada bangunan. Ruang tamu sebagai ruang yang paling banyak diakses oleh pemilik rumah. Ruang tamu juga berfungsi sebagai ruang keluarga, tempat berkumpul, dan menerima tamu. Transisi ruang satu sama lain dihubungkan dengan pintu. Pintu menjadi penghubung antara ruang satu dengan ruang yang lain. (Gambar 4.234)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

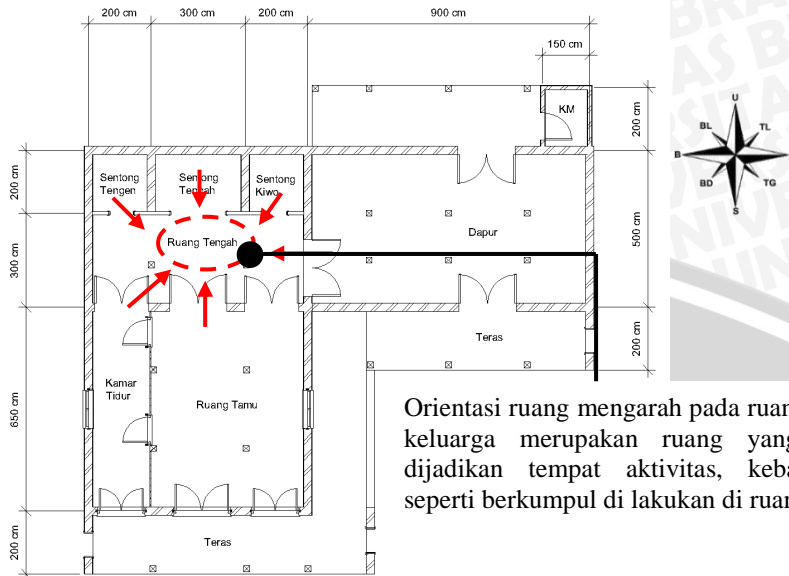
- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang primer
- ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang tersier
- : Hirarki ruang

Gambar 4. 234. Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 16.

Q. Kasus rumah 17

a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah. Ruang tengah sebagai ruang yang difungsikan sebagai ruang keluarga dan ruang makan yang merupakan ruang yang paling banyak diakses oleh pemilik rumah. Ruang tamu, *sentong*, dan dapur mengarah pada ruang tengah. ruang tengah merupakan ruang yang paling diakses untuk melakukan kegiatan. (Gambar 4.235)



Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga. Ruang keluarga merupakan ruang yang paling banyak dijadikan tempat aktivitas, kebanyakan aktivitas seperti berkumpul dilakukan di ruang keluarga.

Gambar 4.235 . Orientasi ruang kasus rumah 17.

Orientasi bangunan mengarah jalan yang berada disamping kanan bangunan. Bangunan yang berada di ujung perempatan, menghadap arah selatan. posisi bangunan yang berada di pinggir jalan mengakibatkan bangunan menerima suara bising dari samping kanan maupun dari depan. Bagian depan rumah terdapat halaman. (Gambar 4.236)



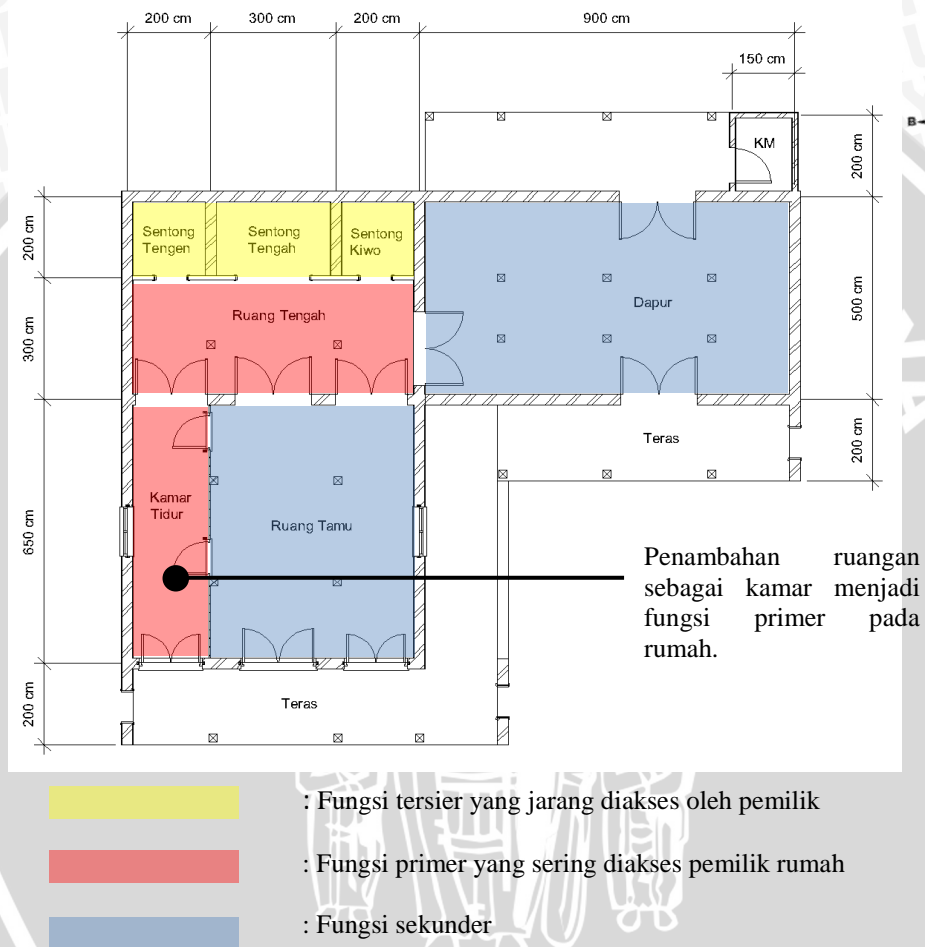
Orientasi bangunan menghadap selatan. Rumah tidak mengarah langsung pada jalan, yang berada di depan, namun menarah pada jalan yang berada di samping kanan.

Gambar 4.236 . Orientasi bangunan kasus rumah 17.

b. Fungsi

Ruang tersusun saling berkelompok memungkinkan fungsi ruang saling berhubungan. Fungsi utama ruang sebagai ruang tamu. Penambahan ruang sebagai kamar tidur pada ruang depan di bagian samping kanan. Ruang tengah sebagai ruang keluarga dan ruang makan. Ruang keluarga menjadi ruang yang

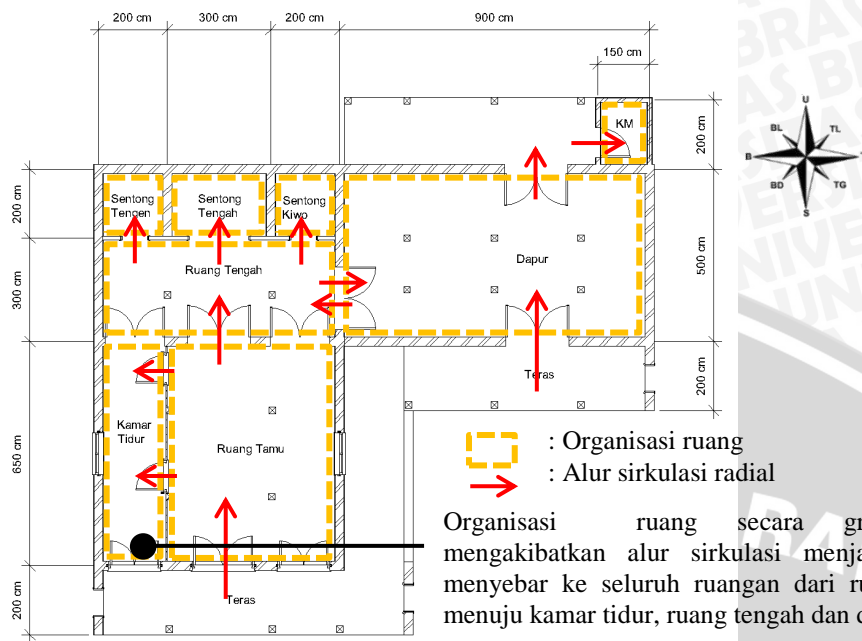
paling banyak dilakukan sebagai tempat aktivitas. *Sentong* tidak difungsikan, dibiarkan kosong sebagai tempat barang. Bangunan samping merupakan area service yang difungsikan sebagai dapur dan kamar mandi. Fungsi primer terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder terdapat pada ruang tamu dan dapur. Fungsi tersier pada ruang *sentong* yang dibiarkan kosong. (Gambar 4.237)



Gambar 4. 237. Fungsi ruang kasus rumah 17.

c. Organisasi

Pola ruang dalam bangunan menggunakan pola grid. Organisasi ruang grid menggunakan denah yang disusun secara berkelompok. Pola ruang grid dapat menghasilkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi dalam ruang menggunakan alur radial. Ruang tamu menuju ruang tengah, kemudian alur menuju kiri dan kanan menuju dapur dan kamar tidur. (Gambar 4.238)

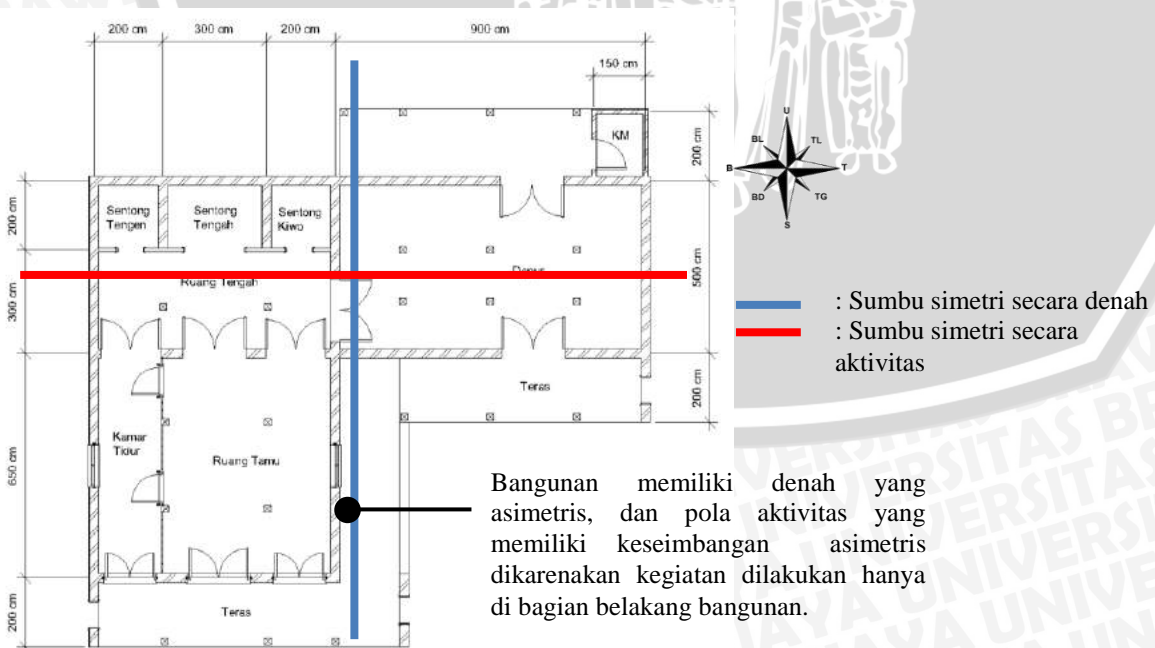


Gambar 4.238 . Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 17.

d. Keseimbangan

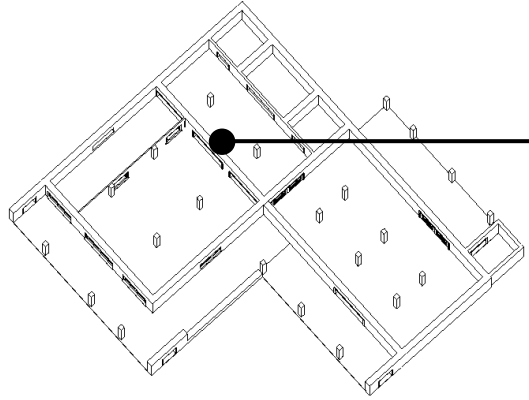
Denah bangunan dan denah ruang berbentuk segiempat. Ruang tersusun berjajar dan secara tidak teratur dan asimetris. Ruang tersusun berkelompok. Pola aktivitas dalam rumah berpusat pada bagian belakang bangunan seperti dapur dan ruang keluarga, sehingga keseimbangan pola aktivitas asimetris.

Gambar 4.239)



Gambar 4.239 . Keseimbangan kasus rumah 17.

Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume bangunan dan volume ruang berbentuk kubus massif. Warna bangunan keseluruhan putih dengan sedikit kuning pada elemen bangunannya. (Gambar 4.240)

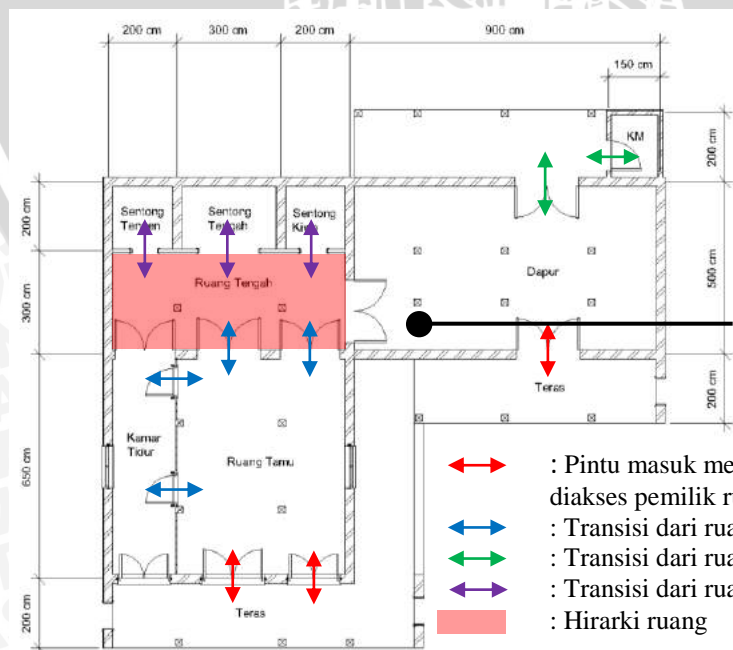


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih dan kuning. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur dengan volume ruang yang berbeda.

Gambar 4.240 . Bentuk massa bangunan kasus rumah 17.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang tengah sebagai ruang makan dan ruang keluarga. Ruang ini merupakan ruang yang paling sering dilakukan aktivitas oleh pemilik rumah. Ruang tengah juga merupakan ruang yang paling sering dikases dalam setiap kegiatan. Transisi dihubungkan oleh pintu pada tiap ruangnya. Pintu menjadi penghubung antara ruang satu dengan ruang yang lain. (Gambar 4.241)



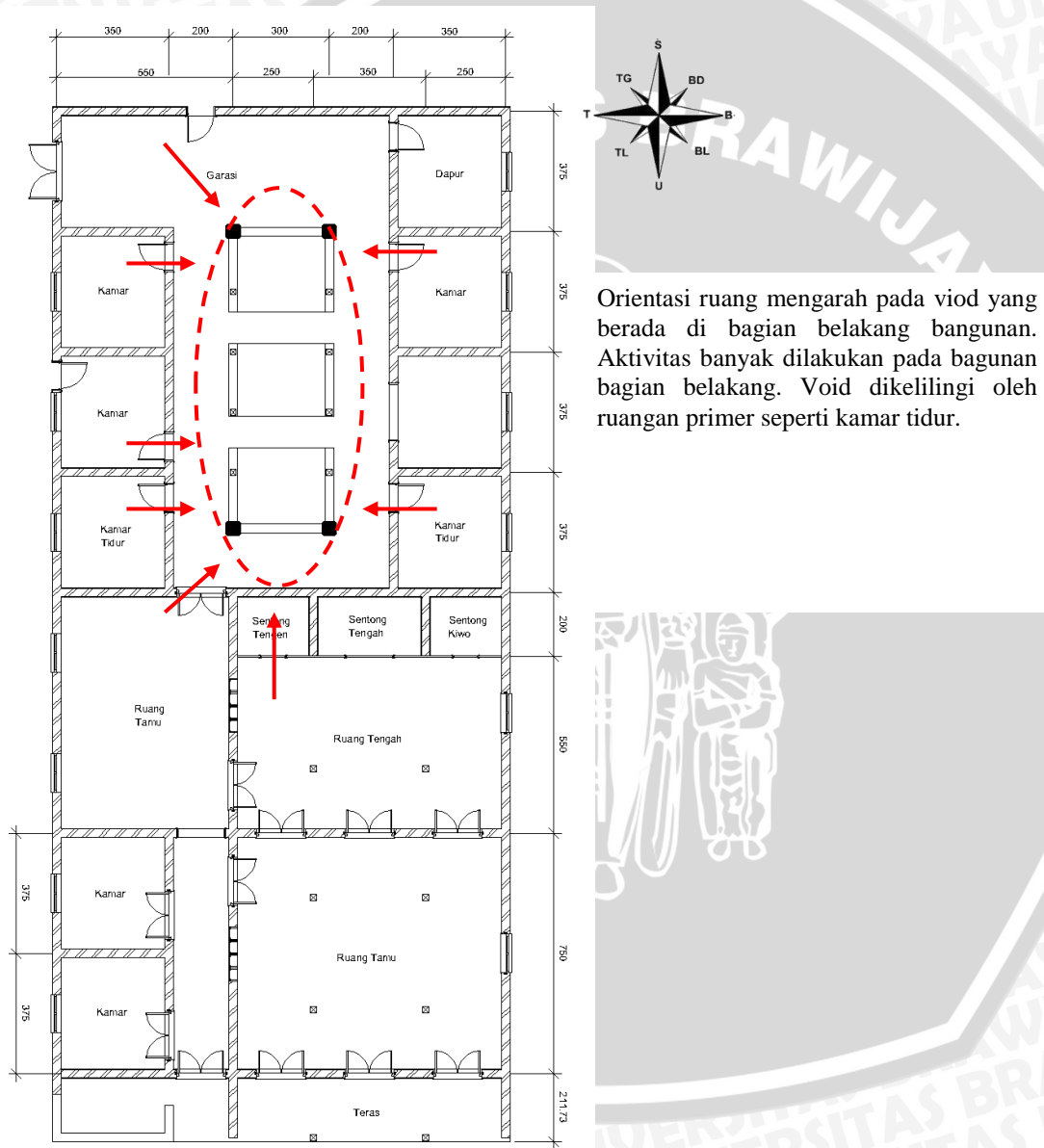
Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

Gambar 4.241 . Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 17.

R. Kasus rumah 18

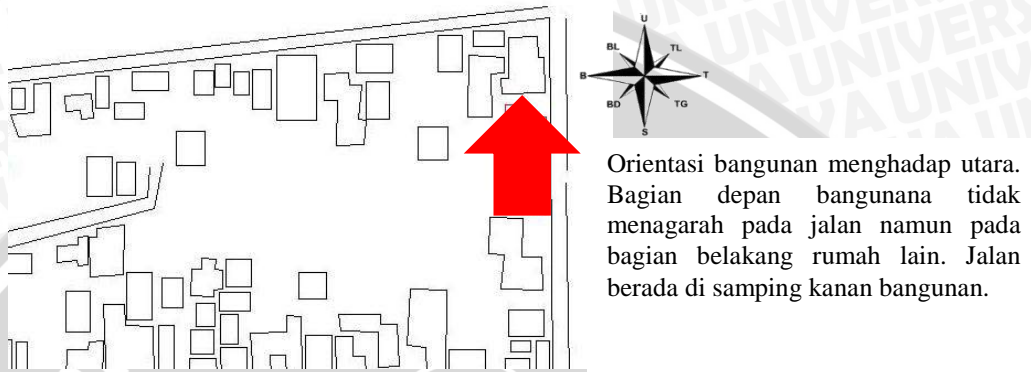
a. Orientasi

Orientasi ruang mengarah pada void yang berada di tengah bangunan. Void ini difungsikan sebagai tempat menjemur pakaian. Area bangunan yang paling sering diakses pemilik rumah merupakan bangunan yang berada di belakang, bukan bangunan utama, sehingga akses pemilik rumah paling banyak terjadi di sekitar bangunan belakang. (Gambar 4.242)



Gambar 4. 242. Orientasi ruang kasus rumah 18.

Orientasi bangunan mengarah pada jalan yang berada di samping kanan. Pintu utama tidak menghadap jalan langsung. Bangunan menghadap arah utara. Bagian depan bangunan terdapat halaman yang berbatasan dengan bangunan lain. Sebelah kanan terdapat pintu masuk dari samping yang bisa diakses langsung menuju bangunan belakang. (Gambar 4.243)

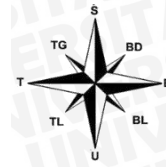
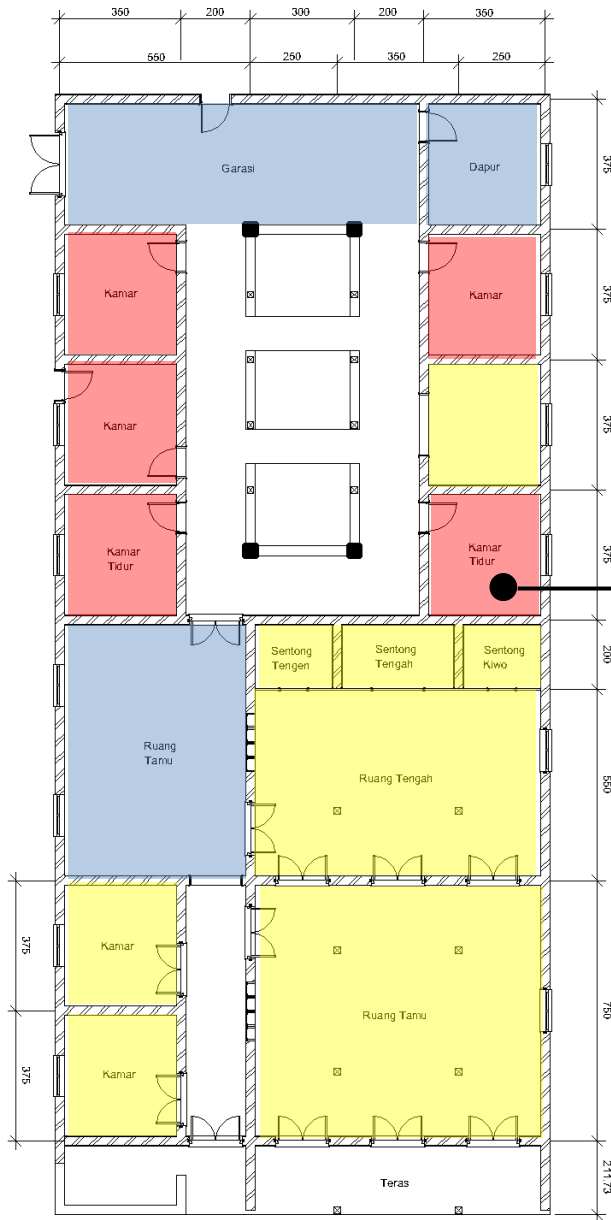


Gambar 4. 243. Orientasi bangunan kasus rumah 18.

b. Fungsi

Pola ruang dalam bangunan saling berhubungan satu sama lain, hal ini disebabkan penyusunan ruang yang saling berjajar. Fungsi ruang saling mendukung satu sama lain. Ruang depan dibiarkan kosong, namun terdapat perabot didalamnya. Sama halnya dengan ruang depan, ruang tengah juga dibiarkan kosong dan bagian samping difungsikan sebagai ruang tamu. Ruang-ruang *Sentong* hanya digunakan untuk menaruh barang. Ruang pada bangunan samping difungsikan sebagai ruang tamu, yang dapat diakses oleh tamu dan pemilik rumah. (Gambar 4.244)

Kamar-kamar yang berada pada bangunan samping difungsikan sebagai kamar tidur. Bangunan dan ruang belakang difungsikan sebagai dapur. Bangunan belakang menjadi ruang primer seperti kamar tidur. Ruang sekunder terdapat pada ruang tamu dan dapur. Ruang tersier terdapat pada bangunan depan yaitu ruang tamu depan, ruang tengah, kamar bagian depan, dan ruang *sentong*. Kamar tengah yang berada di samping kanan difungsikan sebagai tempat berjualan, sehingga tamu dapat masuk melalui pintu warung tersebut. (Gambar 4.244)



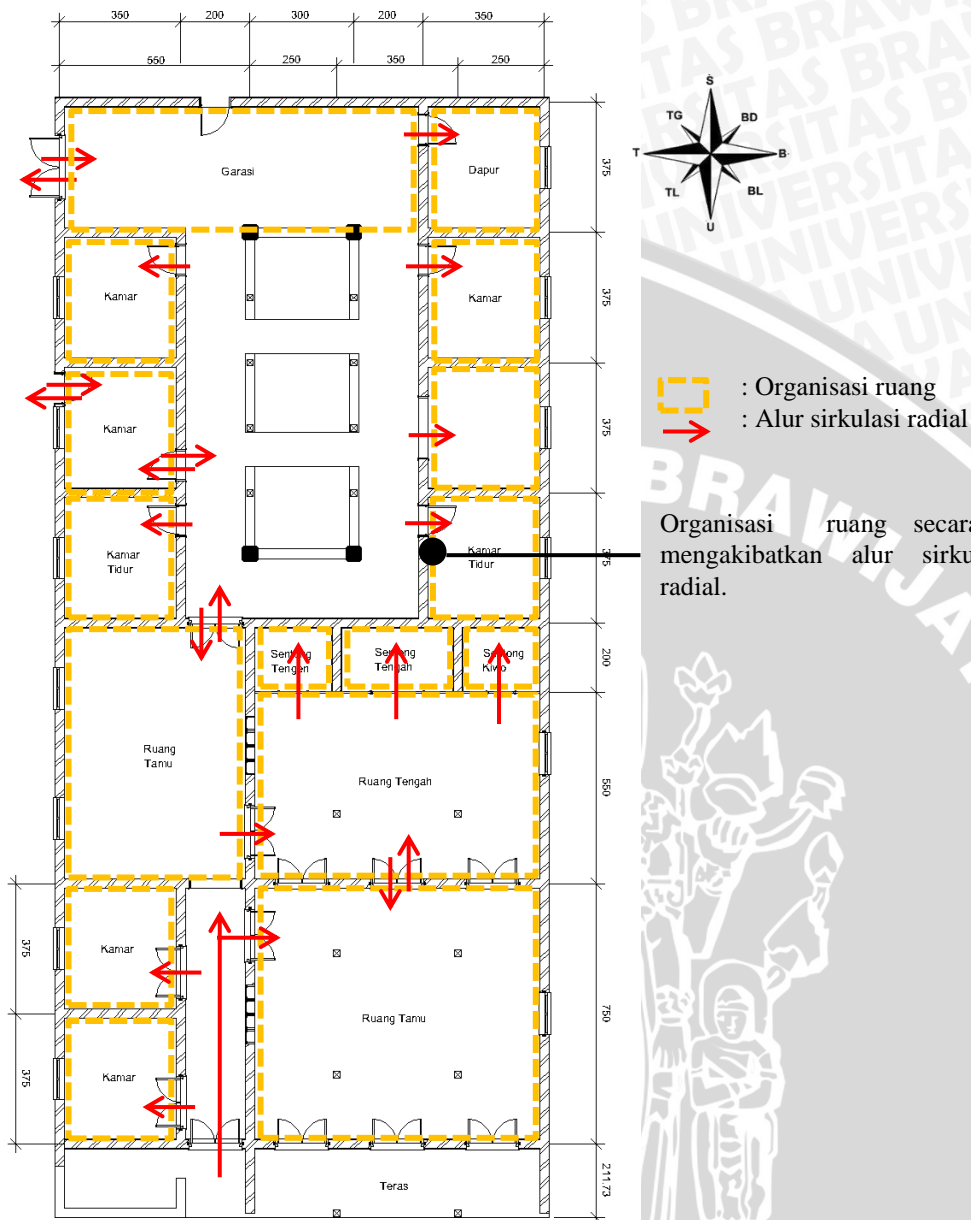
- : Fungsi tersier yang jarang diakses oleh pemilik
- : Fungsi primer yang sering diakses pemilik rumah
- : Fungsi sekunder

Bagian rumah belakang menjadi fungsi primer karena bagian depan rumah atau bangunan utama jarang digunakan.

Gambar 4. 244. Fungsi ruang kasus rumah 18.

c. Organisasi

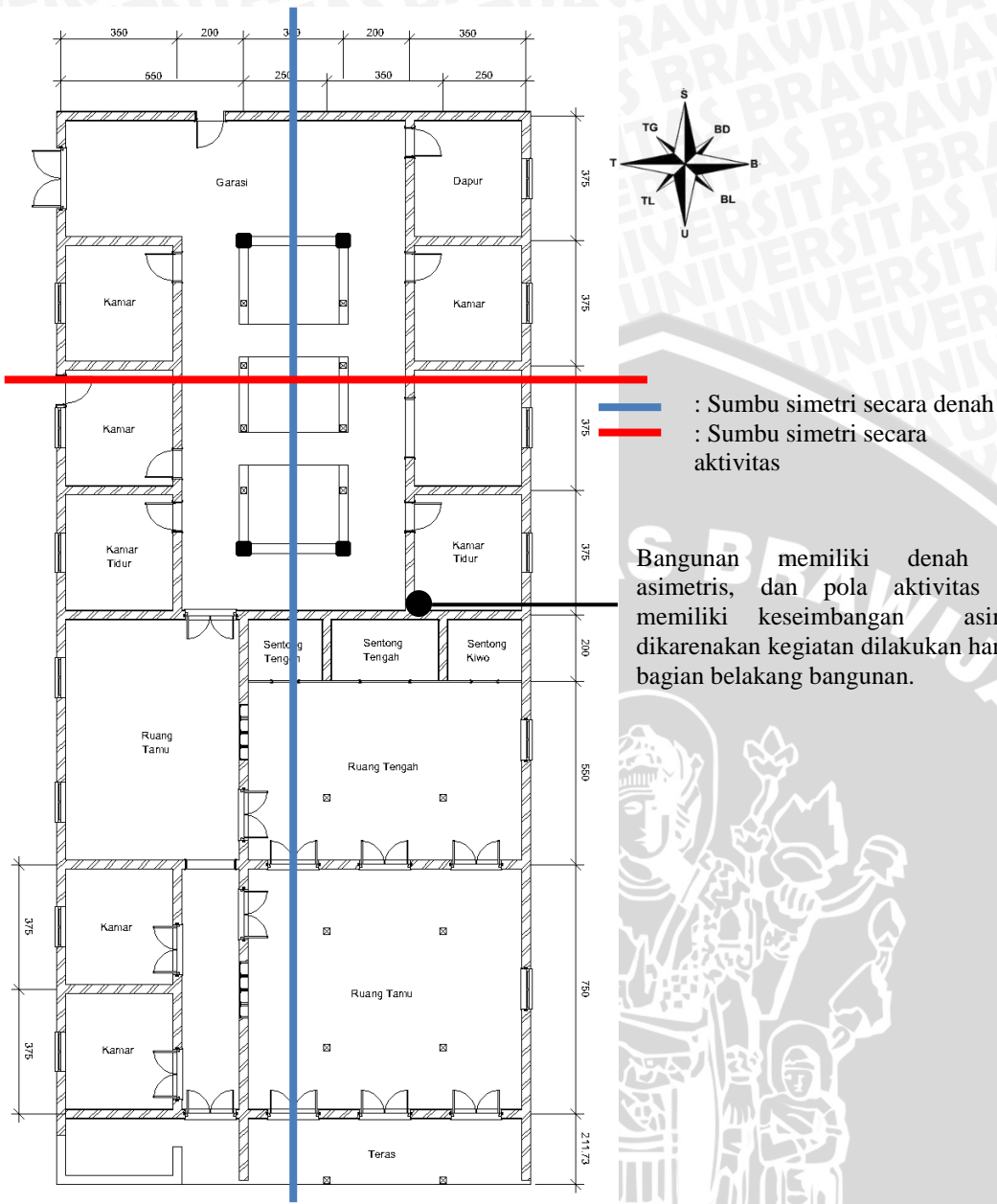
Organisasi ruang menggunakan pola grid. Penyusunan ruang berkelompok. Pola grid mengakibatkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi menggunakan alur radial, pintu masuk utama berada pada bangunan samping yang terdapat pada dapur atau pintu warung. Pintu depan utama juga dapat difungsikan sebagai pintu masuk. Ruang tamu menuju ruang belakang dan menyebar menuju ruang-ruang yang berada di sekeliling void. (Gambar 4.245)



Gambar 4. 245. Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 18.

d. Keseimbangan

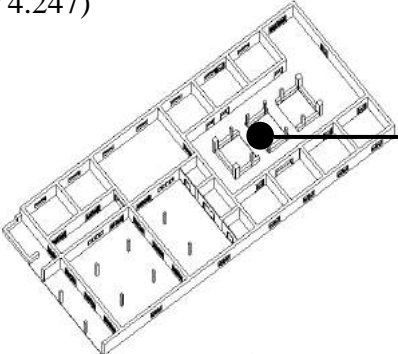
Denah bangunan menggunakan bentuk segiempat. Denah ruang tersusun secara berjajar dan teratur, sehingga menghasilkan keseimbangan yang asimetris. Volume ruang berbeda satu sama lain. Pola aktivitas dalam ruang menggunakan bagian rumah belakang. Rumah depan tidak difungsikan atau dibiarkan kosong. Seluruh kegiatan berpusat pada bagian rumah belakang, sehingga keseimbangan secara aktivitas asimetris. (Gambar 4.246)



Bangunan memiliki denah yang asimetris, dan pola aktivitas yang memiliki keseimbangan asimetris dikarenakan kegiatan dilakukan hanya di bagian belakang bangunan.

Gambar 4. 246. Keseimbangan kasus rumah 18.

Massa bangunan berbentuk segiempat, dengan volume ruang berbentuk kubus massif. Penyusunan ruang teratur namun volume denah berbeda, sehingga mengalami keseimbangan yang asimetris. Warna bangunan dipenuhi dengan warna hijau dan oranye. Gambar 4.247)



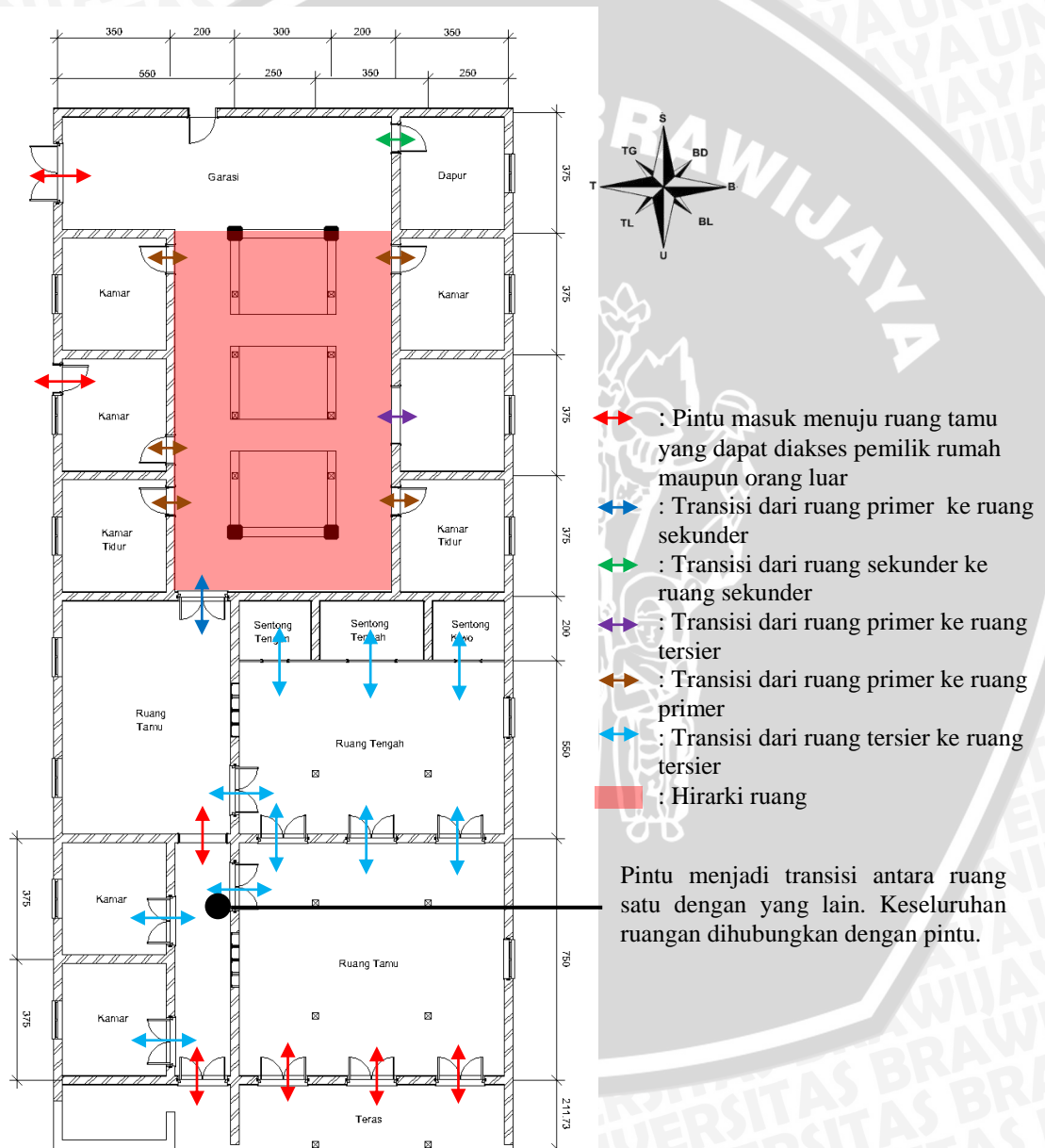
Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna hijau dan oranye. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur dengan volume ruang yang berbeda.

Gambar 4. 247. Bentuk massa bangunan kasus rumah 18.



e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada bangunan belakang. Bangunan belakang merupakan bangunan yang paling banyak dikases oleh pemilik rumah. Seluruh kegiatan berpusat pada bangunan belakang. Hampir seluruh kegiatan terjadi pada bangunan belakang. Transisi dihubungkan dengan pintu pada tiap ruangannya. Pintu menjadi penghubung antara ruang satu dengan ruang yang lain. (Gambar 4.248)

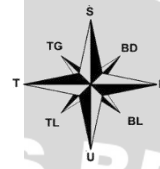
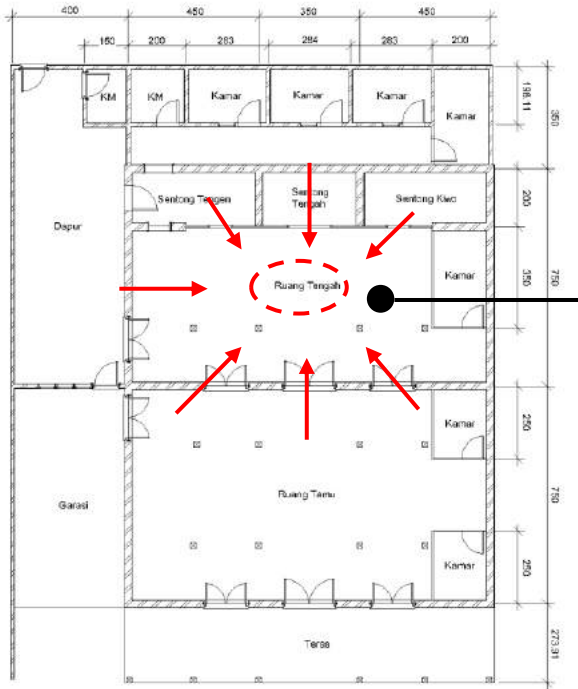


Gambar 4. 248. Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 18.

S. Kasus rumah 19

a. Orientasi

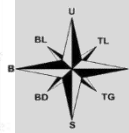
Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang tengah merupakan ruang yang paling banyak diakses oleh pemilik rumah. Ruang yang paling banyak dilakukan aktivitas di dalamnya. Ruang tengah menjadi pusat kegiatan dalam bangunan. (Gambar 4.249)



Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga. Ruang keluarga merupakan ruang yang paling banyak dijadikan tempat aktivitas, kebanyakan aktivitas seperti berkumpul di lakukan di ruang keluarga.

Gambar 4. 249. Orientasi ruang kasus rumah 19.

Orientasi bangunan mengarah jalan dengan terdapat halaman yang luas pada depan bangunan. Bangunan menghadap arah utara. Bagian depan rumah terdapat pohon yang rindang, sehingga bangunan tertutup dari sinanr matahari. (Gambar 4.250)

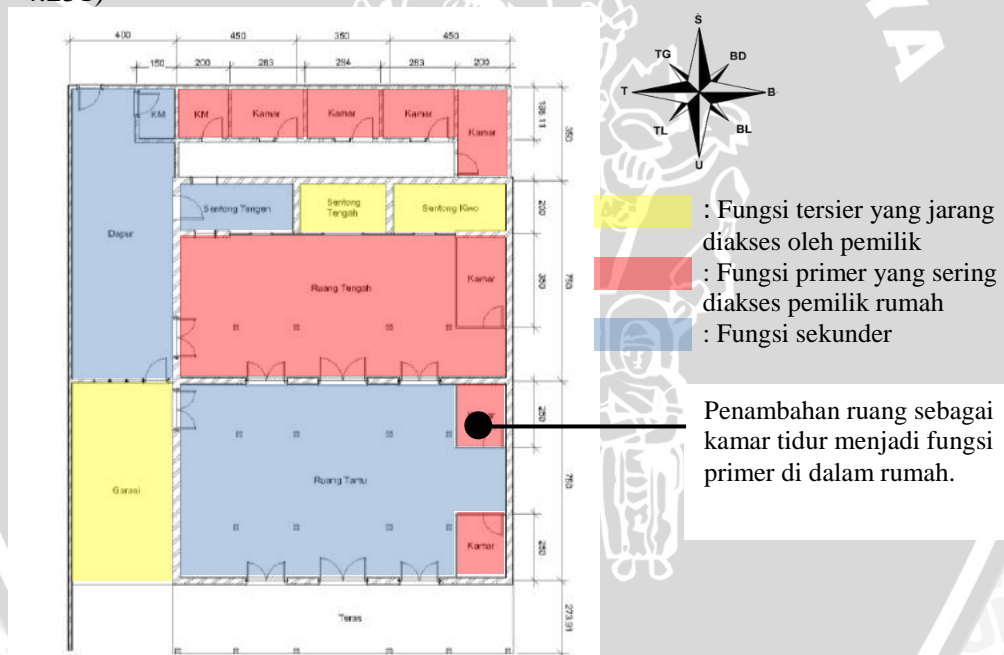


Orientasi bangunan menghadap utara. Bagian depan mengarah pada jalan. Bagian depan teradapat halaman sebagai ruang transisi antara ruang dalam dan ruang luar.

Gambar 4. 250. Orientasi bangunan kasus rumah 19.

b. Fungsi

Pola ruang dalam bangunan tersusun saling berjajar dan bersebelahan, sehingga fungsi ruang dalam saling berhubungan. Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu, yang dapat diakses public . Penambahan dua ruang sebagai kamar tidur. Ruang tengah sebagai ruang keluarga. Penambahan sebagai kamar tidur. *Sentong Kiwo* dan *Tengah* difungsikan sebagai gudang, sedangkan *Sentong Tengen* sebagai dapur bersih. Penambahan fungsi bangunan sebagai kamar tidur, gudang dan kamar mandi terdapat pada bangunan paling belakang. Bangunan samping kanan difungsikan sebagai dapur, gudang dan kamar mandi. Fungsi primer ruang terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder terdapat pada ruang tamu, dapur dan kamar mandi. Ruang tersier terdapat pada *sentong tengah* dan *sentong kiwo* yang berfungsi sebagai gudang. Gambar 4.251)

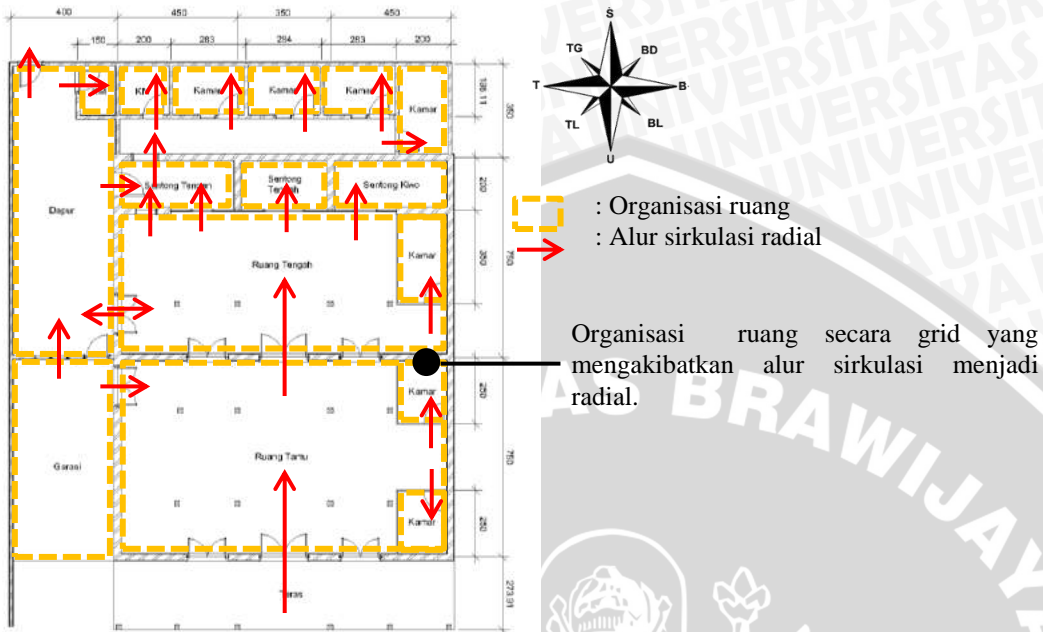


Gambar 4. 251. Fungsi ruang kasus rumah 19.

c. Organisasi

Pola ruang dalam menggunakan pola grid. Ruang tersusun berkelompok. Pola grid dapat menghasilkan alur sirkulasi yang radial. Alur sirkulasi dalam ruang menggunakan alur yang radial, alur dari ruang tamu menuju ruang tengah dan menyebar ke samping kiri menuju dapur dan kamar tidur. Akses lain menuju

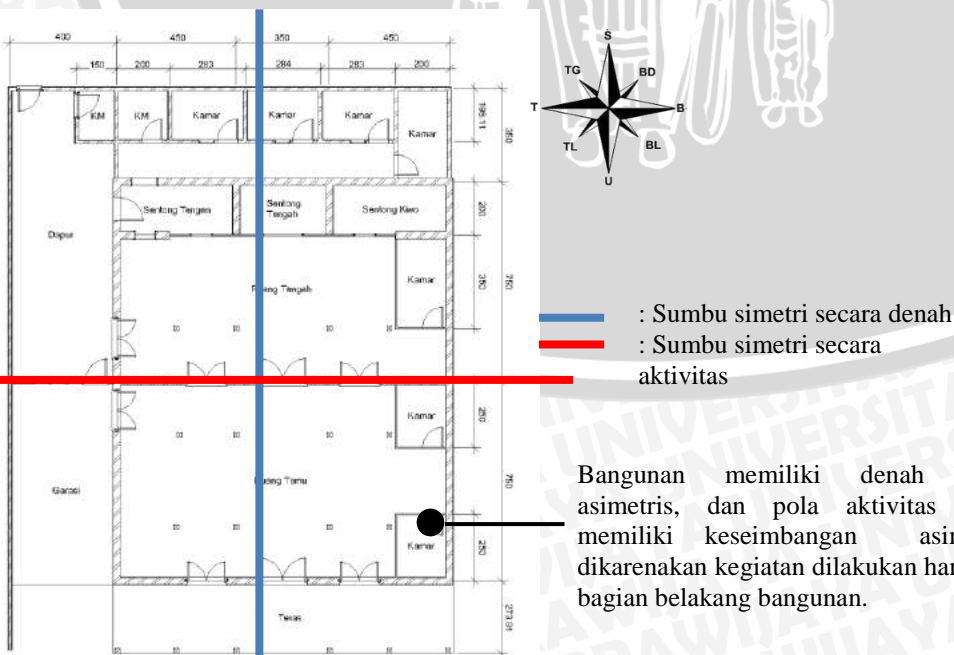
bangunan yaitu melewati pintu samping yang berada di dapur menuju ruang tengah. (Gambar 4.252)



Gambar 4. 252. Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 19.

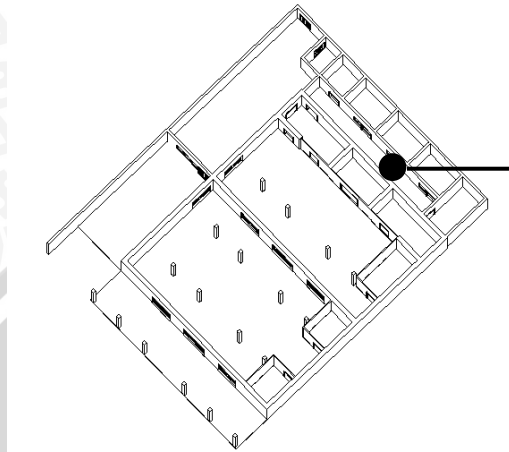
d. Keseimbangan

Denah bangunan berbentuk segiempat, dengan denah ruang juga berbentuk segiempat. Denah ruang tersusun teratur. Volume ruang satu sama lain berbeda sehingga menghasilkan keseimbangan asimetris. Pola aktivitas dalam ruang berpusat pada rumah bagian belakang. Pola aktivitas memiliki keseimbangan asimetris. (Gambar 4.253)



Gambar 4. 253. Keseimbangan kasus rumah 19.

Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume bangunan berbentuk kubus massif. Warna bangunan secara keseluruhan berwarna putih. Volume antar ruang berbeda satu sama lain, namun menghasilkan kesatuan massa bangunan yang persegi. (Gambar 4.254)

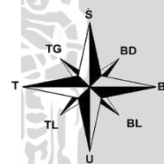
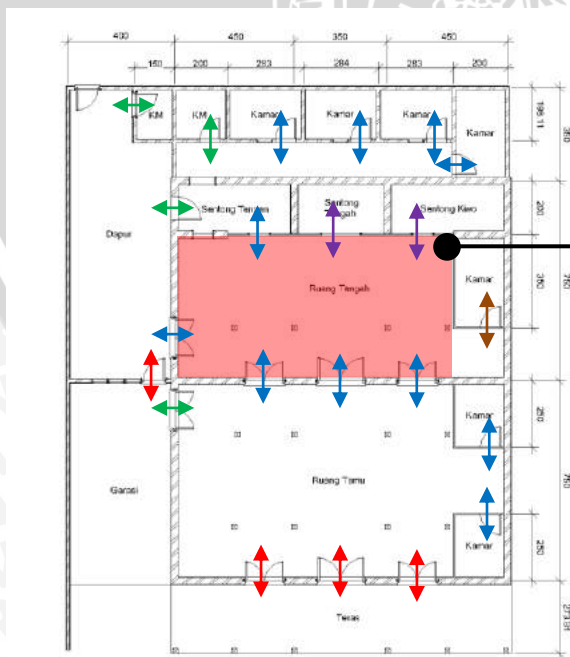


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur dengan volume ruang yang berbeda.

Gambar 4. 254. Bentuk massa bangunan kasus rumah 19.

e. Hirarki

Hirarki ruang berada pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang tengah merupakan ruang dimana banyak dilakukan aktivitas dan banyak diakses oleh pemilik rumah. Transisi ruang dihubungkan dengan pintu. Pintu sebagai penghubung antara ruang satu dengan ruang lain. (Gambar 4.255)



Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.

- ↔ (Red double arrow) : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- ↔ (Blue double arrow) : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- ↔ (Green double arrow) : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- ↔ (Purple double arrow) : Transisi dari ruang primer ke ruang tersier
- ↔ (Brown double arrow) : Transisi dari ruang primer ke ruang primer
- (Red square) : Hirarki ruang

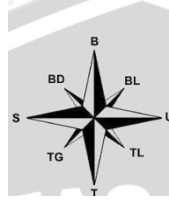
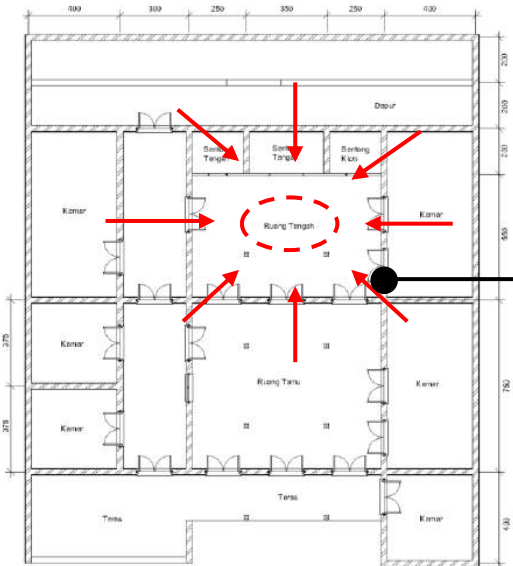
Gambar 4. 255. Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 19.



T. Kasus rumah 20

a. Orientasi

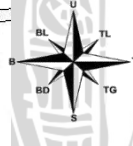
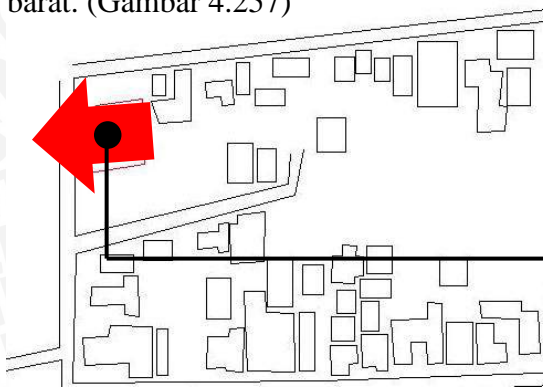
Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga. Ruang tengah merupakan ruang yang paling banyak dilakukan aktivitas dan paling banyak diakses oleh pemilik rumah. (Gambar 4.256)



Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga. Ruang keluarga merupakan ruang yang paling banyak dijadikan tempat aktivitas, kebanyakan aktivitas seperti berkumpul dilakukan di ruang keluarga.

Gambar 4.256 . Orientasi ruang kasus rumah 20.

Orientasi bangunan mengarah pada jalan yang berada di depan bangunan dengan terdapat halaman pada depan bangunan. Bangunan menghadap arah barat. (Gambar 4.257)



Orientasi bangunan menghadap barat. Bagian depan mengarah pada jalan. Bagian depan terdapat halaman sebagai ruang transisi antara ruang dalam dan ruang luar.

Gambar 4.257. Orientasi bangunan kasus rumah 20.

b. Fungsi

Pola ruang dalam tersusun secara grid. Ruang tersusun saling berjajar. Fungsi ruang saling berhubungan satu sama lain. Ruang tersusun secara

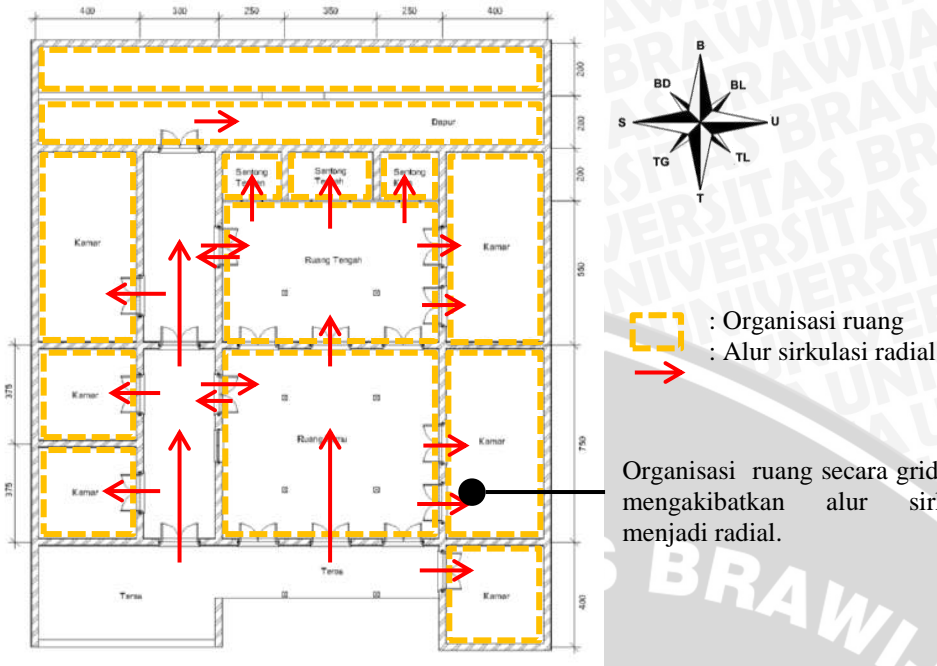
berkelompok. Fungsi ruang depan sebagai ruang tamu. Ruang tengah sebagai ruang keluarga. Bangunan belakang sebagai dapur. Bangunan samping kanan difungsikan sebagai kamar tidur. Bangunan samping kiri dibiarkan kosong. *Sentong* dibiarkan kosong. Fungsi primer bangunan terdapat pada ruang keluarga dan kamar tidur. Fungsi sekunder terdapat pada ruang tamu dan dapur. Fungsi tersier terdapat pada ruang *sentong* dan kamar kosong. (Gambar 4.258)



Gambar 4. 258. Fungsi ruang kasus rumah 20.

c. Organisasi

Organisasi ruang dalam menggunakan pola grid. Ruang tersusun secara berkelompok. Ruang saling berhubungan satu sama lain sehingga menghasilkan suatu alur sirkulasi. Alur sirkulasi dalam bangunan menggunakan alur yang radial, pintu masuk utama berada pada bangunan samping menuju ruang keluarga dan ruang tamu. (Gambar 4.259)

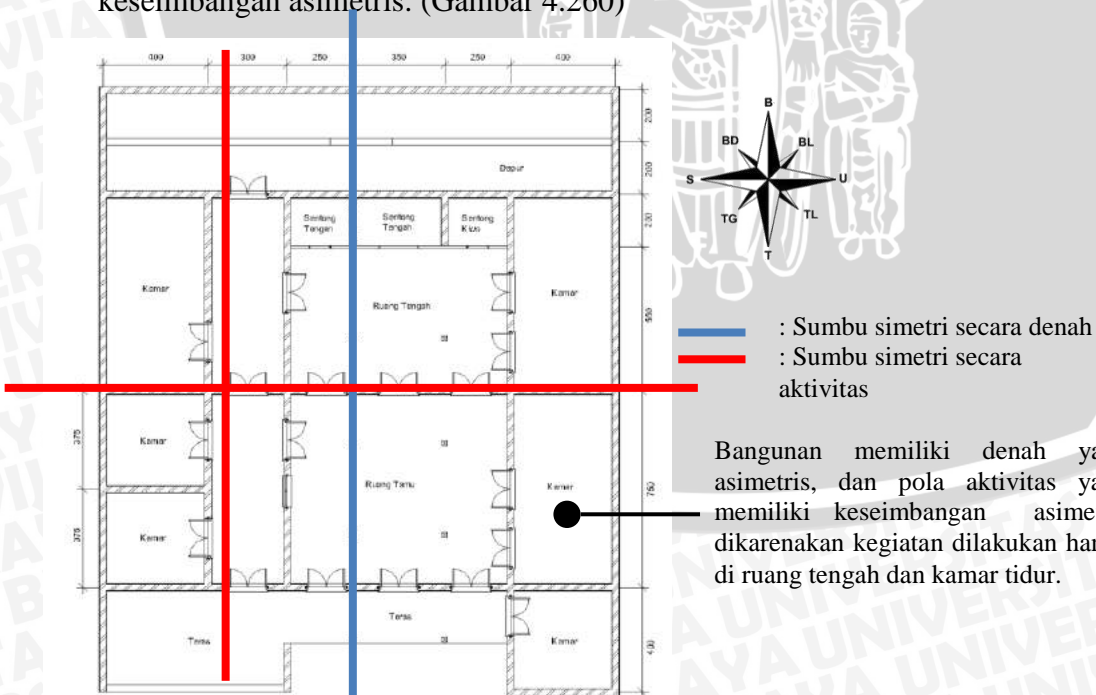


Organisasi ruang secara grid yang mengakibatkan alur sirkulasi menjadi radial.

Gambar 4. 259. Organisasi ruang dan alur sirkulasi kasus rumah 20.

d. Keseimbangan

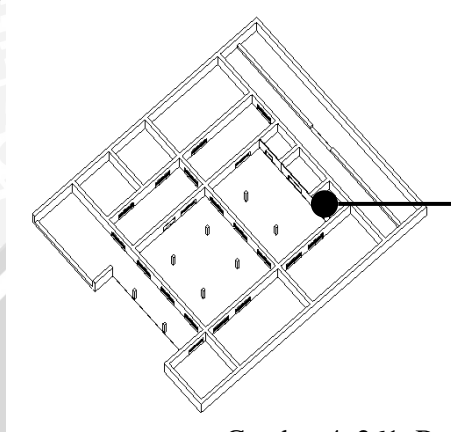
Denah ruang berbentuk segiempat, dengan penyusunan yang teratur sehingga menghasilkan keseimbangan asimetris. Ruang tersusun berkelompok dan memiliki volume ruang yang berbeda. Pola aktivitas dalam ruang banyak dilakukan di ruang tengah dan kamar tidur. Pola aktivitas memiliki keseimbangan asimetris. (Gambar 4.260)



Bangunan memiliki denah yang asimetris, dan pola aktivitas yang memiliki keseimbangan asimetris dikarenakan kegiatan dilakukan hanya di ruang tengah dan kamar tidur.

Gambar 4. 260. Keseimbangan kasus rumah 20.

Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume bangunan berbentuk kubus massif. Warna bangunan putih dan krem. Volume ruang berbeda sehingga menghasilkan keseimbangan ruang yang asimetris. Penyusunan ruang yang teratur membentuk satu kesatuan massa yang seimbang. (Gambar 4.261)

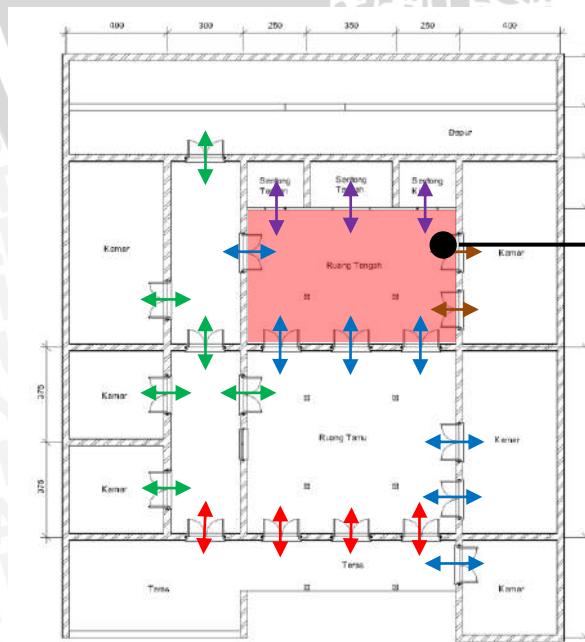


Massa bangunan berbentuk segiempat dengan volume kubus massif yang didominasi dengan warna putih dan krem. Ruang tersusun secara asimetris dan teratur dengan volume ruang yang berbeda.

Gambar 4. 261. Bentuk massa bangunan kasus rumah 20.

e. Hirarki


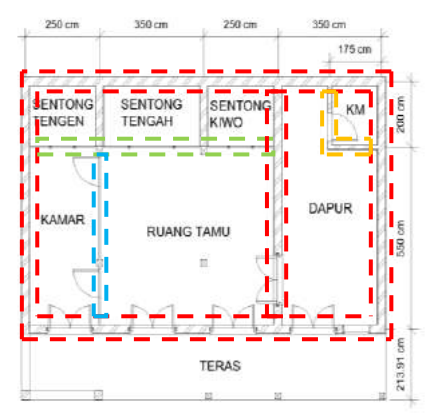
Hirarki ruang berada pada ruang keluarga sebagai ruang yang paling banyak diakses oleh pemilik rumah. Ruang keluarga menjadi pusat aktivitas dalam ruang yang banyak diakses oleh pemilik rumah. Hirarki ruang dihubungkan dengan pintu. Transisi ruang menggunakan pintu sebagai penghubungnya. (Gambar 4.262)



- Pintu menjadi transisi antara ruang satu dengan yang lain. Keseluruhan ruangan dihubungkan dengan pintu.
- ↔ : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
 - ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
 - ↔ : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
 - ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang tersier
 - ↔ : Transisi dari ruang primer ke ruang primer
 - : Hirarki ruang

Gambar 4. 262. Hirarki dan transisi ruang kasus rumah 20.

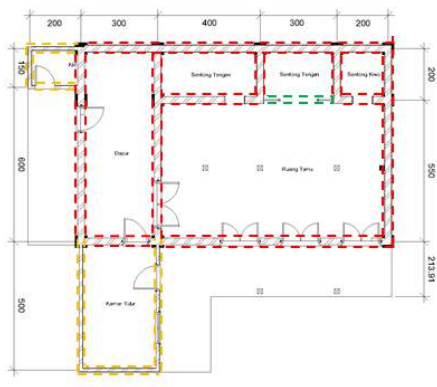
Tabel 4.1a. Kesimpulan Elemen Visual: Dinding

Kasus Rumah	Jenis Dinding	Karakteristik
1		<p>Karakteristik</p> <p>Dimensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinding bata 30cm • Dinding sentong 3cm <p>Material:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinding bata • Dinding kayu pada Sentong <p>Warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinding bata dicat berwarna putih • Dinding sentong berwarna coklat karena material kayu <p>Tekstur:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halus pada dinding bata dengan finishing cat • Halus pada dinding sentong dengan finishing pelitur, namun terdapat ukiran yang menghasilkan kesan kasar.
2		<p>Dimensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinding bata 30cm • Dinding sentong 3cm • Dinding kamar 0,5cm <p>Material:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinding bata • Dinding <i>gedhek</i> pada Sentong • Dinding tripleks pada kamar <p>Warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dinding bata dicat berwarna putih • Dinding sentong dicat berwarna putih • Dinding kamar di cat berwarna krem <p>Tekstur:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Halus pada dinding bata karena finishing cat • Kasar pada dinding sentong karena material <i>gedhek</i> • Kasar pada dinding kamar karena material tripleks

Lanjutan

Tabel 4.1a. Kesimpulan Elemen Visual: Dinding

3



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm
- Dinding kamar 15cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada Sentong
- Dinding bata pada kamar

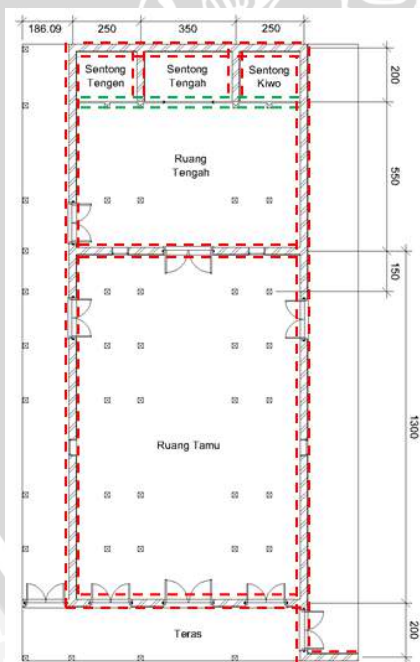
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna coklat karena material kayu
- Dinding kamar berwarna putih

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding sentong karena finishing pelitur, namun terdapat ukiran yang menghasilkan kesan kasar
- Halus pada dinding kamar karena finishing cat

4



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada Sentong

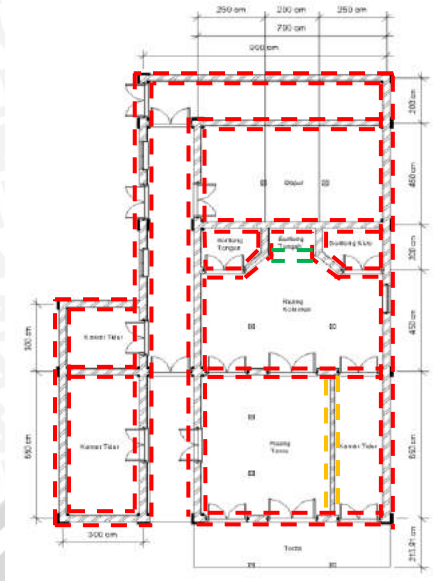
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna coklat

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding sentong karena material kayu yang difinishing pelitur

5

**Dimensi:**

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm dan bata 30cm
- Dinding kamar 15cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu dan bata pada Sentong
- Dinding kamar bata

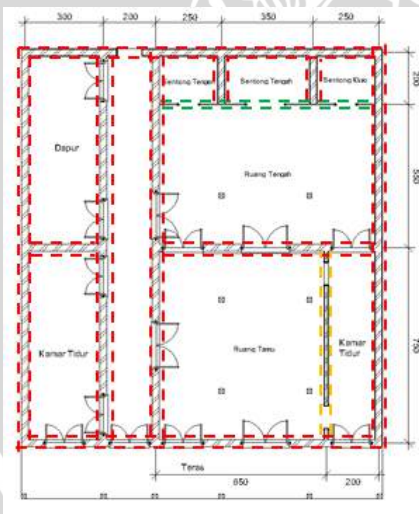
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna coklat dan putih
- Dinding kamar dicat warna putih

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat, namun terdapat bagian yang tidak di finishing sehingga menghasilkan tekstur kasar
- Halus pada dinding sentong karena finishing pelitur.

6

**Dimensi:**

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm dan bata 30cm
- Dinding kamar tidur 15cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada sentong
- Dinding bata pada kamar

Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna coklat karena material alami kayu
- Dinding kamar dicat warna putih

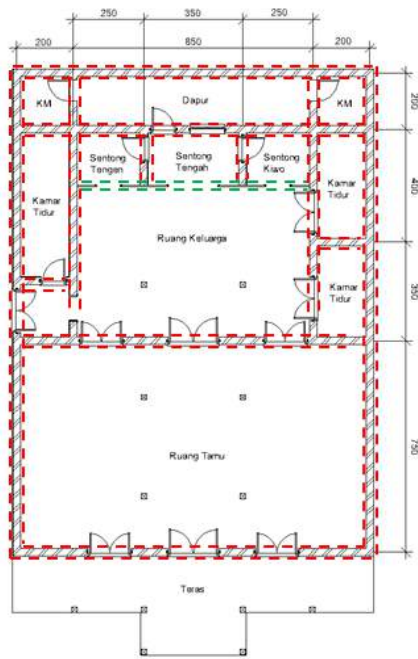
Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding sentong karena finishing pelitur, namun terkesan kasar karena terdapat ukiran pada seluruh permukaan dinding

Lanjutan

Tabel 4.1a. Kesimpulan Elemen Visual: Dinding

7



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada sentong

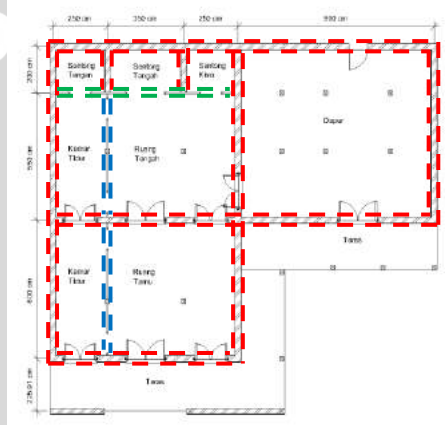
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna kuning dan warna lain seperti merah dan hijau

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding sentong karena finishing cat, namun terkesan kasar karena terdapat ukiran pada seluruh permukaan dinding

8



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm
- Dinding kamar 0,5cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada sentong
- Dinding tripleks pada kamar

Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna kuning cokelat
- Dinding kamar berwarna cokelat

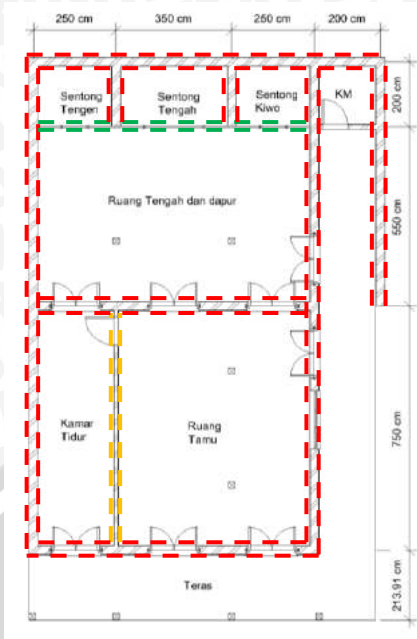
Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding sentong karena finishing pelitur
- Halus pada dinding kamar karena material tripleks halus, kasar pada material tripleks kasar

Lanjutan

Tabel 4.1a. Kesimpulan Elemen Visual: Dinding

11



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm
- Dinding kamar tidur 15cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada sentong

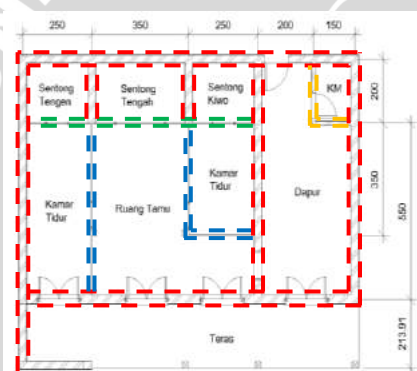
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong dicat berwarna kuning

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding sentong karena finishing cat

12



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 0,3cm
- Dinding kamar tidur 0,3cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding *gedhek* pada sentong
- Dinding *gedhek* pada kamar tidur

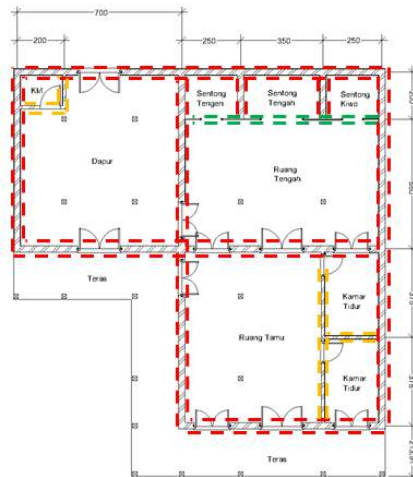
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna biru dan putih
- Dinding sentong dicat berwarna biru dan putih
- Dinding kamar dicat warna putih

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Kasar pada dinding sentong karena material *gedhek*
- Kasar pada dinding kamar karena material *gedhek*

13



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm dan 0,3cm
- Dinding kamar tidur 15cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding *gedhek* dan kayu pada sentong

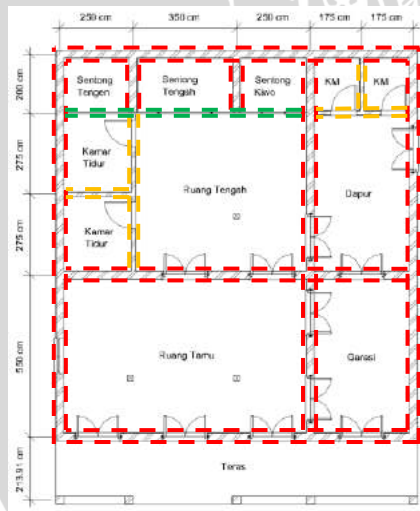
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna coklat karena pelitur dan awran alami *gedhek*

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Kasar pada dinding sentong karena material *gedhek*
- Halus pada dinding *sentong* karena finishing pelitur

14



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm
- Dinding kamar tidur 15cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada sentong

Warna:

- Dinding bata dicat berwarna biru muda
- Dinding sentong berwarna coklat karena pelitur

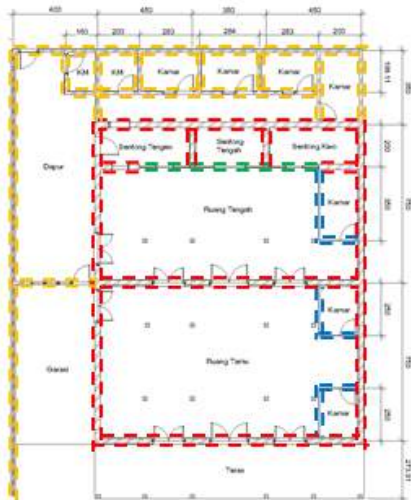
Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding *sentong* karena finishing pelitur

Lanjutan

Tabel 4.1a. Kesimpulan Elemen Visual: Dinding

19



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm
- Dinding kamar 0,3cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada *sentong*
- Dinding tripleks pada kamar

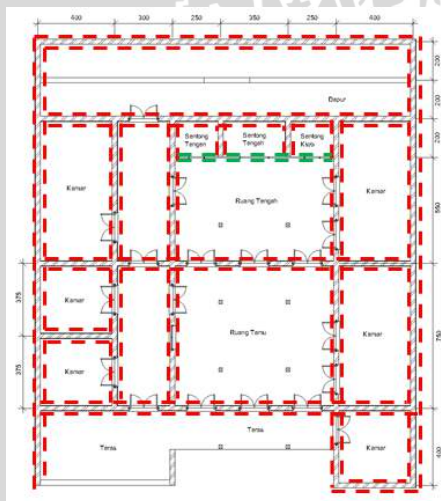
Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna coklat
- Dinding kamar berwarna coklat karena material tripleks

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding *sentong* karena finishing pelitur
- Halus pada dinding kamar karena material tripleks

20



Dimensi:

- Dinding bata 30cm
- Dinding sentong 3cm

Material:

- Dinding bata
- Dinding kayu pada *sentong*

Warna:

- Dinding bata dicat berwarna putih
- Dinding sentong berwarna kuning

Tekstur:

- Halus pada dinding bata karena finishing cat
- Halus pada dinding *sentong* karena finishing cat

Keterangan:

- : Dinding bata 30cm
- : Dinding sentong
- : Dinding bata 15cm
- : Dinding partisi (kayu atau tripleks)

Kesimpulan:

- Bangunan utama menggunakan dinding batu bata ketebalan 30cm, secara umum menggunakan cat warna putih yang bertekstur halus karena finishing cat.
- Bangunan atau dinding tambahan menggunakan bata 15cm dengan warna sesuai bangunan utama. Dinding dicat sehingga bertekstur halus
- Dinding partisi bagian dalam menggunakan material tripleks atau *gedhek*. Warna secara umum menggunakan warna material seperti coklat.
- Dinding *sentong* menggunakan dinding kayu papan dengan finishing pelitur.

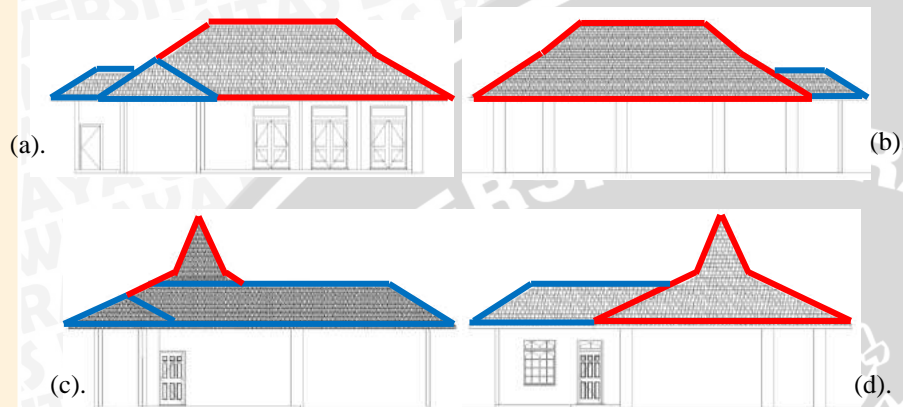
Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

Kasus Rumah	Kondisi Atap	Karakteristik
1		<p>Dimensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan utama ketinggian atap 2m • Bangunan samping ketinggian atap 2,5m <p>Material:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Genteng tanah liat <p>Warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cokelat karena material genteng <p>Tekstur:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kasar karena material genteng
2		<p>Dimensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan utama ketinggian atap 2m • Bangunan samping ketinggian atap 2,5m <p>Material:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Genteng tanah liat <p>Warna:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cokelat karena material genteng <p>Tekstur:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

3



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2,5m
- Bangunan samping ketinggian atap 1m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

4



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 3m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

5



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 1,5m
- Bangunan samping ketinggian atap 2m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

6



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 1,6m
- Bangunan samping ketinggian atap 2m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

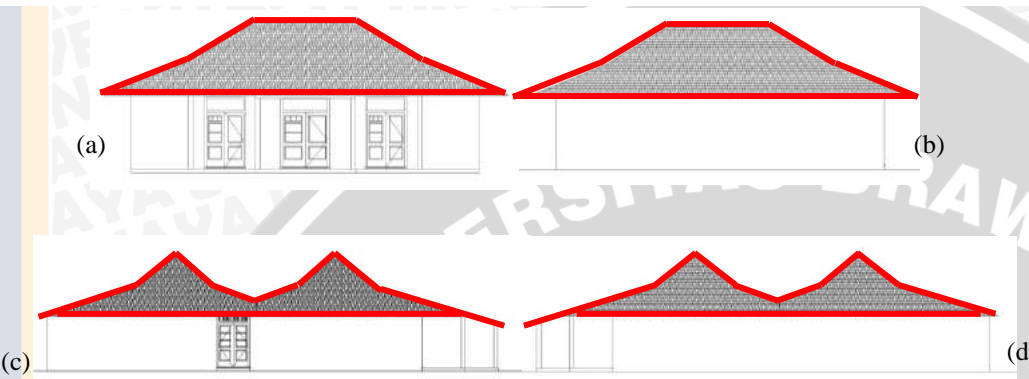
Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

7



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 1,5m

Material:

- Genteng tanah liat

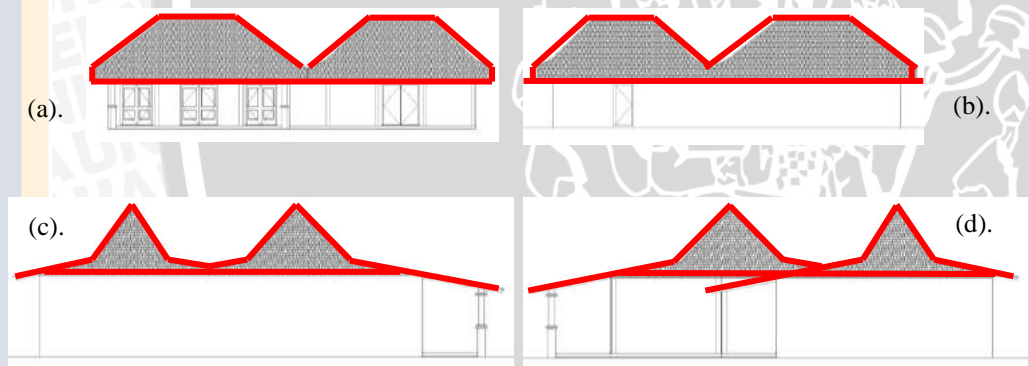
Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

8



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 1,5m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

9



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 1,5m
- Bangunan samping ketinggian atap 2m

Material:

- Genteng tanah liat

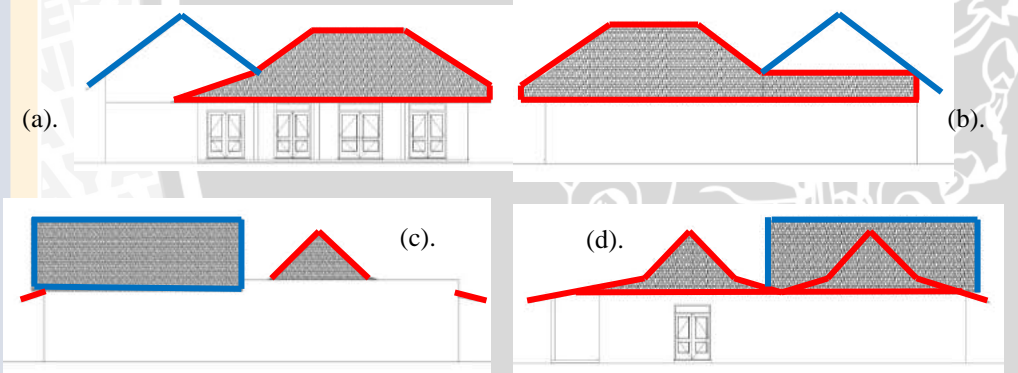
Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

10



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 2,5m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

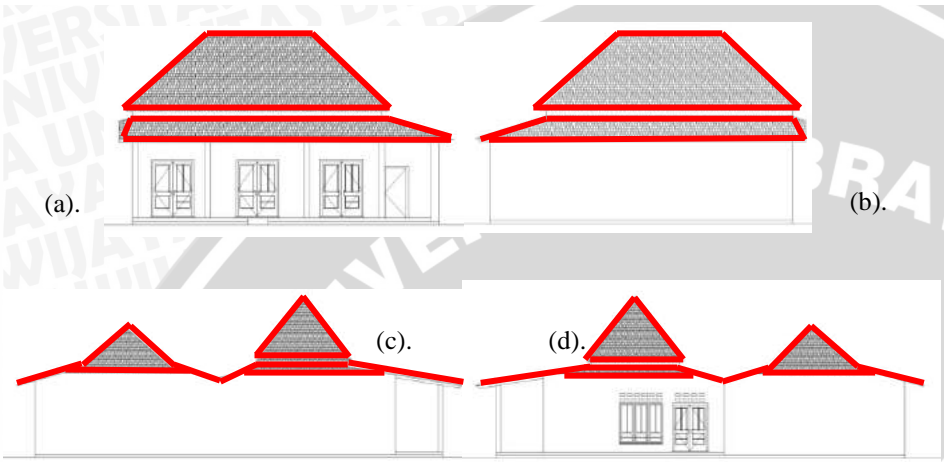
Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

11



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2,5m

Material:

- Genteng tanah liat

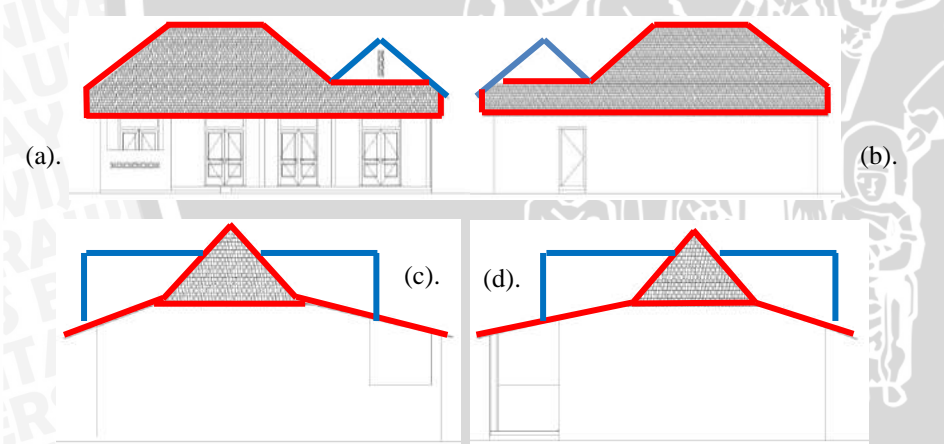
Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

12



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 1,8m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

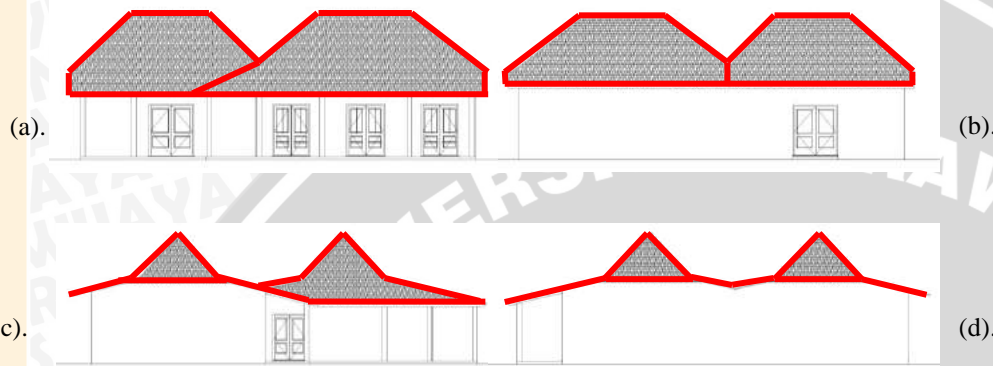
Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

13



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 2m

Material:

- Genteng tanah liat

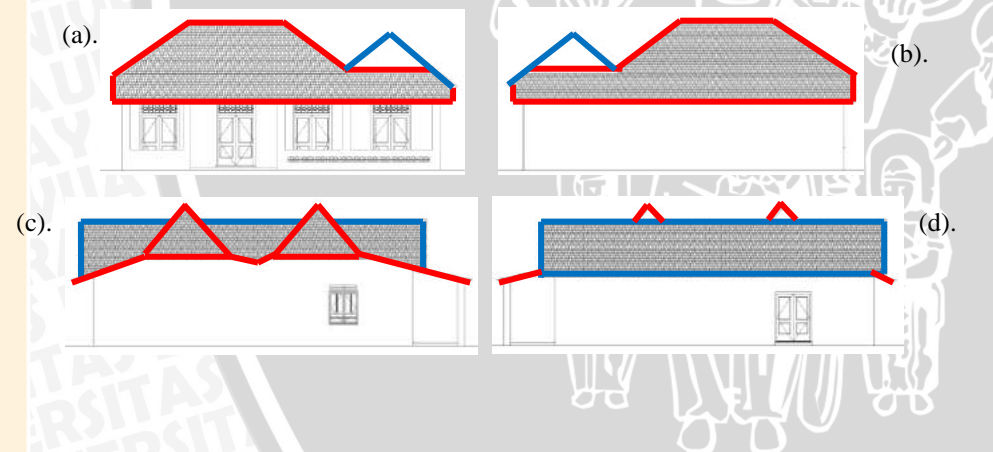
Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

14



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 1,8m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

15



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 1,9m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

16



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 1,9m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

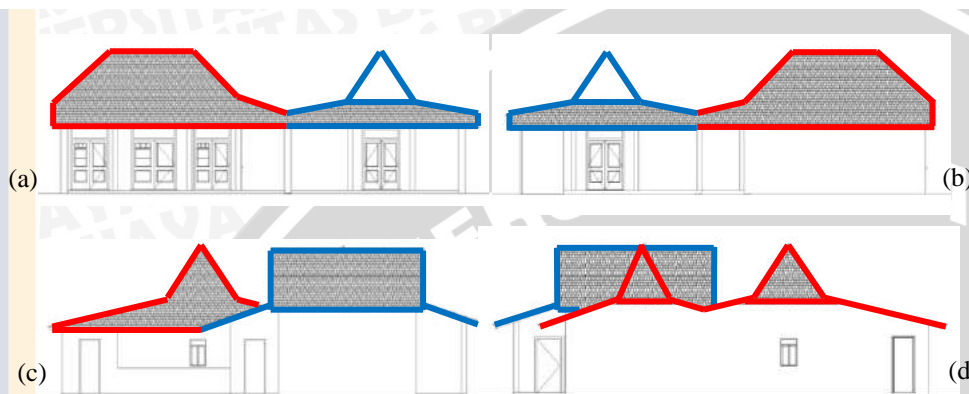
Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

17



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 2m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

18



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2m
- Bangunan samping ketinggian atap 3m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

- Cokelat karena material genteng

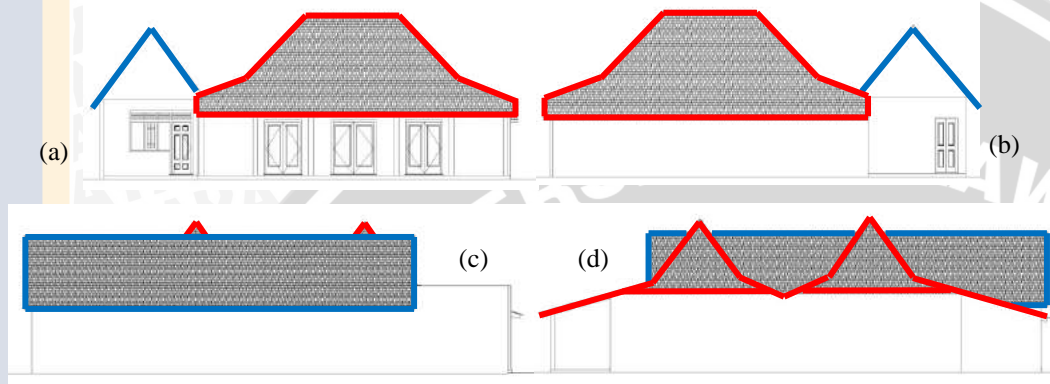
Tekstur:

- Kasar karena material genteng

Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Atap

19



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2,5m
- Bangunan samping ketinggian atap 2,5m

Material:

- Genteng tanah liat

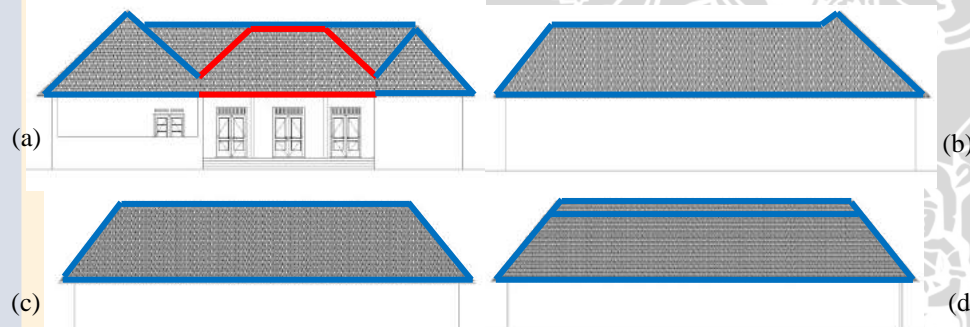
Warna:

- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

- Kasar karena material genteng

20



Dimensi:

- Bangunan utama ketinggian atap 2,5m
- Bangunan samping ketinggian atap 2,8m

Material:

- Genteng tanah liat

Warna:

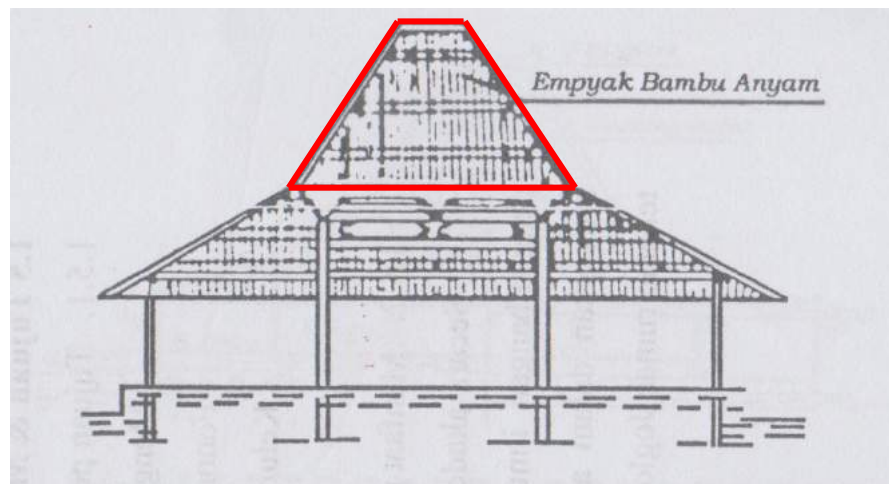
- Cokelat karena material genteng

Tekstur:

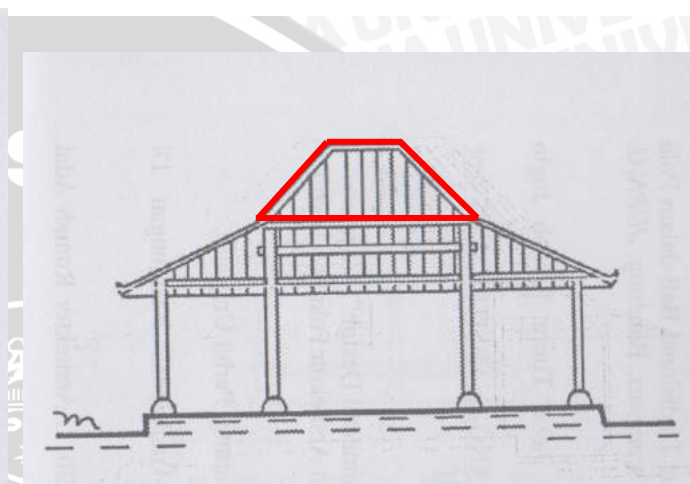
- Kasar karena material genteng

Kesimpulan:

- Bangunan utama memiliki atap limasan dengan material genteng. Ketinggian atap sekitar 2m.
- Bangunan samping menggunakan atap pelana dengan ketinggian atap sekitar 2m. material atap genteng tanah liat.
- Atap pada rumah Sinom lebih rendah dan lebih panjang daripada atap rumah Joglo.



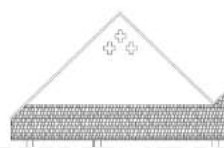

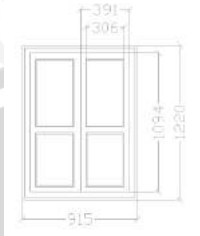
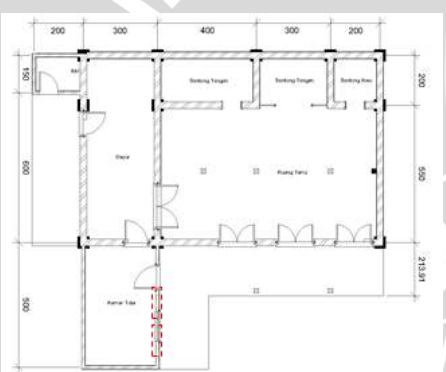
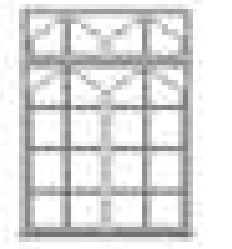
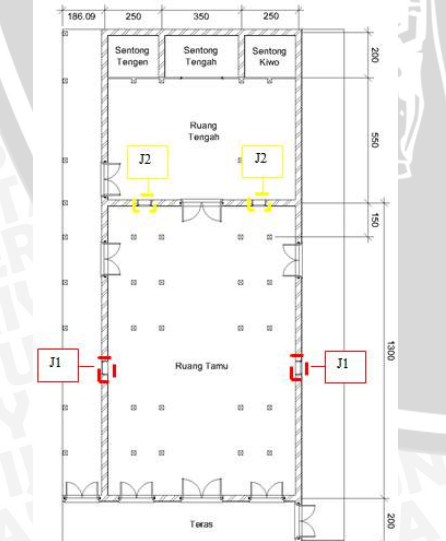
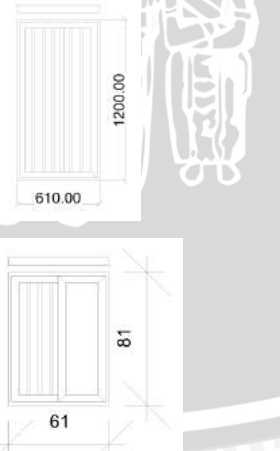
Gambar 4. . Bentuk rumah Joglo.
Sumber: Ismunandar [2003, 107]



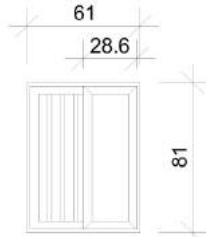
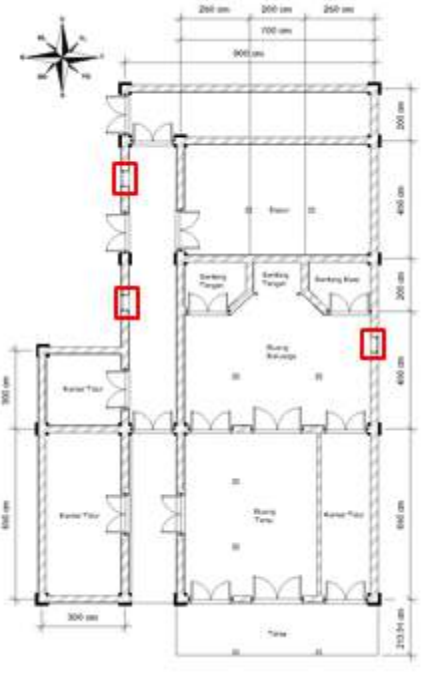
Gambar 4. . Bentuk rumah Limasan.
Sumber: Ismunandar [2003, 134]

Bagian ujung atap rumah Joglo lebih meruncing dan lebih panjang, sedangkan atap rumah Sinomm lebih rendah.

Tabel 4.1c. Kesimpulan Elemen Visual: Jendela dan Ventilasi

Kasus Rumah	Letak Jendela dan ventilasi	Jenis jendela dan ventilasi	Karakteristik
1			<p>Terdapat pada bagian dinding atap. Lubang berbentuk persegi dengan jumlah tiga buah</p>
2			<p>Material kayu Dicat warna kuning sehingga menghasilkan tekstur halus</p>
3			<p>Material kayu dan kaca Kayu dipelitur sehingga menghasilkan tekstur halus</p>
4			<p>Material kayu Kayu dipelitur sehingga menghasilkan tekstur halus</p>

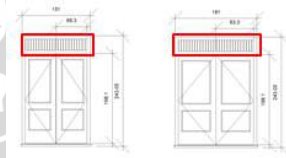
5



Material kayu

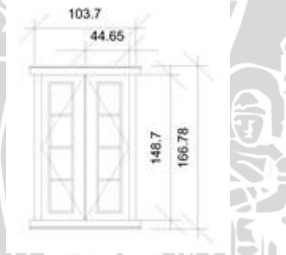
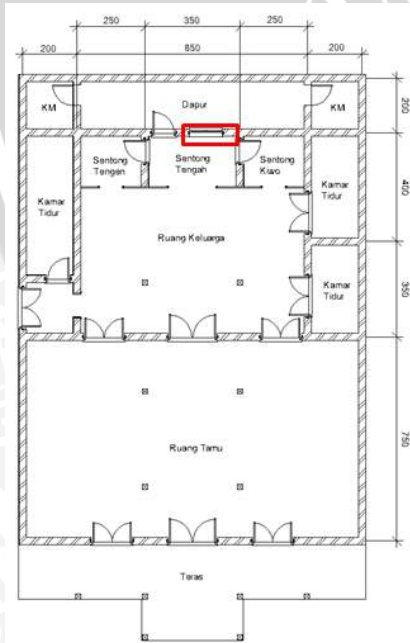
Kayu dipelitur sehingga menghasilkan tekstur halus

6



Lubang udara berada dibagian atas pintu masuk

7



Material kayu dan kaca

Kayu dicat dengan warna kuning. Tekstur halus karena material kaca dan finishing cat

Lanjutan

Tabel 4.1c. Kesimpulan Elemen Visual: Jendela dan Ventilasi

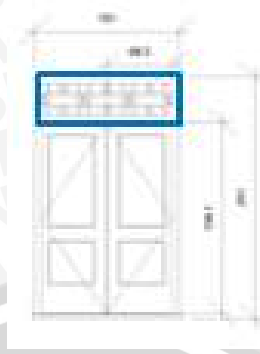
<p>8</p>		<p>Lubang udara terdapat pada bagian atas pintu utama.</p>
<p>9</p>	<p>Material kayu dan kaca</p> <p>Kayu dicat dengan warna kuning sehingga menghasilkan tekstur halus</p> <p>Lubang udara terdapat pada sisi kiri dinding</p>	
<p>10</p>		<p>Lubang udara terdapat pada bagian atas pintu utama</p>



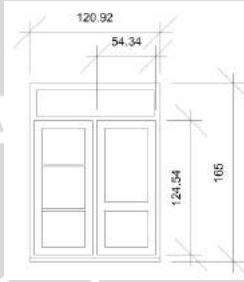
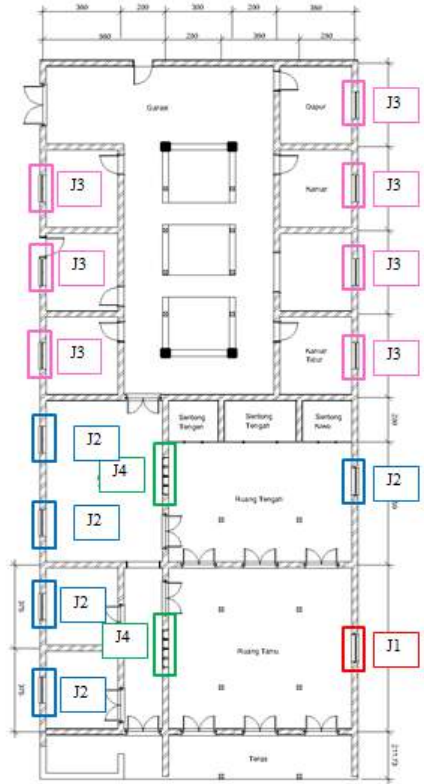
Lanjutan

Tabel 4.1c. Kesimpulan Elemen Visual: Jendela dan Ventilasi

11			<p>Material kayu</p> <p>Kayu dicat dengan warna kuning, sehingga menghasilkan tekstur halus</p>
12		<p>Lubang udara terdapat pada bagian atas pintu utama</p>	
13			<p>Material kayu</p> <p>Kayu dicat dengan warna hijau sehingga menghasilkan tekstur halus</p>
15	-		<p>Lubang udara terdapat pada dinding sisi kanan dan pada bagian atas pintu dalam.</p>
16	-		
17			



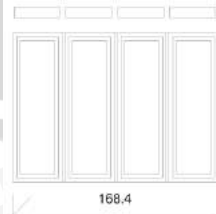
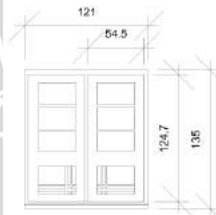
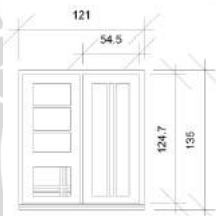
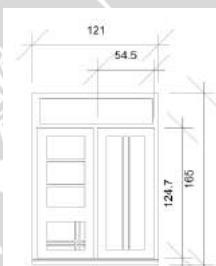
18



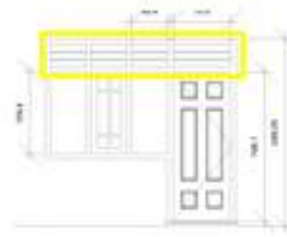
Material kayu dan kaca

Kayu diact dengan warna hijau sehingga menghasilkan tekstur halus.

Bagiana atas jendela terdapat lubang udara

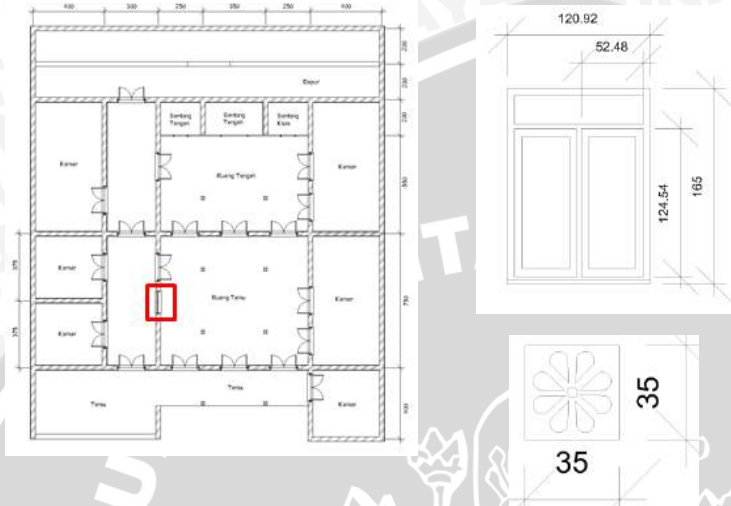


19



Jendela dan lubang hanya terdapat pada bangunan samping. Terdapat pada bagian atas pintu dan jendela.

20



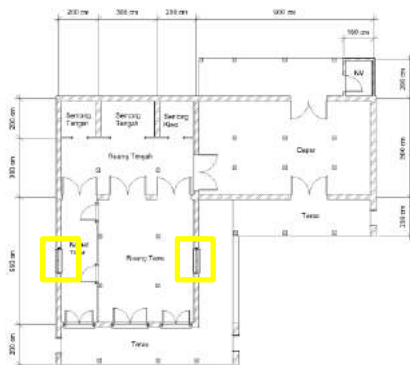
Material kayu kaca

Kayu dicat dengan warna kuning sehingga menghasilkan tekstur halus.

Lubang udara terdapat pada dinding sisi kanan.

Kesimpulan:

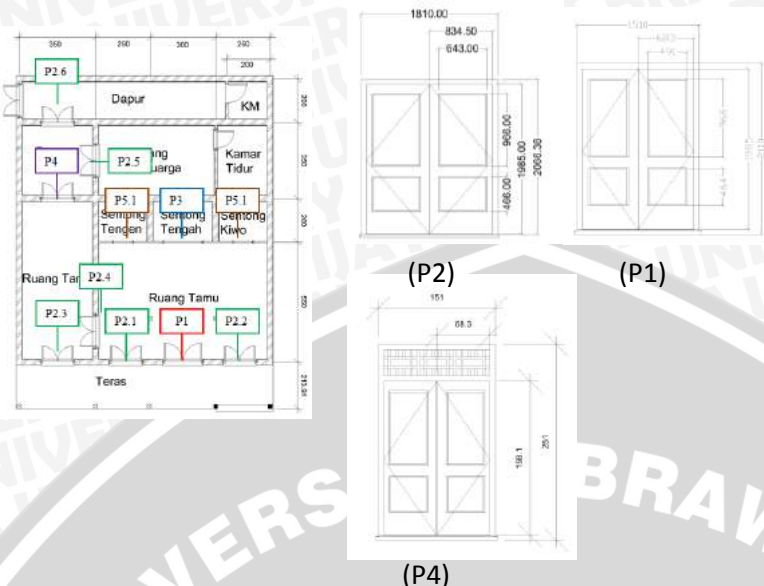

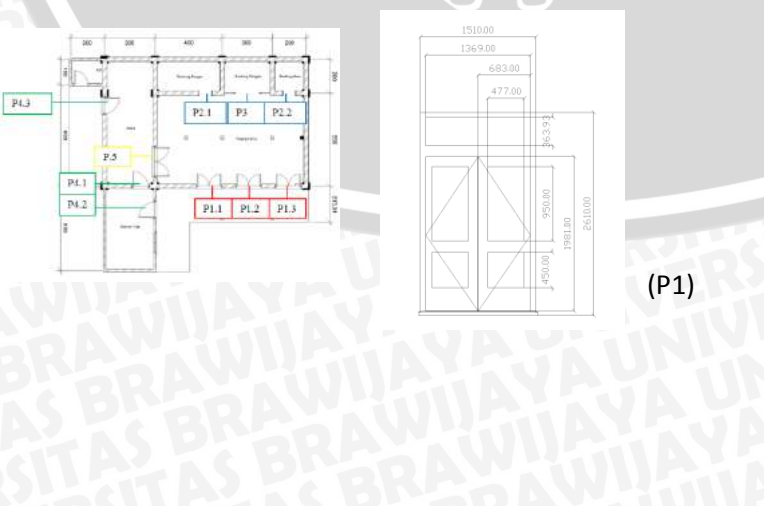
- Jendela menggunakan material kayu dan atau kaca.
- Jendela di finishing menggunakan cat atau pelitur, sehingga menghasilkan tekstur halus
- Jendela menggunakan dua daun pintu atau model dobel.
- Terdapat lubang udara pada bagian atas pintu
- Terdapat lubang udara pada dinding sisi kanan dan atau kiri
- Jendela pada rumah Sinom memiliki dimensi yang cukup besar dengan dimensi sekitar 1m x 60cm dan terdapat pada kedua sisi kiri dan kanan bangunan. Posisi jendela yang selalu terdapat pada sisi kiri dan kanan menjadikan rumah Sinom berbeda dengan rumah Jawa pada umumnya. Penempatan jendela yang selalu pada sisi kiri dan atau kanan bangunan menjadikan ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik. Proses membuat juga membutuhkan penghawaan yang baik, yang dapat diterima dari jendela maupun ventilasi yang pada rumah.



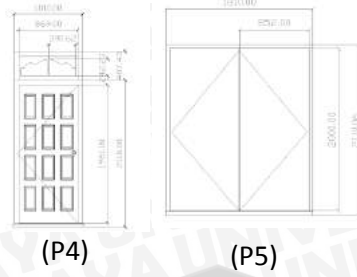
Jendela berada di samping kiri dan kanan pada bangunan utama.



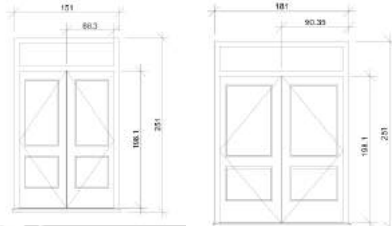
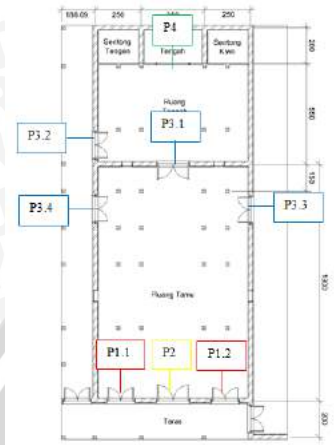
Tabel 4.1d. Kesimpulan Elemen Visual: Pintu

Kasus Rumah	Letak Pintu	Jenis Pintu	Karakteristik
<p>1</p> 			<ul style="list-style-type: none"> • Material kayu • Tekstur halus karena finishing pelitur • Warna cokelat
<p>2</p> 			<ul style="list-style-type: none"> • Material kayu • Tekstur halus karena finishing cat • Warna kuning
<p>3</p> 			<ul style="list-style-type: none"> • Material kayu • Tekstur halus karena finishing cat • Warna cokelat



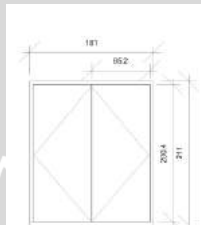


4



(P1)

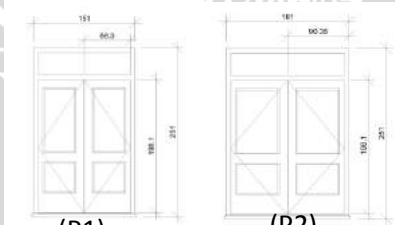
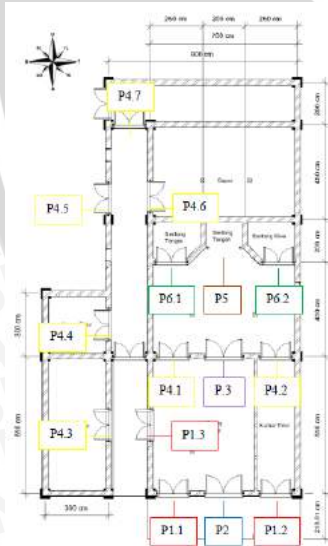
(P2)



(P3)

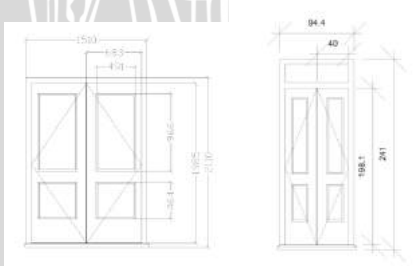
- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing pelitur
- Warna coklat

5



(P1)

(P2)



(P3)

(P4)

(P6)

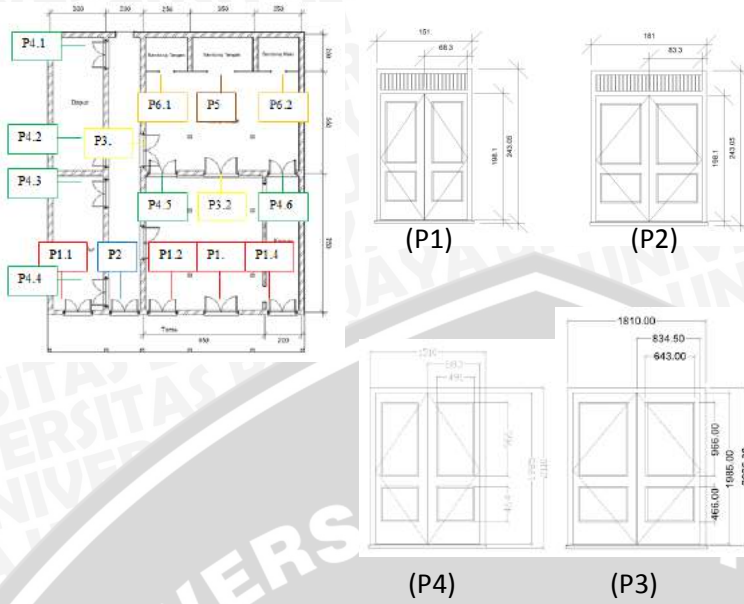
- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing pelitur
- Warna coklat



Lanjutan

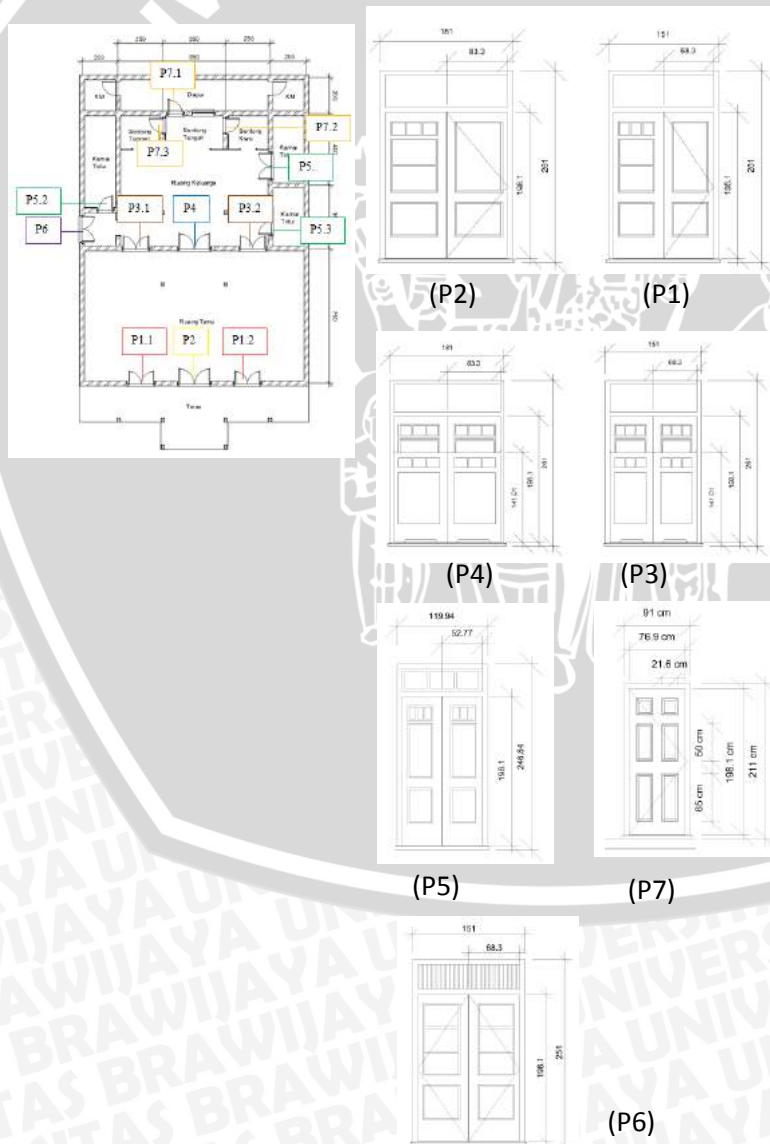
Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Pintu

6



- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing pelitur
- Warna coklat

7

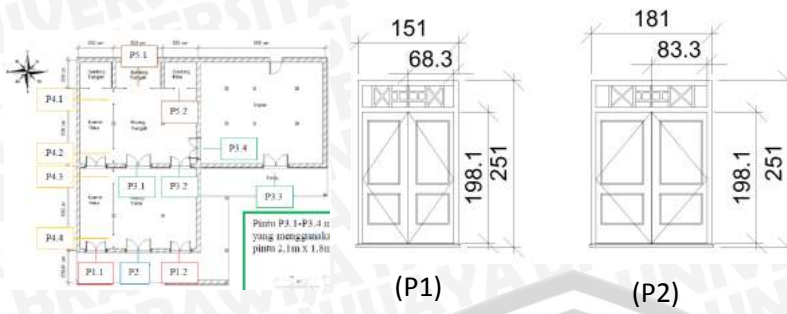


- Material kayu dan kaca warna
- Tekstur halus karena finishing cat dan pelitur
- Warna krem dan coklat

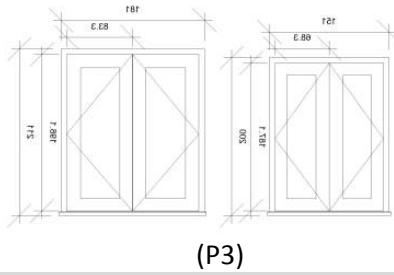


Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Pintu

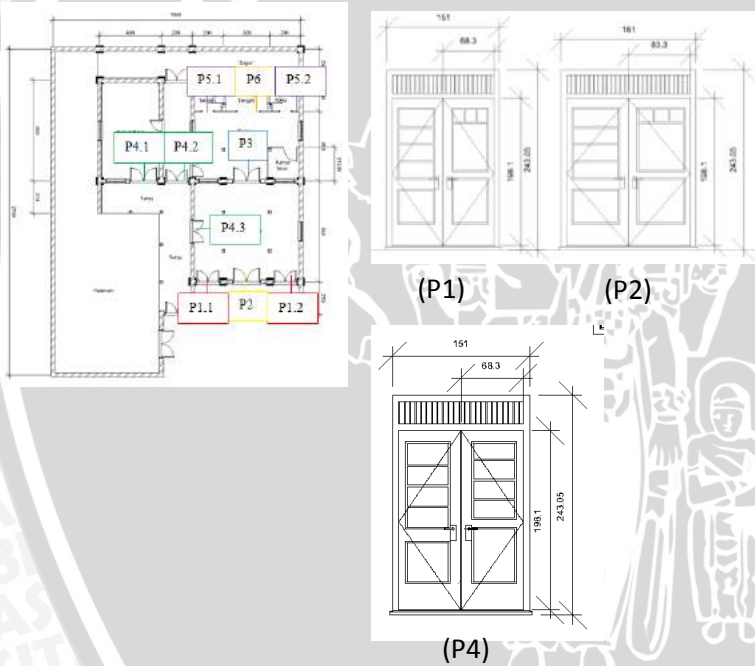
8



- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat dan pelitur
- Warna krem dan coklat

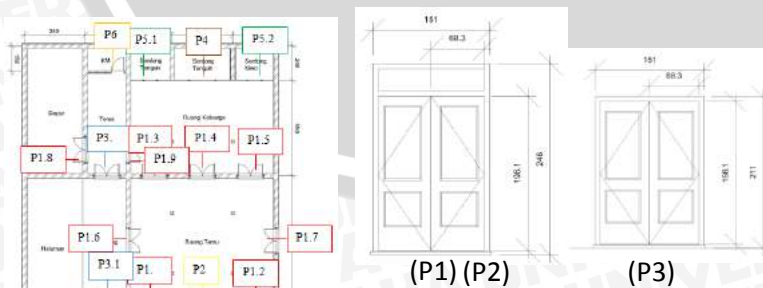


9



- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna kuning

10

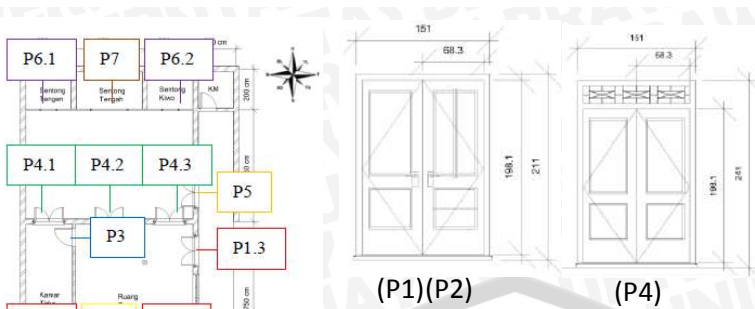


- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna biru

Lanjutan

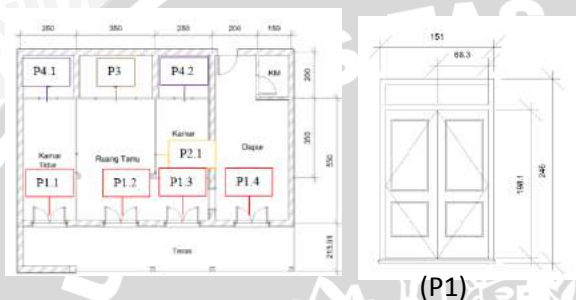
Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Pintu

11



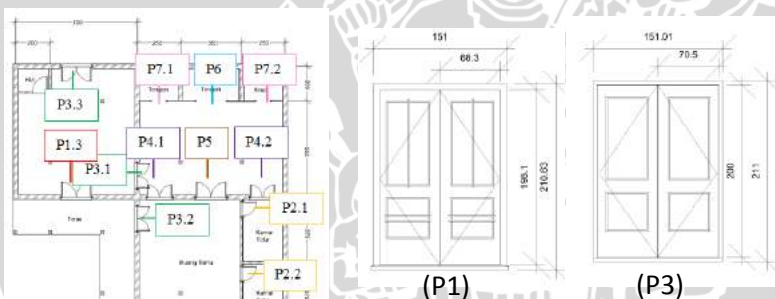
- Material kayu dan kaca
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna kuning

12



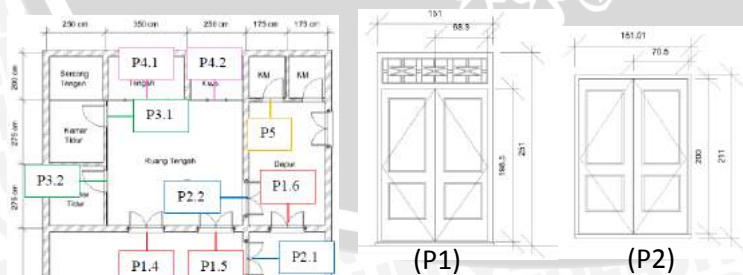
- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna biru

13



- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna kuning

14

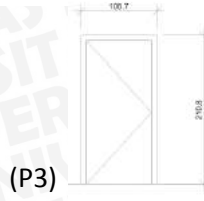


- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna hijau



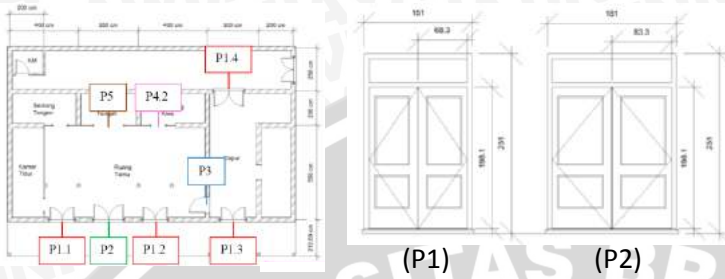
Lanjutan

Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Pintu



(P3)

15

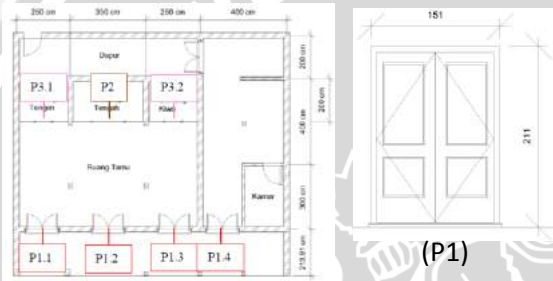


(P1)

(P2)

- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna biru

16



(P1)

- Material kayu
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna kuning

17



(P1)

(P4)

(P7)

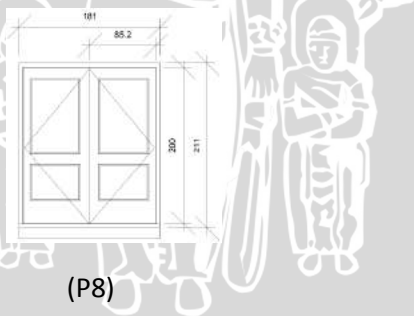
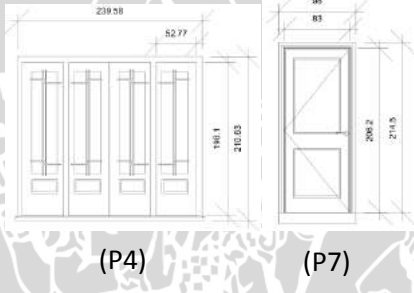
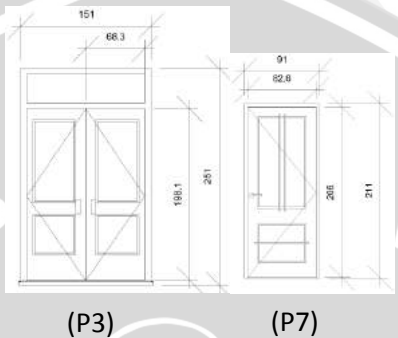
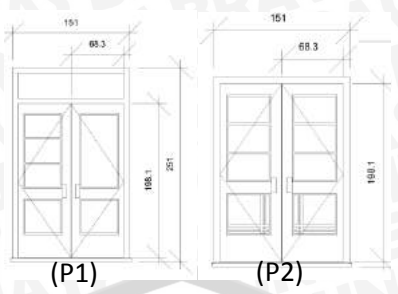
- Material kayu dan kaca
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna kuning dan coklat



Lanjutan

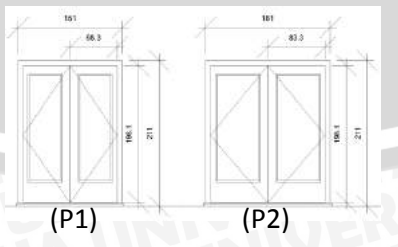
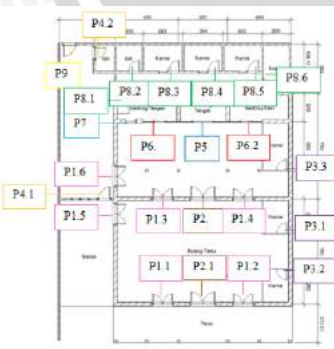
Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Pintu

18



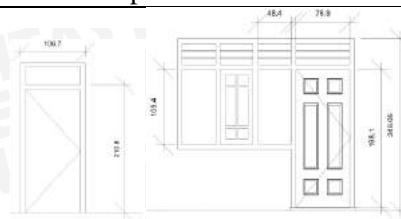
- Material kayu dan kaca
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna hijau dan kuning

19



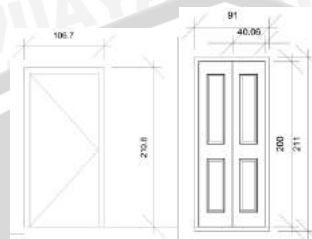
- Material kayu
- Tekstur halus karena dipelitur
- Warna coklat





(P3)

(P4)



(P8)

(P9)

20



(P1)

(P2)

(P4)

(P5)

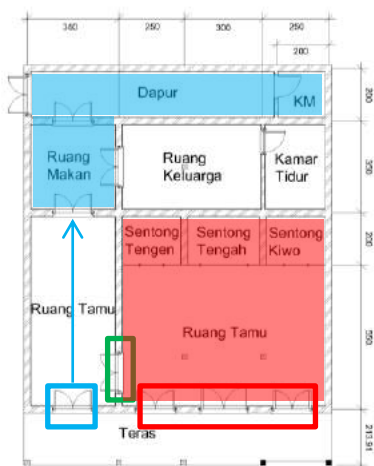
- Material kayu dan kaca
- Tekstur halus karena finishing cat
- Warna kuning

Kesimpulan:

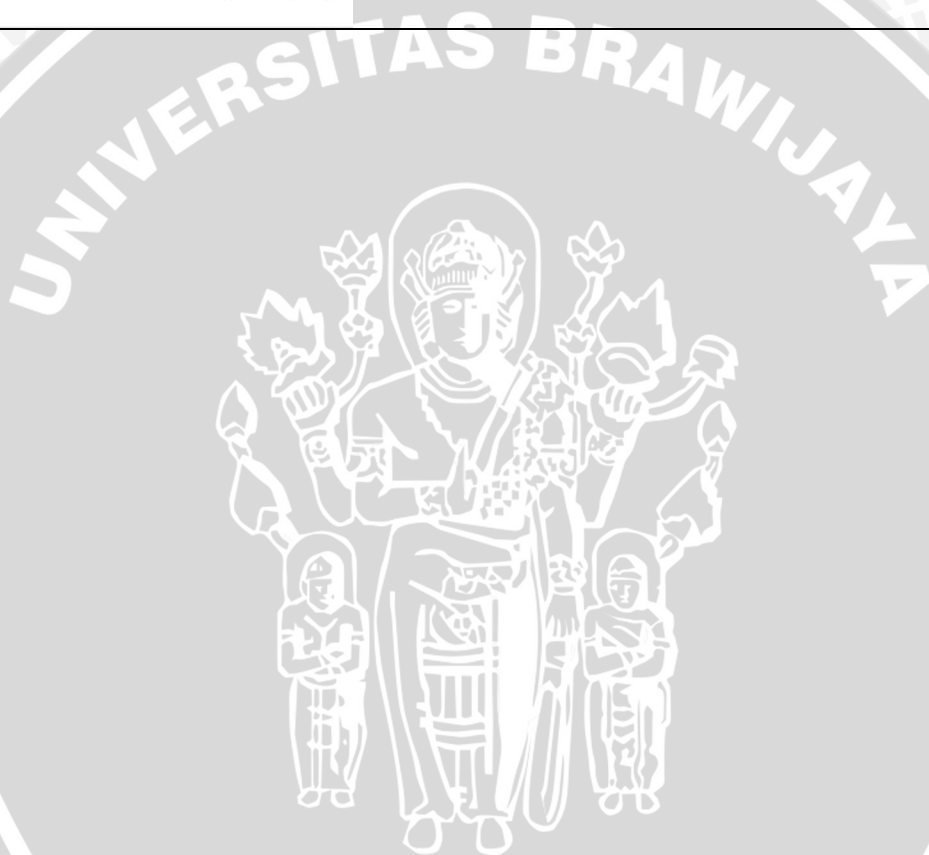
- Secara umum pintu memiliki dua daun pintu, dengan atau tanpa bukaan bagian atasnya.
- Pintu menggunakan material kayu dengan atau tambahan material kaca, yang di finishing dengan dipelitur atau dicat
- Dimensi pintu sekitar 2m x 1,5m.
- Tekstur pintu halus, hal ini dikarenakan kayu difinishing cat atau pelitur.
- Pintu sebagai akses kedalam rumah yang terbagi dalam dua jalur, yaitu pintu menuju rumah utama sebagai rumah tinggal. Pintu samping sebagai akses menuju area dapur, yang dulunya difungsikan sebagai area produksi batik. Pintu samping sebagai penambahan dari bangunan utamasebagai rumah tinggal. Fungsi pendukung sebagai area produksi yang berada di samping dan belakang bertujuan agar tidak bercampur dengan fungsi utama rumah sebagai rumah tinggal. Pintu keluar yang terdapat pada bagian belakang juga menjadi akses yang berbeda dengan akses utama pada bangunan utama. Pintu penghubung dari bangunan utama dengan bangunan samping yang selalu berada pada sisi kiri atau kanan, sehingga akses antara bangunan utama dan bangunan samping tidak terputus. Hal ini menjadikan rumah Sinom memiliki karakteristik.

Lanjutan


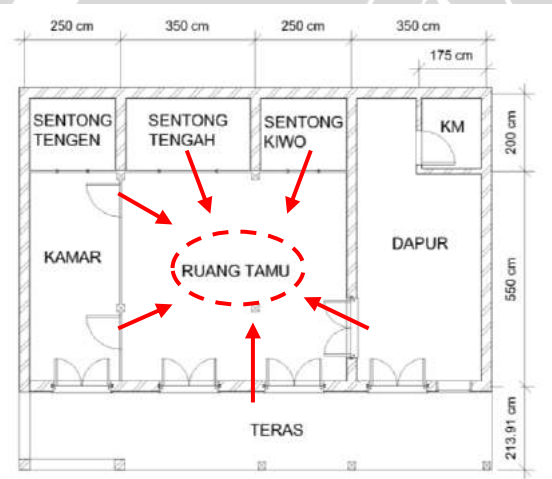
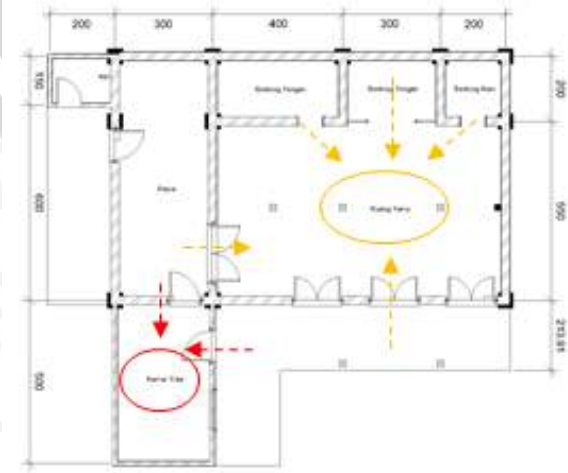
Tabel 4.1b. Kesimpulan Elemen Visual: Pintu



Tiga pintu utama menjadi akses menuju fungsi utama. pintu samping sebagai penghubung antara fungsi utama dan fungsi pendukung. Pintu samping sebagai akses menuju bangunan samping dan belakang sebagai pendukung fungsi produksi.



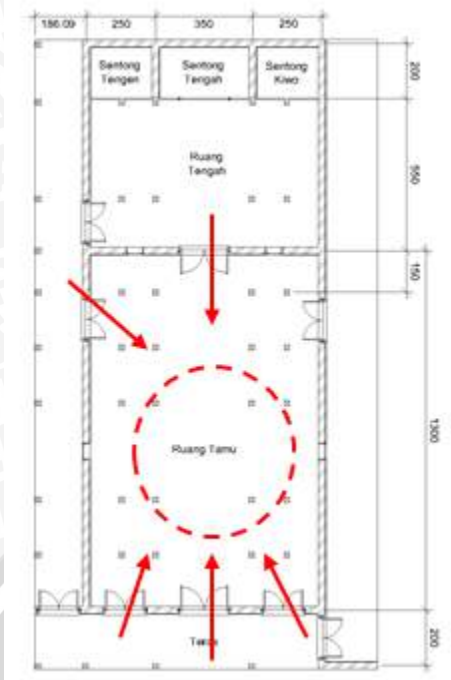
Tabel 4.2a. Kesimpulan Karakter Spasial: Orientasi

Kasus Rumah	Orientasi	Karakteristik
1		<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi mengarah pada ruang keluarga. • Orientasi bangunan ke arah barat laut
2		<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu • Orientasi bangunan ke arah selatan
3		<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu dan kamar tidur. • Orientasi bangunan ke arah utara

Lanjutan

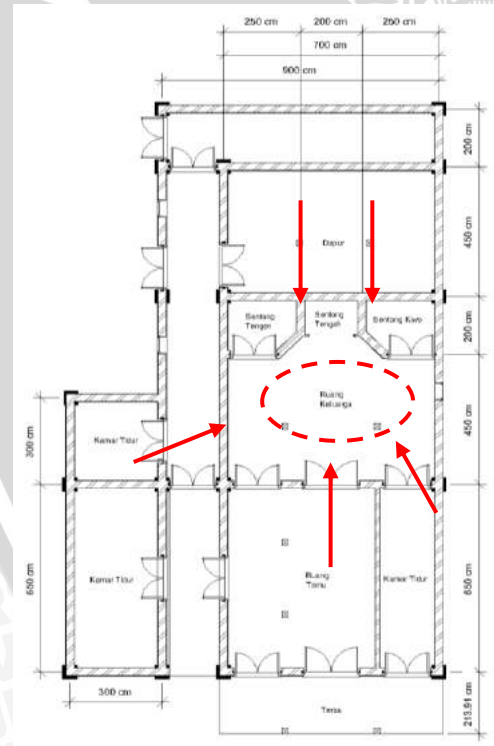
Tabel 4.2a . Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Orientasi

4



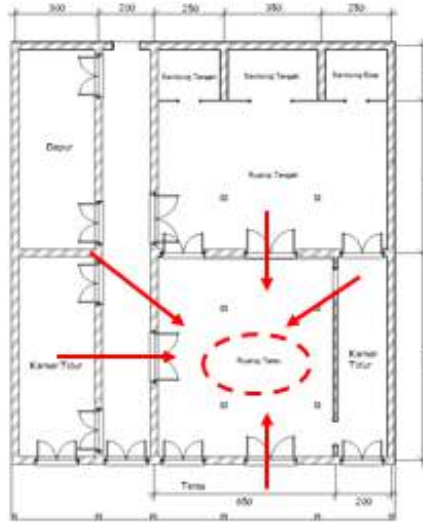
- Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu
- Orientasi bangunan ke arah utara

5



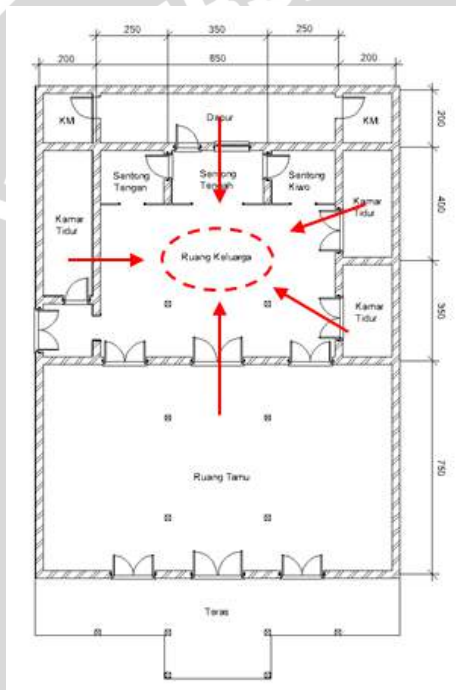
- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah selatan

6



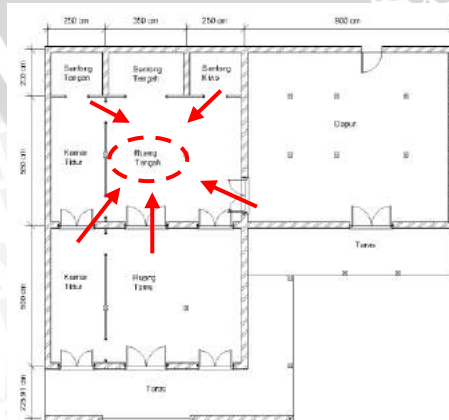
- Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu
- Orientasi bangunan ke arah utara

7



- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah utara

8

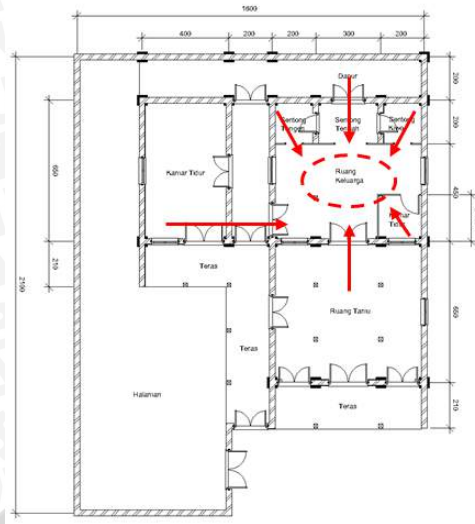


- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah selatan

Lanjutan

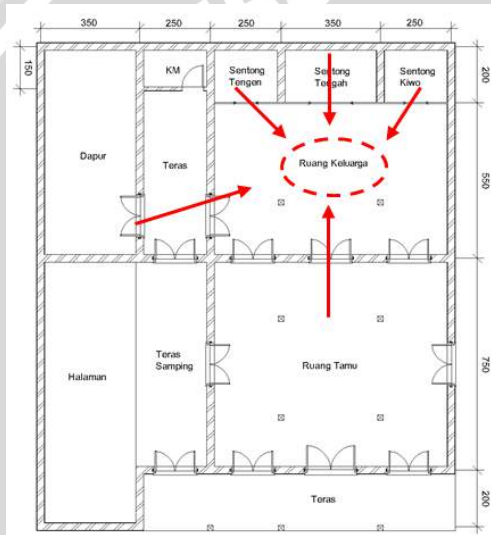
Tabel 4.2a . Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Orientasi

9



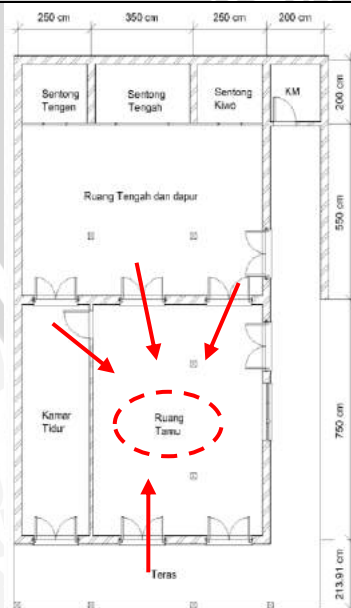
- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah utara

10



- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah utara

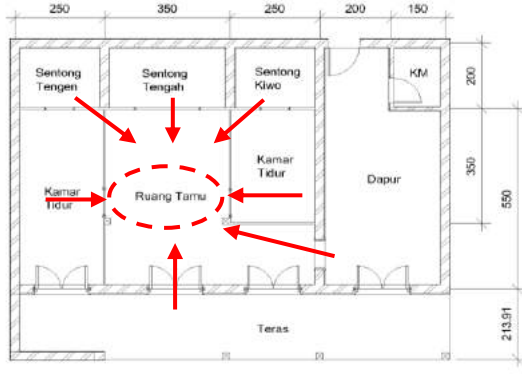
11



- Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu
- Orientasi bangunan ke arah selatan

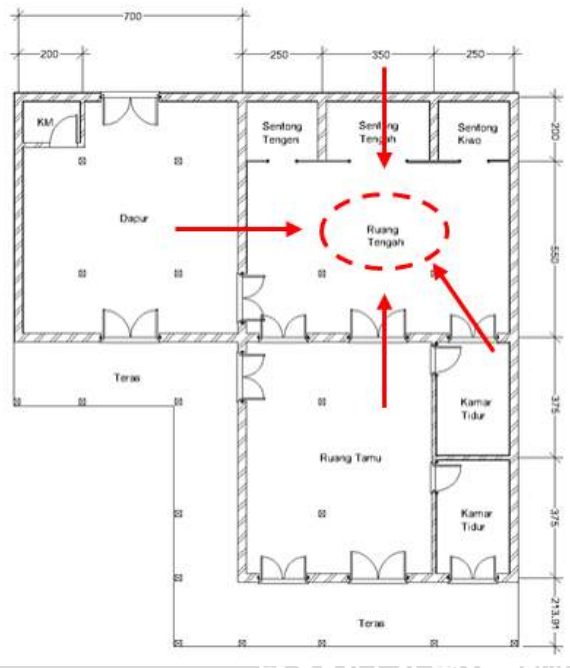
Lanjutan Tabel 4.2a . Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Orientasi

12



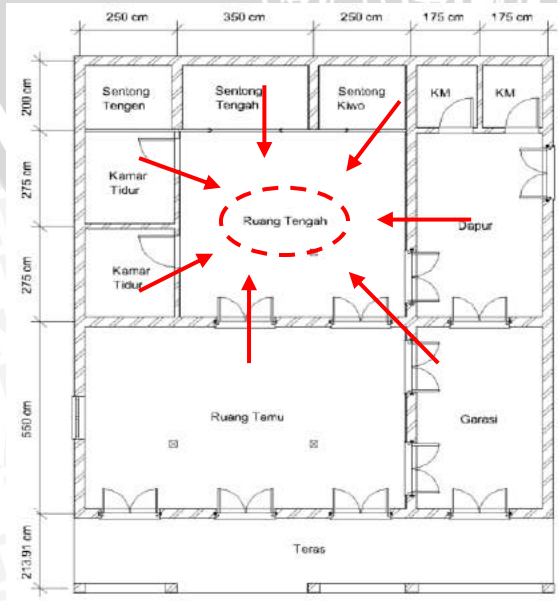
- Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu
- Orientasi bangunan ke arah selatan

13



- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah utara

14

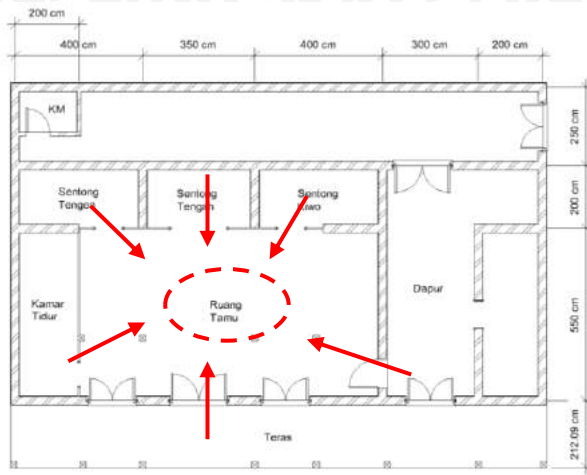


- Orientasi ruang mengarah pada ruang tengah
- Orientasi bangunan ke arah selatan



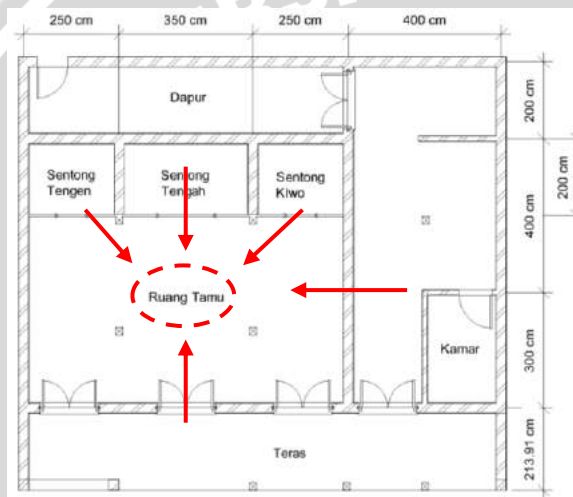
Lanjutan Tabel 4.2a . Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Orientasi

15



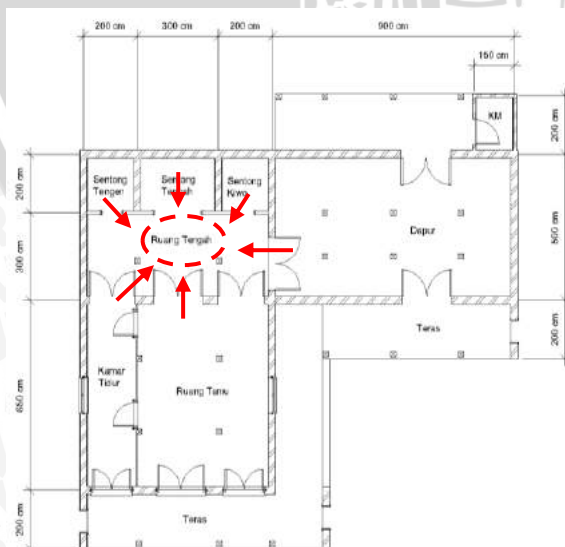
- Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu
- Orientasi bangunan ke arah selatan

16



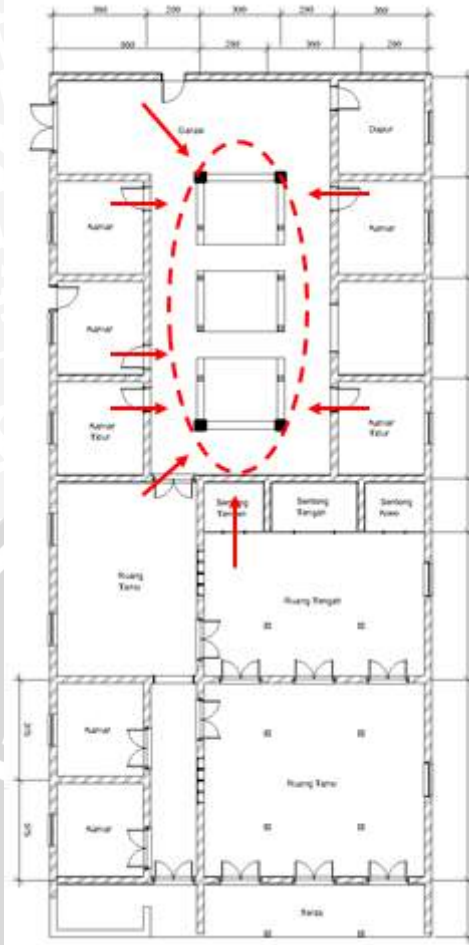
- Orientasi ruang mengarah pada ruang tamu
- Orientasi bangunan ke arah selatan

17



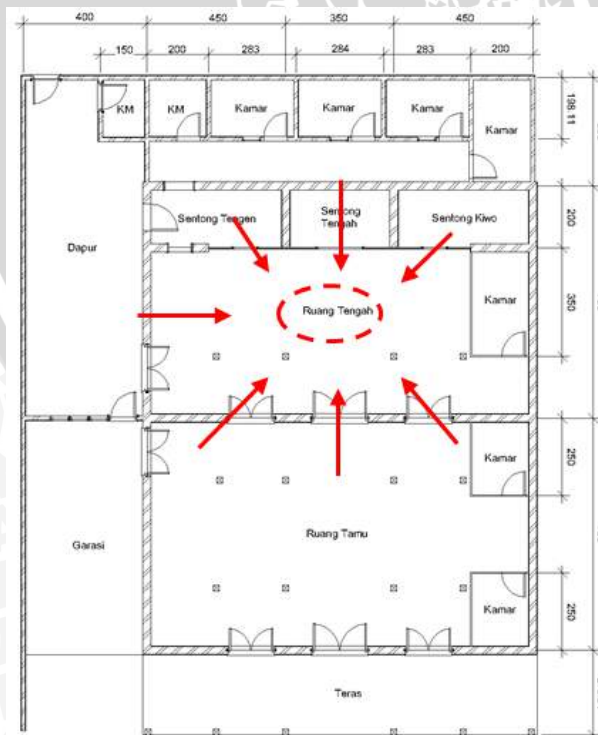
- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah selatan

18




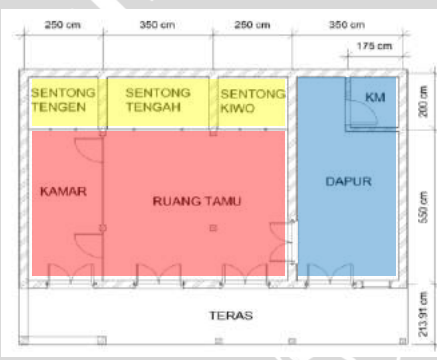
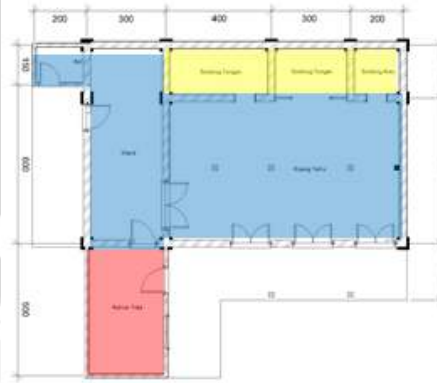
- Orientasi ruang megarah pada void yang berada di bagian belakang bangunan
- Orientasi bangunan ke arah utara

19



- Orientasi ruang mengarah pada ruang keluarga
- Orientasi bangunan ke arah utara

Tabel 4. 2b. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Fungsi ruang

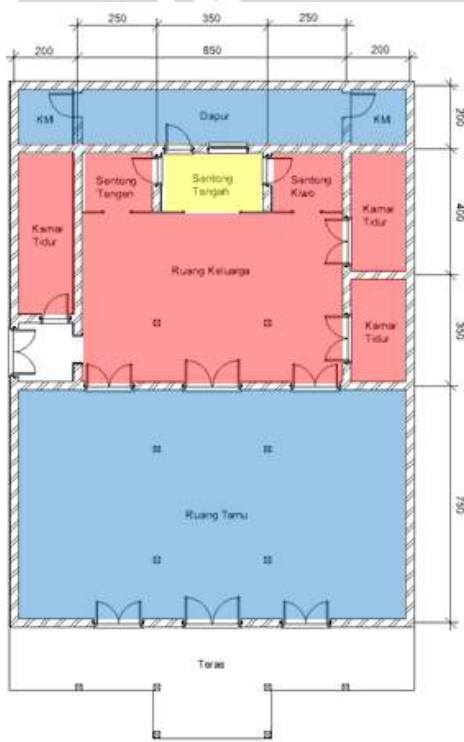
Kasus Rumah	Fungsi ruang	Karakteristik
1		<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi primer: Ruang keluarga dan kamar tidur • Fungsi sekunder: ruang tamu samping, ruang makan, dapur, dan kamar mandi • Fungsi tersier: ruang tamu depan dan ruang <i>sentong</i>
2		<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi ruang primer: ruang tamu dan kamar tidur • Fungsi sekunder: dapur dan kamar mandi • Fungsi tersier: ruang <i>sentong</i>
3		<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi primer: kamar tidur • Fungsi sekunder: ruang tamu, dapur, dan kamar mandi • Fungsi tersier: ruang <i>sentong</i>

6



- Fungsi primer: kamar tidur
- Fungsi sekunder: ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur
- Fungsi tersier: ruang *sentong tengen* dan *sentong tengah*

7



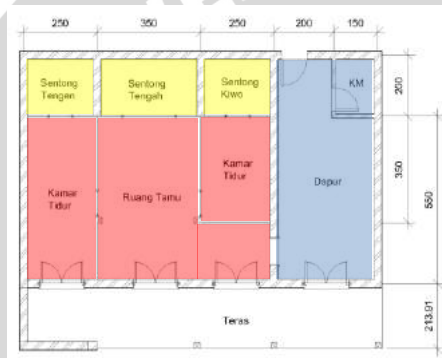
- Fungsi primer: ruang keluarga dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: ruang tamu, dapur, dan kamar mandi
- Fungsi tersier: *sentong tengah*

11



- Fungsi primer: ruang tamu dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: ruang tengah, dapur, dan kamar mandi
- Fungsi tersier: *sentong kiwo* dan *sentong tengen*

12



- Fungsi primer: ruang tamu dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: dapur dan kamar mandi
- Fungsi tersier: ruang *sentong*.

13



- Fungsi primer: ruang keluarga dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: ruang tamu dapur, dan kamar mandi
- Fungsi tersier: ruang *sentong*.

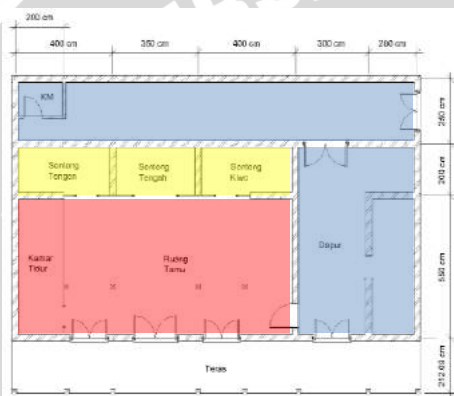
Lanjutan Tabel 4. 2b. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Fungsi Ruang

14



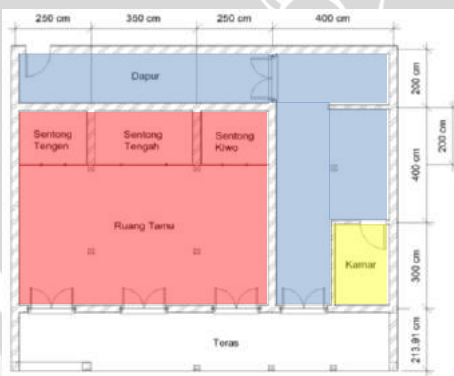
- Fungsi primer: ruang keluarga dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: ruang tamu dapur, kamar mandi, dan garasi
- Fungsi tersier: ruang *sentong*.

15



- Fungsi primer: ruang tamu dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: dapur dan kamar mandi
- Fungsi tersier: ruang *sentong*.

16



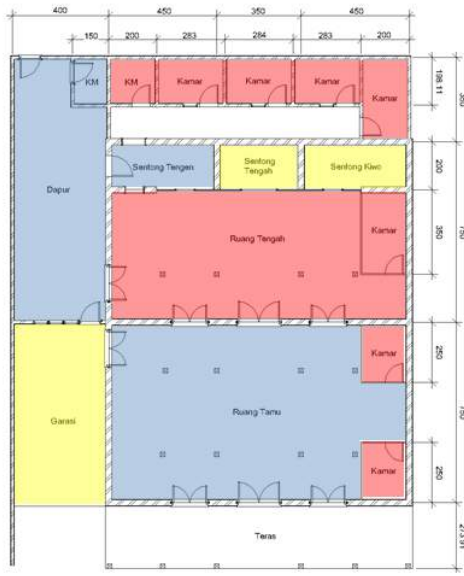
- Fungsi primer: ruang tamu dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: dapur
- Fungsi tersier: kamar bangunan samping



Lanjutan

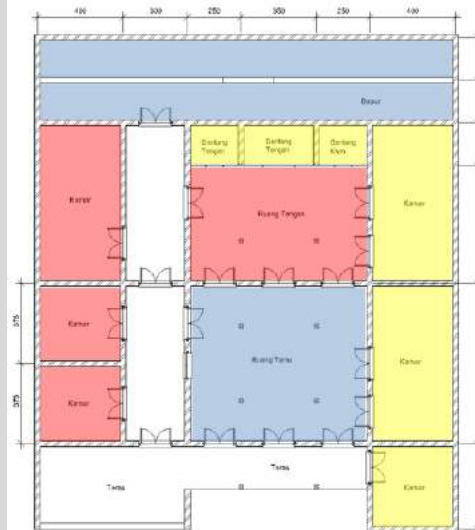
Tabel 4. 2b. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Fungsi Ruang

19





- Fungsi primer: ruang keluarga dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: ruang tamu dapur, dan kamar mandi
- Fungsi tersier: ruang *sentong* dan garasi.

20



- Fungsi primer: ruang keluarga dan kamar tidur
- Fungsi sekunder: ruang tamu dan dapur
- Fungsi tersier: ruang *sentong* dan kamar pada bangunan samping kiri.

 : Fungsi tersier yang jarang diakses oleh pemilik

 : Fungsi primer yang sering diakses pemilik rumah

 : Fungsi sekunder

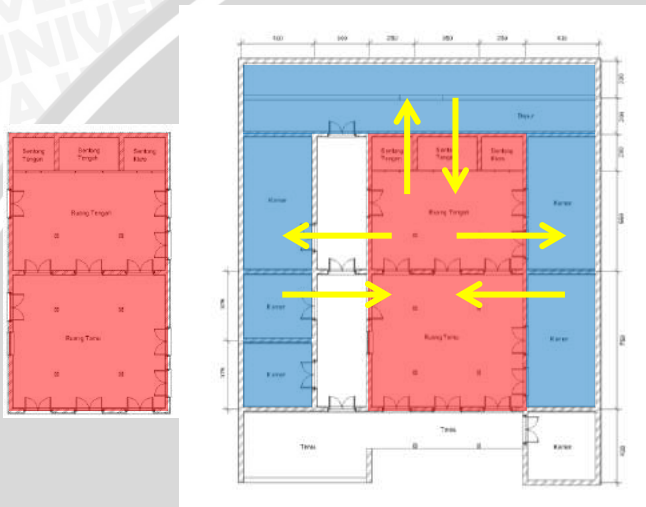
Kesimpulan:

- Fungsi primer dalam bangunan sering terdapat pada kamar tidur dan ruang keluarga. Banyaknya aktivitas yang dilakukan menjadikan kamar tidur dan ruang keluarga sebagai ruang yang paling sering diakses oleh pemilik rumah. Kamar tidur menjadi ruang yang paling banyak aktivitas dikarenakan beberapa pemilik rumah yang tinggal sendiri lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Ruang keluarga menjadi ruang yang paling banyak diakses karena ruang keluarga merupakan ruang tempat berkumpul bagi seluruh anggota keluarga.
- Fungsi sekunder merupakan fungsi ruang yang mendukung aktivitas utama pemilik rumah, seperti ruang tamu, dapur, dan kamar mandi. Intensitas kegiatan yang dilakukan di ruangan ini tidak terlalu sering.
- Fungsi tersier merupakan ruangan yang jarang digunakan atau jarang dijangkau oleh pemilik rumah. Ruang *sentong* yang kebanyakan dibiarkan kosong atau dijadikan

Lanjutan Tabel 4. 2b. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Fungsi Ruang


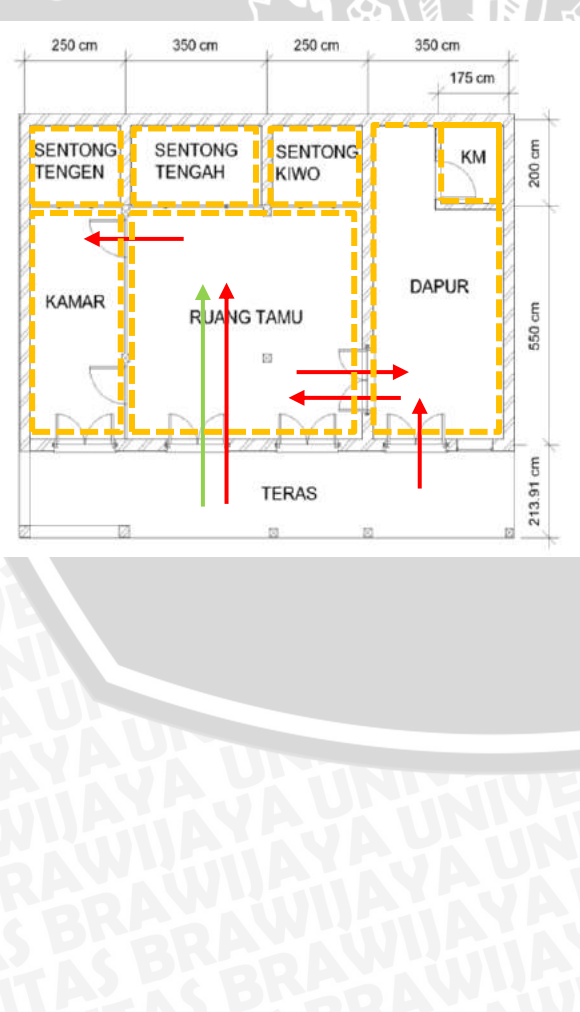
sebagai gudang merupakan ruang pelengkap di dalam rumah yang jarang atau samasekali tidak pernah diakses oleh pemilik rumah.

- Fungsi awal bangunan sebagai rumah tinggal, namun dengan seiring bertambahnya waktu terjadi penambahan fungsi ruang. Fungsi produksi batik pada bagian belakang menghasilkan tambahan beberapa ruang di samping kiri dan atau kanan, serta di belakang. Penambahan ruang ini terpisah dari bangunan utama dan fungsi utama sebagai rumah tinggal. Bangunan samping dan belakang masih menjadi satu dengan bangunan utama, namun terdapat akses yang berbeda sehingga fungsi bangunan tidak tercampur.
- Penambahan bangunan yang terdapat pada samping dan belakang sebagai fungsi lain pada bangunan. Fungsi utama tetap sebagai rumah tinggal akan terjaga, meskipun fungsi lain bangunan sebagai fungsi produksi. Rumah Sinom yang memiliki fungsi awal sebagai rumah tinggal tidak terganggu dengan adanya fungsi produksi. Penambahan ruang yang berada di samping dan belakang mengelilingi bangunan utama bertujuan agar interaksi dan koneksi pada keseluruhan ruang tetap terjaga.



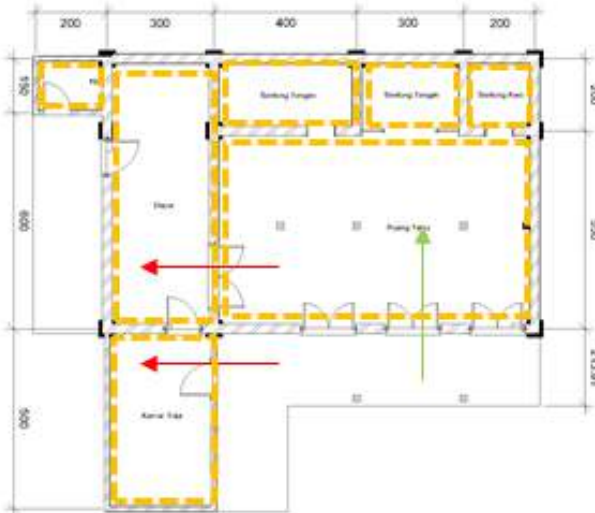
Penambahan bangunan dengan fungsi penunjang yang mengelilingi bangunan utama sebagai rumah tinggal bertujuan agar interaksi dan koneksi ruang tetap terjaga, serta tidak merubah fungsi utama bangunan sebagai rumah tinggal.

Tabel 4.2c. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Organisasi

Kasus Rumah	Organisasi	Karakteristik
1		<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi ruang grid • Alur sirkulasi radial.
2		<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi ruang grid • Alur sirkulasi radial

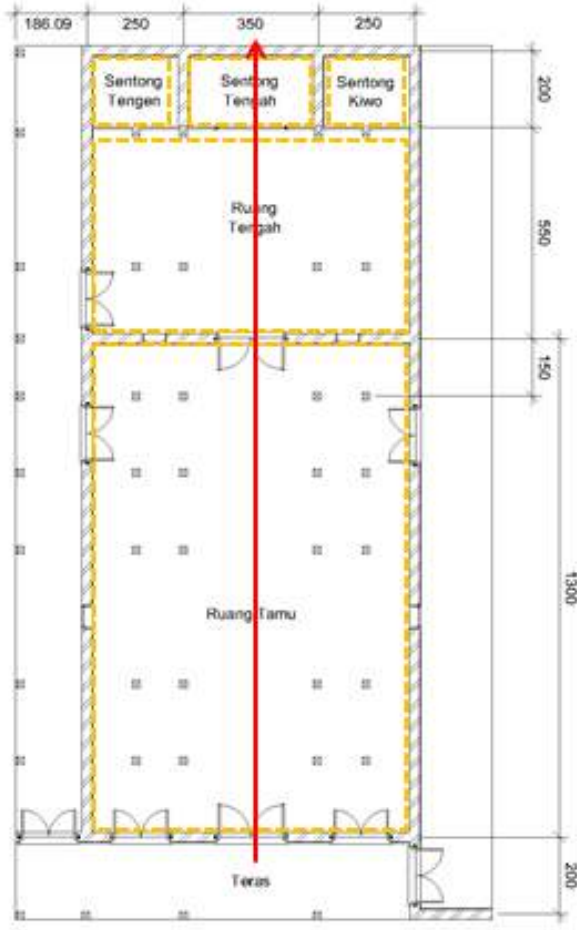


3



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

4

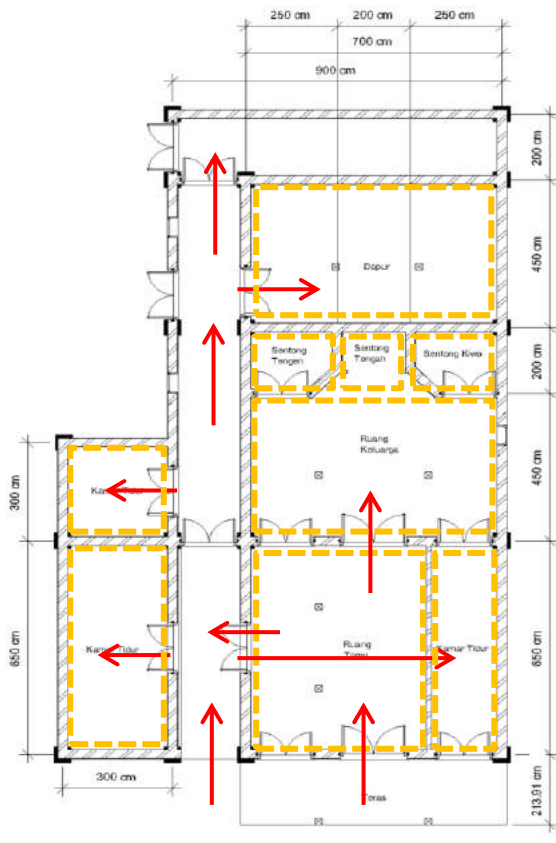


- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi linier



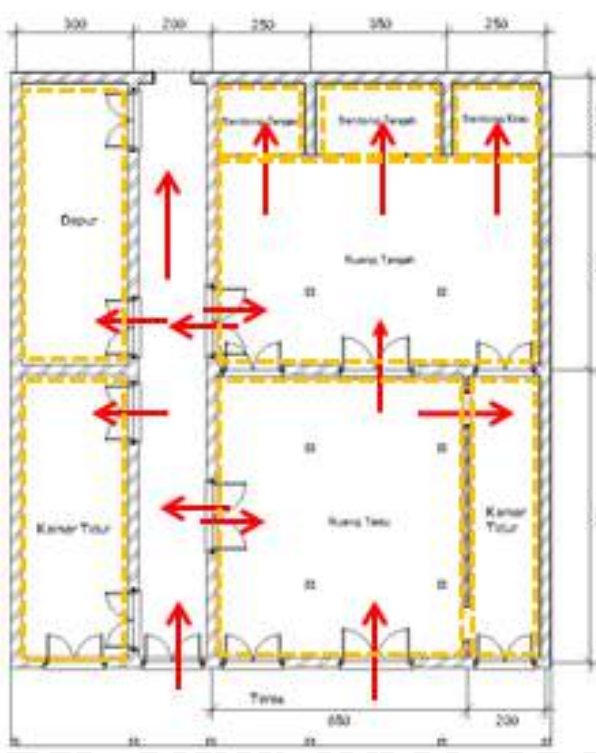
Lanjutan Tabel 4. 2c. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Organisasi

5



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

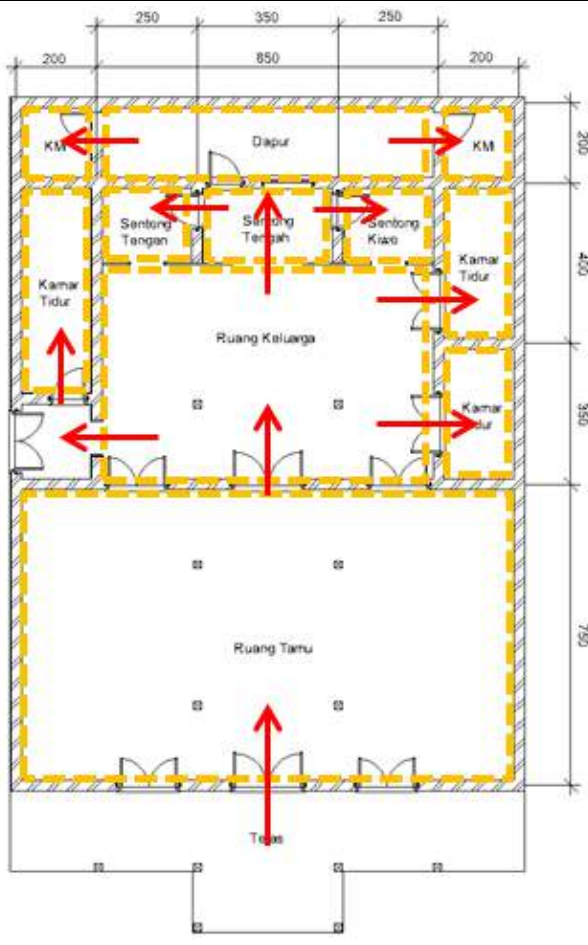
6



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

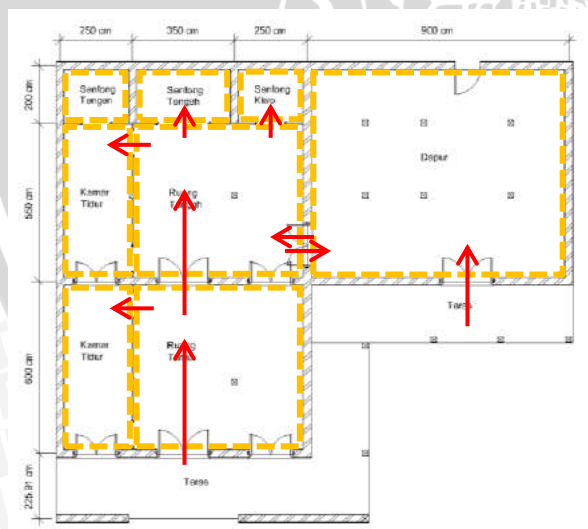


7



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

8



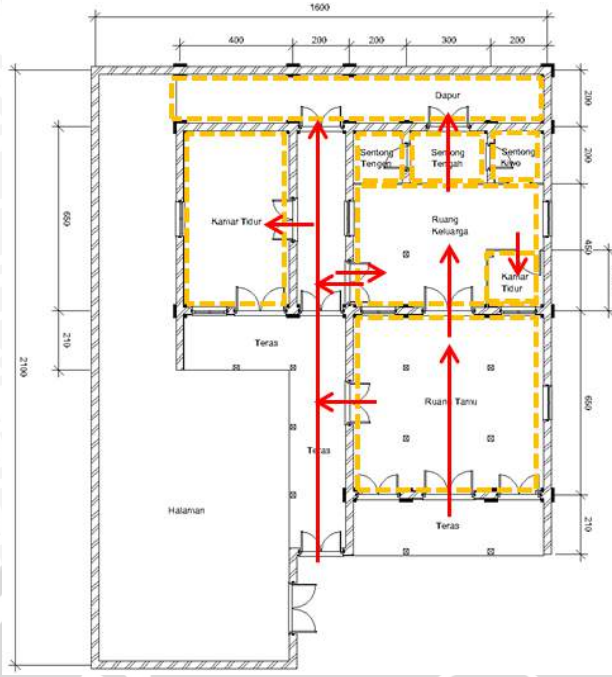
- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial



Lanjutan

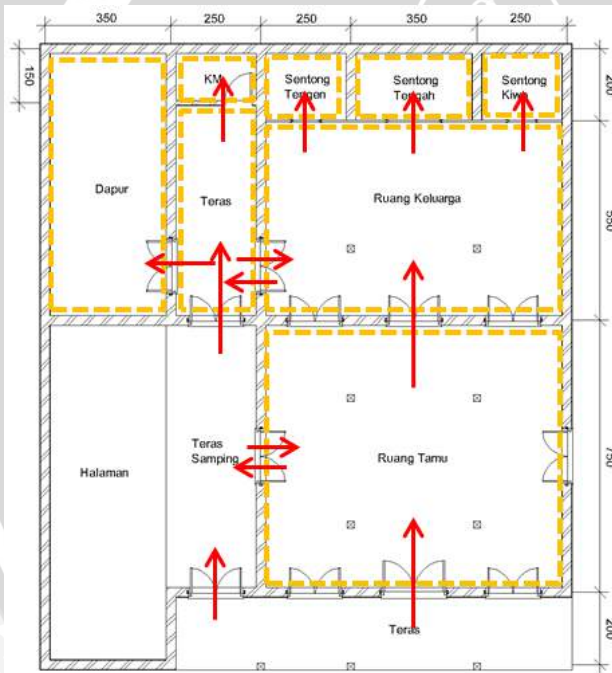
Tabel 4. 2c. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Organisasi

9



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

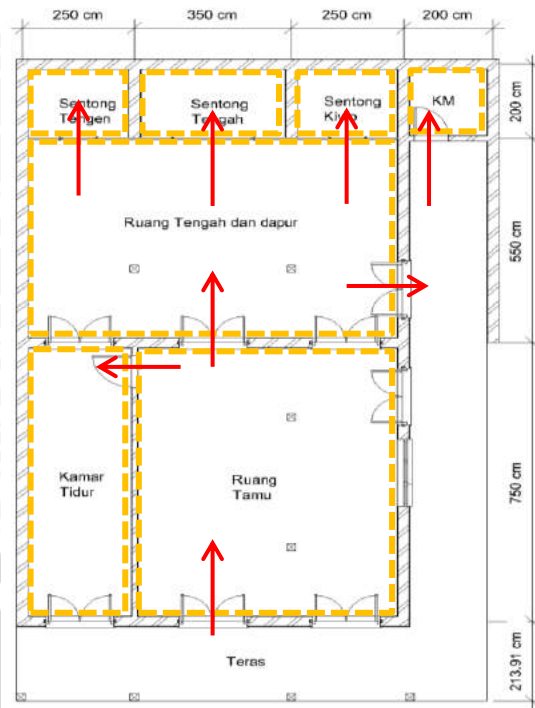
10



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

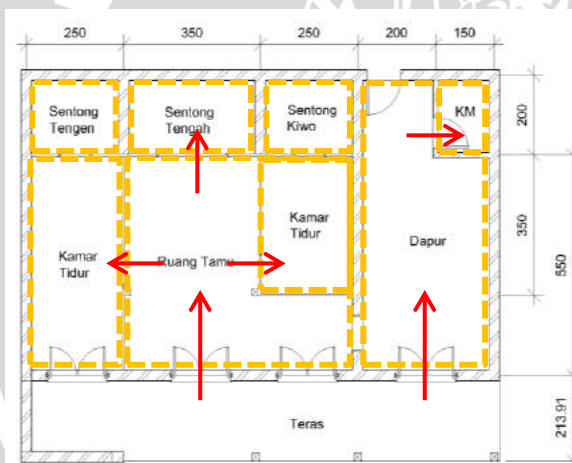


11



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

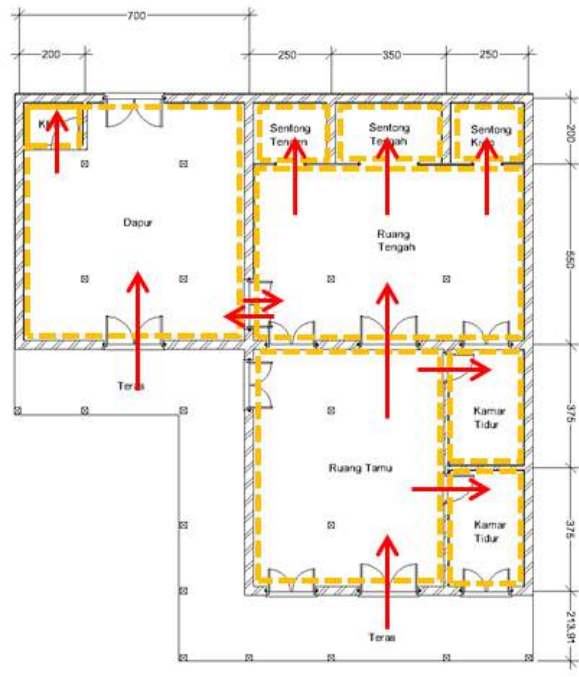
12



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

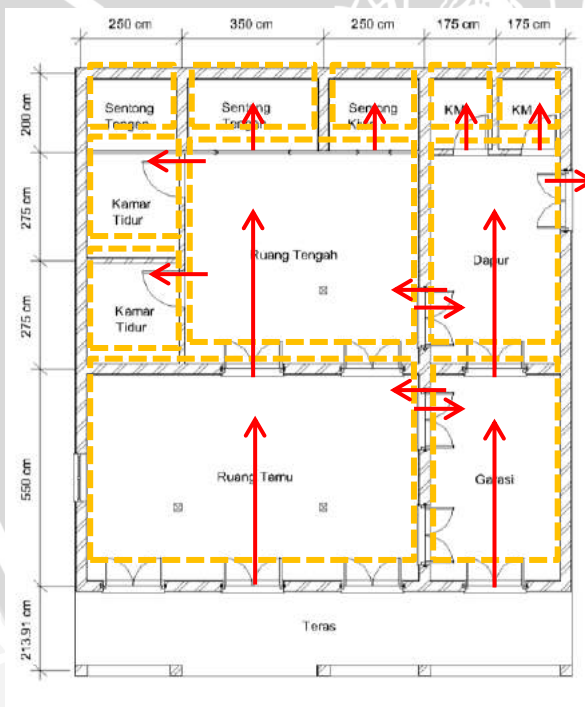
Lanjutan Tabel 4. 2c. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Organisasi

13



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

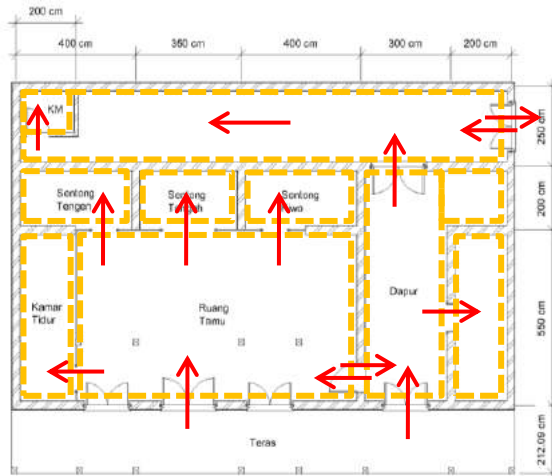
14



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

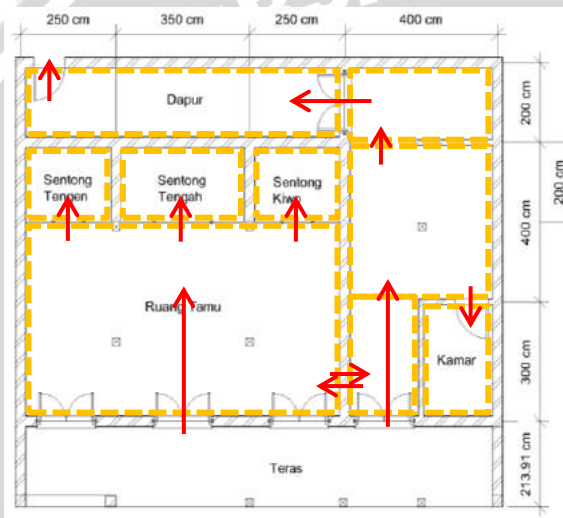
Lanjutan Tabel 4. 2c. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Organisasi

15



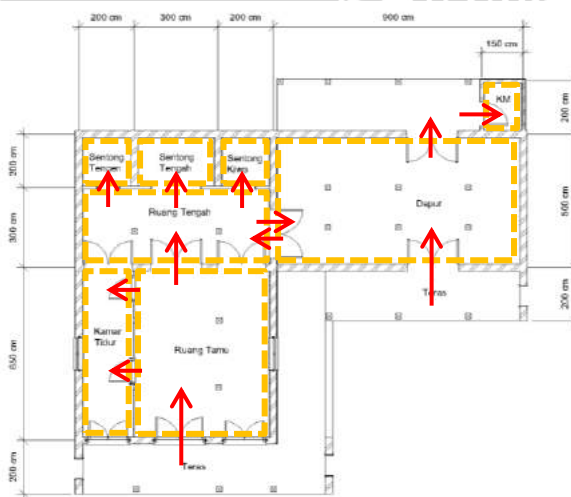
- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

16



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

17

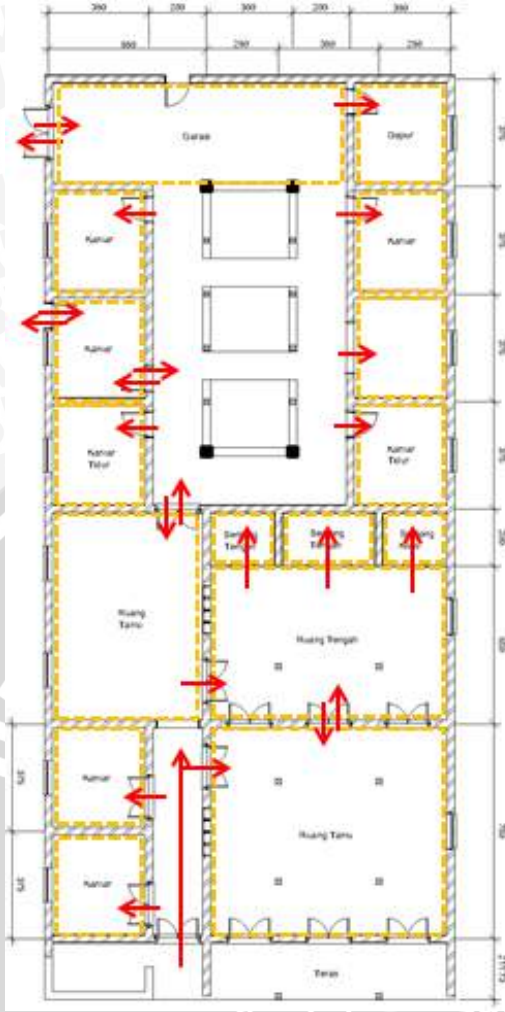


- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial



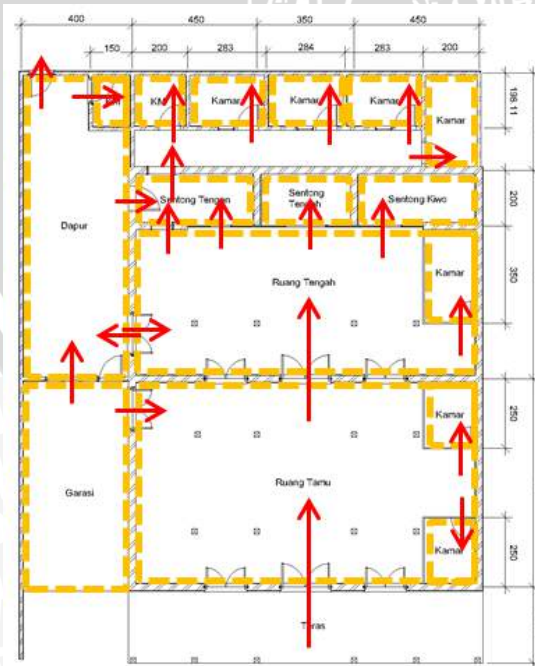
Lanjutan Tabel 4. 2c. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Organisasi

18



- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

19

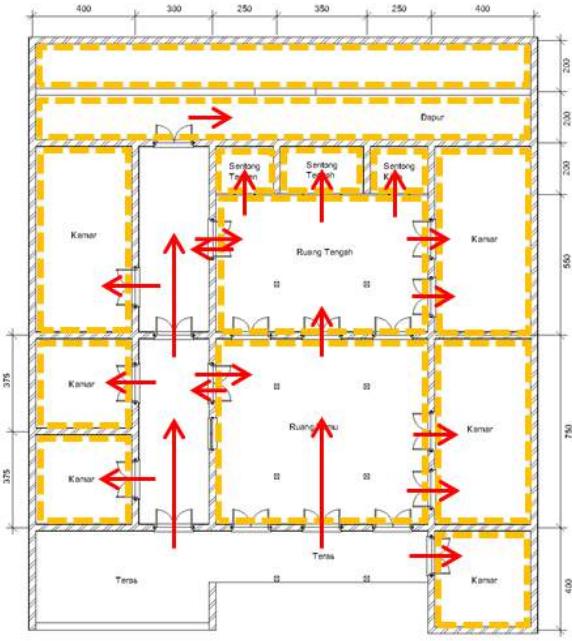


- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial



Lanjutan Tabel 4. 2c. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Organisasi

20

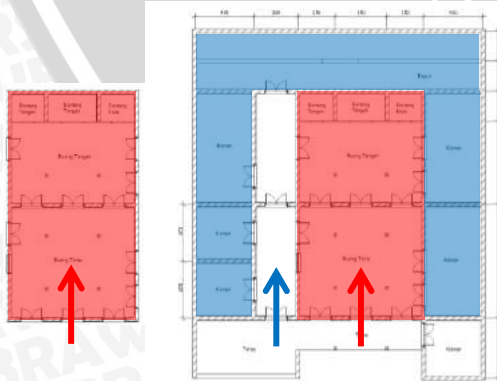


- Organisasi ruang grid
- Alur sirkulasi radial

: Organisasi ruang
 : Alur sirkulasi

Kesimpulan:

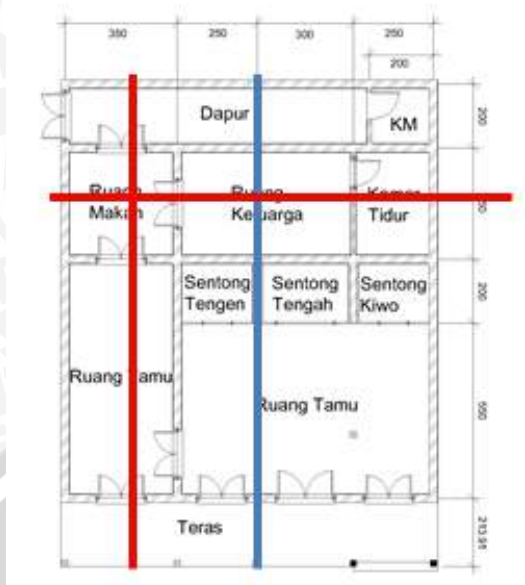
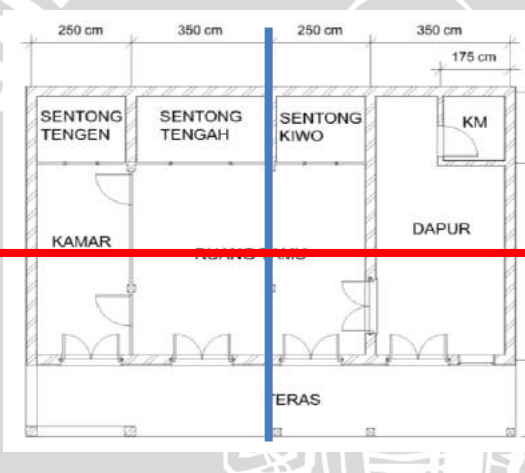
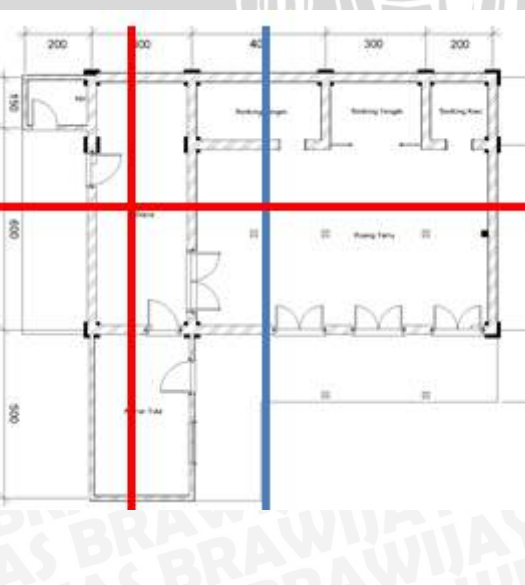
- Organisasi bangunan keseluruhan menggunakan pola grid. Ruang tersusun secara berkelompok, saling berjajar, dan bersebelahan.
- Alur sirkulasi ruang menggunakan pola radial. Alur sirkulasi menyebar dari pintu masuk utama menuju ruang berada di samping kiri maupun kanan. Sirkulasi dari pintu utama maupun pintu samping menuju ruang dalam menyebar. Ruang dalam memiliki beberapa ruang yang dapat menghasilkan beberapa kegiatan sehingga dari titik pusat pintu utama menyebar ke seluruh ruangan.
- Akses masuk menuju bagian rumah utama dengan bangunan samping berbeda, namun terdapat satu pintu samping yang menghubungkan antar bangunan utama dengan bangunan samping. Pintu samping menghubungkan bangunan utama dengan bangunan samping agar masih terjalin inetraksi antara bangunan baru dan bangunan lama.
- Bangunan utana pada rumah Sinom hanya memiliki tiga pintu utama sebagai akses masuk ke rumah, namun terjadi perubahan dikarenakan adanya penambahan ruangan. Pintu samping sebagai akses menuju bangunan samping, tanpa harus melewati bangunan utama. Pintu samping dibuat agar aktivitas produksi batik di belakang tidak mengganggu fungsi utama rumah sebagai rumah tinggal.



Sirkulasi antara bangunan utama dengan bangunan samping berbeda. Terjadi perubahan pada pola aktivitas yang mengakibatkan perubahan dari alur sirkulasi menuju dalam bangunan. Pintu samping bertujuan agar aktivitas yang terjadi antara fungsi rumah tinggal dan fungsi produksi tidak tercampur.

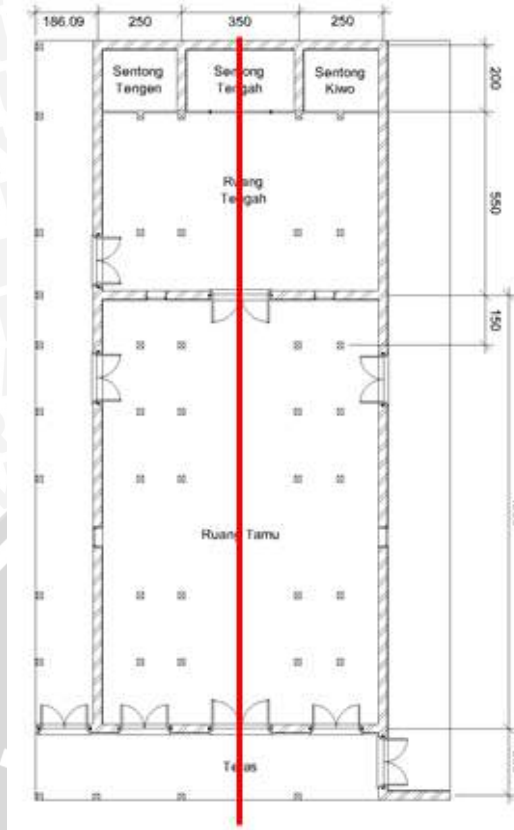


Tabel 4. 2d. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Keseimbangan

Kasus Rumah	Keseimbangan	Karakteristik
1		<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan denah asimetris
2		<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan denah asimetris
3		<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan denah asimetris

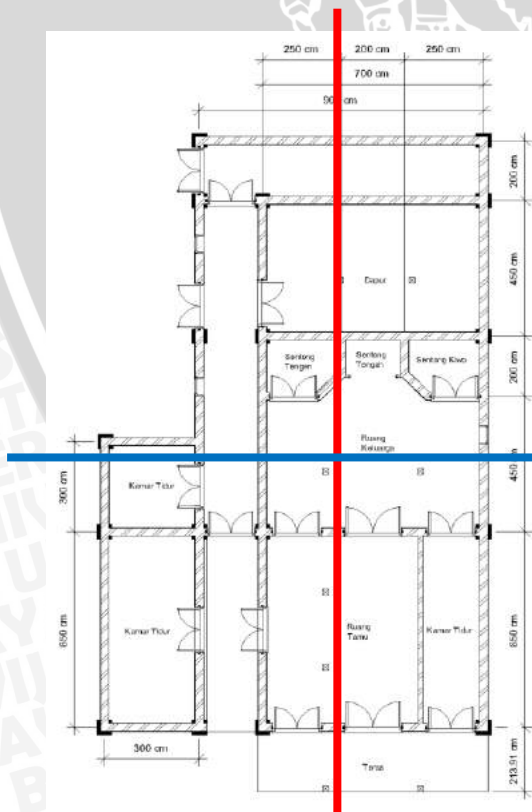
Tabel 4. 2d. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Keseimbangan

4



- Keseimbangan denah simetris

5

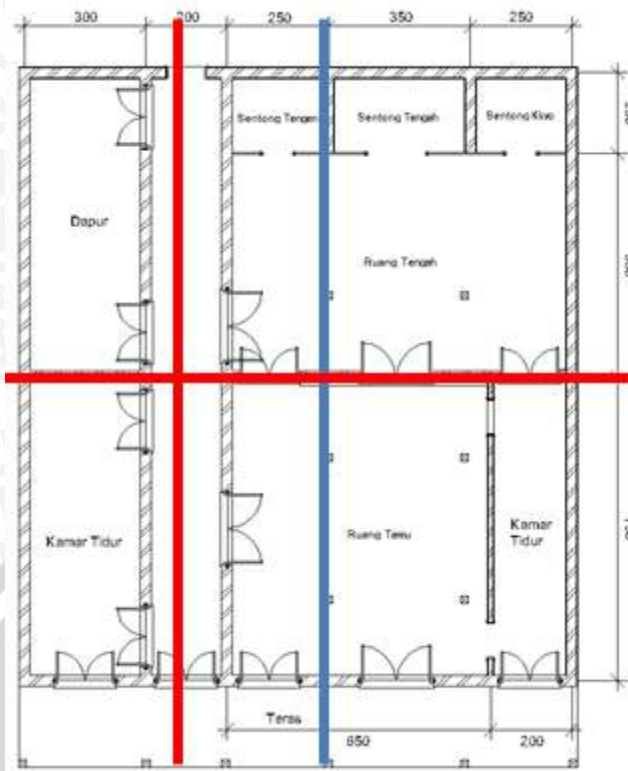


- Keseimbangan denah asimetris

Lanjutan

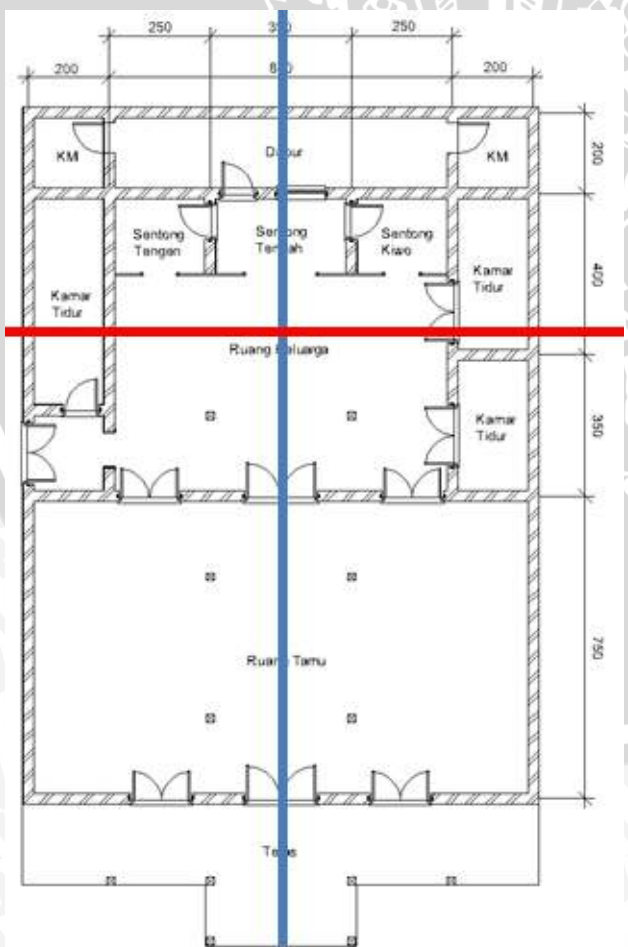
Tabel 4. 2d. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Keseimbangan

6



- Keseimbangan denah asimetris

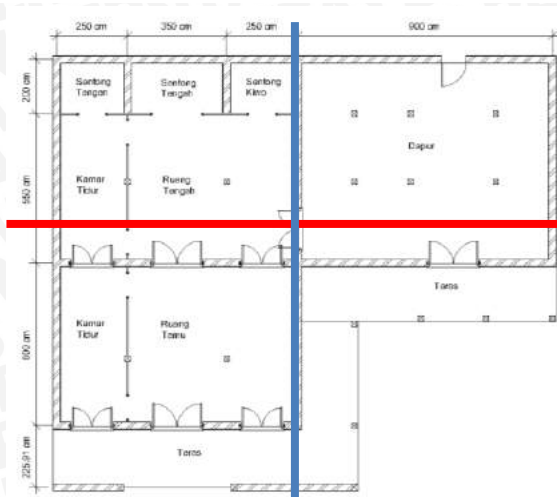
7



- Keseimbangan denah asimetris

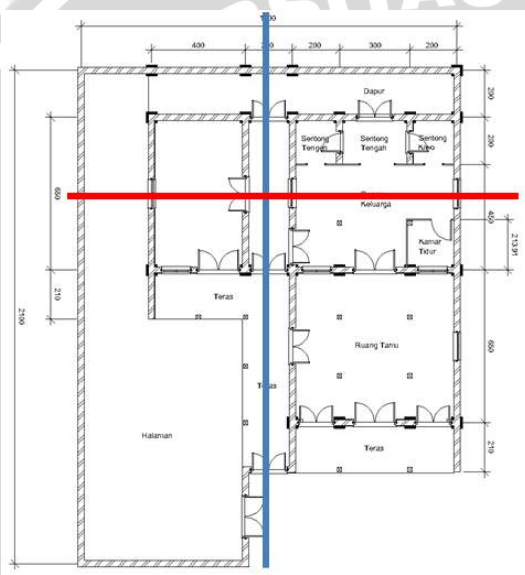
Tabel 4. 2d. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Keseimbangan

8



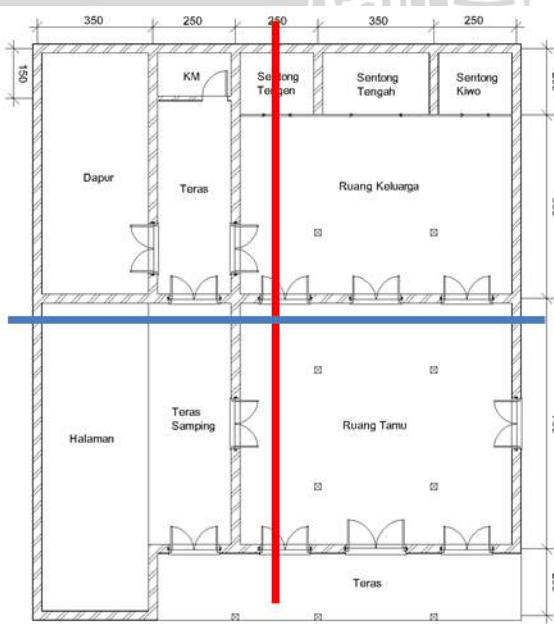
- Keseimbangan denah asimetris

9



- Keseimbangan denah asimetris

10

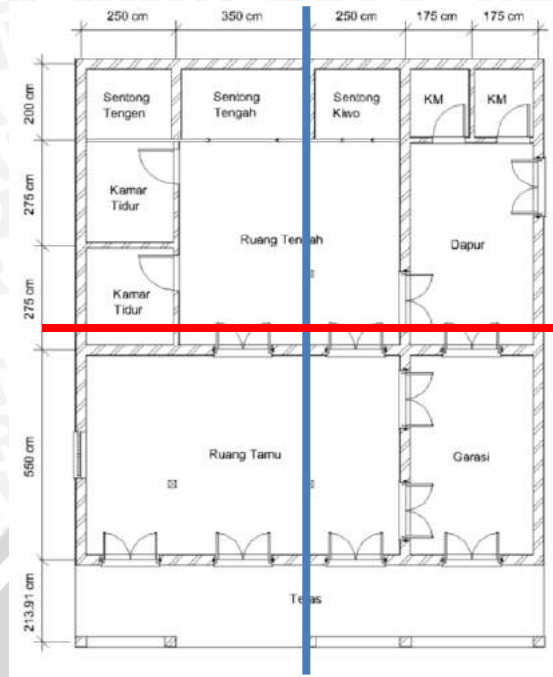


- Keseimbangan denah asimetris



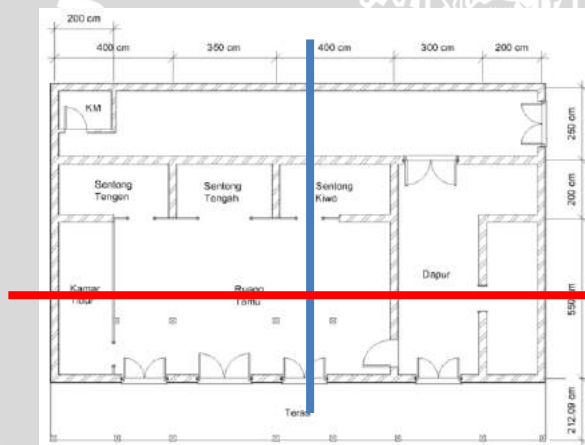
Tabel 4. 2d. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Keseimbangan

14



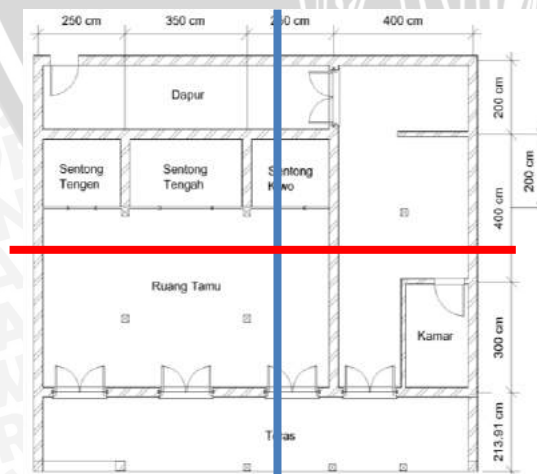
- Keseimbangan denah asimetris

15



- Keseimbangan denah asimetris

16



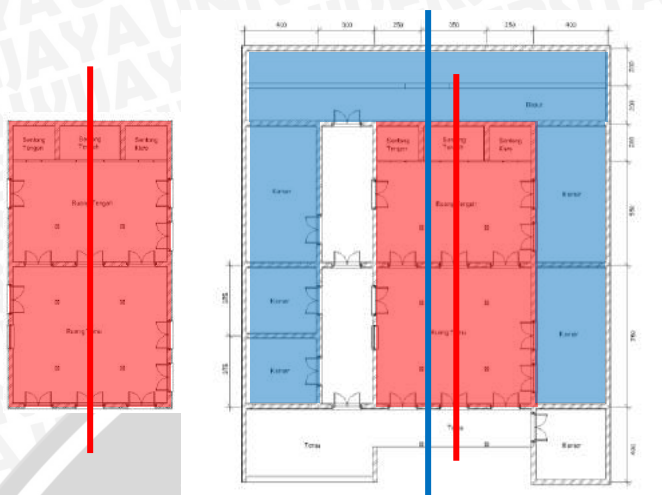
- Keseimbangan denah asimetris



Lanjutan

Tabel 4. 2d. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Keseimbangan

bertambah. Kebutuhan ruang dan aktivitas yang bertambah membutuhkan ruang yang lebih sehingga dibangun bangunan baru. Perubahan keseimbangan ruang dari simetris menuju asimetris pada rumah Sinom tidak mengganggu aktivitas utama sebagai rumah tinggal. Meskipun aktivitas dan keseimbangan berubah, namun fungsi utama tetap terjaga.



Keseimbangan awal rumah Sinom berubah dari simetris menjadi asimetris, disebabkan karena aktivitas yang ada di dalamnya juga bertambah. Bertambahnya aktivitas mengakibatkan bertambahnya ruang yang ada, sehingga muncul ruang-ruang yang ada di samping maupun dibelakang.



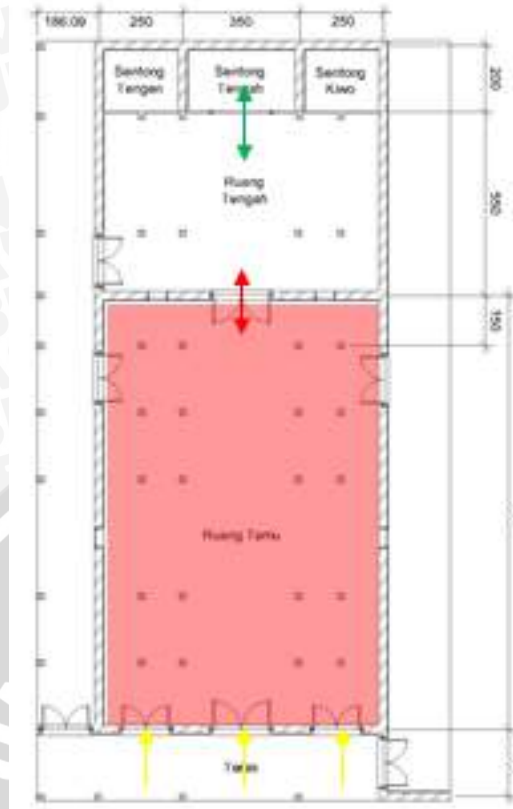
Tabel 4. 2e. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Hirarki

Kasus Rumah	Hirarki dan Transisi	Karakteristik
1		<ul style="list-style-type: none"> Hirarki ruang berada di ruang keluarga Transisi ruang dihubungkan oleh pintu
2		<ul style="list-style-type: none"> Hirarki ruang berada di ruang tamu Transisi ruang dihubungkan oleh pintu
3		<ul style="list-style-type: none"> Hirarki ruang berada di kamar tidur Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

Lanjutan

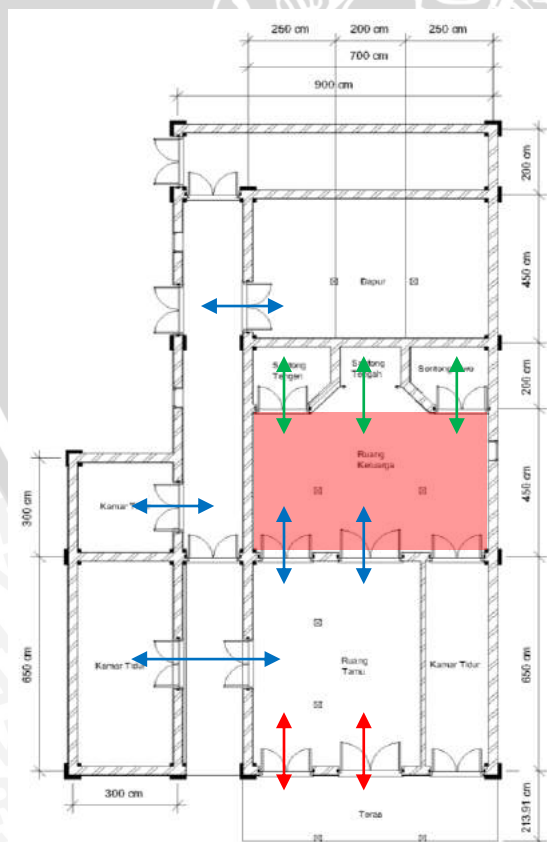
Tabel 4.2e. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Hirarki

4



- Hirarki ruang berada di ruang tamu
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

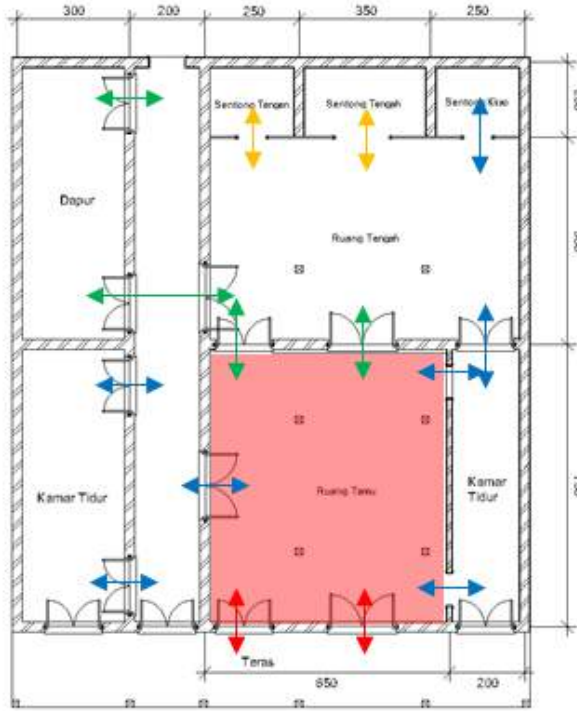
5



- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

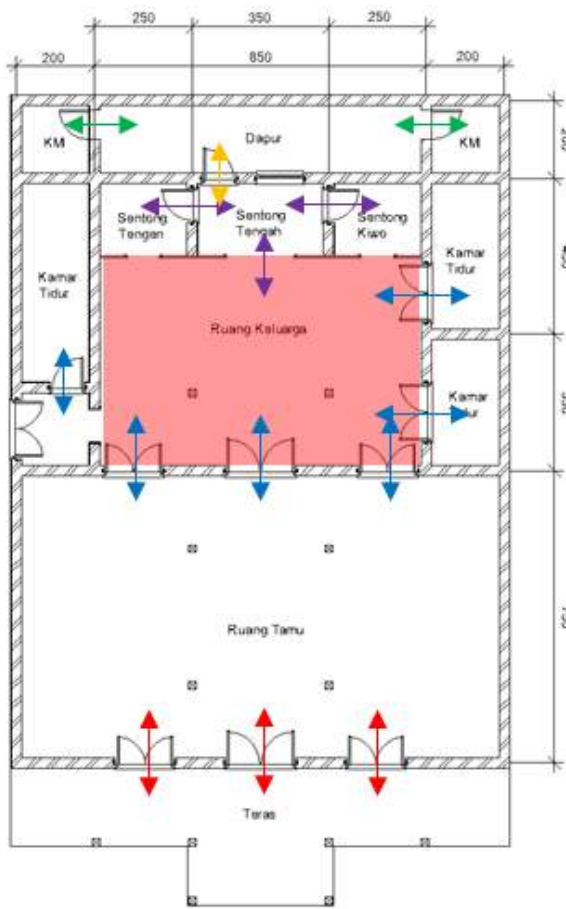


6



- Hirarki ruang berada di ruang tamu
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

7

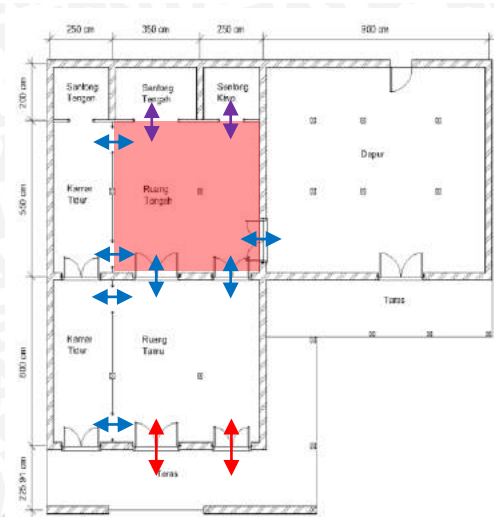


- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

Lanjutan

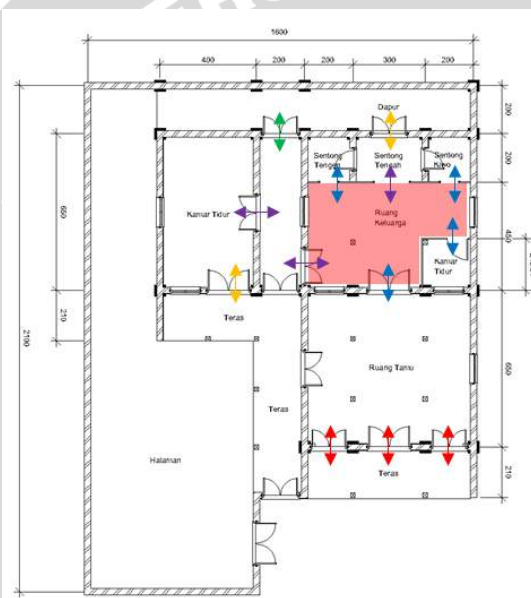
Tabel 4.2e. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Hirarki

8



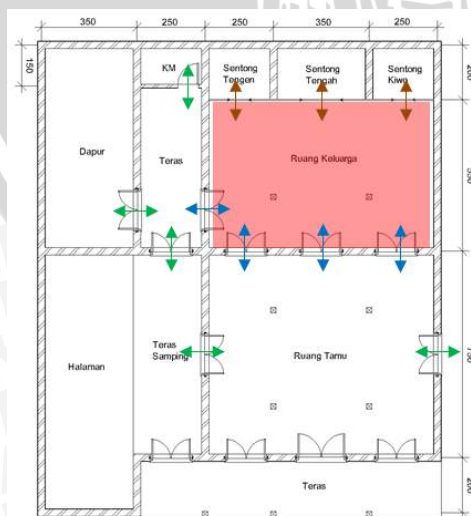
- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

9



- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

10



- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

Lanjutan

Tabel 4.2e. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Hirarki

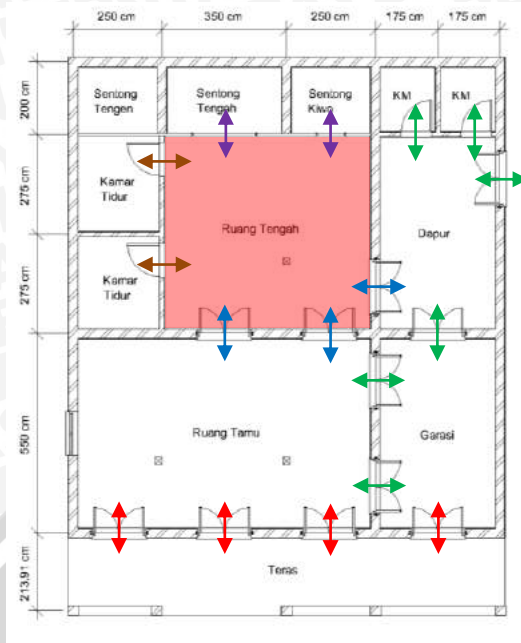
11		<ul style="list-style-type: none"> • Hirarki ruang berada di ruang keluarga • Transisi ruang dihubungkan oleh pintu
12		<ul style="list-style-type: none"> • Hirarki ruang berada di ruang tamu • Transisi ruang dihubungkan oleh pintu
13		<ul style="list-style-type: none"> • Hirarki ruang berada di ruang keluarga • Transisi ruang dihubungkan oleh pintu



Lanjutan

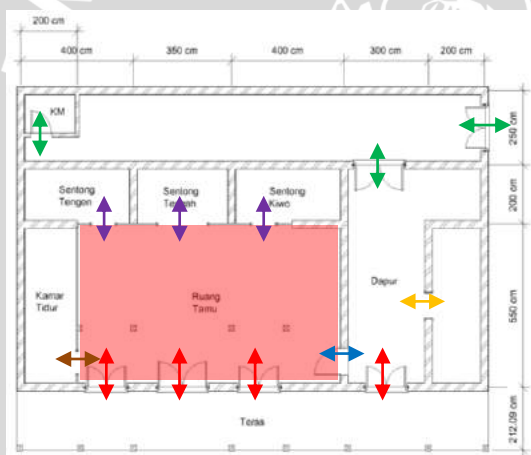
Tabel 4.2e. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Hirarki

14



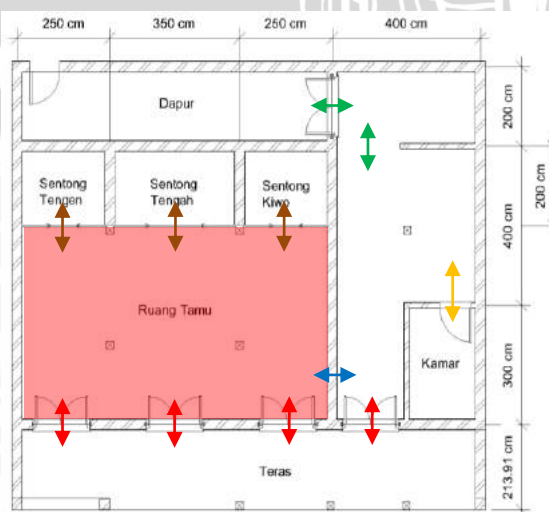
- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

15



- Hirarki ruang berada di ruang tamu
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

16



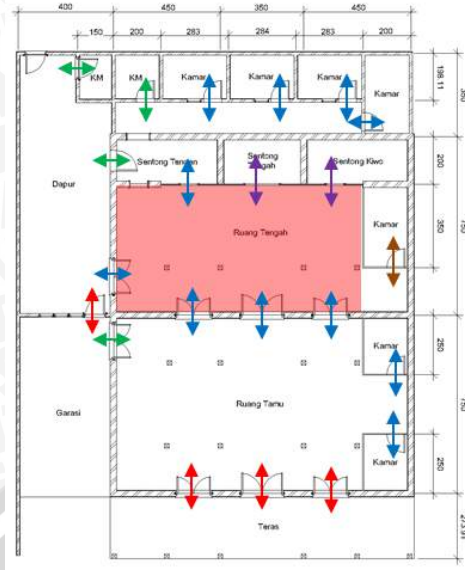
- Hirarki ruang berada di ruang tamu
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu



Lanjutan

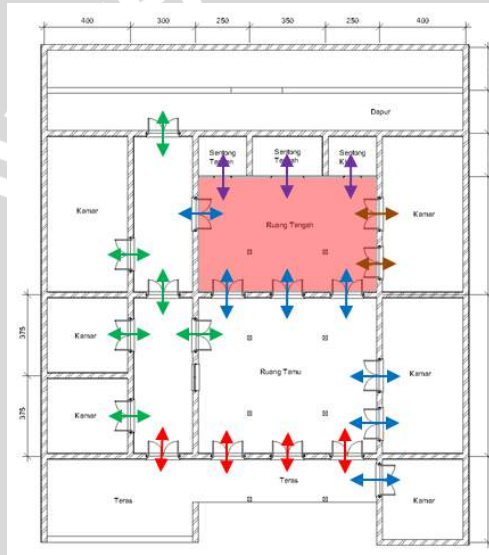
Tabel 4.2e. Tabel Kesimpulan Karakter Spasial: Hirarki

19



- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

20



- Hirarki ruang berada di ruang keluarga
- Transisi ruang dihubungkan oleh pintu

Keterangan:

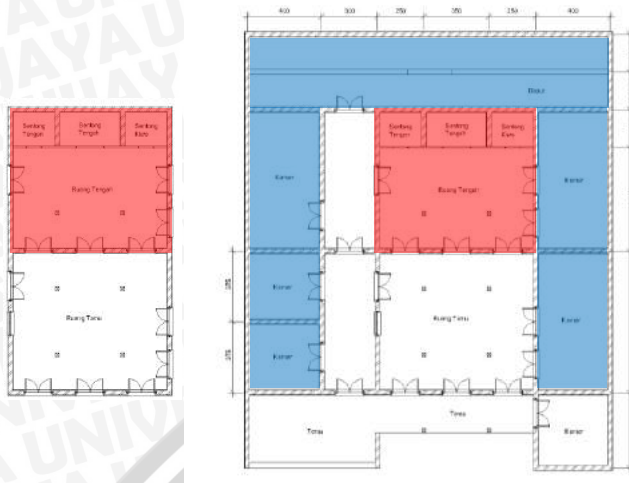
- : Pintu masuk menuju ruang tamu yang dapat diakses pemilik rumah maupun orang luar
- : Transisi dari ruang primer ke ruang sekunder
- : Transisi dari ruang sekunder ke ruang sekunder
- : Transisi dari ruang primer ke ruang tersier
- : Transisi dari ruang primer ke ruang primer
- : Transisi dari ruang tersier ke ruang tersier
- : Transisi dari ruang sekunder ke ruang tersier
- : Hirarki ruang

Kesimpulan:

- Hirarki ruang terdapat ruang yang memiliki intensitas kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan tersebut oleh seluruh anggota keluarga. Secara umum ruang keluarga menjadi hirarki dalam rumah. Ruang keluarga menjadi ruang penting yang sering diakses oleh pemilik rumah.
- Transisi antar ruang dihubungkan oleh pintu dan bukaan.
- Fungsi awal bangunan sebagai rumah tinggal memiliki hirarki tertinggi pada ruang keluarga. Seiring berjalannya waktu, penambahan bangunan dan bertambahnya fungsi bangunan, hirarki tetap berada pada ruang keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah Sinom menjadikan aktivitas keluarga sebagai yang utama. Penambahan ruang dan



bertambahnya aktivitas yang terpisah dari bangunan utama, serta akses yang berbeda sehingga tidak akan mengganggu aktivitas pada bangunan utama.



Hirarki tertinggi tetap berada pada ruang keluarga meskipun terdapat penambahan ruang dan penambahan aktivitas. Aktivitas keluarga menjadi yang utama pada rumah Sinom. Aktivitas keluarga dan aktivitas baru tidak akan bercampur karena memiliki akses dan ruang yang berbeda.



4.3 Kesimpulan Karakter Visual Rumah Sinom

a. Dinding

Dinding menggunakan dinding dengan ketebalan 30cm dengan material batu bata merah pada keseluruhan bangunan. Dinding 30cm menjadi karakteristik utama dari Rumah Sinom. Penambahan dinding menggunakan dinding 15cm dan dinding partisi berupa tripleks atau kayu.

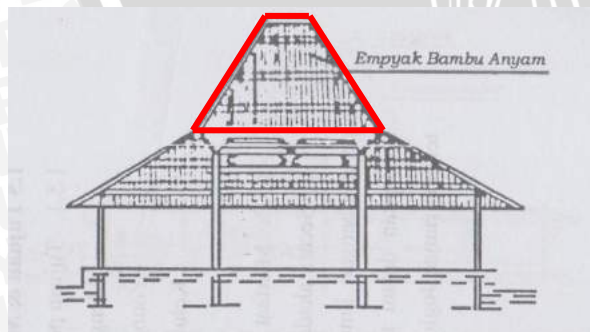
Dinding *gebyog* menjadi karakteristik utama yang terdapat pada bagian dalam rumah Sinom. Dinding *gebyog* merupakan dinding yang terbuat dari kayu yang dipelitur maupun dicat. Keseluruhan permukaan maupun sebagian permukaan dinding terdapat ornament berupa ukiran yang bermotif floral seperti bunga dan daun. Beberapa rumah (kasus rumah 2, kasus rumah 12, kasus rumah 13, kasus rumah 16) mengganti material dinding dengan *gedhek*.

b. Atap

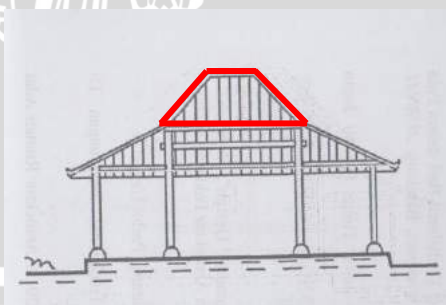
Karakteristik atap limasan menjadi karakteristik utama dari rumah Sinom. Keseluruhan kasus rumah menggunakan atap limasan dengan material genteng tanah liat. Ketinggian atap sekitar 2m. Atap limasan terdapat pada bagian bangunan utama, sedangkan bangunan tambahan yang berada di samping maupun belakang menggunakan atap pelana atau perisai (kasus rumah 3, kasus rumah 9, kasus rumah 18, kasus rumah 20).

Perbedaan atap rumah Sinom dan atap rumah Joglo terlihat pada bagian ujung atap yang lebih rendah. (Gambar 4.263 dan gambar 4.264)

Bagian ujung atap rumah Joglo lebih meruncing dan lebih panjang, sedangkan atap rumah Sinom lebih rendah.



Gambar 4.263 . Bentuk rumah Joglo.
Sumber: Ismunandar [2003, 107]

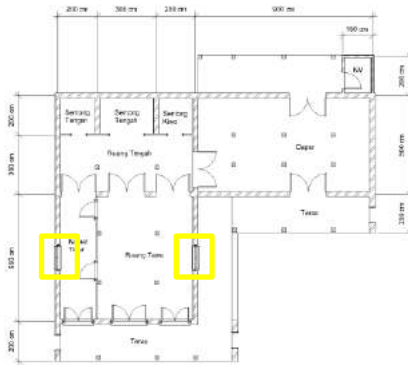


Gambar 4.264 . Bentuk rumah Limasan.
Sumber: Ismunandar [2003, 134]

c. Jendela dan ventilasi

Jendela dan ventilasi terdapat berbagai macam model, bentuk, dan dimensi, dan tidak semua kasus rumah terdapat jendela dan ventilasi. Umumnya material jendela berupa kayu,

dan ventilasi terdapat pada bagian atas dinding sisi kanan dan kiri, atau pada bagian atas pintu.



Jendela berada di samping kiri dan kanan pada bangunan utama.

Gambar 4.265. Kesimpulan jendela rumah Sinom.

d. Pintu

Pintu dengan tiga pintu utama pada bagian depan dan dalam, serta pada bagian *sentong* merupakan karakteristik utama dari rumah Sinom. Rumah Jawa yang memiliki keseimbangan simetris pada bangunan utamanya dapat terlihat dari rumah Sinom yang juga memiliki kesimetrisan dari peletakan pintu. Keseluruhan pintu umumnya menggunakan material kayu atau terdapat tambahan kaca. Dimensi pintu sekitar 2m x 1,5m.

Bagian samping kiri atau kanan dari bangunan utama terdapat satu pintu tambahan yang berfungsi sebagai pintu alternative masuk menuju bagian dalam rumah, yang langsung menuju bagian dapur. Umumnya bangunan samping difungsikan sebagai dapur, atau area service, sehingga dari tampak depan rumah terlihat tiga pintu utama dan satu pintu samping.

Rumah Sinom yang dulunya difungsikan sebagai rumah pembatik, pintu samping merupakan akses para pekerja menuju dapur dan bagian belakang yang merupakan tempat aktivitas membatik. Dapur dulunya difungsikan sebagai tempat menyimpan alat membatik atau sebagai tempat menyimpan hasil batik. Pintu samping juga merupakan alur sirkulasi menuju bangunan samping tanpa harus melalui bangunan utama.



Tiga pintu utama menjadi akses menuju fungsi utama. pintu samping sebagai penghubung antara fungsi utama dan fungsi pendukung. Pintu samping sebagai akses menuju bangunan samping dan belakang sebagai pendukung fungsi produksi.

Gambar 4.266. Kesimpulan pintu Rumah Sinom.

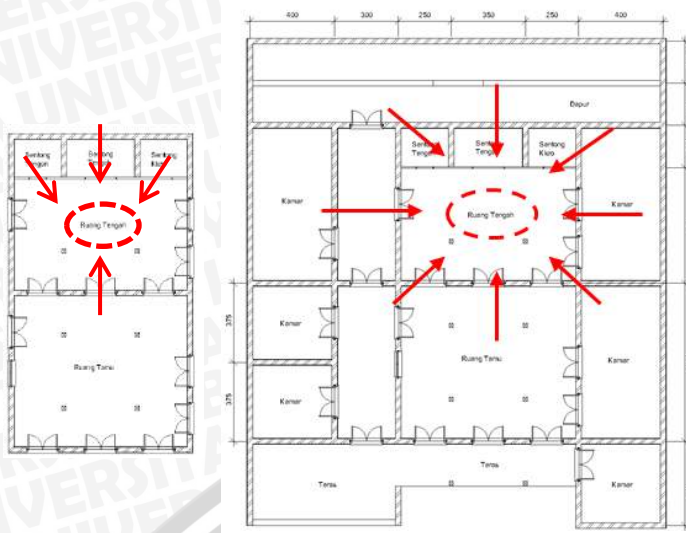
Rumah Sinom termasuk dalam jenis rumah limasan dengan berbagai tipe dilihat dari bentuk denah. Rumah Limasan Cebolokan merupakan rumah Sinom dengan satu massa bangunan dan satu teras (kasus rumah 2, kasus rumah 3, kasus rumah 12, kasus rumah 15, kasus rumah 16). Rumah Limasan Apitan Pengapit merupakan rumah dengan dua massa bangunan yang bergandengan bagian atapnya dan bergandengan pada tritisannya (kasus rumah 1, kasus rumah 4, kasus rumah 6, kasus rumah 7, kasus rumah 8, kasus rumah 9, kasus rumah 10, kasus rumah 13, kasus rumah 14, kasus rumah 17, kasus rumah 18, kasus rumah 19, kasus rumah 20). Rumah Limasan Lambang Teplok merupakan rumah dengan atap yang bagian *brunjungnya* dan *penanggapanya* dihubungkan dengan tiang dan terdapat rongga yang terdapat pada rumah 11. Rumah Limasan Gotong Mayit merupakan rumah bergandengan tiga yang terdapat pada kasus rumah 5.

4.4 Kesimpulan Karakter Spasial Rumah Sinom

a. Orientasi

Keseluruhan kasus rumah memiliki orientasi ruang yang berbeda berdasarkan aktivitas yang dilakukan sekarang. Orientasi terdapat pada ruang keluarga disebabkan karena aktivitas banyak dilakukan di ruang keluarga. Berbeda dengan orientasi yang berada pada ruang tamu, tipe rumah yang hanya terdapat satu massa menjadikan ruang tamu juga sebagai ruang keluarga.

Orientasi yang mengarah pada ruang keluarga menjadikan ruang keluarga menjadi sangat penting di dalam rumah Sinom. Bangunan utama sebagai pusat orientasi yang mementingkan dan mengutamakan interaksi keluarga, meskipun penambahan pada sisi kiri, kanan maupun belakang, serta meskipun penambahan bangunan bukan sebagai fungsi rumah tinggal. Bangunan tambahan yang sebagai fungsi penunjang selalu mengarah pada ruang keluarga, sehingga memiliki orientasi yang tetap dari dulu hingga sekarang.



Orientas bangunan tetap mengarah pada ruang tengah sebagai ruang keluarga, meskipun ada penambahan bangunan di samping kiri, kanan, dan belakang.

Gambar 4.267. Kesimpulan orientasi rumah Sinom.

b. Fungsi ruang

Fungsi ruang terbagi dalam fungsi primer, sekunder, dan tersier. Fungsi ruang yang terdapat pada zaman sekarang berbeda dengan fungsi ruang pada zaman rumah Sinom masih digunakan sebagai rumah pembatik. Fungsi sekarang hanya sebatas aktivitas rumah tangga sehari-hari, hal ini dikarenakan bangunan berfungsi sebagai rumah tinggal. Pada zaman rumah masih difungsikan sebagai rumah tinggal, terdapat aktivitas produksi yang menjadi tambahan dari ketiga fungsi utama. Aktivitas pelaku dilakukan pada bagian bangunan samping dan belakang, dengan akses yang berbeda dengan akses menuju bangunan utama. Ruang *sentong* yang dulunya difungsikan sebagai kamar tidur dan ruang sacral, sekarang banyak yang dibiarkan kosong, dikarenakan pemilik rumah lebih memilih menambah ruang dalam bangunan sebagai kamar tidur yang lebih luas dibanding dengan ruang *sentong*. Kepercayaan bahwa ruang *sentong* yang dianggap sacral kini sudah menghilang, sehingga banyak yang tidak memfungsikan ruang *sentong* seperti dulu.

Fungsi awal bangunan sebagai rumah tinggal, namun dengan seiring bertambahnya waktu terjadi penambahan fungsi ruang. Fungsi produksi batik pada bagian belakang menghasilkan tambahan beberapa ruang di samping kiri dan atau kanan, serta di belakang. Penambahan ruang ini terpisah dari bangunan utama dan fungsi utama sebagai rumah tinggal. Bangunan samping dan belakang masih menjadi satu dengan bangunan utama, namun terdapat akses yang berbeda sehingga fungsi bangunan tidak tercampur.

Penambahan bangunan yang terdapat pada samping dan belakang sebagai fungsi lain pada bangunan. Fungsi utama tetap sebagai rumah tinggal akan terjaga, meskipun fungsi lain bangunan sebagai fungsi produksi. Rumah Sinom yang memiliki fungsi awal sebagai rumah tinggal tidak terganggu dengan adanya fungsi produksi. Penambahan ruang yang

berada di samping dan belakang mengelilingi bangunan utama bertujuan agar interaksi dan koneksi pada keseluruhan ruang tetap terjaga.



Penambahan bangunan dengan fungsi penunjang yang mengelilingi bangunan utama sebagai rumah tinggal bertujuan agar interaksi dan koneksi ruang tetap terjaga, serta tidak merubah fungsi utama bangunan sebagai rumah tinggal.

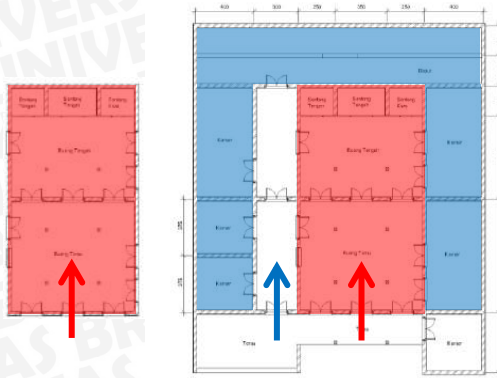
Gambar 4.268. Kesimpulan fungsi rumah Sinom.

c. Organisasi

Organisasi ruang tersusun secara grid. Terlihat dari denah dengan ruang yang saling berjajar dan bersebelahan. Alur sirkulasi radial dari aktivitas yang dilakukan di dalam rumah yang terus menerus dan berkelanjutan setiap harinya, dengan akses yang sama menuju ruang yang sama. alur sirkulasi terbagi menjadi dua menuju bangunan utama dan bangunan samping, namun keduanya saling terhubung dengan adanya pintu.

Akses masuk menuju bagian rumah utama dengan bangunan samping berbeda, namun terdapat satu pintu samping yang menghubungkan antar bangunan utama dengan bangunan samping. Pintu samping menghubungkan bangunan utama dengan bangunan samping agar masih terjalin inetraksi antara bangunan baru dan bangunan lama.

Bangunan utana pada rumah Sinom hanya memiliki tiga pintu utama sebagai akses masuk ke rumah, namun terjadi perubahan dikarenakan adanya penambahan ruangan. Pintu samping sebagai akses menuju bangunan samping, tanpa harus melewati bangunan utama. Pintu samping dibuat agar aktivitas produksi batik di belakang tidak mengganggu fungsi utama rumah sebagai rumah tinggal.

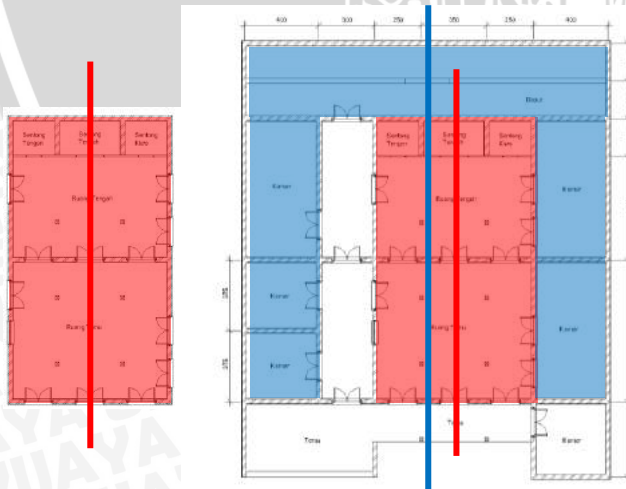


Sirkulasi antara bangunan utama dengan bangunan samping berbeda. Terjadi perubahan pada pola aktivitas yang mengakibatkan perubahan dari alur sirkulasi menuju dalam bangunan. Pintu samping bertujuan agar aktivitas yang terjadi antara fungsi rumah tinggal dan fungsi produksi tidak tercampur.

Gambar 4.269. Kesimpulan sirkulasi rumah Sinom.

d. Keseimbangan

Keseimbangan rumah Sinom pada bangunan utama merupakan keseimbangan simetris. Rumah Jawa memiliki keseimbangan yang simetris pada bagian bangunan utama, yaitu bagian *dalem* dan *sentong*. Penambahan bangunan di bagian dalam maupun samping kanan, kiri maupun belakang berdasar kebutuhan dari aktivitas yang dilakukan di dalam rumah tersebut. Kebutuhan yang memungkinkan penambahan rungan pada zaman sekarang seperti kamar mandi dan area service seperti dapur. Penambahan bangunan seiring berjalannya waktu selain sebagai area service, dulunya juga berdasar profesi yang terdapat pada lingkungan, yaitu sebagai tempat produksi batik. Bagian samping dan belakang difungsikan sebagai area produksi bertujuan agar terpisah dai fungsi utama bangunan sebagai rumah tinggal.



Keseimbangan awal rumah Sinom berubah dari simetris menjadi asimetris, disebabkan karena aktivitas yang ada di dalamnya juga bertambah. Bertambahnya aktivitas mnegakibatkan bertambahnya ruang yang ada, sehingga muncul ruang-ruang yang ada di samping maupun dbelakang.

Gambar 4.270. Kesimpulan keseimbangan rumah Sinom.

e. Hirarki

Hirarki berdasarkan aktivitas yang dilakukan didalam rumah terdapat pada ruang keluarga. Perbedaan tipe bangunan menjadikan ruang tamu yang sekaligus ruang keluarga sebagai hirarki tertinggi pada bangunan. Fungsi utama sebagai rumah tinggal menjadikan ruang keluarga tetap sebagai hirarki tertinggi di dalam rumah, meskipun rumah Sinom difungsikan sebagai tempat produksi batik. Seiring berjalannya waktu, penambahan bangunan dan bertambahnya fungsi bangunan, hirarki tetap berada pada ruang keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa rumah Sinom menjadikan aktivitas keluarga sebagai yang utama. Produksi batik yang terdapat pada bagian belakang dan samping bangunan terpisah dari bangunan utama. Penambahan ruang dan bertambahnya aktivitas yang terpisah dari bangunan utama, serta akses yang berbeda sehingga tidak akan mengganggu aktivitas pada bangunan utama. Transisi dari setiap ruangan dihubungkan dengan pintu. Pintu sebagai peralihan dari ruang satu ke ruang lainnya. Pintu juga sebagai peralihan dari fungsi ruang satu dengan fungsi ruang lain.



Hirarki tertinggi tetap berada pada ruang keluarga meskipun terdapat penambahan ruang dan penambahan aktivitas. Aktivitas keluarga menjadi yang utama pada rumah Sinom. Aktivitas keluarga dan aktivitas baru tidak akan bercampur karena memiliki akses dan ruang yang berbeda.

Gambar 4.271. Kesimpulan hirarki rumah Sinom.